

Blurb

Dulu, Kaia pernah membuat kesalahan dengan berusaha mengacaukan hubungan Wisnu dan Dian. Ia mengejar-ngejar Wisnu dan mengerahkan seluruh perhatian untuk pria itu. Hanya demi Giri yang sangat mencintai Dian. Namun setelah semuanya terbongkar, Kaia tidak punya apa-apa lagi untuk dipertahankan di kota itu.

Tujuh tahun kemudian, Wisnu muncul di hadapan Kaia sebagai bos barunya. Dengan sikap jauh berbeda dari yang ada di ingatan Kaia. Kaia yang tidak nyaman semakin harinya, berniat *resign* dan melarikan diri lagi. Namun Wisnu mengerahkan seluruh tenaga untuk menahan Kaia tetap di sisi pria itu.



Prolog

Seorang gadis menatap beberapa mahasiswa yang sedang berkumpul di salah satu meja kantin dengan nanar. Tidak, hanya satu sosok yang membuatnya gelisah. Ia peluk erat-erat tas selempang di depan dada.

"Semangat, Kai, ini terakhir kalinya!" gumamnya pelan, sebelum memantapkan langkah untuk mendekat.

Suasana ramai kantin perlahan menjadi hening seiring langkahnya. Sebagian besar mahasiswa yang makan sambil mengobrol, kini fokus menatap ke



arahnya. Namun ia berusaha untuk tenang. Seperti katanya tadi, ini terakhir kali.

"Wisnu." Dan ya, ia berhenti di samping tempat cowok itu duduk.

Keempat laki-laki itu masih saling diam. Wisnu, sang pemilik nama, terlihat buru-buru menghentikan gerakan memasukkan laptop dan buku ke dalam tas. Gadis itu memperlebar senyum, berusaha menulikan telinga akan bisik-bisik yang mulai terdengar.

"Pagi, Wisnu. Hari ini Kai bawain kue balok lagi. Dimakan ya, soalnya ini enak ba – "

Brak!

Kotak makan itu kini tergeletak mengenaskan di lantai. Tutupnya terbuka begitu saja, membuat beberapa potong kue balok tumpah keluar dan

tertempeli debu. Berserakan, dengan cokelat lumer yang tak lagi kelihatan menggiurkan. Ia hanya bisa mematung. Syok, tapi tak bisa melakukan apa pun saat berpasang-pasang mata menatap gadis itu dengan berbagai arti. Iba, kaget, juga ... seolah mengisyaratkan kata 'mampus!'.

"Lo ..., "

Ucapan menggantung itu membuatnya mendongak kaku. Kepada sosok yang kini menatap gadis itu dengan dingin—jauh lebih dingin dari biasanya. Ada amarah kuat terselip di sana.

"Mulai sekarang, jangan pernah muncul lagi di depan gue. Paham?"

Mataku terbuka begitu saja. Remang cahaya kamar membuatku memicing. Tanganku terulur ke arah nakas, menggapai benda yang masih berdering dengan volume keras.

"Halo?" ucapku sambil menempelkan ponsel ke telinga.

"Kaia, baru bangun ya, pasti? Kebiasaan banget!"

Aku menghela napas. "Semalem gue —"

"Marathon drakor, yeah i know."

Aku tertawa membayangkan sosok di seberang sana yang pasti sudah memutar bola mata malas.

"Tapi lo yang kemarin minta gue bangunin karena hari ini ada pengenalan bos baru."

"Perken—WHAT?!" Aku langsung bangkit dan memeriksa jam. "Gue telat!"

Aish, mimpi menyebalkan. Bikin aku telat saja!

1. Bos Baru

Namun tidak. Untungnya aku tidak telat, karena atasan baru yang katanya akan perkenalan pagi ini, terlambat datang karena ada kendala. Begitu yang tadi diumumkan oleh Mas Krisna, bos kami yang hari ini resmi berhenti untuk mengurus perusahaan orang tuanya.

"Kebiasaan lo kebo."

Aku terkekeh sambil mengecek make up setelah cuci muka. *"Thanks My Lovely Selly yang udah bangunin gue."*

Selly yang sama-sama bercermin di sebelahku, hanya mendengus. "Mimpi apa lo? Ketemu Kim Soo Hyun kesayangan lo itu?"

"Bukan." Aku menghela napas lesu. "Mimpi tentang seseorang yang nggak pantas diimpikan."

Selly melirikku heran. "Siapa?" Dia membulatkan mulut. "Ah... si Wisnu?"

Aku mengangguk.

"Udah tujuh tahun. Masih aja jadi mimpi buruk, ya?"

Aku bergumam. "Ganggu banget, sumpah. Nggak ada mimpi yang bagus, apa?"

Bagaimana rasanya ketika pengalaman buruk yang terjadi di masa lalu masih

mengganggu dengan beralih wujud menjadi bunga tidur? Rasanya menyebalkan, bukan? Apalagi kejadian itu sudah bertahun-tahun berlalu. Dan itulah yang kualami. Aku dihantui oleh mimpi buruk yang berasal dari pengalaman tujuh tahun lalu. Meski tidak setiap malam, tapi tetap saja rasanya mengganggu. Membuat suasana hatiku di pagi harinya menjadi terjun bebas.

"Lo beneran belum *move on* dari cowok itu?"

Mendengar pertanyaan Selly, aku tertawa sambil menggelengkan kepala. Namun setelahnya hanya bisa mengangguk. "Ngeselin banget nggak, sih?"

Selly berdecak. "Lo harus mulai buka hati kayaknya, Kai. Di luar sana banyak yang jauh

lebih ganteng dan *worth it* daripada Wisnu Wisnu itu."

Aku tertawa lirih. "Lo belum pernah lihat seganteng apa dia."

Selly memutar bola mata. "Emang seganteng apa?"

"Gue pernah liatin foto Kim Soo Hyun kesayangan gue, kan? Nah, sebelas dua belas sama itu cowok."

Selly langsung tertawa keras. "Gila lo!"

"Dibilangin, ngeyel. Wisnu itu Kim Soo Hyun dengan kearifan lokal."

"Kalau gitu lo harus cari yang lebih ganteng dari Kim Soo Hyun." Dia mengetuk-ngetuk



dagu. "Gimana kalau gue kenalin sama temen-temennya laki gue? *Circle* dia gantengnya asli."

Aku mengedikkan bahu. "Lihat nanti aja."

"Yee!" Selly mendengus. "Btw, gue penasaran sama muka pengganti Mas Krisna."

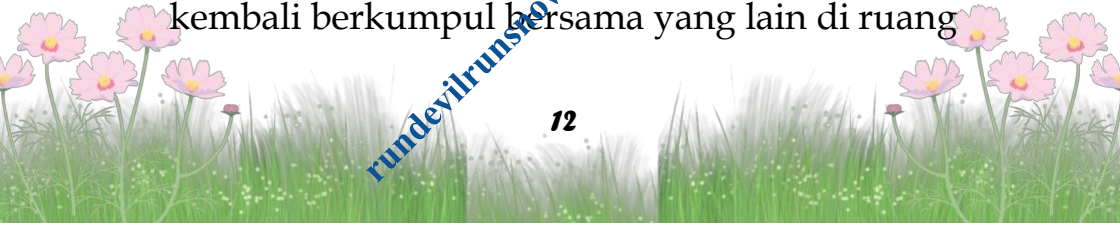
Aku mengganggu. "Masih muda dan se-hot Mas Krisna nggak ya?"

"Semoga, biar kita nggak kehilangan bahan cuci mata tiap harinya."

"Sadar lo, udah punya suami!"

"Ya kan cuma cuci mata, hati mah buat Mas Herman seorang." Selly terkikik dan tertular kepadaku.

Setelahnya, kami keluar dari toilet dan kembali berkumpul bersama yang lain di ruang



meeting. *Fyi*, aku bekerja di sebuah biro konsultan perencanaan bidang konstruksi bernama Mahameru. Jenis proyek yang kami tangani adalah *Architectural Design Projects* yaitu untuk fasilitas komersial, perumahan, dan sebagainya. Karena biro ini baru berdiri sejak lima tahun lalu dan anggota timnya baru berjumlah belasan orang dengan tugas inti masing-masing, maka tempat kerja kami juga tidak terlalu besar. Hanya sebuah ruko tiga lantai yang disulap menjadi kantor.

Founder sekaligus *leader* Mahameru sendiri adalah Mas Krisna, pria tiga puluh lima tahun yang berani merintis usaha dari nol, padahal dia adalah satu-satunya pewaris perusahaan tekstil milik orang tuanya. Aku sendiri bergabung di sini baru dua tahun belakangan, tepatnya saat

Selly yang dulu masih bertetangga apartemen denganku menginfokan lowongan di bagian administrasi.

"Kai, tolongin!"

Aku yang sudah duduk tenang di sebelah kiri Selly, menoleh ketika mendengar panggilan Mas Damar—salah satu arsitek Mahameru.

"Kenapa, Mas?"

"Gue kelilipan kayaknya." Pria seusia Mas Krisna itu mengucek-ucek mata. "Tiupin coba."

"Ada-ada aja, sih." Sambil tertawa, aku mencondongkan badan dan mendekatkan wajah. Segera saja kutiup mata kirinya yang sudah mengeluarkan air. "Udah?"

Mas Damar mengerjap-ngerjapkan mata.

"Tiup lagi, coba. Lebih dekat."

Segera saja kutiup lebih keras, dan akhirnya dia mengangguk sambil menyengir. Ketika kembali duduk dengan benar di bangku, baru aku sadar bahwa semua mata menatap kami dengan geli.

"Apaan? Gue cuma bantu tiupin mata Mas Damar yang kelilipan."

"Mau cium juga boleh, Kai."

"Astaghfirullah!" Aku terlonjak ketika mendengar suara familiar dari arah depan. Dan benar saja, ada Mas Krisna yang entah sejak kapan berdiri di sana bersama seseorang yang menunduk sehingga tidak bisa kulihat wajahnya. "Bukan gitu, Mas!"

"Iya, nggak gitu. Si bontot cuma bantu gue."

Mas Damar membantu menjelaskan sambil



tertawa. "Kalau mau cium mah nanti aja ya, di pojokan."

Aku langsung meninju lengan Mas Damar, sedangkan semua orang termasuk Mas Krisna sudah tertawa-tawa. Nasib jadi anak bontot ya begini. Apalagi interaksi orang kantor yang jauh dari formal membuat kami bebas saja bercanda.

"Guys, gue mau kenalin pengganti gue mulai hari ini." Mas Krisna merangkul pria di sebelahnya yang masih menunduk. "Kenalin, sepupu gue, namanya Wisnu Pradana."

Dan mataku membelalak seketika saat pria itu mengangkat wajah. Jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya. Dan aliran darahku seolah berhenti di ubun-ubun ketika mata tajamnya menghunus tepat di mataku.



"Hai, guys, nama gue Wisnu Pradana. Kalian bisa panggil gue Wisnu. Salam kenal dan semoga kita bisa saling kerja sama ke depannya." Dia berkata sambil tersenyum tipis, tapi matanya tetap terarah kepadaku dengan kilatan tajam.

"Mulai sekarang, jangan pernah muncul lagi di depan gue. Pahami?"

Kalimatnya dulu langsung terngiang-ngiang di telinga.

2. Resign?

Ya, aku tahu kalau dunia itu sempit. Tapi kenapa harus sesempit ini sampai harus mempertemukanku lagi dengan masa lalu? Dan ... apa tadi? Dia sepupu Mas Krisna? Kenyataan apa ini, ya Allah?

"Kaia, *long time no see*."

Aku langsung menoleh begitu Selly membisikkan kalimat itu.

"Wow." Selly geleng-geleng. "Buat seseorang yang ketemu lagi sama orang yang dibenci, kalimat itu kedengaran aneh nggak, sih?"



"Banget," balasku.

Ya, memang aneh. Tadi saat Mas Krisna menyuruh setiap orang memperkenalkan diri masing-masing dan tiba giliranku, mendadak Wisnu mengucapkan kalimat itu. Aku serasa ditembak di tempat dan tepat mengenai jantung. Gila. Bahkan seketika aku hanya bisa mematung dengan kepala *blank*. Niatku untuk pura-pura tidak kenal dan bersikap seperti orang asing, buyar sudah.

"Apa gue *resign* aja, ya?"

"Heh?" Selly langsung menabok pahaku.

"Gila, lo!"

"Kenapa gila? Itu udah keputusan terbagus, kan?"



"Terbagus, pala lo!" Selly yang memang tiga tahun di atasku atau seumuran Wisnu, dengan semena-mena menoyor kepalaku. "Uang sewa apartemen mau lo bayar pakai apa? Daun?"

"Ya gue bisa cari kerjaan lain."

"Cewek nggak sadar umur ya gini." Dia berdecak. "Lo pikir deh, perusahaan mana yang mau nerima cewek umur dua tujuh kayak lo? Yang *fresh graduate* aja masih susah. Lo emang bontot di Mahameru, tapi di luaran sana, lo itu udah tua!"

Aku cemberut karena kata 'tua' yang dia tekankan keras-keras hingga membuat pengunjung kedai di sisi kiri kanan kami menoleh. "Kalau gitu gue cari duitnya yang

nggak di perusahaan. Kerja dari rumah, misalnya?"

"Mau ngapain? *Online shop*? Kayak yang bakat jualan aja! Isi kontak lo aja masih bisa diitung jari, *followers* Instagram, apalagi!"

"Jadi penulis?"

Selly yang baru akan memasukkan mie ayam ke mulut urung dan malah tertawa. "Mau nulis apaan? Bikin surat izin sakit aja butuh tutorial dulu!"

Ya begini definisi teman yang tidak mau repot-repot jaga perasaan. Ucapannya blak-blakan yang sayangnya seratus persen valid. Ngomong-ngomong, malam ini kami memang menyempatkan untuk makan bersama di kedai mi ayam langganan. Tentu saja agar aku bisa

curhat. Bahkan secara khusus, aku minta izin Mas Herman untuk meminjam istrinya ini.

"Terus gimana? Lo ingat kan apa yang dia bilang ke gue dulu? Gue nggak boleh muncul di depan dia lagi. Terus ini gimana jadinya kalau gue sama dia aja sekantor? Masa gue *cosplay* jadi tembok atau pot bunga tiap papasan sama dia? Belum soal kerjaan. Lo tahu sendiri gue sering masuk ruang kerja Mas Krisna buat laporan ini itu."

"Kanapa sih lo hobi meribetkan sesuatu yang nggak harus dipikirin?" Selly mengacungkan sumpitnya. "Dia cuma bilang 'jangan muncul di depan gue lagi', bukan 'lo harus ngilang kalau ketemu gue lagi'. So, apa masalahnya? Lagian walaupun dia bos dan lo cuma kacung alias rajel di Mahameru, tetep aja

duluan lo di sana. Jadi ketika kalian ketemu lagi, itu sama sekali bukan salah lo."

"Tapi — "

"Apalagi?" Selly mendelik. "Biasa aja, kali, lagian. Lo kalau *resign*, bakal nunjukin kalau lo belum bisa *move on* dari masa lalu. Sedangkan kalimat dia yang bilang 'Kaia, *long time no see*' nunjukin kalau dia udah biasa aja. Lo dapet poinnya?"

Aku mengangguk tapi lalu mengacak-acak rambut. "Pusing, gue!"

"Tapi, Kai," Selly mengulum senyum. "lo benar soal Wisnu yang gantengnya kebangetan. Bahkan lima kali jauh lebih ganteng dari Mas Krisna. Pantes aja lo susah *move on*."

Mendengus, kulempar gumpalan tisu ke arahnya yang sudah terkikik tak jelas.

"Lah panjang umur."

Bisikan Selly membuatku mengernyit.

"Hah?"

"Tuh."

Mengikuti arah telunjuk Selly, mataku membelalak. Di pintu kedai, dua orang yang datang itu mampu membuat jantungku terpompa lebih kencang. Lebih tepatnya, pria dengan celana hitam dan kemeja *slim fit* warna coklat itu yang menyebabkan debar di dadaku. Aku langsung menutup wajah dengan tas.

"Ayo pergi," bisikku.

"Mi ayam gue masih banyak," protes Selly.



Aku mendelik. "Lo lebih milih mi ayam daripada gue?"

"Iyalah." Selly bahkan menjawab tanpa ragu. "Lo kan nggak bisa ngenyangin gue."

Aku berdecak pelan lalu menarik lengannya. "Entar gue beliin di tempat lain."

"Tapi gue ngidam mi ayam di sini."

Aku mendesah frustrasi karena tatapan sok memelasnya. "Ya udah gue keluar duluan, lo bungkus mi-nya. Gue tunggu di depan."

"Lo tega ninggalin teman lo yang lagi hamil muda ini?"

"Bodo amat!" Masih sambil menutup wajah dengan tas, aku berniat bangkit. Namun belum



juga berdiri, suara yang muncul dari arah kanan membuatku membeku.

"Selly? Kaia?"

"*Shit!*" gumamku, sementara Selly malah menyengir.

"Hai, Mas Krisna." Bahkan temanku ini menyapa dengan rang, tanpa menghiraukanku yang sudah panas dingin. "Hai, Mas Wisnu."

"Wisnu aja."

"Ah ... oke, Wisnu."

"Lo ngapain, Kai?"

"Hah?" Aku yang sedari tadi menunduk, langsung mengangkat kepala. Mata ku-*setting* untuk menatap tepat pada wajah Mas Krisna, bukan pria di sebelahnya.

"Ngapain meluk tas?" Mas Krisna menyeringai jail. "Mau kabur?"

Suara batuk langsung terdengar. Bukan aku, tapi Selly yang tersedak es jeruk.

"Pelan-pelan," tegurku, yang justru dibales pelototan olehnya.

"Pelan, Sel, gue nggak bakal rebut." Sambil tertawa, Mas Krisna ikut menegur. "Kalau tahu kalian mau ke sini, mending tadi kita bareng aja."

Ucapan Mas Krisna membuatku tertawa kaku. "Mana kita tahu?"

Lagipula kalau tahu pun, aku sejuta persen tidak akan mau. Gila saja!

"Kalian nggak mau pesan?" tanya Selly.

"Oh iya, bentar."

Sementara Mas Krisna memanggil pramusaji dan mengatakan pesanannya, aku menyenggol Selly dari bawah meja. Tapi dia malah melirik mi ayamnya, membuatku merengut. Dia benar-benar tidak memikirkanku yang sudah hampir beku karena terus diperhatikan oleh pria di sebelah Mas Krisna. Jangan mengatai aku kegeeran, memang begitu kenyataannya!

"Oh ya, lo sama Wisnu berarti dulu sekampus, Kai?" tanya Mas Krisna begitu pramusaji pergi.

Aku mengangguk kaku. "Iya."

"Tapi lo fakultas teknik, kan, Nu? Kaia bukannya di ekonomi?"

"Beda fakultas bukan berarti nggak kenal,"
jawab Wisnu dengan nada datar.

Itu membuatku tercenung. Maksudnya apa? Dia memang mengakui kalau dulu kami saling mengenal? Karena membenciku, harusnya dia bersikap seperti orang asing saja, kan? Merepotkan hatiku saja!

Mas Krisna tertawa. "Kenal biasa, dekat, atau dekat banget?"

Langsung saja kulirik owner Mahameru itu dengan sinis. "Kepo."

"Lah gue kan cuma pengen tahu. Salah?"

Aku memutar bola mata. Dan Mas Krisna langsung memelotot.

"Nggak sopan lo sama orang tua. Gue bos lo, ya."

"Kan mantan bos Mas," celetuk Selly, membuatku tertawa.



"Mantan, Mas," ulangku.

Mas Krisna berdecak, tapi tak menjawab lagi karena pesanannya sudah datang. Selagi kami makan, aku diam-diam memesan taksi *online*. Tentu saja aku harus melarikan diri secepatnya, bukan? Ditatap terus-terusan oleh Wisnu membuatku merinding.

"Pulang sama siapa lo, berdua? Bareng kita aja. Searah, ini."

"Enggak," jawabku, spontan. Dan tanpa sengaja tatapanku bertemu dengan mata tajam Wisnu. Cepat-cepat aku menundukkan kepala.

"Kenapa? Lo dijemput? Siapa? Damar?"

Rentetan pertanyaan Mas Krisna membuatku menghela napas. Lagipula, kenapa membawa nama Mas Damar? Mentang-



mentang aku sering nebeng dia, jadi sekarang minta dijemput, begitu?

"Gue udah pesen taksi," kataku.

"Udah?" Selly menatapku terkejut.

Aku menganguk kalem. "Ke apart gue. Entar lo minta Mas Herman jemput di sana."

Ketika Selly akan protes, aku mendelik. Dia berdecak, kemudian menganguk dengan wajah tak ikhlas. "Iya."

"Kenapa sih lo, Kai? Aneh banget."

"Gara-gara sepupu lo!" Ingin rasanya aku menjawab begitu, tapi yang keluar dari mulutku hanya, "Nggak apa-apa."

"Kayak cewek aja lo bilang 'nggak apa-apa' tapi aslinya 'apa-apa'."

"Lo kira selama ini gue cewek jadi-jadian?"

Mas Krisna tertawa. "Ya gini, Nu, si Kaia kalau sama gue. Nggak ada hormat-hormatnya. Blak-blakan dan kadang ngomong kasar. Nggak mencerminkan seorang bontot. Di kampus, gitu juga nggak?"

"Iya." Wisnu menjawab, datar.

Dan settingannya error. Mataku bergerak tanpa bisa dicegah, menatapnya yang ternyata juga tengah menyorotku dengan cara yang aneh dan sulit kuartikan. Debar dadaku makin terasa.

"Kaia nggak berubah," katanya, dengan salah satu sudut bibir terangkat sekilas.

Aku hanya mampu mengerjapkan mata.

3. Aneh

Oke, setelah ditimbang-timbang, akhirnya aku mengurungkan niat untuk *resign*. Selly benar. Meski apartemen studio yang kusewa biaya per bulannya tergolong murah, tapi bayarnya tetap pakai uang. Belum lagi biaya makan dan lain-lain. Sedangkan untuk cari kerjaan baru, itu kelihatannya akan sangat sulit.

Menghela napas, aku masukkan kembali amplop berisi surat *resign* ke dalam tas. Ya, semalam memang dengan nekat aku membuatnya. Namun sekarang sepertinya

harus kusimpan dulu. Aku akan menuruti Selly untuk bersikap biasa saja di depan Wisnu.

"Pagi."

Aku spontan mendongak dan menemukan Mas Damar yang meja kerjanya bersebelahan denganku, baru saja datang. Teman-teman yang lain juga sudah mulai berdatangan, duduk di meja masing-masing.

"Pagi, Mas."

Alih-alih di kursinya sendiri, Mas Damar malah duduk di tepi mejaku. "Lecek amat tuh muka, Kai. Belum sarapan?"

Memasang muka memelas, aku mengangguk. "Kesiangan, gue, Mas."

"Kesiangan mulu hobi lo." Mas Damar mengulurkan tangan untuk mengambil tasnya dan mengeluarkan kotak makan dari sana. "Nih, nasi uduk."

Aku menerimanya dengan berbinar. "Buat gue?"

Mas Damar mengangguk. "Marissa tadi masaknya kebanyakan, terus gue ceritain tentang lo yang sering skip sarapan. Dan dia nitipin ini."

"Wah taratengkyu!" Aku tersenyum lebar. "Rezeki anak solehah, alhamdulillah."

Mas Damar tertawa, kali ini meraih stoples kecil di atas mejaku. "Minta permennya, Kai."

"Ambil." Aku langsung berbinar melihat isi kotak makan yaitu nasi uduk lengkap dengan

lauk berupa semur ayam, orek tempe dan tumis buncis. Tanpa pikir panjang aku melahapnya. "Enyak!"

"Pelan-pelan, Neng, makannya. Nanti kesel – "

Sebelum Mas Damar selesai mengucapkan itu, aku sudah benar-benar tersedak hingga batuk-batuk. Dia kaget tapi sambil tertawa, membuatku kesal.

"Kenapa, Kai?" Mbak Nita, salah satu teman kami mendekat.

"Kesenengan dikasih sarapan nasi uduk sampai keselek, dia." Masih tertawa, Mas Damar mengangsurkan botol air mineral. "Minum dulu nih."

Aku langsung meneguk minuman itu dan menulikan telinga dari suara tawa beberapa teman yang kini sudah mengerubungi mejaku.

"Kalian ya, temennya sengsara malah diketawain. Kualat, tahu rasa."

"Keseleknya lo tuh locu, Kai, aestetik."

"Makin cantik, kalau muka lo merah gitu."

Aku mendengus ke arah Mas Wahyu dan Mas Bram. "Bubar ah, kayak mau antri sembako aja!"

"Iya-iya."

Tapi sayangnya sebelum pergi, mereka menyempatkan diri untuk mengambil permen kopi yang ada di stoples. Memang punya teman kerja macam ini, harus ekstra sabar.

"Ada apa nih rame-rame?" Selly yang baru datang, mendekat dengan heran. "Kenapa muka lo merah, Kai?"

"Keselek nasi uduk cinta dari gue," sahut Mas Damar yang sudah duduk di kursinya.

"Kaia."

Suara itu membuat Selly yang sudah ingin bicara, mengatupkan bibir. Sedangkan aku langsung menoleh ke sumber suara, pada sosok yang berdiri di pertengahan anak tangga. Menatap tajam hanya ke arahku.

"Kamu ke ruangan aku sekarang."

Setelah mengatakan itu, dia berbalik dan kembali menuju ruangnya di lantai dua.

"Ciee aku-kamu." Mas Damar menatapku menggoda.

"Padahal sama kita gue-elo, tuh." Mbak Nita menyahut.

"Ada apa ini?" Yang lain ikut-ikutan.

"Apakah benar hanya sekadar senior-junior?"

Berdecak, aku bangkit dan langsung naik menyusul si bos baru. Sudah aku bilang, punya teman kurang kerjaan memang harus stok kesabaran ekstra.

Tiba di depan pintu ruangan Mas Krisna yang kini beralih ditempati sepupunya, aku terdiam. Kusempatkan untuk menarik-embuskan napas terlebih dahulu sebelum mengetuk pintu secepat mungkin.



"Masuk." Suara bass yang terkesan berat itu langsung menyahut dari dalam.

Dengan perlahan, kuputar kenop dan membuka pintu berwarna cokelat itu. Seketika, pemandangan yang membuat terpesona langsung menyapa. Sosok itu sedang berdiri menyandarkan pinggul di meja, fokus membaca sebuah berkas di tangan kiri. Untuk sesaat aku menahan napas. Kemeja *slim fit* warna *olive* dan celana bahan yang lengannya digulung hingga siku, membuatnya makin terlihat keren. Ya walaupun sejak dulu dia memang se-keren itu, tapi penampilannya yang kini makin dewasa membuatnya berkali lipat jauh lebih mempesona.

"Kaia?"



Panggilan itu menarikku kembali ke kenyataan. Ah, bukan waktunya terpesona, Kai. Dia cuma masa lalu!

"P-permisi." Aku berjalan pelan dan mendekat ke arahnya yang masih menunduk. "Ada apa panggil saya, Pak?"

Dan Wisnu mendongak dengan gerakan cepat. Kedua alisnya menukik tajam. "Saya?" Dia menaruh berkas ke atas meja tanpa meninggalkan mataku. "Pak?"

Keningku berkerut, bingung. "Ada masalah?"

Dia menegaskan punggung, dengan kedua lengan kini terlipat di depan dada. "Aku yang lebih muda dari Krisna, kamu panggil 'Pak'?"



Ya terus? Mana mungkin aku panggil dia 'Nu', 'Wisnu'?

"Maunya gimana?"

"Kayak kamu manggil Krisna sama yang lain."

Aku menghela napas. "Baik, Mas."

Sengaja aku tekankan kata 'Mas' dengan keras biar dia puas.

"Dan," Wisnu kembali bicara. "kamu pakai 'saya'? Kemarin cara ngomong kamu ke Krisna nggak gitu, Kai."

Aku menggaruk alis, bingung. "Mau lo-gue? Oke."

"Yang sopan, kamu."



Mulutku terkatur rapat. "Maunya gimana?"

Wisnu malah menunduk lama, sebelum kembali mengangkat kepala dan menatap tepat ke bola mataku. "Kayak dulu."

Aku terpaku dan lupa untuk berkedip. Tanpa diperintah, kepalaku mengingat-ingat cara bicaraku kepada Wisnu tujuh tahun lalu.

"Wisnu, tungguin Kai."

"Nu, Kai ikut makan di kantin, dong."

"Kai boleh nebeng Wisnu nggak, pulangnyanya? Ojol nggak ada yang terima orderan kalau hujan deras gini."

"Kalau kesukaan Kai itu kue balok. Ada cokelat lumernya gitu, amazing. Nanti Kai bikinin. Wisnu harus coba, dijamin enak!"

Mengusap telinga, aku bergidik.

Membayangkan Kaia yang dulu begitu agresif dan sok imut membuatku malu sekarang. Gila. Pantas dulu Wisnu risih. Aku sendiri mau muntah setelah ingat.

"Mulai sekarang, jangan muncul lagi di depan gue. Pahami?"

Dan kalimat yang mendadak muncul di telinga, membuatku serasa dihantam bom. Rasa geliku tadi berubah muram. Ada sesak di dada yang menyelusup begitu saja. Dan itu membuatku menunduk, menghindar untuk melihat wajah Wisnu.

"Ada perlu apa panggil aku?" Ya, 'aku' terdengar lebih manusiawi.

Wisnu tidak kunjung menjawab, membuatku spontan mengangkat kepala. Dan itu pilihan bodoh, karena ternyata dia tengah menatapku dengan cara yang aneh. Mataku mengerjap, sebelum mengalihkan pandangan.

Terdengar Wisnu berdeham sebelum dia berkata, "Tolong bayakan data owner yang kerja sama dengan Mahameru dari tahun pertama sampai tahun ini. Aku mau pelajari."

"Baik, Mas." Aku menggigit lidah. "Ada lagi?"

"Itu aja."

"Baik. Kalau begitu aku permisi."

Aku langsung berbalik dan buru-buru melangkah keluar. Namun saat sampai ambang pintu, suara Wisnu kembali terdengar.



"Kaia?"

Aku terpaksa menoleh. "Ya?"

Dia menatapku lama, tapi kemudian menggeleng. "Nggak jadi."

Aneh. "Permisi."

Dan aku merasakan udara bebas setelah keluar dari ruangan itu. Memandang sekali lagi pintu yang tertutup itu, aku berdecak. Selain tambah keren, versi dewasa Wisnu sepertinya berubah aneh. Dia yang dulu pendiam, kenapa sekarang mau repot-repot meributkan masalah panggilan dan cara bicara?

Dan apa tadi? Kayak dulu? Hah! Seakan 'dulu' yang dia sebut merupakan hal indah saja!





4. Normalkah?

Lima hari bekerja dengan vibes berat karena hal yang tak terduga, akhirnya besok libur juga. Dan malam ini, Wisnu mengajak kami semua untuk makan bersama untuk merayakan kedatangannya sebagai bos baru. Sejujurnya aku ingin mangkir, tapi urung karena kata Selly, orang-orang bisa makin curiga aku dan Wisnu betulan punya sejarah masa lalu yang lebih dari sekadar senior-junior.

Ya, mereka memang curiga. Tentu saja itu karena sikap Wisnu yang makin ke sini makin



terasa aneh. Semua orang punya mata, mereka pastinya bisa melihat cara Wisnu bersikap di depanku. Bukannya aku terlalu percaya diri atau apa, tapi Selly sendiri merasakan jika Wisnu memperlakukanku lebih lembut dibanding kepada yang lain. Selly bahkan mulai tak percaya dengan ceritaku soal Wisnu yang membenciku.

Aneh, memang. Untuk ukuran seseorang yang sedang membenci, sikapnya itu berbanding terbalik. Di keadaan normal, harusnya Wisnu memanfaatkan posisinya untuk mempersulitku di tempat kerja hingga aku tak betah dan akhirnya *resign*. Bukan begini. Namun ... justru sikapnya yang seperti ini membuatku was-was. Aku curiga dia ingin balas dendam dengan cara lain.



"Mau pesan apa, Kai?"

Tercenung, aku menoleh. Tepat di sampingku, Wisnu menunjukkan lembar menu. Ya, entah bagaimana caranya di restoran *seafood* ini, aku sebagian duduk bersebelahan dengan dia.

"Nasi putih dan lobster saus padang aja."

"Minumnya?"

"Es lemon."

Wisnu menatapku dengan kening berkerut. "Lemon hangat aja." Dan setelah itu dia memberikan kertas menu kepada pelayan. "Nasi putih dan lobster saus padang dua, lemon hangat dua."





Mulutku menganga. Kalau begitu, kenapa dia bertanya?

"Lo mau apa, Selly, Tio?"

"Gue gurita asam manis sama es jeruk." Selly tersenyum mengejek sambil menekankan kata 'es'.

"Gue samain aja sama Selly."

Pelayan mengulangi pesanan dan setelah diiyakan, langsung berlalu. Menatap Mas Damar yang sedang mengobrol seru di meja sebelah, tanpa sadar aku menghela napas kasar.

"Kenapa?"

Terlonjak, aku menoleh. Detak jantungku seketika terpacu. Cara Wisnu yang bertanya



dengan setengah berbisik tepat di telinga, membuatku merinding.

"Kenapa menghela napas?" ulangnya.

Aku melirik Selly dan Mas Tio yang sudah senyum-senyum penuh arti. Berdecak, aku berkata pelan, "Nggak apa-apa."

"Dia pengen sama induknya, Nu." Dan Selly dengan senang hati mengatakan itu.

Ya, memang Wisnu menyuruh anak-anak Mahameru yang lebih tua dari dia untuk memanggil nama saja. Dan itu berarti hanya aku yang memanggilnya dengan embel-embel 'Mas'. Mengesalkan karena mereka makin bebas menggodaku.

"Induk?"



Selly mengangguk. "Mas Damar, maksudnya. Kaia kan di Mahameru jadi buntutnya Mas Damar, padahal gue yang ngajak dia masuk sini. Ke mana-mana sama Mas Damar, maksi kalau nggak sama gue ya sama Mas Damar."

Langsung saja kupelototi Selly dengan isyarat 'maksud lo apa?'. Tapi Selly malah mengedipkan sebelah mata. Namun memang apa yang dia bilang ada benarnya. Di antara anak-anak Mahameru selain Selly, aku paling dekat dengan Mas Damar. Meski jail dan suka bercanda, tapi dia sangat perhatian. Entahlah, dia seperti mengisi harapanku untuk memiliki kakak laki-laki. Pun, dia juga pernah bilang bahwa aku mirip dengan adiknya yang sedang



kuliah di Malang. Karena itulah aku dan Mas Damar dekat.

"Kamu mau pindah ke meja Damar?"

Mataku mengerjap begitu Wisnu menanyakan itu dengan wajah santai. Dan tanpa pikir panjang aku langsung mengangguk. "Mau."

Wisnu menatapku lama sebelum membuang muka. "Di sini aja."

Seketika, terdengar tawa tertahan dari Selly dan Mas Tio. Aku mendengus, menahan kesal. Kualihkan pandangan ke arah panggung yang menampilkan *live music*.

I'm in my bed

And you're not here

And there's no one to blame

But the drink in my wandering hands

Itu lagu berjudul *Falling* milik Harry Styles. Selly dan Mas Tio langsung ikut menyanyikannya, sedangkan aku diam menonton sang penyanyi.

Forget what I said

It's not what I meant

And I can't take it back

I can't unpack the baggage you left

Dan ketika tiba di lirik itu, aku merasa sedang diperhatikan. Benar saja, ketika menoleh, aku mendapati Wisnu tengah menatapku lekat dan dalam. Mataku mengerjap. Bahkan tanpa sadar menahan napas hanya karena melihat

betapa dalamnya bola mata Wisnu, seolah ingin menelanku ke dalamnya.

"Ehm!"

Deheman itu membuatku tersentak dan menoleh. Memangku dagu, Selly menatapku penuh arti sementara Mas Tio masih asyik ikut menyanyi. Untungnya setelah itu pesanan kami datang, jadi aku bisa menghindari situasi aneh ini dengan menyantap makanan kesukaanku. Setidaknya malam ini aku bisa makan enak dengan gratis.

Berusaha tak menghiraukan orang di sebelahku, aku memfokuskan diri pada lobster besar di hadapan. Bibirku tersenyum kecil ketika menyuapkan nasi putih yang disiram kuah, ke mulut. Enak sekali, padahal baru dengan kuahnya saja.

"Enak, Kai?" tanya Selly yang sudah ikut mengotori tangannya dengan saus gurita asam manisnya. Aku mengangguk. "Icip dong, lobsternya."

"Gue bahkan baru makan kuahnya."

"Ya udah sih, cuilin itu dagingnya dikit. Nggak usah pelit."

"Iya."

Segera aku meraih lobster dan berusaha mengeluarkan dagingnya. Namun ukurannya yang besar membuatku cukup kesusahan. Beberapa kali percobaan saja, aku hanya bisa mengeluarkan sedikit yang langsung kutaruh di piring Selly. Biar saja aku mengalah. Aku tidak ingin anak yang ada di kandungannya ileran nanti.

Baru saat akan mengeluarkan lagi, tiba-tiba daging lobster yang hampir utuh ditaruh di atas



piringku. Tertegun, aku menoleh. Kulihat Wisnu menatapku dengan senyum tipis.

"Makan." Setelahnya, dia mengambil lobsterku yang masih ada cangkangnya dan mengeluarkan daging dengan santai.

Masih terpaku, aku menatap piring. Lalu mendongak untuk berpandangan dengan Selly yang ternyata sedang mengangakan mulut. Ekspresi kaget dan bingung tercetak di wajahnya. Aku meringis, karena jauh lebih bingung.

Normalkah bersikap seperti ini kepada orang yang dibenci? Atau ... Wisnu sudah melupakan kebenciannya?



5. Belanja

"Lo tahu apa yang Ariana Grande bilang dalam lagunya yang berjudul My Everything?"

"Apa?" balasku kepada Selly di seberang sana, sambil mengaduk-aduk bingsu yang kupesan di kedai es krim ini.

"Kita nggak akan pernah tahu seseorang adalah segalanya, ketika dia belum jadi orang asing dan hilang dari pandangan kita."

Kusuapkan sesendok bingsu ke mulut sebelum menjawab, "Korelasinya sama yang lo bahas soal Wisnu itu apa."

"Ya itu yang dirasain Wisnu. Dia baru sadar lo berarti buat dia, setelah lo pergi. Makanya waktu sekarang ketemu lagi, dia ngelakuin segala cara buat nebus kesalahannya."

Aku tertawa keras atas hipotesisnya yang ngawur. "Dia nggak salah apa-apa sama gue. Orang gue yang ngelakuin kesalahan."

"Who knows? Segala kemungkinan bisa terjadi, Kaia Sayang."

Aku mendengus. "Tapi bukan tentang Wisnu yang punya perasaan ke gue. Itu jelas ngawur."

"Ngeyel, dibilangin. Lo kasih kado stroller buat anak gue entar ya, kalau omongan gue terbukti."

Aku kembali tertawa dan menyetujui, karena aku sangat yakin apa yang Selly

bicarakan itu salah besar. Perasaan Wisnu dulu, itu hanya untuk Dian. Dan keberadaanku dalam hidupnya hanyalah sebagai pengacau untuk mereka berdua.

Selesai bertelepon dengan Selly, aku menandakan bingsu dan keluar dari kedai setelah membayar. Ini *weekend*, dan aku memanfaatkannya dengan *me time* dilanjutkan berbelanja. Kebetulan kulkasku sudah kosong. Dan karena sekarang mulai siang, aku bergegas ke lantai dua pusat perbelanjaan ini yang menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari.

Sebenarnya tidak banyak yang harus kubeli, karena memang lima hari dalam seminggu dari pagi sampai sore, aku makan di luar. Makan di apartemen hanya satu kali yaitu malam, dan

seringnya aku memasak yang gampang saja seperti mi instan atau roti bakar. Justru aku lebih banyak membeli camilan dan permen untuk menemani nonton drakor.

Tiba di rak berisi *snack*, mataku terpaku pada jejelan Pocky – makanan kesukaanku. Dan tentu saja aku langsung mendekat untuk mengambil beberapa. Sayangnya, letaknya yang cukup tinggi membuatku sedikit kesusahan. *Earphone* yang terpasang di telinga kiri sampai copot karena tersenggol-senggol. Mengembuskan napas kesal, aku berjinjit untuk menggapainya lagi. Namun tiba-tiba sebuah tangan lain terulur dari belakang dan meraih kotak Pocky dengan gampang.

Karena kaget, aku spontan membalikkan badan. Dan seketika terkesiap ketika wajahku

berhadapan dengan dada bidang seseorang. Ketika dia menunduk untuk menyejajarkan kepala, aku menahan napas. Wajah yang terpahat tampan dengan potongan rambut *side part* dan senyum tipis itu membuatku terpana untuk sesaat. Tanpa bisa ditahan, pandanganku turun sehingga bisa melihat *outfit* yang dia pakai—kaus abu-abu, celana jeans *slim fit* dan *sneakers*. Aku seperti berhadapan dengan dirinya versi anak kuliah. Huh. Dia benar-benar awet muda, ya?

"Hai, Kaia," sapa dia dengan suara berat khasnya.

Itu membuatku mendongak dan buru-buru mengganggu. "H-hai, Mas Wisnu."

Masih mempertahankan senyum, dia mengangkat kotak Pocky sejajar wajah. "Mau ambil berapa?"

"Mm ... beberapa, sih."

Tanpa kata, dia kembali mengulurkan tangan ke atas untuk mengambil beberapa kotak Pocky dan meletakkannya di troli yang kupegang.

"Cukup?"

Aku mengangguk, lagi. "M-makasih."

"Iya."

Kini dia kembali sepenuhnya menghadapku, masih sambil tersenyum. Dan aku hanya mematung saat pandangannya turun, ke arah pakaian yang kupakai. Otomatis itu

membuatku ikut menunduk, menatap mini *dress* denim *blouse* yang kukenakan. Rambut kucepol ke belakang. Kurasa tidak ada yang salah dengan penampilanku, tapi kenapa cara menatapnya kelihatan aneh?

"Gemes."

Mataku membulat. "Hah?"

"Ah ... enggak." Dia menggaruk tengkuk.

"Tadi aku nanya, kamu lagi belanja?"

Aku yakin sekali tadi dia bergumam hanya satu kata, bukan kalimat tanya seperti itu. Atau ... aku yang salah dengar? Entahlah, tidak penting.

"Iya." Kulirik isi troli lalu menatapnya lagi.

"Makasih, udah diambilin." Setelahnya aku



tersenyum setengah. "Kalau begitu aku pergi dulu, permisi."

Aku memang sengaja untuk tidak balik bertanya biar obrolan dan pertemuan terputus di situ. Sayangnya baru beberapa langkah aku berjalan, tiba-tiba dia menahan troliku. Tidak, bukan itu yang membuatku tersentak. Namun tangannya yang tepat di sisi tanganku yang memegang troli, bahkan jari kelingkingnya menimpa jari kelingkingku. Seperti ada sensasi tersetrum yang membuatku refleks menarik tangan dengan cepat.

"Sorry." Dia berkata begitu tapi tetap tak melepaskan tangannya dari troli. "Kamu mau lanjut belanja?"

Aku menggeleng. "Udah selesai."



Dia terdiam sejenak. "Ya udah, ke kasir yuk."

Yuk?!

Aku melongo untuk sejenak. Benar-benar kehilangan kata saat dengan sekenanya, dia mendorong troliku menuju kasir.

"Habis ini mau ke mana?" tanya Wisnu begitu aku dengan berat hati menyusulnya yang kini mengantre di depan kasir.

"Pulang."

Dia mengangguk. "Aku antar."

"Nggak usah," jawabku cepat. Aku tidak mau dia tahu tempat tinggalku.

"Kenapa? Daripada kamu naik ojol atau taksi, mending –"

"Aku dijemput Mas Damar."

Dia terdiam begitu aku memotongnya dengan cepat. "Damar?"

"Hm."

Aku tidak bohong. Tadi sebelum sebelum bertelepon dengan Selly, aku bertukar pesan dengan Mas Damar. Dia bilang sedang ada di sekitar sini jadi aku meminta dia untuk nebeng. Lumayan irit ongkos taksi.

"Suruh nggak usah aja. Kamu sama aku."

Sungguh, aku merasa aneh setelah dia mengatakan itu. Apa maksudnya?

"Mas Damar udah sampai di *basement*." Aku menunjukkan pesan yang baru masuk dari Mas Damar.

Setelahnya, Wisnu sama sekali tidak bicara apa-apa lagi. Aku sendiri juga tidak berniat buka suara. Meski begitu, dia tetap mengekor

sambil membawakan tas belanjaanku, sampai ke tempat Mas Damar menunggu. Sejujurnya aku ingin melarang, tapi tidak punya cukup nyali.

"Kai!" Mas Damar melambai begitu aku sampai di dekatnya. Namun keningnya tiba-tiba berkerut. "Lho, sama Wisnu?"

Aku melirik Wisnu yang hanya mengangguk singkat tanpa ekspresi, sebelum kembali menatap Mas Damar. "Nggak sengaja ketemu, tadi." Aku mengambil tas belanjaan dari tangan Wisnu dan berkata, "Makasih." Lalu menyodorkannya ke Mas Damar. "Bantu masukin."

"Perintah-perintah, sopankah begitu?" Aku hanya tertawa ketika Mas Damar mendumal

tapi tetap mengikuti permintaanku. "Nu, mau bareng kita?"

Aku memelotot kepada Mas Damar yang hanya dibalas kerlingan jail. Dan kekesalanku bertambah ketika Wisnu mengangguk. Namun kemudian aku merasa heran.

"Bukannya kamu bawa kendaraan?" Tadi dia bilang akan mengantarku, kan?

Wisnu menggaruk tengkuk sambil buang muka. "Aku lupa, tadi nebeng Krisna."

Melongo, aku mengerang dalam hati. Niatku ingin cepat-cepat menghindar, tapi dengan gampanganya digagalkan oleh Mas Damar. Sial!



6. Jangan Baper!

Ini situasi yang sama sekali tak pernah kubayangkan. Aku duduk di mobil, dengan dua pria yang berbeda di mataku. Satu merupakan seseorang yang baru kukenal dua tahun belakangan, tapi sangat akrab karena kuanggap sebagai seorang kakak. Dan satunya lagi seseorang di masa lalu yang tiba-tiba muncul lagi dan memporakporandakan tatanan hatiku yang belum kokoh meski tujuh tahun telah berlalu.



Dan yang membuatku semakin bodoh di sini adalah aku yang duduk sendirian di bangku belakang, sedangkan Wisnu duduk di sebelah Mas Damar yang sedang menyetir. Tadinya aku yang ingin duduk di depan, tapi dengan semena-mena Mas Damar memerintahku untuk pindah ke belakang bersama tas belanjaan, lengkap dengan bisikan seperti ini,

"Gue nggak mau entar ribut sama Wisnu karena bikin dia cemburu."

Sinting, kan? Mengesalkan!

"Kai, lo nggak mau nawarin Pocky lo itu ke kita?"

Aku yang asyik mendengarkan lagu melalui satu *earphone* terpasang di telinga kiri



sambil menyemil Pocky, langsung mendongak.

"Lo mau?"

"Iyalah." Dia mengulurkan satu tangan melewati bahu. "Bagi sini."

Menyeringai kesal, aku mengambil tiga batang Pocky dari bungkusnya dan meletakkannya di telapak tangan Mas Damar.

"Wisnu juga, dong, Kai. Pelit amat kayak bocah."

Kusempatkan memicingkan mata sejenak ke arah Mas Damar sebelum melirik Wisnu.

"Kamu mau juga?"

Wisnu memiringkan badan dan tersenyum.

"Mau."



Beda dengan Mas Damar tadi, aku memilih menyodorkan kotak itu kepada Wisnu. Biar dia ambil sendiri.

"Makasih," katanya setelah mengambil beberapa batang.

"Iya," gumamku dan kembali menatap keluar sambil lanjut menikmati lagu.

Ya bagaimana? Sejak tadi mereka asyik mengobrol soal sesuatu yang kurang aku pahami, seperti bisnis dan *traveling*. Memang sesekali Wisnu membawaku ke dalam obrolan, tapi aku yang dalam masa meminimalkan interaksi dengannya, lebih memilih menjawab singkat-singkat. Bukannya apa, ini salah satu usahaku untuk membentengi hati.

"Btw, waktu nikahan Krisna, gue nggak lihat lo."

Aku spontan menoleh ketika Mas Damar mengatakan itu.

"Hari H nikahan, gue lagi dirawat." Wisnu menjawab santai sambil mengunyah Pocky.

"Oh ya? Sakit apa?"

"DB." Wisnu meringis, kemudian menoleh ke arahku. "Kamu ke nikahan Krisna juga, Kai?"

Aku mengangguk. "Iya."

"Dia sampai pretelin itu bunga pengantin biar dapat jodoh, eh sampai sekarang nggak dapet-dapet."

"Bohong." Aku mendorong punggung Mas Damar dari belakang. "Lo yang pretelin terus sebagian ditaruh di tas gue."

Mas Damar malah makin keras tertawa. "Kan gue kasihan sama lo yang kata Selly udah jomlo lama. Sejak kapan Kai? Tepat di hari wisuda, lo putus sama mantan lo, kan?"

Aku meniup poni dengan kesal, berusaha tidak memedulikan Wisnu yang dengan gerakan kelewat cepat, menoleh ke belakang. "Lo lagi laper, ya, Mas? Makanya nggak bisa diem?"

"Kok tahu?"

Aku berdecak dan buang muka ke luar jendela. Namun apa yang dikatakan Mas Damar memang benar, sih. Saat pindah kuliah di

Bandung dulu, aku kembali bertemu mantan pacarku yang putus saat kelas 2 SMA. Farid, namanya. Kami dulu putus baik-baik. Karena di sana hanya Farid yang kukenal, akhirnya dia jadi temanku. Beberapa bulan setelahnya, dia menawariku untuk mencoba menjalin hubungan lagi.

Aku yang saat itu ingin melupakan Wisnu, menerima begitu saja. Mungkin terkesan jahat, tapi Farid pun tahu yang kualami. Dia bilang ingin membantuku, toh dia jujur kalau juga belum punya perasaan sedalam itu kepadaku. Setelah berpacaran, tidak ada hal yang berubah, sih. Tetap seperti berteman. Terkesan hambar karena tidak ada momen romantis yang menggetarkan jantung. Hanya saja kami sama-sama tidak punya niat untuk putus. Sampai

akhirnya di hari wisuda, Farid bilang, dia diterima S2 di Jepang. Dan kami putus untuk kedua kalinya, juga dengan cara baik-baik.

"Btw, Nu, lo sepupunya Krisna dari pihak mana, sih?"

Tuh kan, Mas Damar memang tidak bisa diam.

"Sebenarnya sih yang sepupuan itu adik sambung gue. Pas gue SMA, bokap nikah sama tantenya Krisna."

"Oh, gitu. Pantas muka kalian nggak mirip. Cuma nama aja yang sama-sama dari tokoh wayang."

Wisnu terkekeh. "Kebetulan."

Mereka tertawa, sementara mataku mengerjap. Wisnu punya adik sambung? Kenapa aku tidak tahu?

"Udah sampai, Nona Kaia."

Ucapan Mas Damar membuyarkan lamunanku. Benar saja, mobil sudah berhenti di depan gedung apartemen yang kusewa.

"Oke, makasih, Mas." Aku segera mengambil tas belanjaan dan keluar.

"Ongkosnya besok traktir maksi, yes?"

Aku yang sudah berdiri di luar, memutar bola mata. "Pamrih amat!"

Mas Damar tertawa, tapi tiba-tiba pintu terbuka dan Wisnu keluar. Aku mengerutkan kening, heran.



Dia merebut tas belanjaan yang kutenteng di kanan kiri. "Aku antar."

Mataku membulat. "Nggak usah."

"Nggak apa, Kai. Wisnu mau memastikan lo sampai depan pintu dengan selamat sentosa tanpa kekurangan satu apa pun."

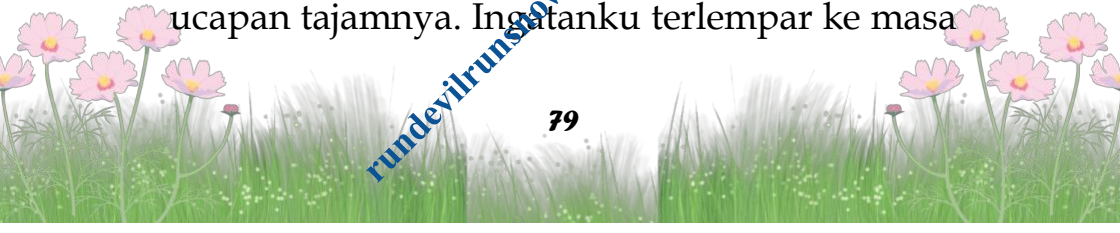
Aku memutar bola mata. "Bacot."

"Kaia."

Aku berjengit ketika mendengar nada penuh teguran itu. Menoleh, kutemukan Wisnu yang menatapku dingin. Lebih menyeramkan dari tatapannya yang dulu.

"Jangan ngomong kasar."

Aku menelan ludah sedikit takut akan ucapan tajamnya. Ingatanku terlempar ke masa



lalu, di mana dia juga pernah menegurku saat seorang mahasiswa menabrakku di tengah hujan dan tidak bertanggung jawab.

"Gue nggak suka cewek yang ngomongnya kasar."

Ah, aku jadi ingat kalau seseorang yang dicintainya memang bertutur kata halus dan lembut penuh kesopanan.

Teringat itu, aku menghela napas berat. Setelahnya, memilih berbalik dan masuk ke dalam gedung. Melarang Wisnu sepertinya percuma juga, kan?

Di dalam lift, hanya diisi kami berdua dan dua orang lainnya yang belum pernah kulihat di wilayah apartemen ini. Aku yang berdiri tepat di sebelah dinding, hanya diam. Tidak

kupedulikan Wisnu yang dari ekor mata, bisa kulihat beberapa kali melirik ke arahku. Ingatan tentang masa lalu tiba-tiba membuatku sedikit muram.

"Kamu marah?" Wisnu bertanya setelah kami keluar lift.

Aku menoleh sekilas. "Marah kenapa?"

"Karena aku negur kamu."

"Kenapa harus marah?" Aku tertawa kaku. Dia yang dulu tidak akan repot-repot bertanya apa sikapnya menyakitiku atau tidak.

Untungnya kami segera sampai di depan pintu unitku. Wisnu terlihat menatap pintuku cukup lama dan masih menggenggam tas belanjaan.

"Aku bawain ke dalam." Dia berkata begitu saat aku akan merebutnya.

"Nggak usah," jawabku cepat.

"Nggak apa-apa. Ini lumayan berat."

"Nggak usah." Aku berkata lebih tegas.

"Aku bisa sendiri."

Wisnu terdiam sejenak sebelum mengembuskan napas. "Ya udah."

Aku menerima tas belanjaan di kedua tangan. Masih tidak ingin menekan *password* jika Wisnu belum pergi.

"Mm ... ya udah, aku pergi, ya." Untungnya dia sadar diri. "Selamat istirahat."

"Makasih."



Tapi setelahnya, aku hanya bisa mematung saat merasakan ucapan di kepala sebelum dia pergi. Detak jantungku melonjak. Dengan nanar, kupandangi punggung tegapnya yang menjauh. Kusentuh dada sambil menggigit bibir.

"Jangan baper, Kaia!"

howgreatisyourlove

2 BADDIES 1 PORSCHE

rundevilrunsnowywish



7. Salah Duga

Hari ini Selly tidak datang ke kantor karena tidak enak badan. Karenanya, aku jadi malas keluar untuk makan siang dan memilih untuk pesan saja.

"Mau nggak, Kai? Enak, ini."

Aku menggeleng sambil menyeruput susu jahe yang masih hangat. Di depanku terhalang meja, Mas Damar sedang menyantap nasi dengan lauk rendang dan perkedel kentang masakan adiknya. Di kota ini dia hanya tinggal bersama adik pertamanya yang bernama Marissa, jadi tiap hari selalu Marissa yang

menyiapkan bekal untuknya. Saat ini kami sedang berada di dapur, sedangkan anak-anak Mahameru lainnya makan di luar.

"Lo seriusan nggak suka makanan seenak rendang? Atau emang belum pernah coba?"

"Dulu sering, kok."

"Terus?"

"Gue lagi makan rendang pas dapat kabar Bibi meninggal." Aku mengedikkan bahu. "Ya udah sejak itu jadi nggak suka."

Mas Damar menjilati jarinya yang tertempel nasi sambil menatapku peduli. "Lo emang gitu, suka trauma sama makanan yang kebetulan bareng sama kejadian nggak mengenakan?"



"Nggak trauma juga, sih, cuma kehilangan minat aja."

Mas Damar memiringkan bibir, terlihat tak percaya. "Kalau kue balok, lo trauma karena apa?"

Mataku berkedip pelan. Kutatap Mas Damar yang memandangiku penuh penasaran. Perlahan kucondongkan wajah lebih dekat dan berkata, "Kepo!"

"Sial!" Dia merengut, lalu mengambil ponsel dengan tangan kiri. "Seblak lo udah sampai tuh. Ambil sana!"

Tersenyum, aku langsung bangkit dan berlari keluar. Aku memang tadi minta dipesankan Mas Damar karena baterai ponselku habis. Saat sampai, pintu depan tiba-





tiba terbuka dari luar dan memunculkan sosok Wisnu. Matakun tertuju ke arah tangan kirinya yang memegang kotak makanan kertas mirip punya McD tapi bertuliskan Seblak Games. Itu ... pesananku, kan?

"Tadi ada kurir anter ini atas nama Damar." Dia menjelaskan tanpa kuminta, "Damar nggak keluar?"

Aku menggeleng. "Di dapur." Lalu menggaruk alis. "I-itu pesenanku, sih."

Wisnu terdiam sejenak. "Oh."

Aku menerima sambil bergumam terima kasih ketika dia mengangsurkan kotak itu, lalu langsung berbalik dan berjalan kembali ke dapur.





"Susu gue, Mas!" Aku langsung berseru ketika melihat Mas Damar yang sudah selesai makan, sedang asyik menikmati susu jaheku.

"Haus, gue, Kai."

Aku mengerucutkan bibir sambil duduk di kursi. "Baru gue minum dikit, padahal."

"Ya elah, pelit amat. Bikin lagi entar, gue males bikinnya."

Aku mendesis. Dekat dengan Mas Damar itu ada untungnya karena tiap dia punya sesuatu, selalu memberiku. Dia juga tidak sungkan untuk membantuku. Namun yang kadang bikin keki, ya yang seperti ini. Tidak sungkan mengambil makanan atau minuman yang kupunya.

"Udah balik, Nis?"



Aku spontan menoleh ketika Mas Damar bertanya begitu. Ternyata ada Wisnu yang membawa sebuah *styrofoam*. Keningku berkerut begitu dia dengan santainya duduk di sebelahku, sambil menaruh *styrofoam* dan ponsel di atas meja.

"Kamis depan kita *meeting* sama *owner*." Wisnu menoleh ke arahku. "Siapin semuanya, Kai."

Aku mengangguk. Tadi memang Wisnu dan Mas Tio bertemu dengan *owner* yang minggu lalu mengirimkan proposal agar pembangunan restoran miliknya ditangani oleh kami.



"Mau ke mana?" Aku bertanya ketika Mas Damar bangkit sambil membawa cangkir susu jahe.

"Nyebat di luar, bentar. Lo makan aja yang tenang." Kalimat terakhir dia ucapkan sambil melirik Wisnu dan menaikkan turunkan kedua alis.

Masih saja suka meledek!

Sambil merengut, aku membuka seblakku. Namun hal yang kulihat setelahnya, membuatku berdecak kesal.

"Kenapa?"

Aku menggeleng kepada Wisnu dan bangkit kemudian keluar untuk menyusul Mas Damar. "Mas Damar!"



"Apa?!" Mas Damar yang baru membuka pintu samping—khusus untuk para pria merokok—, menoleh kesal. "Mau ikut?"

Aku berdecak. "Kenapa tadi pesennya pakai sawi?!"

"Hah? Emang iya?"

"Dasar lo, ya! Tadi kan udah gue bilang."

Dia malah cengengesan. "Ya maaf. Tinggal sisihin satu-satu, ribet amat."

"Au ah!"

Masih merengut, aku kembali ke dapur. Namun apa yang sedang dilakukan Wisnu membuatku mematung.

"Ada aku di sini, Kai," katanya dengan nada datar, tanpa menatapku dan masih sibuk



memindahkan potongan sawi ke *styrofoam*.

"Nggak harus ngeluh ke Damar."

Aku menggigit bibir. Tiba-tiba suaraku di masa lalu terngiang di telinga.

"Wisnu pasti bingung, ya, kenapa Kai pesen mi ayamnya nggak pakai sawi? Soalnya Kai alergi sawi hehe."

Aku menggeleng kuat, berusaha mengusir suara memalukan itu. Yang membuatku heran, kenapa Wisnu mengingatnya? Padahal dulu dia sangat terlihat tidak tertarik dengan apa pun yang kukatakan.

"Makan, Kai. Udah bersih."

Mengembuskan napas pelan, aku kembali duduk di sebelahnya. Setelah mengucapkan terima kasih dengan suara pelan sekali, aku



mulai menyantap seblakku. Rasa yang tadinya akan menggiurkan di bayanganku, kini berubah hambar. Itu karena pikiran dipenuhi pria di sebelahku yang juga makan dalam diam.

Setelah menghabisannya dengan cepat, aku berniat segera keluar dari dapur demi menghindar untuk lama-lama berada di dekat Wisnu. Namun apa yang dia katakan, membuatku urung.

"Bisa bikinin aku minuman yang sama kayak Damar?"

Aku terdiam. Ingatanku terlempar ke kejadian dulu, saat salah satu temannya bilang kalau Wisnu tidak suka susu jahe. "Itu susu jahe."

"Apa pun itu, yang kamu kasih buat Damar, aku mau itu."

Dengan linglung, aku membuka kemasan susu jahe *sachet* dan menyeduhkannya dengan air hangat. Ada banyak pertanyaan yang bercokol di kepala. Sebenarnya apa yang sedang dilakukan Wisnu? Membantu mengeluarkan daging dari cangkang lobster, menemani belanja, mengantarku sampai depan pintu tempat tinggal, mengingat makanan yang tidak bisa kumakan dan membantu memisahnya, dan ... memintaku membuat minuman yang tidak dia suka. Kenapa Wisnu melakukan itu?

Hal-hal seperti itu, bahkan di bayangan sekali pun, tidak akan berani dipikirkan seorang Kaia versi tujuh tahun lalu. Kenapa dia berubah? Apa yang dia rencanakan? Apa ini saatnya aku harus bertanya kepadanya?

"Makasih." Dia mendongak dan tersenyum tipis begitu aku meletakkan cangkir di depannya.

Masih berdiri di sebelah kursinya, aku menunduk untuk membalas tatapannya. "Kenapa kamu ngelakuin ini?"

Wisnu berkedip, kelihatan bingung. Entah benar atau pura-pura. "Maksud kamu?"

Kukepalkan satu tangan di belakang punggung. "Kenapa kamu bersikap kayak gini?"

"Kai,"

"Aku nggak tahu ini karena aku terlalu percaya diri atau apa, tapi kenapa aku ngerasa kamu memperlakukanku beda dari anak Mahameru yang lain?"

Wisnu bangkit hingga kami berdiri berhadapan. "Kaia, aku —

"Wisnu yang dulu, nggak akan pernah ngelakuin hal-hal kecil kayak yang dua minggu ini kamu lakuin. Apalagi sama seorang Kaia yang bukan siapa-siapa." Aku sengaja memotong demi mencecarnya. "Apa yang lagi kamu rencanain?"

Mata Wisnu melebar begitu kalimat tanya itu terucap dari bibirku. "Kai, bukan gitu."

Aku tersentak ketika dia meraih telapak tanganku. Sensasi tersetrum itu kembali aku rasakan. Detak jantungku melonjak.

"Aku nggak —"

Suara dering ponsel menginterupsi. Pandanganku tertuju ke arah benda pipih milik Wisnu yang tergeletak di meja, dengan layar menyala. Nama kontak yang muncul di sana

membuatku tercenung. Dan kulihat Wisnu juga terkejut.

Dengan gerakan kelewat cepat, kutarik tangan dari genggamannya dan berkata, "Apa pun yang lagi kamu rencanain, aku mohon berhenti, Wisnu."

Dia terlihat kaget, mungkin karena aku memanggilnya tanpa embel-embel 'Mas'. Dering ponsel itu tetap mengalun, tapi Wisnu seperti tak berniat mengangkatnya dan malah menatapku tajam. Aku semakin gusar.

"Silakan kalau mau mengangkat telepon. Permisi, Mas."

Akhirnya hanya itulah yang aku katakan, sebelum mengambil susu yang tadi kubuat berbarengan dengan milik Wisnu dan

membawanya keluar. Setelah duduk di kursi kerjaku, aku termenung untuk beberapa detik. Setelahnya, kuambil ponsel yang sedang *discharge*, mengaktifkan dan mengirim pesan kepada Selly. Aku memberitahunya bahwa dugaan dia salah total.

Wisnu sama sekali tak memiliki perasaan kepadaku. Buktinya, dia masih berhubungan dengan gadis yang dulu sangat dicintainya. Dian.

8. Kesalahan Kaia

Tujuh tahun lalu, aku membuat sebuah kesalahan. Ini bermula ketika suatu hari di belakang gedung fakultas teknik, tanpa sengaja aku melihat Wisnu dan Dian bertemu secara diam-diam. Mereka terlihat akrab, seperti seseorang yang sangat dekat. Saat itu aku memilih bersembunyi di balik tembok, bukan untuk menguping tapi meredakan rasa terkejut.

"Aku nggak mau sampai anak-anak kampus tahu hubungan kita."

Tentu saja aku makin kaget akan ucapan Dian yang tertangkap telinga.

"*Backstreet*, gitu?" balas Wisnu.

"Semacam itu."

"Nggak. Jangan aneh-aneh."

"*Please*, Nu. Aku nggak mau dipandang aneh sama anak-anak karena hubungan kita."

"Aneh kenapa? Hubungan kita nggak salah, apalagi dosa."

"Tapi ... *please* ah, Nu. Aku mohon. Ya? Aku mau masa kuliahku damai."

"Jadi kamu nggak damai karena hubungan kita, Di?"

"Bukan gitu. Jangan marah. Kamu bisa ngertiin aku, kan?"

Saat itu tidak ada jawaban dari Wisnu. Ketika mengintip, mataku terbelalak begitu melihat Wisnu memeluk Dian. Detak jantungku melonjak naik. Aku masih sangat terkejut akan fakta itu. Bahwa Wisnu menjalin hubungan dengan Dian. Padahal di depan orang-orang, mereka sama sekali tidak terlihat akrab sedikit pun.

Belum reda rasa terkejutku, aku kembali dikagetkan oleh keberadaan seseorang yang entah sejak kapan berdiri di belakangku. Giri, yang aku tahu betul bahwa dia sangat mengagumi dan mencintai Dian.

"Lo harus rebut Wisnu."

Itu adalah kalimat pertama Giri yang dia ucapkan begitu aku memenuhi keinginannya untuk bertemu di suatu kafe, beberapa hari setelah kejadian itu. Hal yang hampir membuatku tersedak jus jeruk.

"Lo gila?!" Tentu saja itu adalah balasan yang pas untuk ucapannya.

Aku dan Giri memang kenal, meski kami bukan sahabat atau teman dekat. Hanya saja, kami bertetangga. Aku justru lebih kenal baik dengan orang tuanya, karena mereka adalah orang baik yang membantu membiayai pengobatan kanker rahim Bibi.

"Bantuin gue, Kai. Lo deketin Wisnu dan bikin dia beralih perhatian ke elo, biar gue bisa rebut Dian."

"Gue nggak mau jadi orang ketiga, Giri."

"Nggak ada yang tahu, lagian, Kai. Mereka *backstreet*, kan?"

"Tetep aja itu nggak bener. Gue nggak mau."

"*Please*, Kai. Gue cinta sama Dian. Gue yang selalu ada buat dia. Gue yang ada di samping dia pas dia dulu jadi korban *bully*. Dan gue nggak bisa biarin Wisnu dengan gampangnya rebut Dian dari gue setelah semua yang gue lakuin."

"Gir, lo nggak bisa maksa seseorang buat punya perasaan yang sama kayak lo."

"Itu kan prinsip goblok lo, Kai. Gue enggak. Gue tetap akan berusaha."

"Ya kalau gitu lo berusaha sendiri, jangan libatin gue."

"Karena adanya lo bikin jalan gue lebih mudah, Kai."

"Gue nggak mau." Saat itu aku tetap berkeras.

Giri berubah menatapku tajam. "Kalau gitu, gue terpaksa harus maksa lo, Kai."

Keningku berkerut. "Maksud lo?"

"Lo tahu kan, gue anak kesayangan orang tua gue? Gue bisa dengan mudah memanipulasi mereka buat berhentiin pengobatan Bibi."

Saat itu mataku membelalak tak percaya. "Apaan sih, Gir? Jangan bawa-bawa Bibi!"

"Gue nggak bakal gini kalau lo nurutin mau gue!"

"Gue cuma punya Bibi, Giri. Lo tahu itu."

"Makanya ini saatnya lo berjuang buat satu-satunya orang yang mau rawat lo dari kecil."

Setelahnya Giri pergi, meninggalkanku yang dilanda perasaan campur aduk. Giri benar, Bibi adalah satu-satunya orang yang mau merawat dan membesarkanku. Aku yang saat bayi ditemukan di dalam kardus, ditinggalkan seseorang di depan rumah Bibi. Aku yang anak terbuang akhirnya dirawat oleh Bibi yang tak punya suami maupun keluarga. Dan jika Giri sampai mengancam pada sesuatu yang mempengaruhi keselamatan Bibi, maka aku



memang tidak bisa membiarkan. Aku ...
terpaksa harus menuruti maunya.

Sejak itu, aku berubah menjadi sosok agresif dan mengejar-ngejar Wisnu yang merupakan seniorku. Aku mengerahkan seluruh perhatian kepada Wisnu dan tak memedulikan kasak-kusuk anak kampus yang menggosipkanku.

Wisnu? Dia terlihat sama sekali tak terpengaruh akan usahaku. Dia bersikap dingin dan tak acuh, meski anehnya tak pernah juga mendorongku menjauh. Ketika setiap harinya aku membawakannya makanan, entah itu sarapan, makan siang, atau bahkan paling sering adalah kue balok yang saat itu



merupakan makanan kesukaanku, dia akan menerimanya. Terkadang aku curiga dia menerima tapi di belakangku akan memberikan kepada teman-temannya, atau mungkin lebih parah dengan melempar ke tong sampah. Namun ternyata tidak. Ketika aku sengaja mengintip, dia memang memakannya.

Dan ya, meski tidak menghiraukan keberadaanku yang terus menempelinya, dia tetap mau saat aku pernah minta antar pulang. Itu terjadi beberapa kali ketika hari hujan atau aku pulang kemalaman karena suatu acara di kampus. Yah, walaupun sikapnya dingin dan jarang sekali menanggapi ucapanku.

Hingga usahaku berlangsung beberapa bulan, sikap Wisnu tak menunjukkan perkembangan. Sama sekali tak pernah terlihat

rasa tertarik kepadaku. Namun di depan semua orang, aku memasang sikap tahan banting. Bahkan hingga di suatu hari, salah satu teman seangkatan Wisnu mendatangkiku.

"Lo nggak capek, berjuang buat orang yang sama sekali nggak balas lihat lo?" tanya gadis itu, yang bernama Wita.

"Batu aja yang keras bisa berlubang kalau terus-terusan ditetesi air, gue yakin hati manusia juga bisa."

"Tapi lo kan nggak bisa nyamain perasaan sama benda mati. Saran gue, mending lo berhenti aja. Gue kasihan sendiri lihat lo nggak dihargain."

Saat itu aku hanya tersenyum sebelum berterimakasih atas kepedulian Wita kepadaku.

Sejujurnya aku juga ingin berhenti. Selain karena terlampau lelah, setiap harinya aku dirundung rasa bersalah kepada Dian. Walaupun sejak berita aku yang mengejar-ngejar Wisnu beredar, gadis itu sama sekali tidak kelihatan memusuhiku. Dia selalu menyapa ketika berpapasan. Dan itulah yang makin membuatku merasa berdosa, karena Dian yang berhati baik.

Sayangnya aku tetap tidak bisa berhenti. Karena tiap kali aku mengutarakan itu, maka Giri akan membuatku tidak berkutik dengan ancaman yang sama. Menghentikan pengobatan Bibi di rumah sakit milik orang tuanya.

Hingga suatu hari, aku ditimpa kehancuran yang amat sangat. Bibi meninggalkanku untuk selamanya, di masa pengobatannya. Aku kehilangan tumpuan hidup, untuk sesaat. Rasanya sangat menyesakkan, karena dia adalah satu-satunya yang kupunya di dunia ini. Dan hatiku makin kacau saat ibu Giri memberikan sebuah buku rekening, yang ternyata merupakan tabungan milik Bibi. Sejumlah uang yang cukup banyak, dipersiapkan Bibi untuk masa depanku.

Dan tiga minggu setelahnya, aku membuat keputusan besar. Menemui Giri dan menghentikan semua yang sudah seharusnya berhenti sejak lama.

"Lo nggak bisa berhenti di sini dong, Kai. Dian belum terima gue." Itu kata Giri saat aku

mengajaknya bertemu di belakang gedung fakultas ekonomi.

"Gue nggak peduli. Lo juga nggak bisa ngancam gue lagi karena orang yang dengan teganya lo jadiin alat, udah ninggalin gue."

"Kai, gue minta maaf soal yang itu."

"Kalau lo ngerasa bersalah, berhentiin semuanya."

"*Please*, cuma lo yang bisa bantu gue."

"Gue nggak mau terlibat antara lo, Dian sama Wisnu lagi, Gir. Udah cukup gue jadi murahan dengan nurutin paksaan lo buat deketin Wisnu cuma biar lo bisa rebut Dian. Dari awal gue nggak mau ngelakuin itu, lo ingatkan? Gue nggak mau ngejar-ngejar Wisnu. Gue nggak mau jadi orang ketiga dalam hubungan

Wisnu sama Dian. Gue muak deketin orang kayak Wisnu. Jadi *stop* sampai sini aja, kalau lo masih punya sedikit aja rasa kasihan sama gue."

Saat itu Giri masih berusaha membujuk yang pada akhirnya membuat kami berdebat panjang. Namun aku sudah membulatkan tekad dan tidak mau lagi menuruti perintah gilanya.

Sayangnya, itu tak membuat semuanya selesai. Di suatu hari yang bertepatan dengan selesainya urusan perpindahan kuliahku, rekaman percakapanku dengan Giri tersebar. Semua orang jadi tahu rencana kotor kami. Aku yang saat itu ingin membuat perpisahan baik-baik dengan Wisnu, jadi berubah haluan.

Satu hari kemudian yang merupakan kali terakhir, aku datang ke kampus. Dengan membawa kue balok, aku berniat meminta maaf setulus hati kepada Wisnu dan Dian karena hubungan mereka ikut terbongkar akibat rekaman suara itu.

"Mulai sekarang jangan pernah muncul di depan gue lagi."

Dan itu yang diucapkan Wisnu bahkan sebelum aku sempat meminta maaf. Setelah hari itu, akhirnya aku pergi dengan membawa rasa hancur di hati karena kebencian orang yang kucintai selama dua tahun. Ya, aku mencintai Wisnu jauh sebelum ada Dian, tepatnya sejak masa OSPEK dan dia jadi panitia.

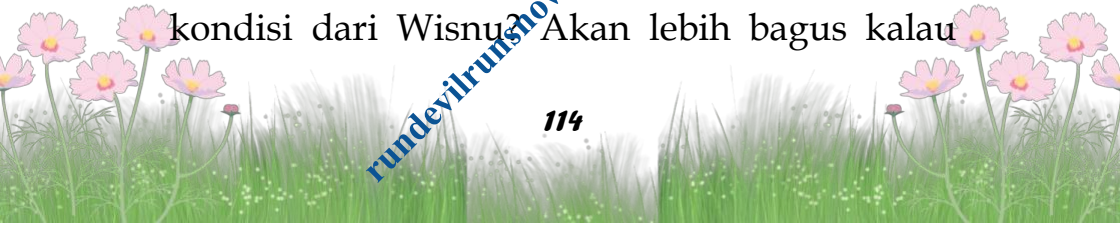


9. Farid?

"Kalau gitu, lo kayaknya emang harus mulai *move on*, Kai."

Aku menatap pantulan wajah Selly yang berdiri bersisian denganku di depan cermin toilet. "Gue nggak *move on* pun, nggak akan tertarik buat ngelakuin kesalahan yang sama kayak dulu."

Selly menaikkan kedua alis. "Tapi emangnya lo kuat kalau tiap hari dag dig dug ser tiap dapat perlakuan sweet nggak tahu kondisi dari Wisnu? Akan lebih bagus kalau





jantung lo dilatih berdetak buat orang lain, mulai secepatnya."

Aku berdecak. "Terus?"

"Temen Mas Herman ada yang mukanya bisa saingan sama muka super ganteng Wisnu. Dia juga jomlo. Bisa, dong, gue atur entar kalian buat kenalan."

Ketua alisku terangkat. "Kayak gimana mukanya?"

"Keluar, yok. Gue ada fotonya di hp."

Aku mengikuti Selly keluar dari toilet dan kembali ke meja kami yang bersebelahan. Dia langsung menyalakan ponsel dan menunjukkan sebuah foto yang membuatku melongo takjub.

"Ganteng banget!"



"Siapa, Kai, yang ganteng?"

Aku menoleh spontan ke arah Mas Tio yang menatap penasaran dari balik meja. Aku meringis, merasa tadi terlalu keras bersuara.

"Ji Chang Wook, Mas." Aku menyengir.

"Ji ... siapa?"

"Artis Korea. Lo nggak bakal tahu."

Mas Tio memutar bola mata. "Dasar cewek!"

Aku tertawa, lalu kembali menatap ponsel Selly. "Emang mirip Ji Chang Wook, sih."

Selly mengangguk dan berbisik, "Gue atur kita berempat buat ketemuan entar."

Aku menghela napas dan balas berbisik, "Gue kagum sama mukanya, bukan berarti mau



buat dijodohin gitu. *Move on* bukan soal muka, Sel."

Selly memiringkan bibir, ingin membalas tapi ponselnya keburu berbunyi. Telepon dari suaminya. Membiarkannya bertelepon, aku menyalakan komputer untuk melanjutkan pekerjaan. Menginput data-data yang kemarin diminta Wisnu.

"Hai, *guys*!"

Seruan itu membuatku mendongak, menemukan Mas Damar dan Wisnu yang baru saja masuk bersamaan.

"Gimana *meetingnya*?" Mas Tio langsung menodong pertanyaan itu.

"Menang, dong. Ya nggak, Nu?" Mas Damar mengajak Wisnu bertos.



"Weekend ini kita makan-makan buat merayakan," sambung Wisnu.

Semuanya bersorak senang. Aku ikut tersenyum, tapi langsung membuang pandangan ketika bertemu tatap dengan Wisnu. *By the way*, Wisnu dan Mas Damar memang baru saja mengikuti *meeting* besar untuk memenangkan tender besar berupa sebuah proyek perumahan. *Meeting* tadi untuk mengumumkan biro mana yang dipilih *owner*, setelah seminggu lalu mereka presentasi rancangan.

Dan ya, aku ikut senang karena Mahameru berhasil mendapatkannya. Sepertinya pergantian *leader* tidak terlalu berpengaruh terhadap kami, karena cara memimpin Wisnu cukup mirip dengan Mas Krisna.

"Rajin amat, Kai," kata Mas Damar begitu duduk di mejanya.

Aku hanya menyeringai. "Emang biasanya gue rajin, kan?"

"Rajin nonton drakor, iya," sahut Mas Tio.

Aku merengut. "Biarin dong."

"Kalau mau lebih rajin, coba bikinin gue kopi, Kai."

Aku berdecak. "Bisaan lo, mau perintah gue."

"Ya elah, itung-itung latihan jadi istri." Mas Damar tertawa. "Ya walaupun belum tahu jadi istri siapa, sih."

"Teros, aja, teros!" gerutuku sambil tetap bangkit dan hendak berjalan menuju dapur.

"Gue juga, Kai."

"Gue boleh, Kai."

"Gue dong, Kai."

"Gue."

"Gue, Kaia Cantik."

Nah kan. Ini sudah kuduga. Untung aku sabar.

"Jangan lupa Wisnu dibikinin juga, Kai!"

Ingin sekali saja aku menimpuk kepala Mas Damar kalau tidak ingat dosa! Juga Selly yang tertawa paling keras itu sangat menyebalkan.

Akhirnya dengan ikhlas aku membuatkan kopi sesuai jumlah yang minta, alias hampir semua pria Mahameru termasuk sang bos.

Setelah selesai, aku membawanya dengan

nampan dan meletakkannya di atas meja Mas Damar. Mereka berterimakasih, tapi tak lupa sambil menyelipkan guyonan dan ledekan tentunya. Sekali lagi, untung aku sabar.

"Makasih, Kaia." Dan Wisnu juga mengucapkan itu, sambil menyandarkan pinggul di tepi mejaku.

Aku membalasnya hanya dengan anggukan, bahkan tanpa balik menatapnya. Sebenarnya memang sudah sehari-hari aku setengah menghindari Wisnu, tepatnya setelah hari di mana aku menegaskan agar dia menghentikan apa pun rencana yang dia buat. Aku hanya berbicara dan menatapnya ketika penting saja, dan juga akan langsung pergi jika kami terjebak di ruangan yang sama. Beberapa kali dia mengajakku bicara tapi aku bersikap

dingin. Biar saja. Aku tidak ingin makin menyiksa hatiku sendiri.

"Btw, Nu, dari pagi muka lo kelihatan *sadboy* bener."

Di tengah menatap layar komputer sambil mengemil Pocky, aku tidak bisa melirik ketika Mas Damar mengucapkan itu.

"Padahal kita barusan menang *tender*," sambung Mas Damar.

"Masalah cewek, Nu?" sahut Mas Tio sambil tertawa.

Wisnu ikut tertawa kecil sambil menggaruk tengkuk. "Iya nih."

Semua langsung berseru tertarik. Sementara Selly memlototiku penuh isyarat.

Aku hanya memiringkan bibir sambil mengunyah Pocky dengan cepat.

"Gimana cara bujuk cewek yang lagi ngambek?" tanya Wisnu sambil menyesap kopinya.

Mataku membelalak, sedangkan Selly makin memelotot kepadaku.

"Cewek lo?"

"Bukan, sih. Gebetan."

Mataku memicing menatap punggung Wisnu di depanku. Dia masih bersama Dian dan sekarang punya gebetan? Dia beralih jadi *playboy* atau bagaimana?

"Oh." Mas Damar terdiam sebentar.

"Beberapa hari ini lo dihemin, ya?"



"Dia menghindar waktu ada lo?" sambung Mas Tio.

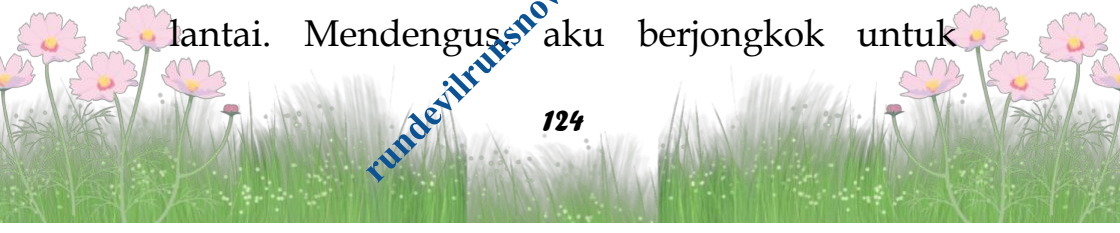
Aku spontan menoleh ke arah mereka berdua yang ternyata mengerling jail. Maksudnya apa?

"Iya, nih." Dan Wionu menjawab sambil tertawa.

Berdecak dalam hati, aku meraih tas dengan satu tangan bermaksud untuk mengeluarkan tisu basah.

"Dicipok aja, pasti bakal luluh."

Setelah Mas Damar mengatakan itu, bertepatan dengan tasku yang tiba-tiba jatuh meluncur ke bawah meja. Barang-barang di dalamnya keluar semua dan berserakan di lantai. Mendengus, aku berjongkok untuk



memungutinya. Tentu saja dengan gerakan cepat, karena mereka kini menertawai sambil meledek.

"Aduh!" Pakai acara terantuk pinggiran meja segala. Mengesalkan!

"Hati-hati, Kai." Mas Damar mengatakan itu sambil terbahak.

Aku merengut sambil kembali duduk. Namun setelahnya hanya bisa mematung ketika Wisnu yang sudah berdiri, kini membungkukkan badan.

"Sakit?"

Tangannya terulur ke bagian kepalaku yang berdenyut. Dan aku spontan menghindar, membuat tangannya menggantung di udara.



Mataku mengerjap, sementara Wisnu menatapku dengan cara yang aneh.

"Uhuk uhuk!"

Dan aku tersentak ketika Mas Damar terlihat sekali pura-pura batuk. Wisnu sendiri sudah menegakkan badan lagi dan berdeham.

"Gue ke atas dulu." Sambil membawa cangkir, dia berjalan cepat menaiki anak tangga.

Semua kini menatapku penuh arti. Tak terkecuali Selly yang malah senyum-senyum.

"Jangan lama-lama ngambeknya, Kai. Kasihan anak orang."

Segera kulempar yang bersangkutan dengan bolpoin hingga mengenai kepalanya.

"Bukan gue!"



Dan mereka makin terbahak. Sangat mengesalkan. Jadi daripada menggubris ledekan mereka, lebih baik kulanjutkan pekerjaanku. Mengecek email masuk dari calon *klien* yang ingin menggunakan jasa Mahameru. Biro kami memang tidak hanya mendapatkan proyek dari tender terbuka, tapi permintaan langsung dari *owner*. Kebanyakan merupakan proyek kecil berupa pembangunan restoran, kafe, atau rumah kos.

Dan di sinilah aku bekerja. Memeriksa email masuk, mempelajari dan memahami poin-poinnya, sebelum kuserahkan kepada Wisnu dalam bentuk hard file. Dokumen itulah yang nantinya akan digunakan sebagai bahan dirapatkan semua tim.

Satu email yang baru kubuka, membuat keningku berkerut. Pada subyek, juga nama pengirimnya.

"Kenapa, Kai?"

Aku menoleh ke arah Selly yang bertanya. Lalu kutunjuk layar komputer. "Lihat nama pengirimnya."

"Wiryawanfarid. Kenapa? Lo kenal?"

"Mirip nama Farid."

"Farid mantan lo?!"

Aku langsung menutup mulut Selly dengan telapak tangan. "Toa banget."

Selly menepis tanganku dan menyengir, sementara anak-anak Mahameru yang lain sudah menoleh dengan ekspresi penasaran.

"Apa nih bahas-bahas mantan?"

"Kaia mau balikan sama mantan?"

"Kaia belum *move on* dari mantan?"

"Mantannya mau *married* sama cewek lain?"

"Kaia *broken heart*!"

Dengan kesal, kupelototi mereka yang melempar ledekan sambil tertawa itu. "*Bad attitude control of tongue!*"

Bukannya berhenti, mereka malah makin keras tertawa. Bahkan kini beralih sok dewasa dengan menasehatiku agar tidak berkata kasar.

Tabahkan hati ini, ya Tuhan.



10. Karma

Apa yang kupikirkan benar-benar tepat. Seseorang yang mengirim email ke Mahameru ternyata memang Farid yang kukenal. Vachiravit Farid Wiryawan. Aku mengetahui itu karena langsung menanyakan ke pihak yang bersangkutan. Dan tahu apa yang dia katakan?

"Kejutannya berhasil, kan?"

Memang mengesalkan, mantanku itu.

Dan hari ini dia datang ke Mahameru untuk melakukan *meeting* dengan Wisnu dan



tim. Selly satu-satunya yang mengetahui bahwa calon *klien* kami adalah mantanku, jadi heboh sendiri. Tentu saja karena dia tadinya tahu tentang Farid hanya dari ceritaku, tapi kini bisa bertemu langsung. Bahkan saat melihat mobil Farid berhenti di depan gedung Mahameru, dia langsung berdecak kagum.

"Sesultan itu mantan lo?" bisik Selly setelah dia puas mengintip dari dinding kaca.
"Mobilnya mewah, *bestie*."

Aku hanya memutar bola mata sambil mengunyah Pocky. "Yang kaya tuh orang tuanya, dia cuma nebeng."

"Sama aja, kali."

"Beda. Farid nggak pernah mau dibilang anak orang kaya."

"Rendah hati banget." Selly menyentuh kedua pipi dengan senyum ganjen. "Dan gue bentar lagi bakal ketemu depan mata sama Mario Maurer KW super. Harus sambil elus-elus perut nih biar anak gue ketularan *good looking*."

"*Insecure* karena suami lo kurang *good looking*?"

"Sembarangan!" Selly menabok lenganku. "Laki gue bibit unggul itu."

"Iya, percaya." Aku kembali memutar bola mata. "Nggak mau siap-siap, lo? Farid masuk, *meeting*nya bakal dimulai."

"Oh iya."

Selly langsung bangkit dari kursi dan sibuk sendiri dengan berkas-berkas yang tadi sudah

kusiapkan. Sementara aku berlalu ke dapur, menyiapkan makanan dan minuman untuk suguhan *meeting*. Ini juga merupakan salah satu tugasku. Maklumlah, biro kami masih kecil jadi belum mempunyai OB. *Multitalent* sekali bukan, aku ini?

Ketika kembali dari dapur, ternyata lantai satu sudah ramai. Terlihat anak-anak Mahameru yang ditugaskan sebagai tim berjejer memperkenalkan diri kepada Farid. Heran, kenapa tidak di ruang *meeting* saja?

"Nah, ini yang dicari," seru Mas Damar ketika melihat kemunculanku. "Sini, Kai, lo dicari Farid."

Sontak kulebarkan mata ke arah pria blasteran Thailand yang memakai setelan



celana bahan hitam dan kemeja abu-abu itu. Dia bilang apa sehingga Mas Damar berkata begitu? Dan cara bicaranya yang informal, kutebak pasti mereka sudah berkenalan.

"Kamu mau di situ terus, Kai?"

Ucapan Farid sontak membuat Mas Damar dan Selly berdeham keras, sementara Wisnu melirikku dengan ekspresi datar andalannya. Berdecak, aku mendekat dan meletakkan nampan di atas meja.

"Ada apa sama bahasa informal ini?" sindirku.

"Dia kan temen lo, Kai." Mas Damar membalas. "Nggak usah terlalu kaku, lah."

Aku langsung menoleh ke arah Farid dengan tatapan bertanya.





"Kita emang teman dari SMA, kan?" Farid tersenyum kecil. "Atau aku harus nyebut kita ini —"

Kupelototkan mata, membuat Farid tertawa. Sementara Selly sudah menyenggol-nyenggol lenganku.

"Sahabat?" Farid menyengir.

Aku mendesah lega. Meski kalem begitu, terkadang Farid suka kumat jailnya. Makanya aku was-was. Kalau sampai dia bilang kami pernah punya hubungan romansa, pasti anak-anak Mahameru akan heboh. Apalagi Mas Damar memang belum tahu siapa nama mantanku. Hanya sebatas tahu bahwa kami berpacaran saat kuliah.





"Sahabat?" Mas Damar menimpali. "Lo kok nggak cerita ke gue?"

Aku melirikinya. "Lo siapa?"

"Wah!" Damar menatapku tak percaya.

"Nggak diakuin lo, Mas," ledek Selly. "Gue aja tahu."

"Gue juga tahu Selly sama Damar." Farid terkekeh. "Kata cerita banyak soal posisinya dia sebagai bontot di sini."

"Serius?" tanya Mas Damar.

"Iya." Farid tertawa. "Dia juga cerita kalau sering dibully."

"Wah, lo ngadu, Kai?" Mas Tio yang tadi diam, ikut menimbrung.



Aku mengganggu santai. "Mumpung ada tempat mengadu."

"Songong banget, bontot."

"Gue masih nggak nyangka, lo cerita soal gue sama Selly ke Farid, tapi lo nggak pernah ceritain tentang Farid ke gue."

Aku menonjok bahu Mas Damar. "Drama amat, najis."

"Kaia."

Aku mengatupkan bibir, ketika mendengar nada tajam dalam suara Wisnu. Dia yang sedari tadi *cosplay* sebagai patung, kini menatapku seolah mengatakan 'jangan ngomong kasar'. Tentu saja itu memancing tawa tertahan anak-anak Mahameru yang lain. Sementara Farid menatapku dengan kening berkerut dan



menyiratkan tanya. Aku hanya mendengus dan membuang muka, kemudian meraih nampan minuman.

"Ini *meeting*nya mau dimulai kapan?" tanyaku sambil mendahului mereka naik ke lantai tiga, tempat di mana ruang meeting berada.

Namun baru beberapa anak tangga kupijak, tiba-tiba sepasang tangan merebut nampan yang kubawa. Mataku mengerjap ketika menatap punggung Wisnu yang menaiki anak tangga dengan cepat, sambil membawa nampan itu. Mas Damar dan Selly melewatiku dengan senyum penuh arti. Aku hanya menghela napas.



Selesai mereka *meeting*, Farid bilang dia menungguku untuk makan siang bersama. Dan di sinilah kami berada, di kafetaria seberang Mahameru. Aku yang memilih, karena sedang malas ke tempat jauh.

"Dia orangnya, kan?"

Aku yang sedang mengunyah burger, menoleh ke arah Farid. "Siapa?"

"Wisnu Pradana." Dia meminum cola-nya dalam beberapa teguk. "Orang itu, kan?"

Membasahi bibir, aku mengangguk. Memang selain Selly, hanya Farid yang tahu masa laluku dengan Wisnu. Saat kami balikan dulu, aku memang menceritakan semuanya tanpa terkecuali. Bahkan soal Giri dan ancamannya pun, Farid tahu. Apalagi Farid

memang kenal Giri karena kami bertiga satu SMA.

"Kamu belum cerita soal dia yang jadi bos kamu."

Aku menyengir. "Kamu sibuk belakangan ini. Jarang *chat* atau telepon juga. Punya geberan, ya?"

"Kalau iya, kenapa?" Tersenyum kecil, Farid bertopang dagu. "Cemburu?"

"Dih."

Farid tertawa. "Yakin, Wisnu masih benci kamu gara-gara kejadian tujuh tahun lalu?"

Keningku berkerut. "Kok nanyanya gitu?"

"Nggak apa-apa, sih." Masih tersenyum, dia mengetuk-ngetuk meja dengan ujung

telunjuk. "Kayak ada yang aneh, untuk ukuran seseorang yang menaruh benci."

Aku terdiam. Bahkan Farid yang sekali lihat pun, bisa langsung menyadari kejanggalan itu?

"Aku nggak bersikap sepeduli itu kepada orang yang aku benci."

"Kamu punya orang yang dibenci?"

Farid menyentil keningku. "Bukan itu poinnya."

"Terus?"

"Terus nabrak."

"Garing."

Farid terkekeh. "Oh ya, kemarin di Yogya, aku ketemu Giri."



Mataku mengerjap. "Giri?"

Farid mengangguk. "Dia kerja di hotel tempat aku nginap kemarin. Nggak sengaja ketemu."

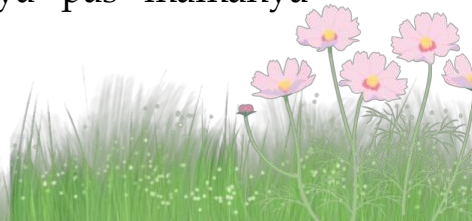
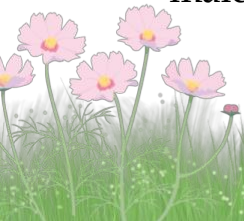
Aku mengangguk-angguk. "Gimana keadaan dia?"

Farid mengerling. "Serius nanya?"

Aku mengedikkan bahu. "Gimanapun, aku sama dia kan pernah berteman. Orang tuanya selalu baik sama aku dan Bibi."

"Nggak dendam?"

"Dulu iya, gila aja kalau enggak." Kuambil tisu untuk membersihkan mulut sebelum melanjutkan, "Tapi sekarang lebih ke masih males ketemu dia. Makanya pas mamanya



nelepon buat minta izin kasih nomor aku ke anaknya, aku bilang jangan dulu."

"Dia mau minta maaf ke kamu, lewat telepon maupun secara langsung."

"Udah aku maafin." Kuseruput es jeruk.
"Tapi entar dulu, ketemu atau ngobrolnya."

Farid tertawa kecil. "Kalau sama Wisnu?"

Mataku mengerjap. "Apa?"

"Udah damai?"

"Aku sama dia nggak musuhan. Aku kan nggak benci dia. Dianya aja yang dendam sampai nyuruh aku nggak muncul lagi di depan dia."

"Dan dia sendiri justru yang muncul di depan kamu?"

"Karena bos aku sebelumnya, yang juga pemilik Mahameru, adalah sepupu Wisnu."

"Sepupu?" Farid mengernyit ketika aku mengangguk. "Ini kebetulan, atau Wisnu sengaja muncul?"

Aku sontak tertawa. "Buat apa sengaja?" Tapi bibirku terkatur setelah ingat dugaanku di awal Wisnu muncul. "Balas dendam?"

Farid ikut terdiam lama. "Bilang ke aku, kalau dia nyakitin kamu lagi."

Ingatanku justru tertuju ke kejadian waktu itu, ketika Wisnu memegang lenganku. Juga panggilan telepon dari Dian.

"Kai."

Aku mengangkat kepala. "Ha?"

"Hati-hati sama dia," kata Farid dengan wajah serius.

Menghela napas, aku mengangguk.

"Balik lagi soal Giri." Farid melunakkan ekspresinya. "Aku sempat mukulin dia kemarin."

Aku melongo. "Hah?"

Dia tersenyum kecil. "Dulu aku pernah janji, kan, bakal mukul seenggaknya satu kali, kalau dikasih kesempatan ketemu Giri!"

Aku menyentuh telapak tangan Farid — yang bikin iri karena jauh lebih halus dari kulitku — dan membolak-baliknya. "Pakai tangan ini mukulnya?"

"Ngeledek?"

Aku tertawa. Masalahnya, Farid itu bukan tipe orang yang suka kekerasan. Lahir sebagai anak orang kaya yang semua keinginannya mudah terpenuhi membuat dia tidak pernah melakukan pekerjaan berat. Dulu saja saat SMA, dia selalu dijaga *bodyguard* dari kejauhan. Pokoknya posisi dia itu jauh sekali di atasku, ibarat langit dan bumi. Itu juga salah satu alasanku tidak cocok dekat dengannya selain sebagai teman biasa. Aku *insecure*.

"Beneran mukul, ternyata." Aku percaya karena mendapati lecet di punggung jari kirinya. Itu membuat Farid berdecak dan aku tertawa lagi. "Tapi makasih, udah wakilin aku buat mukul dia."

Farid mengacungkan jempol. Tatapannya beralih ke belakangku. Caranya menatap yang

lekat, kemudian anggukan kepala, membuatku penasaran. Ketika menoleh ke arah pandangannya, aku tercenung. Di depan meja pesanan, ada Wisnu yang berdiri sambil menatap lurus ke arah kami. Raut wajahnya dingin. Bahkan ketika mata kami berserobok, dia tak juga mengalihkan tatapan.

Farid yang tiba-tiba terkekeh, membuatku menoleh. "Kenapa?"

"Nggak." Masih tersenyum kecil, Farid mengedikkan dagu ke atas meja. "Betah banget memegang tanganku."

Menunduk, langsung saja kulepaskan tangannya yang tanpa sadar sedari tadi kupegang. Farid tertawa dan aku mendengus. Teringat Wisnu, aku kembali menoleh ke

belakang. Dan ternyata, dia sudah tidak ada di tempatnya. Mungkin dia kembali ke kantor.

"Tapi Giri kayaknya kena karma."

Mataku mengerjap. "Karma?"

Farid mengangguk. "Dia sendiri yang bilang."

"Emang dia kenapa?" Mataku membulat. "Sakit parah terus hidupnya tinggal beberapa hari lagi, makanya pengen ketemu aku langsung?"

Farid langsung menyentil keningku. "Ini bukan sinetron azab."

Aku menyengir. "Kali aja, kan? Tapi serius, dia kenapa?"

"Calon istrinya selingkuh dan nikah sama orang lain."

"Hah?" Mulutku menganga. "Serius?"

"Iya."

"Wah nggak nyangka."

"Nggak nyangka dia diselingkuhin?"

"Nggak nyangka ada cewek yang mau sama dia."

Farid berdecak, tapi kemudian terkekeh.
"Tapi beneran, dia kelihatan nggak baik-baik aja waktu cerita sama aku. Aku juga kaget, kami nggak sedekat itu sampai dia cerita masalah pribadi, kan?"

"Mungkin karena kamu mukul dia dengan alasan aku, terus dia ingat karma itu?"

"Iya, bisa jadi."

Aku geleng-geleng kepala. "Kasihan juga, ya."

Farid tersenyum kecil. "*That's life*. Hidup memang kadang nggak berjalan sesuai mau kita. Setiap orang punya masalahnya masing-masing, kan?"

Aku mengangguk setuju. Benar, tidak ada manusia yang menjalani hidup dengan mulus di dunia ini. Bahkan orang-orang terdekatku pun mempunyai masalah mereka sendiri. Contohnya Mas Damar yang hanya punya dua adiknya di dunia ini, Selly yang tidak disukai ibu mertua, atau bahkan Farid yang kutahu harus memenuhi setiap ekspektasi orang tuanya. Tidak ada yang benar-benar hidup tanpa masalah.

11. Jangan Bicarakan Masa Lalu

Weekend, kami benar-benar makan bersama. Hampir jam sepuluh malam baru selesai karena waktu dihabiskan sambil mengobrol. Sayangnya, hujan turun dengan derasnya. Tidak satu pun orderan taksi *online*-ku diterima. Mas Damar yang kuandalkan juga kebetulan malah nebeng Mas Tio yang searah dengannya.



"Udah, sama Wisnu aja, tuh." Selly berbisik tepat di telingaku. "Turunin keras kepala lo sekali ini aja."

Aku menghela napas, melirik Wisnu yang masih berdiri tak jauh dariku. Dari tadi dia menawarkan diri untuk mengantarku tapi kutolak. Sedangkan di sini tinggal aku, Selly dan dia. Yang lain sudah pulang semua.

"Sayang."

Kami serentak menoleh, di mana ada Mas Herman—suami Selly—yang muncul dengan payung di tangannya.

"Gue pulang dulu, Kai." Selly mengedipkan sebelah mata dan memelukku sekilas. "Pulang sama Wisnu aja, *okay*?" Lalu dia menoleh ke arah



Wisnu. "Nu, tolong anter si bontot dengan selamat, ya."

"Pasti," jawab Wisnu.

Mendengarnya, aku mendesah dalam hati. Apalagi ketika Selly dan Mas Herman sudah benar-benar pergi, aku tidak tahu harus bagaimana. Maksudku, menebeng Wisnu memang akan lebih nyaman, tapi berdekatan dengannya dan hanya berdua, akan membuatku teringat tentang masa lalu. Dan itu yang aku hindari.

"Ayo, Kai." Wisnu akhirnya buka suara.

"Aku — "

"Please, Kaia." Tatapannya yang tegas membuatku bungkam. "Sekarang bukan waktunya keras kepala. Pulang bareng aku dan

kamu bisa cepat-cepat istirahat di apartemen.
Okay?"

Sedikit mencebikkan bibir, aku mengangguk. Dan yang membuatku kaget selanjutnya adalah Wisnu tiba-tiba membuka jaket, merapatkan berdiri denganku, lalu menggunakan benda itu untuk memayungi kepala kami.

"Ayo."

Padahal jarak tempat ini dengan mobilnya hanya beberapa meter. Kami tidak akan terlalu basah kuyup, walaupun tetap akan terkena air. Namun aku memilih diam dan menurut. Dia langsung membukakan pintu untukku dan baru berlari memutar setelah aku duduk di dalam. Dan yang menyebarkan adalah, matak

mendadak tidak fokus hanya karena melihatnya menyugar dan menggosok-gosok rambut yang sedikit basah itu. Sebuah gerakan biasa, tapi jika Wisnu yang melakukannya, kenapa terlihat begitu keren? Ah, sadar, Kai!

"Sabuk pengaman, Kai."

Mataku mengerjap. "A-ah, iya."

Mobil Wisnu melaju perlahan setelahnya. Dan keheningan mengambil alih. Aku hanya memandangi jalanan yang masih diguyur hujan dengan pikiran mengembara, sementara Wisnu? Entahlah. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan.

Berada semobil dengan Wisnu dan hanya berdua, mengingatkanku akan masa-masa di mana aku mengejarnya. Saat itu, beberapa kali aku pernah minta neong dan diiyakan olehnya.



Seringnya itu terjadi ketika hujan seperti ini dan aku tidak mendapatkan ojek *online*.

Ada satu kejadian yang sekarang tiba-tiba muncul di kepala. Saat itu juga hujan deras. Wisnu mengantarku pulang. Sempat ada kejadian Wisnu kesal karena aku mengumpat kepada seseorang yang menabrak hingga menjatuhkan buku harian yang kubawa. Lalu Wisnu meminjamkan sebuah sapu tangan untuk kugunakan mengeringkan sampul buku yang basah dan kotor. Namun aku harus menelan rasa cemburu karena sapu tangan itu bertuliskan nama Dian.

"K-kamu ... ada hubungan sama Dian?" Dan mulut lancangku menanyakan hal yang sudah jelas jawabannya.



Rasa sedihku bertambah ketika Wisnu justru buang muka, alih-alih menjawab. Sisa perjalanan diisi dengan keheningan. Aku sendiri malas untuk mengoceh seperti biasa. Sejujurnya dulu aku malu dan sedikit tersinggung, bahkan mengumpati Giri dalam hati. Jika bukan karena ancamannya, saat itu mungkin aku tidak akan pernah mengalami hal menyakitkan itu.

Namun hari itu agak berbeda ketika mobil Wisnu sudah sampai di depan rumah Bibi. Aku yang sudah berterima kasih dan berniat keluar, tiba-tiba urung karena pintu yang sulit dibuka. Aku tidak ingin menyusahkan Wisnu, jadi berusaha membukanya sendiri. Sampai percobaan yang ke sekian kalinya, aku dibuat



terpaku karena sebuah tangan terjulur dari belakang.

"Minta tolong nggak bikin lo miskin."

Itu yang dia katakan tepat di telinga dan sukses membuatku berjengit. Pintu itu sepertinya memang maret, bahkan Wisnu saja terlihat kesusahan saat berusaha membukanya. Dan aku yang saat itu gugup luar biasa karena dadanya begitu dekat dengan punggungku, berusaha untuk tidak bergerak satu inci pun. Bahkan untuk bernapas saja aku tahan. Bagaimana tidak? Napas Wisnu mengenai tengkukku dan aku seperti tersengat listrik ribuan volt.

Untungnya pintu itu berhasil terbuka sebelum aku benar-benar kehabisan stok



oksigen. Namun di situlah letak kenangan yang sampai sekarang tak bisa kulupakan. Ketika Wisnu akan menjauh, tiba-tiba terdengar bunyi sirene dari arah belakang. Bodohnya aku saat itu karena spontan menoleh ke kanan, bertepatan dengan Wisnu yang juga menoleh ke kiri.

Sebuah kejadian yang tak pernah kubayangkan terjadi. Bibirku bertabrakan dengan miliknya. Baik aku maupun Wisnu saling membelalakkan mata. Untuk sepersekian detik kami sama-sama mematung, sampai akhirnya aku tersadar lebih dulu dan segera menarik diri kemudian keluar secepat kilat dari mobil.

Kini pipiku memanas hanya karena teringat itu. Itu pertama kalinya aku

bersentuhan bibir dengan laki-laki, dan sensasinya sangat menegangkan. Bahkan dulu aku sampai tidak bisa tidur semalaman karena terus memikirkannya. Padahal itu bukan ciuman, hanya kecelakaan.

"Kai?"

Suara Wisnu menarikku keluar dari lamunan. Dia tengah menatap khawatir ketika aku meliriknya.

"Kamu kenapa?"

Keningku berkerut. "Aku?"

Wisnu mengangguk. "Pipi kamu merah. Kamu sakit? Kedinginan?"

Pertanyaannya membuatku terdiam sejenak sebelum berkata, "Nggak."

Mana mungkin aku bilang kalau aku baru saja teringat tentang 'kecelakaan' itu? Aku tidak yakin dia mengingatnya. Bahkan mungkin itu bukan sesuatu yang pantas mengendap di ingatan seorang Wisnu.

Dering ponsel mengalihkan perhatianku. Nama Farid muncul di layar. Wisnu melirik lama, tapi aku berusaha abai.

"Iya, Rid?" sapaku sambil menempelkan ponsel ke telinga.

"Aku udah kirim dokumen yang kemarin diminta Damar, ke email dia. Tolong sampaikan ke dia."

"Lah, kenapa nggak langsung ke Mas Damar aja?"

"Mau modus."

"Dih." Aku memutar bola mata, membuat Farid tertawa di seberang sana.

"Canda. Tadi aku udah ke Damar. Tapi dia nggak aktif. Jadi aku konfirmasi ke kamu, takutnya besok aku sibuk."

"Tuan Sok Sibuk."

"Emang beneran sibuk." Farid terkekeh.

"Kamu di mana? Kok berisik?"

"Masih di jalan. Hujan deras, nih."

"Ngapain hujan-hujan di luar? Udah bukan jam kerja, lho."

"Baru kelar makan-makan tadi."

"Widih, kok nggak ngajak aku?"

"Anda siapa?"

"Klien Mahameru."

"Bukan pegawai."

"Iya-iya." Dia berdecak dan aku tertawa.

"Kamu sama siapa?"

"Sama," aku berdeham sambil melirik Wisnu yang berekspresi datar. "bosku."

"Wisnu?" Nada suara Farid berubah serius.

"Hm."

"Hati-hati."

"Farid."

"Apa? Aku cuma suruh kamu hati-hati. Jangan sampai dia nyakitin kamu lagi."

"Farid, aku cuma diantar pulang, bukan —"

"Sampai."

Ucapan dingin Wisnu membuat bibirku terkatup. Dan ternyata mobil sudah berhenti di basement gedung apartemen. Aku segera menutup panggilan dengan Farid.

"Makasih," kataku kepada Wisnu.

"Aku antar sampai atas."

"Nggak —"

Kalimat penolakanku tertelan kembali ke tenggorokan karena Wisnu sudah keluar lebih dulu. Dan lebih mengagetkan karena dia membukakan pintu untukku. Menghela napas, aku akhirnya keluar. Namun pikiranku tidak bisa berhenti bertanya-tanya, apa yang sebenarnya sedang Wisnu lakukan? Kenapa dia bersikap seolah aku seseorang yang istimewa? Harusnya dia tidak begitu, karena bisa saja



lama-lama aku luluh, kan? Aku tidak mau sakit hati lagi.

"Kamu udah lama tinggal di sini?" tanya Wisnu ketika kami berada di apartemen.

"Hampir empat tahun," kataku.

"Sebelumnya kamu tinggal di mana?"

"Kost."

"Khusus cewek?"

Keningku berkerut karena pertanyaannya. Lalu aku menggeleng. "Campur."

Wisnu langsung menatapku lekat. "Kamu nggak takut?"

"Karena itu yang paling murah." Aku mengedikkan bahu.



Lagipula kamar laki-laki dan perempuan terletak di lantai yang berbeda. Selama tinggal di sana, aku juga tidak pernah mengalami hal buruk. Walaupun juga tidak terlalu akrab dengan sesama penghuni kost.

"Kamu tinggal di sana sejak kapan?"

"Sejak," aku berdeham. "pindah ke kota ini."

Wisnu terdiam setelahnya. Aku juga memilih tak acuh meski sebenarnya penasaran dengan apa yang dia pikirkan.

"Hari itu ... aku nggak tahu akan jadi pertemuan terakhir kita."

Mendengar ucapan lirihnya, spontan aku terkekeh. "Bukannya kamu yang ngelarang aku muncul di depan kamu lagi?"



"J-jadi benar, kamu pergi karena aku?"

Aku kembali tertawa. "Nggaklah."

Setelahnya, aku bergegas keluar dari lift. Namun yang kukatakan tadi memang tidak sepenuhnya salah. Aku pergi bukan semata karena Wisnu. Alasan terbesarku adalah karena di sana aku tidak punya sesuatu yang dipertahankan lagi. Ya walaupun sejujurnya beberapa kali dalam tujuh tahun ini aku pernah kembali ke kota itu untuk berziarah ke makam Bibi.

"Kai,"

Langkahku terhenti saat tiba-tiba sebuah tangan mencekal lengan. Wisnu tengah menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan.





"Aku minta maaf atas apa yang terjadi di masa lalu."

Aku terdiam untuk sesaat. Mendengarnya, justru membuat ulu hatiku tiba-tiba nyeri. Rasa sakit itu kembali datang dan porsinya belum berkurang sama sekali. Namun aku tidak ingin menunjukkannya kepada Wisnu.

"It's okay." Aku tersenyum tipis. "Unitku udah deket. Kamu pulang aja."

Setelahnya, aku lepas tangannya dari lenganku dan berbalik. Aku melangkah tergesa menuju pintu agar bisa cepat-cepat masuk. Namun baru akan menekan *password*, aku dibuat mematung saat sepasang lengan membungkus tubuhku dari belakang. Itu tangan Wisnu — terlihat dari jam yang





melingkar di sana. Semua anggota gerakku kaku seketika. Detak jantungku melonjak.

"Aku nggak pernah benci kamu, Kai."

Aku meremang ketika dia berbisik seperti itu. "L-lepas, Mas!"

Wisnu menggeleng. "Banyak yang harus kita bicarakan soal masa lalu, Kai, dan aku mau kita bahas itu sekarang."

Aku semakin keras berusaha lepas. "Lepas!"

"Kai,"

"Aku akan teriak kalau kamu nggak lepasin aku sekarang juga!"

"Kai, *please*."

"Dan surat *resign*-ku akan aku kirim —"





Pelukannya terlepas begitu saja. "K-kaia, aku —"

"Jangan bicarakan masa lalu lagi!" Aku berkata bahkan tanpa menoleh.

Dengan tangan bergetar, aku menekan *password* dan langsung masuk. Menutup pintu rapat-rapat, aku terduduk begitu saja di lantai. Wisnu mengetuk-ngetuk dan berteriak meminta maaf, tapi aku tidak peduli. Aku tidak menyangka dia segila ini. Memelukku? Apa dia tidak ingat Dian? Atau sekarang dia memang sudah berubah jadi bajingan?

Mungkin Farid benar. Aku memang harus berhati-hati terhadap Wisnu.



12. Stay Here, Please

Wisnu

I'm sorry. Tolong jangan resign

Itu pesan dari Wisnu pagi tadi, yang akhirnya membuatku berubah pikiran dan tetap berangkat kerja. Padahal niatku mau bolos hari ini. Bukan untuk *resign*, sih. Malah belum terpikirkan soal itu. Aku hanya ingin menghindar saja. Entahlah, mengingat pelukannya itu membuatku merasa campur aduk.



"Aneh nggak, sih, Kai?"

Selalu, aku langsung menceritakannya kepada Selly. Dan toilet adalah tempat paling aman untuk bercerita, selagi anak-anak Mahameru lain belum datang.

"Apanya?"

"Wisnu." Selesai mengecek lipstiknya, Selly menoleh ke arahku. "Ngelihat dia segini berusahanya buat bahas masa lalu ke elo, gue rasa emang itu penting deh."

"Penting atau emang niat mempermainkan gue?" balasku, skeptis.

"Logikanya aja, Kai. Kalau cuma niat main-main, nggak mungkin dia deketin lo secara terang-terangan."



"Terang-terangan?"

"Nggak usah sok bego." Selly menabok lenganku. "Anak-anak Mahameru nggak ada yang nggak paham cara Wisnu natap lo."

Mataku berkedip cepat. "Maksudnya?"

"Penuh pengharapan. Lo juga sadar itu, kan? Berhenti pura-pura nggak peka. Sebel gue lihatnya."

Bibirku tercebik. "Bukannya nggak peka. Tapi gue lagi berusaha membentengi hati gue yang rapuh ini. Masa nggak ngerti sih, Sel?"

Selly memutar bola mata. "Lebay."

"Lagian," aku terdiam sejenak, memandangi pantulan wajah di cermin. "dia udah punya Dian. Lo lupa?"

"Gimana kalau ternyata mereka udah nggak ada apa-apa?"

Aku tertawa singkat. "Mereka masih kontakan gitu. Lupa beneran lo kayaknya."

"Lo sama Farid juga masih dekat, padahal udah putus."

"Itu beda."

"Keras kepala banget ini bocah!" Namun kemudian dia menghela napas. "Saran gue, mending lo kasih kesempatan dia buat ngomong. Apa pun itu." Satu tangannya menepuk pundakku. "Biar lo bisa ambil keputusan juga."

Selly keluar lebih dulu dari toilet, meninggalkan yang masih termangu.

Menatap ke arah cermin sambil berpikir, apa

yang harus kulakukan. Bagaimanapun, aku tidak bisa terus membiarkan keadaan seperti ini. Wisnu yang aneh dan aku yang gamang dan bingung, juga tidak nyaman dengan sikapnya. Namun membahas kembali tentang masa lalu, apakah aku siap? Bagaimana jika ada fakta yang belum kuketahui dan ternyata menyakitkan?

"Wisnu nggak datang, sakit."

Itu info yang dikatakan Mas Damar ketika aku kembali ke ruangan, dan pegawai Mahameru sudah datang semua. Untuk sesaat, aku memelankan langkah. Wisnu ... sakit apa?

"Kai."

Aku yang memasang sikap tak acuh dan baru akan duduk, langsung menoleh begitu Mas Damar memanggil. "Apa?"



"Wisnu sakit."

Keningku berkerut. "Gue udah denger."
Lalu tersenyum tipis. "Semoga cepat sembuh."

Mas Damar langsung tertawa, diikuti teman-teman dan bahkan Selly.

"Apa?" tanyaku, merasa tak ada yang lucu.

"Nggak ada simpati-simpatinya dikit aja, lo, Kai."

"Lah? Barusan gue doain, itu artinya simpati, kan?"

Mas Damar berdecak. "Minimal lo tanya sakit apa? Khawatir juga."

Melirik teman-teman lain yang tengah menahan tawa, aku menghela napas. Lalu tersenyum lebar. "Mas Wisnu sakit apa? Gue



khawatir banget sampai pengen jenguk sekarang juga."

"Ya udah ayo."

Mataku mengerjap. "Hah?"

"Katanya mau jenguk sekarang juga?" Mas Damar mendekat dan menarikku. Dia bahkan membawa tasku. "Kebetulan gue lagi mau ke apartemen dia."

"Mas, gue bercanda!" Aku berusaha untuk menghindar, tapi tenaga Mas Damar jauh lebih kuat. "Guys, tolongin gue!"

Namun mereka begitu menyayangiku hingga tidak ada yang bergerak untuk menolongku. Hanya tawa keras seolah apa yang menimpaku ini adalah sebuah aksi lucu.

Sialan.



Mas Damar memang menyebalkan. Setelah membawaku paksa ke gedung apartemen Wisnu, dia tiba-tiba ingat jika harus peninjauan lapangan bersama Mas Tio, untuk kafe yang akan dibangun Farid. Dengan alasan itu, dia meninggalkanku sendirian tepat di depan pintu unit tempat tinggal Wisnu setelah memberi tahu kode yang diinfokan oleh Mas Krisna.

Di sinilah aku berada sekarang. Masih berdiri gamang, antara ingin membuka pintu itu atau malah balik badan dan pergi. Mendatangi tempat tinggal Wisnu tidak pernah ada dalam bayanganku sebelumnya.

"Wisnu pernah kena tifus, jadi dia nggak boleh telat makan."



Ucapan Mas Damar yang terngiang di telinga, membuatku lantas memandangi bungkus plastik di tangan. Tadi kami sempat membeli bubur di jalan. Tinggal sendirian di kota ini, pasti membuat Wisnu tidak punya siapa-siapa untuk dimintai tolong.

Apalagi Mas Krishna dan keluarga kecilnya sedang liburan di luar kota. Pun, tadi di grup *chat*, Mas Krishna juga bilang kalau Wisnu akan betah tak makan seharian jika tidak dipaksa. Jadi kalau aku pergi sekarang, bukankah kemungkinan besar perutnya akan dibiarkan kosong?

Mengembuskan napas pelan, akhirnya aku memutuskan untuk masuk. Anggap saja ini salah satu bentuk kemanusiaan dan untuk sementara lupakan apa yang kemarin terjadi.

Suasana ruang tamu terhubung dengan ruang makan yang didominasi tema monokrom langsung menyambut begitu aku masuk. Ada satu meja bulat dan sebuah sofa bed berbentuk L di ruang tamu, dilengkapi LED TV di depannya. Lalu ruang makan didesain untuk sekaligus dijadikan dapur, lengkap dengan meja *pantry* dan beberapa kursi tinggi. Aku bisa memastikan bahwa apartemen ini tiga kali lebih luas dari tempat tinggalku.

Menoleh ke arah kiri, aku menemukan dua pintu warna cokelat tua yang tertutup rapat. Salah satunya pasti merupakan kamar tidur Wisnu. Haruskah aku masuk begitu saja? Atau lebih baik menunggu dia keluar? Namun bagaimana jika sampai sore dia tidak bangun?

Berdecak, aku meletakkan plastik di atas meja dan duduk di sofa. Kukeluarkan ponsel dari dalam tas, memutuskan untuk menghubungi Mas Damar.

"Ada apa, Kai?" tanya Mas Damar begitu dia menjawab panggilan.

"Gue nggak liat Mas Wisnu."

"Lah? Di kamar nggak ada?"

Aku meringis. "Emang harus cek kamar juga?"

"Nggak usah pura-pura bego, Kaia!" Mas Damar berdecak.

"Tapi, Mas —"

"Wisnu bukan orang jahat, Kai. Gue sama Krisna bisa jamin itu."

"Lo bahkan baru kenal dia beberapa bulan."

"Tahu deh, yang kenalanya udah bertahun-tahun."

"Sialan."

"Jangan ngomong kasar, Kaia."

Aku mendengus. Sejak mendengar Wisnu menegurku ketika mengumpat, Mas Damar jadi hobi meledek dengan mengulang kalimat dan bahkan dengan suara dimirip-miripkan.

"Udah, Kai. Gue percaya lo bisa rawat Wisnu dengan baik. Semangat, bestie!"

Bibirku tercebik ketika sambungan diputuskan sepihak olehnya. Meletakkan ponsel ke atas meja, aku menarik-embuskan napas. Setelah melakukan itu berulang-ulang,



barulah aku bisa memantapkan hati untuk masuk ke kamar Wisnu.

Dimulai dari pintu di sebelah kiri, tapi ternyata itu merupakan tempat olahraga – ada beberapa alat *fitness* di sana. Dan ketika pintu sebelah kanan kubuka, terlihatlah sosok tegap yang berbaring miring di atas tempat tidur. Dari posturnya saja aku sudah sangat hafal jika dia adalah Wisnu. Dia yang mengenakan kaus panjang abu-abu itu tengah memeluk bantal, dengan selimut menutupi hingga pinggang.

"Mas Wisnu?" Masih berdiri di dekat pintu, aku memanggil pelan.

Tidak ada jawaban. Bahkan dia sama sekali tidak bergerak. Aku memutuskan untuk melangkah lebih dekat.





"Mas?"

Lagi-lagi tidak ada jawaban.

"Mas Wisnu?"

Kali ini dia bergerak sedikit dan mengeratkan pelukannya pada bantal. Setelah duduk di tepi ranjang, barulah aku bisa melihat wajahnya secara jelas. Memang benar, hari ini dia terlihat pucat. Namun ekspresinya yang sedang terlelap membuatku tidak bisa menahan senyum. Dia ... sedikit lucu saat begini.

Dulu, aku sering memandangi Wisnu diam-diam begini. Awalnya dari jarak jauh, tapi ketika melakukan rencana dengan Giri, aku bisa menatap wajahnya sedekat mungkin. Meski kerap malu karena agresif, tapi ada rasa senang tersendiri karena aku tidak hanya bisa jadi



pengagum rahasia saja. Jadi sebenarnya saat mendekati Wisnu dulu, aku tidak sepenuhnya karena rencana. Karena aku menyukainya dengan tulus.

Pergerakan Wisnu membuyarkan lamunanku. Satu tangan memijat pelipis, sementara bibirnya berdesis. Aku yang kaget, hanya bisa mematung dan memandangnya. Hingga tiba-tiba kelopak mata Wisnu terbuka perlahan, aku spontan berdiri. Tatapan kami bertemu dan bertahan untuk beberapa detik.

"Kai?" gumamnya dengan nada ragu dengan keningnya berkerut.

Mataku mengerjap. Namun tidak ada sepetah kata pun keluar dari bibirku. Sementara telapak tanganku mulai berkeringat.



"Kaia?" Dia mengulang lagi, kali sambil berusaha untuk duduk.

Aku langsung membungkuk dan memegang bahunya. Dan sedetik kemudian aku terkejut sendiri karena tindakan spontan itu. Namun tatapannya yang sayu membuatku mematung. Untuk sesaat waktu seolah berhenti, di mana aku menunduk dan dia mendongak. Degup jantungku meningkat.

"Kamu ... di sini?"

Karena pertanyaannya itulah, aku tersadar dan buru-buru menegakkan badan. Sejenak kularikan pandangan ke arah dinding yang bercat abu-abu, sebelum kembali menatapnya.

"Mas Damar suruh aku cek keadaan kamu," kataku, setelah berhasil menguasai diri.





Wisnu menatapku tanpa kedip. "Oh ...
makasih."

"Udah minum obat?"

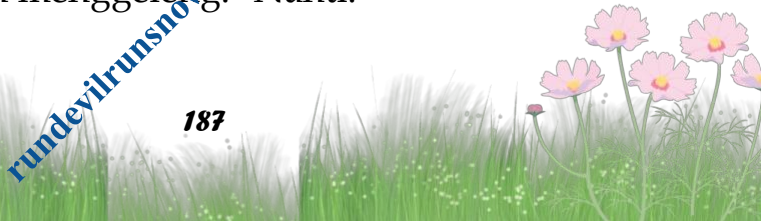
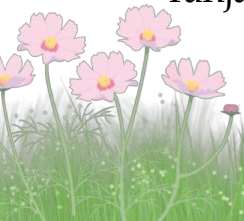
Kali ini Wisnu menyentuh dahi dan leher dengan telapak tangan, tapi matanya masih tertuju kepadaku. Lalu berucap, "Aku nggak apa-apa."

"Udah minum obat?" ulangku.

"Aku nggak apa-apa, Kai."

"Siapa pun yang lihat muka kamu juga nggak bakal percaya kalau kamu nggak apa-apa." Aku mengembuskan napas berat. "Udah makan?"

Wisnu menyandarkan punggung ke kepala ranjang dan menggeleng. "Nanti."





"Mas Wisnu."

Wisnu malah tersenyum tipis ketika aku menatapnya tajam. "Males, Kai."

Mendecakkan lidah, aku menatapnya sebentar sebelum berbalik. Tanpa berkata apa-apa lagi, kulangkahkan kaki keluar dari kamarnya. Bukan untuk pergi, tapi mengambil bubur dan menuangkannya ke piring yang kuambil di rak dapur. Mendengarnya malas makan, entah kenapa hatiku langsung kesal. Dia tahu perutnya bermasalah, tapi masih saja tidak memikirkan itu. Dia bukan anak kecil lagi, astaga!

"Kai."

Aku yang baru saja menuang air putih hangat dari dispenser, langsung tersentak





begitu mendengar suara di belakang. Begitu menoleh, kutemukan Wisnu yang sudah berdiri sambil memijat pelipis. Wajah lemasnya kentara sekali.

"Ngapain keluar?" Bahkan tanpa sadar, nada suaraku jadi ketus.

"Aku kira kamu pergi," katanya pelan sambil meringis.

"Aku nyiapin bubur." Kuangkat piring bubur itu. "Masuk lagi sana."

Wisnu menatapku selama sepersekian detik sebelum membalikkan badan dan melangkah terseok ke arah sofa *bed*. Berdecak, kuletakkan piring ke atas meja dan memutuskan untuk membantunya berjalan. Dia





tampak kaget, tapi aku memasang ekspresi tak acuh.

"Makasih," katanya setelah dia benar-benar duduk di sana.

Kuanggukkan kepala sekilas dan memilih kembali ke dapur untuk mengambil bubur dan teh. Setelah meletakkan cangkir di atas meja, aku duduk di bagian sofa yang berlawanan sudut dengannya.

"Makan."

Wisnu malah tersenyum. "Kamu jadi galak."

"Makanya makan." Kuangsurkan piring itu hingga dia menerimanya. "Udah tahu pernah kena tifus, tapi masih males makan. Kamu bukan anak kecil lagi, Mas."





"Maaf."

"Ya udah, makan."

Wisnu terlihat mengembuskan napas, sebelum perlahan memasukkan suap demi suap bubur ke dalam mulutnya. Sudut bibirku tertarik ketika melihat kernyitan di keningnya. Ketika sakit, yang terasa di lidah pasti hanya hambar. Dan sepertinya itu yang saat ini membuat Wisnu tidak senang.

"Demam aja atau sama sakit yang lain?"

Wisnu langsung mendongak dan berdeham. "Demam aja."

"Ada persediaan obat?"

"Ada, di kabinet."



Aku bangkit dan berjalan ke dapur. Sebuah kotak obat langsung kutemukan di dalam kabinet. Ketika kembali ke sofa, Wisnu sudah selesai makan. Bubur itu hanya berkurang setengahnya.

"Kenyang, Kai."

Aku mengernyit. Memangnya aku bilang apa?

"Minum."

Wisnu menerima obat yang kuulurkan. "Makasih."

"Hm." Kutunggu dia menelan obat itu sebelum berkata, "Istirahat lagi."

"Di sini." Wisnu menepuk sofa.

"Di kamar."

"Kai."

Aku langsung mengalihkan pandangan. Berapa kali dalam waktu kurang dari satu jam ini, dia melempar tatapan memelas? Apa dia tidak sadar kalau itu membuat dadaku berdebar?

Menghela napas, kuambil bantal sofa dan menatanya. Kemudian Wisnu langsung berbaring di sana dengan posisi miring. Sepasang matanya terus menatapku, hingga aku mati-matian bertahan dengan ekspresi cuek.

"Kai," bisiknya.

"Hm."

"Maaf." Dia tersenyum tipis. "Soal malam itu, aku minta maaf."

Aku terpaksa. Ketika teringat pelukannya, tiba-tiba rasa hangat mengalir dari pipi hingga ujung telinga. Segera kugelengkan kepala untuk

mengusir perasaan itu. Lagipula, kenapa aku malah tersipu, sih?

"Kai, kamu masih marah?"

Aku menggeleng. "Tidur, Mas."

"Bilang dulu kalau kamu nggak marah."

"Aku udah nggak marah, puas?" Keningku berkerut. "Istirahat, Mas. Aku mau balik ke kantor."

Dan tepat setelah aku mengatakan itu, tiba-tiba Wisnu meraih telapak tanganku dan menggenggamnya. Itu membuatku terkesiap. Hangat kulitnya terasa sekali hingga aku sedikit merinding.

"M-mas,"

"Di sini aja." Wisnu menatapku sayu. "Ya?"

"Tapi aku – " Kalimatku terhenti ketika dia membawa genggam tangan kami ke depan dada. Tentu saja aku langsung bergerak menariknya, tapi dia justru menahan lebih kuat. "Mas Wisnu."

"Aku nggak mengkhianati siapa-siapa, Kai. Nggak semua yang ada di pikiran kamu itu adalah kebenaran. Percaya aku kali ini aja." Kali ini aku hanya diam ketika dia menautkan jemari kami. "Please."

Aku tak pernah mengalami hal seperti ini dengan Wisnu. Di mana dia yang sedang sakit, menatapku penuh permohonan. Namun entah kenapa hari ini hatiku benar-benar lemah, sehingga pada akhirnya menuruti keinginannya. Aku tetap tinggal, menungguinya yang tertidur.

"Gue nggak tahu ada apa di antara kalian. Tapi menurut gue, masalah itu datang bukan buat dihindari, Kai. Terkadang apa yang ada di pikiran malah bikin keadaan jadi makin rumit. Jadi saran gue, hadapin. Gue aja yang baru kenal, bisa lihat keseriusan di mata Wisnu buat lo. Masa lo enggak?"

Kalimat panjang lebar Mas Damar saat di jalan tadi, kembali terngiang di telinga. Kutatap Wisnu yang sudah terlelap, masih dengan tetap menggenggam tanganku. Pikiranku berkecamuk.

Apakah ... memang sudah saatnya memberi Wisnu kesempatan untuk membahas masa lalu?



13. Eve

Sepertinya aku ketiduran. Ketika membuka mata, ternyata posisiku dan Wisnu sudah tertukar. Aku tidur di sofa, sementara dia duduk di tempatku tadi. Dan melihatnya tengah menatap lekat, membuatku terdiam untuk sesaat. Namun saat dia tersenyum hangat, aku langsung tersadar dan bangkit duduk.

"Aku ketiduran," gumamku sambil mengusap wajah.

"Maaf." Wisnu tersenyum, lalu mengulurkan tangan dan mendaratkannya ke





kepalaku. Tentu saja itu membuatku terpaksa.

"Kamu pasti kecapekan ngurus aku."

"Siapa yang ngurusin kamu?" elakku yang hanya dibalas kekehan oleh Wisnu. Namun ketika melihat kaus hitam yang dia pakai sekaligus rambut basahnya, keningku berkerut.

"Kamu mandi?"

"Hm." Dia mengacak-acak rambutnya itu.

"Kan lagi sakit."

"Aku udah baikan." Senyumnya melebar.

"Makasih."

"Buat?"

"Udah di sini."

Kubalas dengan dengusan, untuk menyembunyikan rasa ingin tersenyum. Entah



kenapa susah sekali hari ini untuk tidak terbawa perasaan olehnya. Sambil merapikan ikatan rambut, aku mengalihkan pandangan ke arah meja di mana ada *box* ayam goreng di sana.

"Tadi aku *order* itu." Ucapan Wisnu membuatku menoleh. "Kamu kan belum makan."

"Aku bisa makan pas pulang nanti."

"Tapi aku udah beli." Dia meringis, tanpa terlihat tersinggung dengan kalimatku. "Makan dulu, ya?"

Menghela napas, aku mengangguk. "Numpang ke kamar mandi dulu."

"Di kamarku."

Mengangguk, aku bangkit dan berjalan menuju meninggalkannya. Sebelum melanjutkan niat untuk membasuh muka, aku justru menyempatkan diri untuk mengamati seisi kamarnya. Dinding bercat abu-abu, ranjang dengan ukuran standar yang terletak menempel di dinding sebelah kiri, dan terakhir lemari putih terbuat dari kayu. Hanya itu, seperti kamar tidur laki-laki pada umumnya.

Ada sebuah figura yang terpajang di atas nakas sebelah ranjang. Karena itu cukup memancing rasa penasaran, aku mendekat untuk melihatnya. Foto itu berisi empat orang yang berjejer di depan sebuah gedung. Aku tahu betul bahwa itu merupakan kampus Wisnu. Sepertinya foto ini diambil ketika dia sedang merayakan acara wisuda — terlihat dari

toga dan topi yang dipakainya. Di sebelah Wisnu ada seorang perempuan paruh baya yang kutebak adalah ibunya. Di sebelahnya yang lain, ada dua laki-laki beda umur. Satunya paruh baya dan satu lagi sedikit lebih muda dari Wisnu. Ah, apakah mereka adalah ayah dan adik sambungnya?

Tersadar niatku, kukembalikan figura itu ke tempatnya dan melanjutkan langkah ke kamar mandi. Tidak banyak yang kulakukan sebenarnya, hanya cuci muka dan merapikan ikatan rambut. Namun ketika memandangi pantulan wajah di cermin, tiba-tiba aku menyadari sesuatu. Hari ini terasa beda, entah kenapa aku merasa bahwa interaksi kami lebih santai dari biasanya. Dan menurutku itu tidak terlalu buruk.

Ketika aku kembali ke ruang tamu, Wisnu sedang memindahkan nasi dan ayam goreng ke piring. Dia tersenyum ketika melihatku.

"Yuk, makan."

Aku menganggu. Namun ketika melihat hanya ada satu piring, keningku berkerut. "Kenapa cuma satu?"

"Aku nanti."

Di dalam *box* memang masih ada beberapa potong ayam goreng tapi Wisnu tidak mengeluarkannya.

"Kenapa?"

Bersandar di punggung sofa, Wisnu berkata, "Masih kenyang, Kai."



"Tapi kamu harus makan." Lalu telunjukku terarah ke bubur yang tadi masih tersisa. "Seenggaknya bubur."

"Kai." Dia memasang wajah memelas lagi.

Mataku menyipit. "Ya udah aku pulang."

"Kai." Wisnu langsung menangkap pergelangan tanganku. "Ya udah aku makan bubur."

Mencoba menyembunyikan senyum, kulepas tangannya lalu mengambil mangkuk bubur. "Aku panasin dulu."

Namun Wisnu langsung merebutnya. "Aku aja."

"Tapi — "



"Kamu makan aja. Aku udah kuat, cuma buat panasin bubur aja." Dan aku terpaksa ketika dia tersenyum sambil mengusap kepalaku dengan satu tangan yang bebas. "Okay?"

Sampai Wisnu berlalu menuju dapur, aku masih mematung selama beberapa detik. Dan tanpa bisa dicegah, pipiku mulai terasa panas. Kutepuk-tepuk pelan demi mengusir perasaan itu. Karena meski hari ini mungkin sedikit berbeda—aku tidak menghindari obrolan dengannya—, tapi harus ada batas yang tetap kujaga.

"Kai?"

"Ya?" balasku, agak terkejut. Sementara Wisnu tengah menatapku dengan kening berkerut.



"Kamu ngelamun?"

Aku mengerjap, lalu menggeleng. "Nggak."

Setelahnya, aku memilih duduk dan mulai menyantap ayam goreng yang sedari tadi terabaikan. Wisnu bergabung beberapa detik kemudian. Tidak ada pembicaraan apa pun selama kami makan. Itu cukup memenangkan awalnya, sampai Wisnu menghabiskan bubur di saat makananku baru berkurang setengahnya. Di situ aku agak kurang nyaman karena dia terus memandangiku dengan lekat.

"Apa?" tanyaku, karena merasa tidak tahan lagi.

Dia memiringkan kepala – gerakan yang entah kenapa membuatku ingin tersenyum.

"Apa?"



Aku mendecakkan lidah. "Ya ngapain dari tadi lihatin aku?"

"Ya terus aku harus lihat apa?"

"Ya apa, kek. Dinding, meja, atau merem sekalian," ketusku.

"Gini?" Masih menghadapku, dia memejamkan mata.

Senyumku tak bisa ditahan lagi. "Hm."

Dan seolah tahu apa yang kulakukan, dia ikut tersenyum. Lalu selagi menghabiskan makanan, mataku berkhianat dengan terus memandangnya yang masih memejamkan mata. Tatapanku menelusuri bentuk wajahnya mulai dari kening, alis, mata, hidung, hingga bibir dan dagu. Debaran di dada sulit untuk

kuhindari. Namun entah mengapa aku menyukai sensasi seperti ini.

Hingga dering ponsel menarikku untuk segera sadar. Bukan milikku, tapi Wisnu. Nama yang muncul di layar membuatku tercenung. Buru-buru kualihkan pandangan ketika Wisnu membuka mata. Namun dia tidak menjawab panggilan video itu, membiarkannya sampai dering berhenti. Suasana canggung mulai menyergap—aku yang menekuri piring dan Wisnu hanya diam.

Kutumpuk piring dan mangkuk bekas makan kami, lalu berdeham. "A-aku cuci sekalian."

Wisnu langsung menahan tanganku. "Nggak usah."

Panggilan dari Dian muncul lagi. Buru-buru kutepis tangan Wisnu. "Silakan angkat teleponnya."

Setelah itu aku benar-benar berlalu ke dapur. Dan mau tahu apa yang dilakukan Wisnu? Dia mengekoriku sambil menjawab panggilan — terdengar dari sapaan 'halo'-nya.

"Om Inu!"

Sambil mencuci piring, aku mengernyit. Karena alih-alih Dian, justru yang terdengar adalah suara anak kecil.

"Halo, *Little Girl*." Suara Wisnu terdengar begitu ringan. Namun karena posisi yang membelakanginya, aku jadi tidak bisa melihat ekspresi dia sekarang.

"Kenapa tadi nggak angkat telepon Eve?"

"Maaf, Sayang. Om Inu baru selesai makan."

Sudut bibirku terangkat. Itu jelas bohong. Bukankah tadi dia sibuk memejamkan mata?

"Om Inu habis makan apa?"

"Makan bubur. Eve udah makan?"

"Udah, dong. Eve makan kue buatan Bunda."

Bunda? Siapa yang dipanggil 'Bunda' oleh anak kecil ini? Dan Eve ini juga siapa? Wisnu? Kenapa menelepon menggunakan nomor Dian?

"Wah, enak?"

"Enak dong, Om. Nanti kalau Om pulang, Eve minta Bunda bikinin ya."

"Siap, Cantik."

Terdengar tawa renyah anak itu. "Oh iya, kata Ayah, Om Inu lagi sakit?"

Siapa lagi yang dia sebut 'Ayah'?

"Iya, tapi sekarang udah sembuh."

"Beneran?"

"Beneran."

Kutatap tanganku yang sudah terbilas setelah selesai mencuci piring. Rasanya dilema, antara membalikkan badan atau tetap dalam posisi ini. Namun bukankah aneh jika aku di sini sementara piring sudah bersih?

Menghela napas, akhirnya kubalikkan badan. Sambil menunduk, aku melangkah cepat menuju ruang tamu. Namun ketika melewati Wisnu, tiba-tiba dia menyambar pergelangan

tanganku. Telepon masih menyala, dengan anak kecil itu yang sedang berceloteh. Aku mendongak, memelototi Wisnu yang justru tersenyum kecil. Saat aku akan menarik tangan, dia malah mendorongku hingga terpojok di meja. Tak hanya sampai di situ, dia berdiri dekat sekali dan meletakkan tangan di tepi meja – hampir menyentuh pinggangku.

"Mas Wisnu!" desisku.

Wisnu hanya tersenyum simpul. Kemudian matanya terarah ke layar ponsel. "Eve mau kenalan sama Tante yang itu, nggak?"

Aku menoleh ke sekeliling. Tante? Yang dia maksud adalah ... aku?

"Tante yang di foto?"

Tante yang di foto?

Wisnu mengerling ke arahku sambil berkata, "Iya."

"Om Inu udah ketemu sama tantenya?" Nada suara Eve berubah antusias.

"Udah. Tantenya ada di sini sama Om."

Oh, aku benar-benar bingung sekarang. Jelas sekali yang mereka bicarakan adalah aku, tapi kenapa? Bagaimana bisa anak kecil itu mengenalku? Dan ... foto apa yang dimaksud?

"Sebentar, ya."

Lalu tiba-tiba Wisnu mengarahkan layar ponselnya ke wajahku. Tentu saja itu membuatku gelagapan. Namun wajah anak perempuan cantik yang memenuhi seluruh layar menyita perhatianku.

"Halo, Tante."

"H-halo." Sambil tersenyum canggung, kulirik Wisnu yang masih menatapku tanpa dosa. Benar-benar mengesalkan!

"Tante, Tante!" Gadis cilik itu kembali mengambil atensiku. Dia menyengir hingga menampakkan deretan gigi kecil-kecilnya. "Eve boleh kenalan?"

"Boleh." Aku tersenyum lagi. "Nama Tante, Kaia. Bisa dipanggil Tante Kai."

"Oke, Tante Kai. Nama Eve itu Evelin. Umur Eve lima tahun. Eve kelas TK A. Eve anaknya Bunda Dian sama Ayah Rama."

Mataku membulat, lalu menatap Wisnu bingung. Bunda Dian? Ayah ... Rama? Maksudnya apa? Bukankah Wisnu dan Dian —



"Rama itu adikku."

"Hah?"

Wisnu tersenyum kecil. "Dan Eve keponakanku."

"Hah?" Aku makin melongo.

"Tante Kai kenapa?"

Untuk beberapa detik otakku terasa blank, bahkan hingga Wisnu berbicara kepada Eve dan akhirnya menyudahi panggilan. Fakta ini membuatku semakin kebingungan dan terkejut setengah mati.

"J-jadi," kudasahi bibir saat menatap Wisnu dengan nanar. "kamu sama Dian?"

Wisnu tersenyum kecil. "Kami saudara ipar."





"M-maksudnya?"

Masih tersenyum, Wisnu menyentuh tanganku. Aku yang terlampau kaget dan bingung tanpa sadar membiarkannya.

"Kai," panggilnya, lembut. "Kali ini aja, kasih aku kesempatan buat jelasin semuanya. Biar nggak ada salah paham lagi. Biar kamu juga nggak memandang negatif diri kamu sendiri. Ya?"

Melihatnya yang menatapku penuh permohonan, pada akhirnya aku memutuskan untuk mengangguk. Wisnu tersenyum, mengusap punggung tanganku dengan ibu jari.

"Makasih, Kai."





14. Buku Harian

"Kenapa kamu kelihatan nggak senang?" Wisnu menoleh ke arah gadis yang merupakan anak dari sahabat ayah tirinya itu. "Kamu nggak setuju ya, sama perjodohan ini?"

Dian tersenyum kecil. "Lebih ke kaget dan nggak nyangka aja."

"Kenapa?"

"Ya karena kita lebih cocok jadi saudara."

Dian menoleh hingga tatapan mereka bertemu.

"Iya, kan?"



Wisnu tersenyum kecil. "Jadi? Kita tolak aja?"

"Seandainya bisa." Dian menunduk. "Aku nggak mau bikin Ibu sedih."

"Aku juga nggak enak nolak keinginan Ayah."

Wisnu mendongak, menatap langit yang terlihat cerah dan dihiasi ribuan bintang. Sama seperti Dian, sejujurnya ia juga tidak menyangka tentang rencana keluarga mereka ini. Sejak Mama dinikahi Ayah lima tahun lalu, ia sudah menganggap pria itu seperti ayahnya sendiri. Begitupun Rama yang merupakan adik sambungunya. Dan sahabat Rama yaitu Dian, juga ia pedulikan seperti mempedulikan saudara sendiri. Jadi ketika Ayah dan orang tua

Dian menjodohkan mereka, bukankah itu agak mengejutkan?

"Jadi," Wisnu kembali bersuara. "kamu maunya gimana?"

"Mau nggak mau harus terima. Kalau kamu gimana?"

"Aku setuju-setuju aja." Lalu pria itu mengerling. "Mana tahu kalau nanti kita beneran saling tertarik?"

Dian terkekeh, tapi tak mengatakan apa pun lagi. Wisnu yang melihat perubahan ekspresi gadis itu, hanya tersenyum kecil. Ia tahu persis kepada siapa hati Dian jatuh. Namun itu tidak mudah, karena seseorang itu memiliki hubungan dengan gadis lain. Rumit, bukan?



"Kamu bisa manfaatin aku."

Dian menatapnya bingung. "Maksudnya?"

"Kamu bisa manfaatin aku buat *move on* dari Rama."

Dian tertawa. "Emangnya kamu suka aku?"

Wisnu menggeleng. "Tapi mungkin nanti kita bisa saling suka. Tahu tentang pepatah 'cinta datang karena terbiasa'?"

"Kamu yakin pepatah itu bekerja di kita?"

"Buat buktiin, kita harus coba."

Tawa Dian kembali keluar. "Kenapa kamu nggak buka hati buat cewek lain aja? Kamu tinggal pilih satu di antara cewek kampus kita, mereka pasti akan mau dengan senang hati."

"Nggak ada yang bikin aku tertarik."



Dian terkekeh. "Memangnya aku bikin kamu tertarik?"

"Nggak juga."

"Terus?"

"Seenggaknya aku udah kenal kamu."

Keduanya tertawa, lalu sama-sama memandangi langit. Terkadang, Wisnu ingin tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang dengan kuat dan menggebu. Hanya saja, sampai di usia dua puluh tiga tahun ini, ia sama sekali belum pernah menemukannya. Tertarik memang pernah beberapa kali, tapi itu hanya sesaat dan menyisakan rasa hambar.

Dan tidak ada yang tahu jika kemungkinan seseorang itu adalah Dian, bukan? Jadi Wisnu tidak keberatan untuk mencobanya.



Suatu pagi, Wisnu dibuat terkejut akan permintaan Dian. Padahal setelah membuat keputusan malam itu, ia berniat untuk serius dengan hubungan mereka. Namun Dian justru meminta agar tidak ada satu pun anak kampus tahu tentang mereka.

"*Backstreet*, gitu?" balas Wisnu.

Dian mengangguk. "Semacam itu."

"Nggak." Tentu saja Wisnu tidak mau.
"Jangan aneh-aneh."

"*Please*, Nu. Aku nggak mau dipandang aneh sama anak-anak karena hubungan kita."



"Aneh kenapa? Hubungan kita nggak salah, apalagi dosa."

"Tapi ... *please* ah, Nu. Aku mohon. Ya? Aku mau masa kuliahku damai."

"Jadi kamu nggak damai karena hubungan kita, Di?"

"Bukan gitu. Jangan marah. Kamu bisa ngertiin aku, kan?"

Saat itu Wisnu hanya memeluk Dian. Ia paham, Dian memutuskan itu karena anak-anak di kampusnya memang sering mengkotak-kotakkan seseorang ke dalam sebuah kasta. Dian sendiri dikategorikan sebagai mahasiswi yang layak untuk dirundung. Sementara ia dipandang sebagai sosok yang dikagumi-entah apa alasannya. Jadi akhirnya ia mengerti



kenapa Dian ingin merahasiakan hubungan mereka. Gadis itu tidak ingin semakin dirundung.

"Namanya Kaia."

Wisnu yang sedang memandangi sampul sebuah buku harian warna biru laut, seketika menoleh. "Maksudnya?"

"Pemilik buku itu." Woko-teman beda fakultasnya-menunjuk buku itu. "Dia junior gue di FE. Namanya Kaia."

"Kok lo tahu?"





"Soalnya Kaia suka bawa buku ini ke mana-mana. Bocah itu pasti sekarang lagi bingung nyariin."

Wisnu mengangguk-angguk. "Kalau gitu, lo yang balikin aja."

Woko menggeleng. "Lo balikin sendiri aja. Gue buru-buru. Ada urusan keluarga."

Wisnu terdiam, memandangi Woko yang kemudian meninggalkan pujasera dekat kampus mereka. Pandangannya jatuh kembali ke arah buku di tangannya. Ia teringat kenapa buku itu bisa ada di tangannya.

Tadi, ketika sedang menemui Woko di gedung FE, ia sempat bertabrakan dengan seorang gadis. Ia tidak sempat melihat wajahnya, karena gadis itu langsung pergi





bahkan tanpa meminta maaf terlebih dahulu kepadanya. Dan sebuah buku tertinggal di tempat gadis itu jatuh.

"Permisi."

Wisnu mengerjap ketika mendengar suara feminim itu. Mendongak, ia menemukan sosok dengan celana *jeans* dan kemeja kotak-kotak tengah berdiri di depannya. Melihat rambut sepunggung dan pakaian itu, otak Wisnu langsung mengirimkan informasi tentang kejadian tadi. Tidak salah lagi, gadis ini adalah sang pemilik buku.

"Ya?" balas Wisnu, singkat.

"Kata Bang Woko, kamu yang nemuin buku Kai, ya?"

"Kai?"





Gadis itu mengerjapkan mata, kemudian menunduk dan memukul-mukul sisi samping kepala. Wisnu dibuat terheran-heran sendiri dengan tingkahnya. Lalu sedetik kemudian, gadis itu mendongak. Kali ini dengan pipi bersemu merah, entah kenapa.

"Kenalin." Telapak tangannya terulur. "Aku Kaia. Biasa dipanggil Kai."

Wisnu hanya menatap tangan itu untuk beberapa saat, sebelum akhirnya menyambut — singkat sekali. "Gue — "

"Wisnu." Kaia memotong dengan cepat. "Kai kenal banget sama kamu. Dulu kan kamu pernah gantiin Bang Woko jadi panitia OSPEK di FE."



Kedua alis Wisnu terangkat. Salah satu sudut bibirnya tertarik ke atas. Cara gadis itu memanggil dirinya sendiri, terdengar menggelikan.

"Ini?" Wisnu mengangkat buku bersampul biru laut itu.

"Oh iya." Kaia baru-buru mengambil buku itu dari tangan Wisnu. "Buku ini berharga banget buat Kai. Tadi aja Kai sampai panik karena ilang. Untung Bang Woko kasih tahu." Kemudian tatapan gadis itu meragu. "K-kamu ... belum buka, kan?"

Kedua alis Wisnu menukik. Apa Kaia menuduhnya sebagai laki-laki yang tidak menghargai privasi orang lain?



"Pasti enggaklah." Sebelum Wisnu menjawab, Kaia kembali bersuara sambil mengibaskan tangan. Bahkan diiringi tawa kecil. "Wisnu kan nggak kayak gitu."

Mendengarnya, Wisnu berdecak. Ia melipat kedua lengan di depan dada dan berkata, "Udah?"

"Udah apa?"

"Ngomongnya."

"Udah." Gadis dengan bentuk wajah oval dan kulit kecokelatan itu tersenyum lebar. "Makasih, Wisnu."

Wisnu mengangguk sekilas.

"Kalau gitu, Kai duluan ya. Sampai ketemu lagi."





Wisnu hanya memandangi punggung Kaia yang mengecil, lalu hilang di belokan koridor. Ia tak pernah menduga jika 'sampai ketemu lagi' yang gadis itu ucapkan, memang benar-benar bermakna secara harfiah.

howgreatisyourlove

2 BADDIES 1 PORSCHE

rundevilrunsnowywish



15. Di Bawah Hujan

Sejak hari itu, Wisnu jadi sering sekali bertemu dengan si pemilik buku harian. Agak menggelikan jika menganggap itu sebuah kebetulan. Ia lebih percaya jika Kaia memang sengaja menciptakan kebetulan itu. Apalagi hari-hari setelahnya, Kaia tak lagi menyembunyikan perasaan. Gadis itu kelihatan tidak sungkan mendekat, bahkan mengejarnya. Seperti siang ini contohnya.

"Hai, Wisnu."

Gadis itu mendatanginya di kantin, ketika ia sedang berkumpul bersama teman-teman satu jurusan. Tersenyum lima jari, apalagi ketika mendapat respons baik dari yang lain.

"Sini, Kai." Arta, laki-laki yang duduk di sebelah Wisnu menyapa dengan ramah.

"Jangan di situ, Kai. Arta *playboy*. Sebelah gue aja," celetuk Revo, temennya yang lain.

"Arta sama Revo satu spesies, Kai. Di sebelah gue aja."

Wisnu hanya diam, membiarkan teman-temannya berebut memberi tempat duduk untuk Kaia. Toh bukan urusannya. Meski sudah sebulan berlangsung sejak Kaia terus membuntutinya, tapi ia tidak pernah memberi

atensi kepada gadis itu. Mungkin seminggu dua minggu lagi Kaia juga akan menyerah.

"Maaf, kakak-kakak. Makasih udah baik hati nawarin tempat duduk buat gue. Tapi gue maunya di sebelah Wisnu."

Sontak kalimat Kaia itu disambut sorakan teman-teman Wisnu, termasuk yang perempuan. Sementara Wisnu tanpa sadar mendongak, memperhatikan Kaia yang melempar senyum manis sembari mengambil duduk di sebelahnya.

"Hai, Nu." Senyum yang terlalu lebar itu menciptakan bulan sabit pada kedua mata Kaia. "Nggak apa-apa kan Kai duduk di sebelah kamu?"



Wisnu terdiam untuk sesaat, sebelum mengedikkan bahu. Tak ada jawaban berarti. Toh meski ia melarang, Kaia tak akan mendengarkan. Wisnu pernah satu dua kali dengan terang-terangan menunjukkan rasa tidak nyamannya, tapi Kaia seolah tidak peduli. Gadis itu tetap mendekatnya. Jadi, sekarang ia memilih membiarkan selama tak mengusik kesehariannya.

"Gue kemarin bikin kue putu banyak di rumah."

Sambil memusatkan perhatian ke arah laptop, Wisnu melirik Kaia yang mengeluarkan dua buah styrofoam dari dalam tote bag.

"Buat kalian."

"Wiih asik nih."





"Dalam rangka minta restu deketin Wisnu ya, Kai?"

"Eh, ketahuan ya?"

Mereka tertawa. Wisnu sendiri hanya diam, bahkan saat Kaia meletakkan sebuah kotak makan di depannya. Gadis itu sedikit mendekatkan wajah, membuat Wisnu mengangkat kedua alis.

"Buat Wisnu, spesial."

Lagi, Wisnu masih bungkam. Tangannya menggeser kotak makan warna biru laut itu lebih dekat ke laptop, tapi hanya sebatas itu. Ia tak membukanya.

"Kok nggak dibuka?" Kaia bertopang dagu menatapnya. "Wisnu nggak suka kue putu?"





"Biasa aja," jawab Wisnu, datar.

"Kalau gitu, buka dong. Atau mau Kai bukain?"

Dan bahkan sebelum Wisnu sempat memberi tanggapan, Kaia sudah membuka benda itu. Terlihat di dalamnya beberapa potong kue putu dengan taburan kelapa parut di atasnya. Tampak lezat, sehingga untuk sesaat memandangi makanan itu tanpa sadar.

"Cobain dong, Wisnu. Pasti enak, kok. Tuh kakak-kakak yang lain juga pada doyan. Wisnu pasti juga suka. Kai bikinnya pakai hati, soalnya."

Menghela napas, Wisnu mengulurkan tangan untuk mengambil sepotong. Ketika satu gigitan masuk, rasa manis bercampur gurih



menyapa lidahnya. Itu mengingatkan Wisnu akan pengalaman masa kecil, ketika Mama membawakan jajanan tradisional ketika pulang dari pasar.

"Enak, kan?"

Wisnu mengangguk singkat, yang kemudian membuat Kaia menyengir lebar.

"Wisnu punya kue kesukaan, nggak?"

Wisnu mengedikkan bahu. Ia masih memakan potongan kue putu kedua, sembari kembali melanjutkan tugas di laptop.

"Semua suka, ya? Keren. Nanti Kai bikinin. Gini-gini Kai jago bikin kue, tahu." Kaia bercerita dengan riangnya. "Kalau kesukaan Kai itu kue balok. Ada coklat lumernya gitu,

amazing. Nanti Kai bikinin. Wisnu harus coba, dijamin enak!"

"Gue juga mau dong dibikin, Kai."

"Gue juga, coklatnya yang banyak."

"Gue, apalagi. Mau banget, Kai. Gue belum pernah coba yang namanya kue balok."

Lalu begitu saja, teman-temannya ikut nimbrung. Mereka seolah tak mempermasalahkan kehadiran Kaia yang merupakan junior.

"Maaf ya, kakak-kakak. Khusus kue balok, gue cuma mau bikin Wisnu aja. *Just* Wisnu, nggak ada yang lain. Soalnya itu kue kesukaan gue. Jadi gue bikinnya buat orang yang gue suka aja."

Gerakan mengunyah Wisnu terhenti. Ketika yang lain bersorak, Wisnu justru melirik Kaia yang tersenyum percaya diri. Entah terbuat dari apa hati gadis itu, sehingga tidak punya rasa malu atau sungkan mengumumkan perasaan di depan banyak orang.

Meski temannya terlihat *welcome* dengan keberadaan Kaia yang tiba-tiba, bukan berarti Wisnu tidak tahu jika ada beberapa yang sering menggosipkan gadis itu. Sering ia mendengar Kaia dijadikan bahan pembicaraan. Seperti sekarang, contohnya.

"Nggak ngerti lagi gue, gimana ada cewek yang nggak tahu malu kayak dia."

"Bener. Padahal muka Kaia aja pas-pasan gitu. Dengan pedenya bilang ke semua orang kalau dia naksir Wisnu."

"Dan Wisnu-nya cuek. Mampus nggak tuh?"

"Hahaha gue mau ngakak sebenarnya kalau lihat dia dicuekin Wisnu. Kasihan sih, tapi salah sendiri nggak sadar diri. Dia sama Wisnu tuh beda kasta. Masa dia nggak bisa ngaca?"

Wisnu yang baru akan masuk ke dalam ruang UKM, tak sengaja mendengar perbincangan mereka. Entah kenapa ia justru berbalik arah dan meninggalkan ruangan itu. Ia memang tak acuh kepada Kaia, tapi tak pernah membandingkan kasta mereka. Ia tahu betul perasaan Dian yang dianggap sebelah mata.

Hujan sedang turun dengan derasnya ketika Wisnu berniat keluar menuju parkir mobil. Karena itu ia mengurungkan niat, kembali masuk ke gedung tapi kantin adalah tujuannya. Di sana ada beberapa mahasiswa yang terlihat sedang berbincang. Kebanyakan adalah temannya. Karena itu ia memutuskan bergabung, tapi akan memesan kopi lebih dulu.

Saat memesan itulah, matanya tanpa sengaja menangkap bayangan seseorang yang berlari ke belakang kantin. Merasa tidak asing dengan sosok itu, tanpa sadar Wisnu melangkah untuk mengikutinya. Suara air hujan yang jatuh di atap galvalum terdengar begitu jelas di tempat itu. Ketika sampai di belokan, mata Wisnu memicing.

Ia melihat gadis dengan jeans hitam dan kemeja lengan panjang yang membawa payung, berhenti di bawah pohon. Gadis itu tiba-tiba berjongkok, lalu meletakkan payung di dekat rumput tinggi. Saat itulah, Wisnu melihat tiga ekor kucing yang tampak kedinginan di sana. Kaia—gadis itu—mengelus salah satu hewan itu.

Sembari bersandar di dinding, Wisnu terus memperhatikan apa yang dilakukan Kaia. Kaia tampak basah kuyup, demi merelakan payungnya agar hewan-hewan itu tidak kehujanan. Gadis itu mengeluarkan sebuah *box* makan dan meletakkannya di depan ketiga kucing. Sepertinya itu makanan, karena tiga makhluk kecil itu langsung mengerubungi dan



memakannya. Dari tempat ini, Wisnu bisa melihat tawa Kaia.

Mata Wisnu tidak berkedip. Wajah Kaia memang biasa saja, tidak secantik Dian. Namun saat ini, di bawah butiran hujan, sosoknya terlihat agak berbeda. Tawa dan senyum itu tampak lebih tulus dari biasanya.

"Wisnu, ngapain lo di situ?"

Teguran itu membuat Wisnu tersadar. Menoleh, ia melihat Arta berdiri tak jauh di belakangnya. Setelah melirik sejenak ke arah Kaia, Wisnu akhirnya memutuskan kembali ke kantin. Berkumpul dengan beberapa temannya. Namun meski begitu, ingatan akan sosok Kaia masih terbayang di benaknya.





16. Debar

Terkadang, Wisnu merasa ada sesuatu yang rumit pada diri Kaia. Meski ia tak acuh, tapi atensi itu tak bisa dicegah. Di beberapa kesempatan, ia seolah tahu jika senyum Kaia mengandung sesuatu yang tersembunyi. Namun Wisnu tak bisa mendekripsikannya dengan kata-kata.

Seperti sekarang ini, di mana Kaia sedang menghampirinya di gazebo FT. Gadis itu tertawa bersama Woko, tapi entah kenapa ada yang lain dari biasanya. Posisinya yang cukup





jauh dari Wisnu membuat Kaia tidak sadar saat diperhatikan.

"Lo mulai suka Kaia?"

Wisnu menghentikan lirikannya kepada Kaia, lalu beralih menatap Arta yang barusan berbisik itu. "Apa?"

"Gue lihat lo dari tadi lirik dia." Arta tersenyum jail. "Mulai suka kan, lo, sama dia?"

Kedua alis Wisnu terangkat. "Lo suka dia?"

"Lah, malah balik nanya."

"Lo sering lihatin dia."

Arta tertawa karena ucapan Wisnu itu. Senyum tipisnya tersungging. "Kalau gue suka dia, lo nggak masalah?"

Wisnu terdiam. Sejujurnya ia tak menyangka jawaban Arta akan seperti itu. Ya,



Arta memang satu dari sekian temannya yang terlihat tidak masalah dengan keberadaan Kaia di sekitar mereka. Bahkan laki-laki itu belakangan terlihat cukup akrab berinteraksi dengan Kaia. Namun Wisnu tetap tidak menduga jika Arta menyukai Kaia.

Namun lamunan Wisnu buyar saat Arta tertawa keras. Itu memancing reaksi teman-teman yang lain, menoleh dengan raut heran. Tak terkecuali Kaia.

"Kak Arta ngetawain kucing tetangga gue?"

Wisnu mengerutkan kening, sementara Arta melongo.

"Apaan?" balas Arta.

"Gue kan lagi cerita kalau kemarin kucing tetangga gue dipanggil sama Yang Maha Kuasa.

Terus lo tiba-tiba ketawa keras banget. Jahat lo, nggak berperikekucingan."

"Lah, bukan, gue nggak ngetawain kucing lo." Arta terkekeh. "Jadi kucing tetangga lo wafat? Gue turut berduka cita, ya."

Jadi Kaia terlihat agak murung karena kucingnya meninggal? Wisnu menarik-embuskan napas. Ia pikir gadis itu punya masalah yang jauh lebih berat daripada hal serandom itu.

"Makasih. Nanti gue sampaikan ke tetangga gue." Kaia menjawab, dan itu membuat Wisnu diam-diam melirik ke arah gadis itu. "Terus tadi lo ngetawain apa, Kak?"

"Oh itu, gue mau sebut sesuatu dari Wisnu."

Wisnu langsung melirik Arta tajam, tapi temannya itu hanya tertawa-tawa. Sementara yang lain sudah menatap penasaran.

"Beneran, Nu?" Lalu gadis itu beralih ke arah Wisnu. "Apa yang mau direbut Kak Arta? Kayak pelakor aja ngerebut punya temen sendiri."

Arta justru makin keras tertawa. "Ya kali gue pelakor, Kai. Ini tuh Wisnu nggak suka, jadi daripada mubazir, mending buat gue."

"Emang apaan yang Wisnu nggak suka?"

Wisnu melipat bibirnya. Ia justru salah fokus dengan ekspresi penasaran Kaia yang menurutnya sedikit lucu. *Shit*. Lagi-lagi atensinya tercuri oleh gadis itu.

"Sepatu."

Jawaban Arta menciptakan kurva di sudut bibir Wisnu. Ia memutar-mutar pensil di antara jari tengah dan telunjuk, menunggu karangan apa yang akan dirangkai oleh temannya itu.

"Jadi Wisnu punya sepatu. Nah, dia nggak suka ini sepatu. Pokoknya mah dicuekin, dilirik aja enggak. Kayak nggak berguna sepatunya buat Wisnu."

Wisnu mengernyit. Gerakan pensil di jarinya terhenti. Entah kenapa ada rasa tak tepat ketika mendengar kalimat terakhir Arta.

"Jadi daripada mubazir, gue bilang ke Wisnu, mau pakai sepatunya. Ya kan, Nu?"

Wisnu masih bungkam. Ia malah melirik Kaia yang serius mendengarkan. Lalu tanpa sengaja ia menangkap tatapan dan seringai

aneh dari Revo, teman selain Arta yang cukup dekat dengannya. Menatap ke depan, Wisnu menjilat bibir bagian dalamnya.

"Tapi ternyata reaksi Wisnu di luar dugaan, *guys*. Dia kelihatan mau nerkam gue. Makanya gue ketawa. Padahal kan tadi cuma bercanda buat mancing reaksi dia doang." Arta tertawa keras seolah itu lucu.

"Perkara sepatu doang," celetuk Hilda, salah satu teman sefakultas mereka.

"Kalau nggak rela, berarti Wisnu suka sepatunya dong?" Kaia menatap Wisnu sambil bertopang dagu. "Kalau gitu, sekali-kali harus dipakai, Nu. Sayang kan, Kak Arta?"

"Iya, Sayang."

"Bukan gitu maksud gue, Kak Arta!"

"Lah gue kira lo manggil 'Sayang'."

"Gelo!" gerutu Kaia. "Gue kalau manggil 'Sayang' cuma ke Wisnu aja. *Limited edition* tuh 'sayang'-nya gue. *Just for* Wisnu Pradana."

Pengakuan jujur Kaia memancing tawa dan sorak penuh ledekan dari beberapa teman Wisnu. Sementara Wisnu masih saja terdiam dengan mata mengerjap. Tidak, kali ini ia tidak mengabaikan ungkapan perasaan Kaia. Dadanya ... sedikit berdebar. Apakah benar, bahwa ia mulai menyukai 'sepatu' itu?

17. Accidental Kiss

Hari-hari berikutnya, Kaia masih dengan usahanya mendekati Wisnu. Dugaan Wisnu soal Kaia akan berhenti seminggu dua minggu ternyata salah.

Wisnu sendiri entah kenapa tidak merasa risih, meskipun belum bisa menanggalkan sikap tak acuhnya. Namun apa pun yang dilakukan Kaia ia terima begitu saja. Agresifnya, cara bicara yang terkesan dipaksakan agar terdengar imut, pendekatan secara terang-

terangan, atau bahkan berbagai makanan yang dibawakan gadis itu khusus untuknya.

Kaia itu ternyata pintar memasak. Bukan hanya kue, tapi juga berbagai makanan lain yang cukup membuat Wisnu terkesan. Jujur saja untuk yang satu itu, Wisnu menyukainya. Masakan Kaia sangat cocok untuk lidahnya. Seperti kali ini, ketika Kaia membawakannya kue balok.

Saat ini, mereka sedang berada di pujasera. Sebenarnya Wisnu baru saja bertemu Dian secara diam-diam. Setelah gadis yang berstatus sebagai tunangannya itu pergi, Kaia datang dengan wajah cerianya. Padahal Wisnu sedang ingin menyendiri. Namun entah kenapa, ia juga tidak merasa keberatan akan keberadaan Kaia.

"Enak, kan?"

Wisnu yang baru selesai menelan potongan kue balok untuk ke sekian kalinya, spontan mengangguk. Ia melirik Kaia yang tersenyum-senyum karena reaksinya.

"Bikinnya pakai hati pasti enaklah."

Salah satu sudut bibir Wisnu terangkat ketika Kaia berceletuk seperti itu. Seperti tak keberatan dengan terang-terangan menunjukkan rasa sukanya. Dan Wisnu lagi-lagi tidak merasa risih.

"Tahu nggak, Nu? Pertama kali Kai cobain kue balok tuh pas di pasar malam. Waktu itu Kai pergi sama Giri."

Dalam diam, Wisnu mengerutkan kening.

Giri?

"Giri itu tetangga Kai. Giri juga kuliah di sini. Junior Wisnu." Lalu Kaia mengotak-atik ponsel, menunjukkan kepada Wisnu. "Yang ini. Wisnu pernah lihat?"

"Hm." Wisnu bergumam.

Laki-laki yang fotonya ditunjukkan oleh Kaia itu sering berinteraksi dengan Dian. Bahkan Dian bercerita jika Giri kerap membantu gadis itu tiap kali mendapat gangguan dari sesama mahasiswa.

"Sebenarnya Kai sama Giri nggak deket-deket amat. Cuma, orang tua kita deket banget. Jadi mamanya Giri nyuruh kita main ke pasar malam. Kapan ya itu? Kalau nggak salah pas SMP. Giri beliin kue balok. Dari situ, Kai jadi suka sama kuenya. Bahkan favorit."

Wisnu mengetuk-ngetukkan ujung telunjuk ke atas meja. Ia menatap kue balok itu dengan pandangan rumit. Kata Kaia, Giri tidak dekat dengan gadis itu. Lalu kenapa makanan yang dibelikan Giri, jadi favorit Kaia?

"Sebenarnya bukan karena dibeliin Giri, sih." Seolah menjawab pertanyaannya, Kaia kembali bicara. "Tapi emang kue balok tuh enak. Kai suka banget sama cokelatnya yang lumer. Yang Kai bikin juga lumer kan ini?"

Wisnu mengangguk. "Enak."

Senyum Kaia melebar. "Seneng deh, Wisnu sekarang mau kasih reaksi ke pertanyaan Kai."

Mata Wisnu berkedip pelan. Ia juga baru menyadari hal itu. Apakah ia mulai membuka pintu untuk Kaia? Secepat ini?



"Kai belajar bikin kue balok habis itu. Cari-cari resep juga lho, di internet, di buku, pokoknya berusaha biar hasilnya enak. Semoga Wisnu jadi suka juga ya. Syukur-syukur gegara kue balok, Wisnu jadi naksir Kai hehe."

Kaia sibuk terkekeh, sementara Wisnu diam-diam menciptakan kurva di sudut bibirnya. Bahkan kini ia kembali menyuapkan sepotong kue balok ke dalam mulutnya. Cokelat yang meleleh di lidah, terasa manis sekali. Benar, Wisnu menyukainya.

"Masih hujan, ya?"

Celetukan Kaia membuat Wisnu ikut menatap ke luar atap gazebo tempat mereka duduk. Hujan masih turun dengan lebatnya. Padahal ini sudah hampir malam.



"Nu, Kai boleh minta dianterin pulang? Hujan-hujan gini pasti susah cari ojek *online*." Kaia mengedip-ngedipkan mata sembari menyatukan telapak tangan. "*Please*."

Ini memang bukan pertama kalinya Kaia meminta agar diantar pulang. Dan setiap kali gadis itu memohon, Wisnu tak pernah menolak. Meski tak acuh, ia tetap mengantarkan Kaia sampai rumah. Entahlah, Wisnu juga bingung dengan perasaannya sendiri bahkan sejak pertama bertemu Kaia.

Keduanya lalu berjalan beriringan menuju tempat parkir, dengan kepala berlindung di bawah payung biru milik Kaia. Soal warna yang satu itu, Wisnu bisa menyimpulkan jika Kaia menyukai warna biru. Mulai dari buku harian, tas, payung, hingga *outfit* yang dipakai ke



kampus, hampir semuanya warna biru. Dan sebagian besar biru laut.

Ketika baru akan sampai di tempat parkir, tiba-tiba seseorang dari arah berlawanan berlari dan menabrak Kaia. Untungnya Wisnu dengan sigap menahan bahu Kaia agar gadis itu tidak jatuh. Sayangnya, buku harian Kaia terlempar ke genangan air.

"Jalan tuh pakai mata, woi!"

Wisnu tersentak saat Kaia berteriak seperti itu. Bahkan gadis itu menepis tangan Wisnu yang ada di bahunya.

"Nggak berhenti, lagi." Kaia berjongkok, lalu mengambil buku itu. "Ih kotor, sialan!"





Pegangan Wisnu pada payung mengerat. Ia menipiskan bibir, berusaha meredam rasa tidak suka akan kalimat Kaia.

"Kaia." Bahkan kini ia mendesiskan nama gadis itu.

Kaia yang kembali berdiri, mendongak. Wisnu menatap tajam bola mata cokelat gadis itu.

"W-wisnu."

Menjilat bibir bagian dalam, Wisnu meletakkan pegangan payung di tangan Kaia, kemudian berjalan lurus ke mobil. Ia biarkan air membasahi bajunya.

Namun belum sampai membuka mobil, Wisnu kembali terlindung dari hujan. Ketika menoleh, ia mendapati Kaia kembali





memayunginya. Tatapan mata gadis itu sedikit membuat rasa kesalnya berkurang. Dadanya kembali berdebar.

"Baju Wisnu basah."

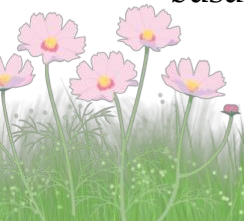
Berdeham, Wisnu mengalihkan tatapan. Ia berjalan menuju pintu penumpang depan, kemudian membukanya.

"Wisnu bukain buat Kaia?"

"Masuk," balas Wisnu, dingin.

"I-iya."

Setelah Kaia masuk, Wisnu memutari bagian depan mobil dan masuk ke bangku kemudi. Dapat ia lihat Kaia tengah menunduk, terlihat begitu meratapi buku hariannya yang basah dan kotor.



Menghela napas, Wisnu membuka *dashboard* dan mengeluarkan sebuah sapu tangan dari sana. Ia menaruhnya di atas buku Kaia.

Kaia mengerjapkan matanya yang berkaca, lalu berkata, "Makasih."

"Hm."

Setelahnya, Wisnu melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Ia lirik Kaia yang tengah mengeringkan sampul buku itu menggunakan sapu tangan.

"Gue nggak suka cewek yang ngomongnya kasar."

Kaia mendongak begitu Wisnu melontarkan kalimat itu. Keduanya bertatapan



sepersekian detik sebelum Wisnu memutuskan kontak lebih dulu.

"Maaf, Wisnu. Kaia tadi emosi."

Wisnu tidak menjawab. Suasana hening untuk sesaat. Hingga entah menit ke berapa, tiba-tiba suara Kaia kembali terdengar.

"Dian?"

Wisnu sontak menoleh. Kaia menatapnya dengan raut bertanya.

"W-wisnu ... ada hubungan apa sama Dian?"

Wisnu tertegun karena pertanyaan itu. Sapu tangan itu memang milik Dian, ketinggalan ketika kemarin ia mengantar pulang gadis itu. Namun raut wajah Kaia yang



sendu, membuatnya merasa gamang. Ia bingung harus menjawab apa. Jadi yang ia lakukan justru membuang muka.

Sisa perjalanan diisi dengan keheningan. Karena Kaia hanya diam, alih-alih banyak bicara seperti biasa. Jujur, ada keresahan yang Wisnu rasakan.

Ekspresi sedih Kaia mengusiknya. Namun ia harus menjelaskan apa? Bahwa ia dan Dian hanya dijodohkan? Untuk apa penjelasan itu? Wisnu bahkan belum bisa memutuskan bentuk perasaan yang ia miliki untuk Kaia.

Wisnu masih bergelut dengan pemikirannya ketika mobil sudah sampai di depan rumah Kaia. Gadis itu langsung melepas sabuk pengaman dan menoleh ke arahnya.

"Makasih, kamu udah antar aku."

Tatapan Wisnu menajam. Aku-kamu? Kaia benar-benar marah kepadanya?

"Sapu tangannya aku cuci dulu, besok aku balikin. *Bye*, Wisnu."

Wisnu hanya diam ketika Kaia bergerak untuk membuka pintu. Ia bahkan sama sekali tidak menatap ke arah gadis itu. Hingga beberapa detik kemudian, Kaia tak juga keluar.

Menoleh, Wisnu mendapati Kaia sedang berusaha membuka pintu yang sepertinya macet. Menipiskan bibir, Wisnu melepas sabuk pengaman lalu mendekat ke arah Kaia yang masih memungginginya.

"Minta tolong nggak bikin lo miskin," bisik Wisnu, tepat di telinga Kaia.

Dapat ia lihat jika bahu Kaia menegang, mungkin terkejut. Namun Wisnu mengesampingkan itu. Melewati bahu Kaia, ia menyentuh pegangan pintu yang membuat gadis itu dengan cepat menarik tangan.

Ternyata memang macet. Butuh beberapa saat untuk Wisnu berhasil membukanya. Kendati telah terbuka, Wisnu tak segera menjauhkan badannya. Aroma jeruk dari tubuh Kaia tiba-tiba memenuhi indera penciumannya. Jakun Wisnu bergerak. Dadanya berdebar sangat keras ketika menghirup harum parfum Kaia itu.

Entah berapa detik ia bertahan di posisi itu, hingga tiba-tiba terdengar suara sirene dari arah belakang mobil. Spontan, Wisnu menoleh ke kiri. Yang tak ia duga, Kaia juga menoleh ke

kanan. Hal yang tak terelakkan terjadi. Bibir Kaia bersentuhan dengan bibirnya. Ringan, tapi mampu membuat Wisnu membeku. Seperti tersengat arus listrik yang mengejutkan seluruh sarafnya.

Otak Wisnu seolah berhenti berfungsi. Ia bahkan bingung harus melakukan apa. Jakunnya kembali naik-turun. Haruskah ia menarik wajah? Atau justru ... menuruti keinginannya untuk membuat ini tidak hanya sekadar 'menempel'?

Sayangnya, Wisnu belum sempat memutuskan ketika Kaia sudah bergerak lebih dulu. Gadis itu menarik jarak di antara mereka, lalu keluar dari mobil dan berlari kencang. Wisnu mematung, memandang Kaia yang sudah masuk ke dalam rumah dan membanting



Way Back to You by Septi Nofia Sari



pintu. Menghela napas, Wisnu menelan kembali rasa tidak puas dalam hatinya.

howgreatisyourlove

2 BADDIES 1 PORSCHE

rundevilrunsnowywish



18. Kaia dan Giri

Semenjak kejadian ciuman tak sengaja itu, perubahan pada hati Wisnu terasa semakin besar. Setiap bertemu Kaia, detak jantung Wisnu semakin tak beraturan. Bahkan atensinya selalu berpusat kepada gadis itu.

Hanya saja, justru Kaia seperti agak berubah. Gadis itu jadi lebih jarang bicara, meski tetap menemuinya. Dan Wisnu tidak suka itu.

"Gimana kamu sama Kaia?"

Wisnu menoleh ke arah Dian yang barusan bertanya. Malam ini, mereka tengah berada di

sebuah restoran sambil menunggu film bioskop dimulai. Dian yang mengajaknya bertemu. Sebenarnya ada Rama juga, tapi katanya akan datang menyusul.

"Menurut kamu?"

"Nggak tahu." Dian tersenyum. "Tapi aku agak kasihan aja lihat Kaia memperjuangkan cowok secuek kamu."

Wisnu mendengus. Ya, sebagai sesama mahasiswa satu kampus, tentu Dian mengetahui tentang Kaia yang mendekatinya. Bahkan sejak awal, Dian menyarankan Wisnu agar menyambut perasaan Kaia. Ketika Wisnu bertanya apakah Dian cemburu, gadis itu malah tertawa.

Bagi Dian, Wisnu hanyalah kakak dari sahabat kecilnya, Rama. Tidak lebih. Begitu pula yang dirasakan Wisnu. Ia tidak pernah melihat Dian sebagai seseorang yang berpotensi untuk disukai secara romansa.

"Kalau kamu beneran suka sama Kaia, kita harus secepatnya batalin pertunangan."

Wisnu mengerutkan kening. "Kamu nggak apa-apa, ngecewain ibu kamu?"

"Ya nggak ada pilihan lain. Lagian ya, Nu, selama kita tunangan, nggak ada sedikitpun aku kepikiran buat suka sama kamu. Itu konyol. Kamu tahu siapa yang aku suka, kan?"

Wisnu tersenyum kecil. Bukan hanya tahu, ia juga kadang menikmati menggelikannya Rama yang menahan cemburu setiap kali Wisnu

dan Dian kencan. Padahal kencan itu hanya untuk menghargai orang tua mereka.

"Kamu sendiri, gimana sama Rama?"

Dian mengulum senyum. *"Thanks to you karena bikin aku keluar dari lingkaran friendzone ini."*

Wisnu mengangkat kedua alis. "Maksudnya?"

"Rama minta kita secepatnya batalin pertunangan, karena dia mau mengajukan diri buat gantiin kamu buat nikahin aku."

"Really?"

Dian mengangguk, sementara Wisnu terkekeh. Ia senang adiknya itu sadar juga. Bertahun-tahun *denial* dan melarikan diri



dengan mengencani gadis berbeda-beda, tapi pada akhirnya tetap kembali ke Dian. Bodoh sekali, kan?

"Jadi tujuan kamu ajak ketemuan, buat ngomongin ini? Kita secepatnya batalin pertunangan?" tanya Wisnu.

"Iya."

"Kenapa nggak dari dulu aja kamu pura-pura punya hubungan sama aku biar Rama cepat sadar?"

Dian tertawa. "Sebenarnya bukan cuma sama kamu aja, Rama cemburunya."

"Sama siapa lagi?"

"Giri."



"Giri?" Wisnu mengernyit. Tiba-tiba wajah Kaia terlintas di benaknya.

Dian mengangguk. "Tahu nggak, sih? Pas gosip Kaia ngejar kamu, Giri juga mulai deketin aku."

"Oh ya?"

"Iya. Bisa barengan, ya?" Dian tertawa.

Wisnu mengangguk-angguk sambil tersenyum tipis. Jadi Giri menyukai Dian? Artinya, memang tidak ada apa-apa antara Giri dan Kaia, bukan?

"Itu bukannya Kaia?"

Wisnu mengikuti arah pandang Dian. Di salah satu meja, Kaia tengah duduk dan memainkan ponsel. Sendirian. Dengan kepala

tertunduk, sehingga Wisnu tak bisa melihat secara jelas wajah gadis itu.

"Samperin, sana," suruh Dian.

Terdiam, Wisnu menggeleng. "Akan aneh kalau aku nyamperin dia duluan."

Dian berdecak. "Sampai kapan kamu akan bertahan di posisi pasif gini? Kaia pasti punya titik lelahnya sendiri, tahu. Jangan sampai kamu nyesel di kemudian hari."

Wisnu hanya termenung. Memangnya apa yang akan ia sesalkan? Kaia tetap ada di sini. Sebentar saja, ia ingin memastikan perasaannya sekali lagi. Setelah yakin, nanti ia yang akan mulai bergerak. Ia janji.

Wisnu masih saja memperhatikan Kaia dengan lekat. Dan entah kebetulan atau apa,

tiba-tiba Kaia mengangkat kepala. Tatapan keduanya bertemu. Terlihat keterkejutan di wajah gadis itu, sebelum terbit senyum tipis. Kaia melambaikan tangannya.

"Bales dong, Nu." Dian menyenggol lengannya.

Membasahi bibir, Wisnu mengangkat tangannya singkat. Kaia membelalakan mata. Yang tak Wisnu sangka, gadis itu bangkit, lalu berjalan ke arahnya dan Dian.

"Hai, Wisnu." Kaia tersenyum lebar ketika sampai di depan mereka. "Hai, Dian."

"Hai, Kai." Dian membalas dengan ramah.

"Nggak sengaja ketemu di sini, ya." Kaia duduk di depan mereka tanpa sungkan. "Kalian berdua aja?"

"Nggak, kok." Dian tersenyum. "Sama satu orang lagi, tapi dia lagi di jalan."

"Oh." Kaia mengangguk-angguk. "Kirain kalian lagi nge-date."

Ketika mengatakan itu, Kaia menatapnya lekat. Wisnu menipiskan bibir. Ada rasa tak nyaman saat ia mendapatkan tatapan seperti itu dari Kaia.

"Nge-date apa?" Dian terkekeh. "Enggak kok, Kai."

Kaia menyengir. Lalu gadis itu menunduk, terlihat sedang sibuk dengan ponselnya. Wisnu bisa melihat raut wajah Kaia meredup untuk sekilas, sebelum kembali ceria ketika mengangkat wajah.

"Kamu sendirian, Kai?" tanya Dian.

"Iya." Kaia lalu bangkit. "Udah mau pergi juga."

"Kok cepet banget?"

"Ada urusan, nih." Kaia terkekeh. Wisnu mendapati gadis itu melirikinya sembari berceletuk, "Nggak mau ganggu kalian juga hehe."

"Kai? Kamu —"

Ucapan Dian terpotong saat ponsel Kaia berdering. Gadis itu langsung menekan tombol dan menempelkan ponsel ke telinga.

"Iya, Tante?"

"..."

Raut wajah Kaia berubah. "Iya, Tante. Kai pulang sekarang."

"..."

"Udah hampir sampai?"

"..."

"Makasih, Tante."

"Ada masalah, Kai?" tanya Dian ketika Kaia selesai menelepon.

Sembari tersenyum tipis, Kaia menggeleng. "Gue pergi dulu ya, Di." Lalu beralih ke arah Wisnu. "Bye, Wisnu."

Setelahnya, Kaia langsung pergi dengan langkah cepat. Wisnu memandangnya dengan perasaan rumit.

"Anterin, Nu, pasif amat sih kamu!"

Menarik napas, Wisnu bangkit. "Tunggu Rama datang."



"Iya."

Kemudian Wisnu meninggalkan tempat itu, sedikit mempercepat langkah agar bisa menyusul Kaia. Namun ia tak menemukan sosok gadis itu. Dengan tergesa, Wisnu menuruni eskalator sembari celingukan. Bahkan sampai keluar dari gedung pusat perbelanjaan itu, Wisnu masih belum menemukan Kaia.

Baru akan berbalik, tiba-tiba Wisnu menangkap sosok gadis berdiri dihampiri sebuah motor. *Jeans* putih, kardigan biru, dan rambut dikuncir kuda.

Tepat sekali, itu Kaia. Wisnu sudah akan mendekat saat pengendara motor itu





menurunkan helm. Tatapan Wisnu menajam begitu mengetahui siapa laki-laki itu. Giri.

"Nggak usah nangis dong, Kai."

Wisnu masih bisa mendengar suara Giri dari tempatnya berdiri. Laki-laki yang katanya menyukai Dian itu, mengeluarkan helm kepada Kaia.

"Gimana bisa gue nggak nangis, Giri? Lo kok selalu nggak berperasaan, sih?"

Wisnu menipiskan bibir. Suara Kaia terdengar serak, benar-benar seperti menangis. Ada apa dengan gadis itu?

"Gue nggak bakal jemput lo kalau gue nggak berperasaan, Kaia."

"Tapi lo mak — "





"Ini kita mau pulang atau masih debat sampai matahari terbit?"

Tidak ada lagi jawaban dari Kaia. Gadis itu memakai helm, kemudian naik ke boncengan Giri. Sementara Wisnu masih menatap kepergian keduanya dengan perasaan tak menentu. Melihat interaksi itu, Wisnu ragu jika mereka tidak dekat.



19. Rekam

Tiga minggu setelah malam itu, Wisnu tidak melihat Kaia di mana-mana. Gadis itu tak lagi datang ke fakultasnya, ke kantin, atau tempat-tempat lain yang jadi tempat berkumpul Wisnu dan teman setongkrongan. Tentu saja itu membuat pikiran Wisnu berkecamuk.

Ingatan tentang Kaia yang melihatnya bersama Dian di restoran, sedikit banyak membuat Wisnu kepikiran. Ia menduga itu adalah alasannya. Mungkin Kaia marah kepadanya. Atau parahnya, Kaia menyerah. Pemikiran terakhir itu membuat Wisnu merasa



cukup kalang kabut. Ia sudah tahu persis perasaannya. Ia menyukai Kaia. Namun gadis itu justru seolah menjauh darinya.

"Pas ada, dicuekin. Pas udah pergi, galau sampai mampus."

"Begitulah manusia. Rev. Kata Bang Haji, kalau sudah tiada baru terasa bahwa kehadirannya sungguh berharga."

Wisnu hanya mendatarkan ekspresi, berusaha mengabaikan sindiran Arta dan Revo yang tepat sasaran itu. Ia sudah cukup pusing dengan skripsi, ditambah menjauhnya Kaia membuat ia makin kacau. Tidak bisakah teman-temannya ini menunda untuk bersikap laknat?

"Gue kangen kue puter Kaia."



"Gue malah pengen cobain kue balok yang kata Kaia *just for* Wisnu Pradana itu, masa."

Nyatanya, bukan hanya Revo dan Arta saja, teman-teman perempuan di fakultasnya juga berbicara begitu. Seperti sengaja bekerja sama untuk memancing kekesalannya. Untungnya sedetik kemudian Wisnu bisa menyingkir ketika mendapat telepon dari Woko, senior Kaia.

"Gue barusan lihat Kaia, Nu."

Wisnu membeku. "Di mana?"

"Di gedung fakultas gue. Menuju ruang dekan. Barusan persis. Lo kalau mau nemuin, cepetan ke sini."

Setelah menutup telepon, Wisnu langsung membereskan buku dan laptop. Iaanggapi



pertanyaan teman-temannya sambil lalu, sebelum keluar dari gedung FT.

Tiga minggu ini ia berusaha mencari Kaia. Ia sering datang ke FE untuk menemui gadis itu. Namun nihil, Kaia bahkan sudah tiga minggu tidak ke kampus. Tidak ada yang tahu kabar Kaia. Nomor yang Wisnu dapatkan dari Woko pun tidak lagi aktif.

Bahkan pernah beberapa kali Wisnu menunggu di depan rumah mungil Kaia, tapi tidak menghasilkan apa pun. Rumah itu seperti kosong. Jadi barusan ketika Woko memberitahunya bahwa Kaia datang, ia merasa lega.

Ketika sampai di gedung FE, Wisnu langsung menuju ruang dekan. Namun belum



jauh ia melangkah di koridor, tiba-tiba matanya menangkap sosok yang ia kenal. Kaia, yang tengah berbicara dengan seorang laki-laki. Kening Wisnu berkerut ketika tahu bahwa itu adalah Giri.

Wisnu sudah akan mendekat tapi urung saat melihat Kaia dan Giri tengah berdebat. Entah apa yang mereka bahas, tapi kentara sekali emosi di wajah keduanya. Ingin rasanya menghampiri mereka, tapi Wisnu merasa ragu. Jadi ia memutuskan menunggu, hingga akhirnya Giri pergi lebih dulu.

Melihat Kaia menangis, Wisnu melangkah mendekat. "Kaia."

Kaia mengangkat kepala dengan cepat. Mata sembab gadis itu membulat. Terlihat sangat terkejut.

"W-wisnu."

"Kenapa?" tanya Wisnu, berhenti beberapa langkah di depan Kaia.

Sembari mengusap pipinya yang basah, Kaia menggeleng. Lalu seulas senyum terbit di bibir gadis itu. "Kamu apa kabar?"

Ekspresi Wisnu mendarat. Panggilan Kaia yang tidak biasanya, membuat rasa tidak nyaman di hati Wisnu. Ia tidak suka.

"Ke mana aja?" tanya Wisnu.

"Hah?" Kaia membulatkan mata. Gadis itu mengerlingkan mata. "Kamu nyariin aku, ya?"

Kamu-aku lagi. Wisnu benar-benar tidak paham apa yang terjadi kepada Kaia saat ini. Kenapa gadis itu berubah?

"Lo marah?"

"Marah?" Kaia mengerutkan kening.

"Marah kenapa?"

"Gue yang seharusnya nanya gitu. Lo marah kenapa?" desak Wisnu.

Kaia menggeleng. "Enggak, kok." Lalu Kaia membuka ponsel, setelah itu kembali menatap Wisnu. "Aku pergi dulu, ya. Masih ada urusan."

Baru selangkah Kaia berjalan, Wisnu mencekal lengan gadis itu. Kaia terlihat menegang, bahkan menepis tangan Wisnu. Itu membuat Wisnu membeku.

"Maaf, Nu. Aku ada urusan mendesak. Nanti aku bakal nemuin kamu buat jelasin semuanya. Maaf."

Wisnu memandangi kepergian Kaia dengan hati berkecamuk. Kenapa ia semakin merasa jika Kaia menghindarinya? Dan kenapa gadis itu menangis setelah berdebat dengan Giri? Apa yang terjadi?

Wisnu memandangi layar laptopnya dengan pikiran menerawang. Kejadian tiga hari lalu masih membayangi benaknya. Di mana ia gagal berbicara dengan Kaia dan justru semakin menyadari jika gadis itu menjauhinya. Bahkan



kini Kaia kembali 'menghilang'. Wisnu benar-benar dilanda kebingungan.

"Cewek itu lagi, Mas?"

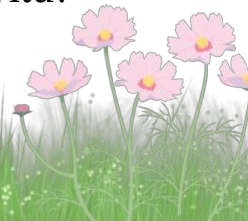
Teguran itu membuat Wisnu menoleh. Di sofa tunggal ruang tamu ini, Rama duduk di sana. Dengan secangkir kopi panas, terlihat dari asap yang mengepul di udara.

"Sejak kapan lo di sini?"

"Sejak tadi. Lo bahkan nggak sadar gue naruh kopi di situ."

Mengikuti arah kedikan dagu Rama, Wisnu menemukan secangkir kopi lain sudah tersaji di sebelah laptopnya. Tanpa banyak bicara, ia meraih cangkir itu dan menyesap isinya.

Rama berdecak. "Masih mikirin cewek itu?"





Alih-alih menjawab, Wisnu malah menanyakan hal lain. "Dian nggak mampir?"

Raut wajah Rama berubah. "Ngapain lo nanyain cewek gue?"

Wisnu menyeringai. "Cewek lo, mantan tunangan gue."

Rama mendengus dengan ekspresi jengah, membuat Wisnu terkekeh. Laki-laki seusia Kaia yang sudah lima tahun jadi adiknya ini memang tidak lagi mau repot-repot menyembunyikan kecemburuan.

Apalagi sejak Wisnu dan Dian memberitahu kedua keluarga tentang keputusan pembatalan pertunangan, Rama jadi makin anti tiap ia membicarakan Dian.



Sungguh menggelikan dan memancing Wisnu untuk sering menggodanya.

Soal orang tua mereka, untungnya tidak menanggapi dengan negatif. Memang baik Dian maupun Wisnu mengutarakan alasan sebenarnya, tentang mereka yang mempunyai pilihan masing-masing. Pun dengan Rama yang secara *gentle* mengakui perasaannya di depan para orang tua, bahkan mengutarakan niat untuk menikahi Dian. Semua orang senang dan tidak ada yang kecewa.

Sayangnya, Wisnu yang kecewa di sini. Berbanding terbalik dengan Dian yang kini bahagia bersama Rama, ia justru galau berat karena sikap Kaia. Hal itu cukup menguras pikirannya belakangan ini.



"Mas."

Wisnu yang sedang menikmati kopi, melirik Rama yang tengah menatapnya serius. Dari tatapan itu, Wisnu bisa menebak jika ada sesuatu penting yang ingin disampaikan adiknya itu.

"Ada apa?"

"Sebenarnya gue bingung harus gimana kasih tahunya. Dian bahkan nyuruh gue buat diam dulu." Rama menatapnya ragu. "Tapi gue pikir, lo harus tahu soal ini."

Wisnu mengangkat kedua alis. "Soal apa?"

"Soal ... cewek itu." Rama berdeham. "Kaia."

Punggung Wisnu menegak. "Maksud lo?"

"Ada rekaman yang tersebar di seluruh kampus soal Kaia."



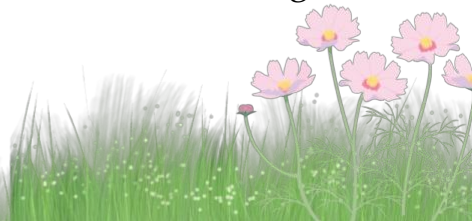


"Rekaman apa? Ngomong yang jelas, Ram," desis Wisnu.

"Ada hubungannya sama lo dan Dian." Wisnu makin kebingungan. "Lo bisa cek di akun Instagram universitas." Sambil menggaruk tengkuk, Rama bangkit. "Lo kayaknya butuh ruang buat dengerin itu. Jadi, gue ke kamar dulu."

Wisnu memandangi Rama dengan perasaan bingung. Setelahnya, ia menyentuh laptop dan mengakses akun Instagram-nya. Mengetikkan nama kampus, kemudian membukanya. Postingan teratas membuatnya mengernyit karena komentar yang membludak.

Dan sebagian komentar menandai akun miliknya. Rama tadi membahas tentang



rekaman, dan postingan dengan banyak komentar itu memanglah apa yang dimaksud adiknya. Sebuah video dengan layar hitam dan hanya terdengar suara saja. Karena itu ia segera mengklik.

"Lo nggak bisa berhenti di sini dong, Kai. Dian belum terima gue."

Wisnu mengerutkan kening. Itu adalah suara Giri.

"Gue nggak peduli." Dan itu suara Kaia. "Lo juga nggak bisa ngancam gue lagi karena orang yang dengan teganya lo jadiin alat, udah ninggalin gue."

Kerutan di dahi Wisnu makin banyak. Mengancam? Siapa yang mengancam Kaia? Giri?

"Kai, gue minta maaf soal yang itu."

"Kalau lo ngerasa bersalah, berhentiin semuanya."

"Please, cuma lo yang bisa bantu gue."

"Gue nggak mau terlibat antara lo, Dian sama Wisnu lagi, Gir. Udah cukup gue jadi murahan dengan nurutin paksaan lo buat deketin Wisnu cuma biar lo bisa rebut Dian. Dari awal gue nggak mau ngelakuin itu, lo ingat, kan? Gue nggak mau ngejar-ngejar Wisnu. Gue nggak mau jadi orang ketiga dalam hubungan Wisnu sama Dian. Gue muak deketin orang kayak Wisnu. Jadi stop sampai sini aja, kalau lo masih punya sedikit aja rasa kasihan sama gue."

Rekaman itu selesai di situ. Namun butuh puluhan menit untuk Wisnu selesai mendengar, karena ia memutarinya berulang-ulang. Hingga kalimat Kaia terngiang-ngiang dan ia hafal.

Kedua tangan Wisnu terkepal. Tatapannya menajam. Ia masih tak percaya apa yang didengarnya ini. Ingin rasanya ia menyanggah fakta itu, tapi sulit. Menjadi teman Arta yang jago mengidentifikasi editan video, foto maupun audio, membuatnya sedikit banyak tahu bahwa rekaman itu asli. Itu benar-benar suara Kaia dan Giri.

Dada Wisnu seakan hampir meledak. Jadi Kaia tidak benar-benar menyukainya? Kaia dan Giri bekerja sama hanya karena menganggap ia dan Dian punya hubungan? Kaia muak mendekati seseorang seperti Wisnu? Kenyataan sialan macam apa ini?

20. Heartbreak

Wisnu tahu ini mungkin aneh. Galau karena patah hati di usia dua puluh tiga tahun, mungkin terdengar berlebihan. Namun itulah yang Wisnu rasakan. Wisnu benar-benar merasa kacau setelah mengetahui kebenaran tentang Kaia.

Apalagi, keterkaitan antara dirinya, Kaia, Giri dan Dian menjadi konsumsi seluruh mahasiswa di kampus, bahkan mungkin menyebar ke luar. Bukan hanya Wisnu yang merasa menyedihkan di sini, tapi Dian juga menjadi perbincangan.

Meski Rama dan Dian telah mengumumkan hubungan mereka di akun Instagram masing-masing, tapi gosip itu masih terus jadi perbincangan hangat. Wisnu sedikit banyak merasa bersalah akan hal itu.

Namun di atas itu semua, Wisnu masih tak menyangka akan kenyataan yang sebenarnya. Kaia dan Giri yang saling terkait. Kaia yang sama sekali tak punya perasaan, bahkan muak kepada seseorang sepertinya. Kaia dengan segala kebaikan dan sikap perhatiannya yang ternyata hanya sebuah kepura-puraan.

Memikirkan itu semua membuat Wisnu frustrasi. Mengapa harus sekarang semua itu terungkap? Mengapa tidak sejak awal, ketika ia belum memiliki perasaan kepada Kaia?

"Lanjut besok aja, Nu. Lo nggak kelihatan sehat hari ini."

Wisnu yang sedang fokus mengetik, langsung mendongakkan kepala. Arta dan Revo tengah menatapnya dengan kening berkerut. Sementara ia langsung menggeleng.

"Makin kelar, makin cepet gue sidang."

"Jangan buru-buru wisuda, Nu." Revo menopang dagu. "Entar gue sama siapa?"

Salah satu sudut bibir Wisnu terangkat. "Normal?"

"Sialan." Revo mengumpat. "Lagian ngapain sih lo mau cepet-cepet lulus? Kayak gue sama Arta, dong. Santai, Bro."

Berdecak, Wisnu menggeleng. Arta dan Revo memang kelihatan begitu santai. Namun Wisnu tentu tidak bisa. Rama yang memilih jurusan kedokteran, membuat Ayah mengandalkan Wisnu untuk meneruskan bisnis konstruksinya.

Karena itu ia harus segera lulus agar bisa bergabung ke perusahaan. Meski sebenarnya, ini bukan impian Wisnu. Dibanding perusahaan ayah tirinya, ia lebih menginginkan bekerja di bidang biro konsultan. Namun menolak permintaan Ayah juga bukan keputusan bagus.

"Woi, No!" Tiba-tiba Arta berseru sembari melambaikan tangan. "Kusut amat itu muka."

Nino, seseorang yang dipanggil itu, langsung duduk di sebelah Wisnu. "Disuruh revisi, gue, sama dosbim killer."

Arta dan Revo tertawa. "Revisi yang ke berapa, Bro?"

"Ke ribuan kalinya."

Kedua temannya itu kembali menertawakan wajah merengut Nino. Sementara Wisnu hanya menggeleng. Sambil menyesap kopi, ia kembali memfokuskan pikiran ke layar laptop. Namun gagal, karena bahasan Nino selanjutnya.

"Gila, Nu, lo masih jadi *trending* topik. Tiap lewat gerombolan cewek, yang gue denger pasti ghibahan soal lo sama Kaia."



Wisnu tidak menanggapi. Sementara Arta dan Revo terlihat sekali mencoba mengalihkan topik, tapi Nino dengan mulut besarnya itu tidak mau berhenti.

Memang mungkin hanya Arta, Revo dan Woko saja yang tahu bagaimana perasaannya kepada Kaia. Sisana, masih menganggap bahwa apa yang terjadi bukan masalah besar. Bahwa ia sama sekali tidak menyukai gadis itu. Bahwa yang ia rasakan hanya kekesalan karena tersinggung, bukan patah hati.

"Wita yang nyebarin rekaman itu, ternyata memang dendam sama Kaia. Dia naksir lo, Nu. Tadi gue denger sendiri waktu dia cerita ke Hilda. Ngeri ya, cewek kalau udah main dendam."



"Lebih ngeri lagi mulut lo yang susah berhenti ngebacot, No. Mending pesen makanan atau apa kek sana, daripada bahas berita nggak penting."

"Rese lo, Rev."

Bersamaan dengan Nino yang bangkit, tiba-tiba suasana kastin menjadi hening. Wisnu yang menyadarinya, langsung mengangkat kepala dan menatap sekeliling. Hingga akhirnya matanya menangkap sosok dengan kardigan hitam yang berjalan mendekat ke arahnya.

Kaia, gadis yang mengacaukannya beberapa hari ini. Gadis yang tidak mau bertanggung jawab setelah membuat hati Wisnu jatuh kepadanya.



"Nu."

Wisnu menepis tangan Nino yang berada di bahunya. Menipiskan bibir, ia menekan tombol *save* pada pekerjaannya sebelum menutup laptop. Dengan gerakan kasar, ia masukkan bareng-barangnya ke dalam tas.

"Wisnu."

Keempat laki-laki itu masih saling diam. Wisnu menghentikan gerakannya. Kemudian ia bangkit, menghadap gadis yang bahkan masih bisa tersenyum lebar di tengah bisik-bisik yang mulai terdengar.

"Pagi, Wisnu. Hari ini aku bawain kue balok lagi. Dimakan ya, soalnya ini enak ba —"

Brak!



Kotak makan itu kini tergeletak mengenaskan di lantai. Tutupnya terbuka begitu saja, membuat beberapa potong kue balok tumpah keluar dan tertempel debu. Berserakan, dengan cokelat lumer yang tak lagi kelihatan menggiurkan.

Meski ia yang mengambil dan membanting, tapi Wisnu tetap membeku. Satu tangannya terkepal, berusaha mengontrol emosi yang sebentar lagi membludak. Kemudian Wisnu menatap gadis yang kini memucat itu.

"Lo ...,"

Kaia mendongak ketika Wisnu menggantung kalimat. Ia bisa melihat bola mata bening itu kini berkaca-kaca. Ada sesak yang Wisnu rasakan ketika melihatnya menahan

tangis. Namun ... untuk apa menangis? Karena jadi bahan gosip? Karena orang-orang kini membencinya?

"Mulai sekarang, jangan pernah muncul lagi di depan gue. Paham?"

Setelah menekankan kalimat itu, Wisnu membalikkan badan dan keluar dari kantin dengan langkah lebar. Beberapa orang yang berpapasan menatapnya penuh arti, tapi ia tak peduli. Dengan tangan terkepal, Wisnu terus berjalan menuju tempat parkir. Ketika sampai, ia langsung membuka mobil dan membanting pintu.

"Sialan!" desisnya sembari memukul roda kemudi.

Dengan rahang mengeras, ia menatap ke depan. Hujan turun dengan deras, membuat beberapa orang yang berada di tempat parkir, berlarian mencari tempat berteduh. Sementara di dalam mobil, Wisnu masih meresapi patah hatinya.

Jika tahu bahwa jatuh cinta bisa membuatnya selemah ini, maka ia menyesali perasaan ini. Harusnya ia tetap menjadi Wisnu seperti biasa, yang sulit untuk menjatuhkan hati. Itu akan jauh lebih mudah karena kekecewaan akibat dibohongi Kaia tidak akan sebesar ini. Tidak akan sedalam ini.

Setelah beberapa menit menormalkan emosi, Wisnu memutuskan untuk pulang saja. Namun baru saja menyalakan mesin mobil, pandangannya justru jatuh pada sosok yang



berjalan di tengah hujan deras. Kardigan dan payung yang sama-sama hitam. Tidak ada warna biru laut seperti biasanya.

Wisnu kesulitan mengalihkan tatapan dari sosok itu. Kaia yang berjalan memunggingnya dengan kepala menunduk. Terlihat menyedihkan, membuat sesuatu di dalam dada Wisnu terasa seperti diremas.

Nyatanya meski Kaia telah menyakitinya sedemikian rupa, tapi ia tetap tak bisa menanggalkan atensi kepada gadis itu. Kaia ... masih jadi pusat perhatiannya.



21. Yang Tak Tersampai

Seperti di awal ketika mereka hanya dua manusia yang tak saling bersinggungan, maka sudah seharusnya Wisnu dan Kaia kembali menjadi orang asing, bukan?

Jadi itulah yang Wisnu maksud, dengan meminta Kaia agar tidak muncul di depannya lagi. Wisnu ingin mengembalikan keadaan seperti saat mereka belum kenal.

Nyatanya, hati kadang mengkhianati logika. Keputusan Wisnu hanya bertahan

selama tiga hari, sebelum akhirnya ia berubah haluan. Sejak pertemuan terakhir itu, ia berusaha memikirkan dengan kepala dingin. Wisnu menyadari bahwa ia sangat keterlaluan kepada Kaia. Gadis itu tidak sepenuhnya salah. Kaia melakukan semua itu karena ancaman Giri, bukan kemauan sendiri. Seharusnya Wisnu tidak membenci Kaia sebesar itu.

Jujur, Wisnu dihantui bayangan tentang dirinya yang membanting kotak makan dari Kaia. Ia merasa jadi bajingan, ketika mengingat wajah sedih gadis itu. Bukan salah Kaia jika tidak menyukainya. Wisnu sangat pengecut, jika membenci Kaia karena perasaan yang ia miliki ternyata bertepuk sebelah tangan. Wisnu begitu bodoh dan kekanakan-kanakan.

"Gue tahu mungkin lo kesal, Nu. Tapi lo juga keterlaluhan karena memperlakukan Kaia kayak gitu di depan semua orang. Kesalahan Kaia cuma satu, yaitu nurutin perintah Giri. Dan lo tahu apa yang diberberkan temen Giri soal itu waktu gue tanya? Ibunya Kaia sakit kanker dan biaya rumah sakit *discover* sama orang tua Giri.

"Giri ngancam akan memanipulasi orang tuanya buat berhentiin pengobatan, kalau Kaia nggak mau bantu dia. Itu yang bikin Kaia mau nggak mau ngedeketin lo. Dan apa yang lebih menyedihkan dari ini? Ibunya Kaia meninggal. Kaia hancur, lo tahu? Ditambah sikap keterlaluhan lo itu. Gue nggak ngerti lagi gimana kacaunya dia sekarang."

"Shit."

Wisnu menggenggam erat roda kemudi, ketika teringat apa yang diucapkan Arta semalam. Fakta tentang ancaman Giri kepada Kaia, membuatnya sangat marah. Bagaimana ada orang sebajingan Giri?

Mengancam orang lain demi memperjuangkan gadis yang dicintai, itu benar-benar membuat Giri terlihat seperti sampah di matanya. Dan ia sendiri, adalah sampah lain yang memiliki andil dalam melukai hati Kaia. Betapa berengseknya ia.

Karena itu, dua hari ini Wisnu datang ke rumah Kaia. Ia ingin menemui gadis itu, meminta maaf atas segala sikap dan perkataan buruk yang menyakitinya. Bahkan jika Kaia memang benar tidak menyukainya, Wisnu akan berlapang dada. Bukan menyerah pada

perasaannya. Justru ia yang kini akan memperjuangkan Kaia, seperti usaha yang selama ini gadis itu lakukan untuknya.

Sayangnya, Wisnu tak bisa menemui Kaia. Bahkan meski ia berjam-jam menunggu di teras rumah, tak ada yang membukakan pintu ketika ia mengetuk. Rumah itu kosong, Wisnu sadar, tapi ia masih ingin terus berusaha. Rumah ini satu-satunya harapan, karena nomor telepon Kaia tidak pernah aktif lagi.

"Please, Kai," gumam Wisnu sembari menatap foto di ponselnya. Foto Kaia yang ia ambil dari postingan Instagram Kaia.

Sejujurnya Wisnu tidak tahu lagi harus bagaimana. Ini pertama kalinya ia jatuh cinta yang benar-benar dalam. Mungkin itu juga

yang kemarin membuatnya bersikap bodoh. Dan sekarang ia menyesalinya. Ia ingin sekali bertemu Kaia, mengutarakan penyesalannya dan meminta kesempatan untuk memperbaiki keadaan.

Ketukan di kaca mobil membuyarkan lamunan Wisnu. Ia mendapati seorang perempuan seumuran Mama, tengah mencoba melihat ke dalam mobil. Mengernyit bingung, Wisnu membuka pintu dan keluar.

"Maaf, Bu." Ia berkata dengan sopan. "Ada apa, ya?"

Ibu-ibu itu menatapnya seolah menilai. "Saya yang harusnya tanya, Mas ini siapa? Dari kemarin saya lihat Mas ngawasin rumah ini terus. Ngomong-ngomong rumah saya di sana."

Wisnu mengikuti arah telunjuk beliau, pada rumah seberang. "Jadi saya bisa lihat Mas."

"Saya nggak bermaksud jahat, Bu. Saya teman kuliah dari gadis yang tinggal di sini."

"Kaia?"

"Iya, Bu. Kaia Andiyani."

"Oh begitu." Ibu itu menatapnya ragu. "Mas cari Kaia?"

Tersenyum kecil, Wisnu mengangguk. "Apa mungkin Ibu tahu Kaia di mana?"

"Kaia sudah pindah."

"Pindah?" Mata Wisnu membelalak.

"Iya. Sejak bibinya meninggal, Kaia nggak punya siapa-siapa lagi. Tiga hari lalu dia pamit

sama saya, katanya mau cari tempat yang bisa ngobatin sedihnya."

Bibi? Bukankah yang meninggal adalah ibu Kaia? Dan tiga hari lalu? Itu tepat di hari di mana ia menyakiti Kaia. Apa gadis itu pergi karenanya?

"Saya kasihan sama anak itu. Waktu bayi, dia ditinggalkan di depan pintu." Ibu itu menunjuk pintu rumah Kaia. "Masih bayi lho, Mas. Orang yang mengontrak rumah ini akhirnya merawat Kaia. Ya bibinya ini, yang kemarin meninggal."

Wisnu membeku. Ia tidak tahu jika kisah hidup Kaia benar-benar menyedihkan ini. Bagaimana bisa ia menyakiti gadis yang sudah hidup dengan banyak luka itu?

"Sekarang Kaia nggak punya siapa-siapa. Saya sudah berulang kali membujuk Kaia agat tetap di sini. Kami sudah menganggapnya keluarga. Kami bahkan ingin menjadikan Kaia sebagai anggota keluarga kami. Tapi Kaia tetap nggak mau. Padahal Giri, anak saya, juga sudah mau menerima Kaia sebagai adik."

"Giri?" gumam Wisnu dengan kening berkerut.

"Oh iya, Giri itu anak saya. Sekampus sama Kaia. Mungkin Mas kenal?"

Wisnu menganggukkan kepala sembari menerawang. Ingatannya terlempar ke kejadian kemarin saat Giri menemuinya. Wisnu yang dalam keadaan emosi setelah teringat masalah mereka, langsung menerjang.

Dalam setiap pukulannya, ia terus memikirkan Kaia yang mungkin sakit hati akibat ancaman Giri. Kaia yang harus mengalami hal seperti itu karena keegoisan Giri, bahkan menyeret Wisnu dalam kesalahan itu. Juga mengingat tangis Kaia setelah berdebat dengan Giri, kemarahan Wisnu semakin memuncak.

Atas pukulan demi pukulan yang ia layangkan, Giri sama sekali tak membalas. Laki-laki itu seperti pasrah. Jika saja tidak ada Arta, mungkin Wisnu akan benar-benar menghabisi Giri. Dan pertemuan kemarin berakhir dengan Giri yang meminta maaf, juga pemberitahuan bahwa laki-laki itu juga akan pindah dari kampus.

Ya, sekarang Wisnu paham apa yang dimaksud Giri dengan kata 'juga'. Itu terarah kepada Kaia yang ternyata pindah kampus. Wisnu menunduk dalam, mencoba untuk tidak berteriak frustrasi. Bagaimana bisa ia tidak berpikir sampai ke sana? Bahwa Kaia pindah kuliah. Bahwa mungkin ... itu karena permintaannya agar gadis itu tidak muncul lagi di depannya.

"Mas?"

Panggilan itu membuat Wisnu mendongak. Ia mencoba tersenyum, meski mungkin justru terlihat menyedihkan. "Ya, Bu?"

"Mas nggak apa-apa? Mukanya kelihatan pucat."

Wisnu menggeleng. "Saya nggak apa-apa, Bu." Membasahi bibir, ia menatap ibu itu. "Apa Ibu tahu ke mana Kaia pindah?"

"Kalau soal itu, saya nggak tahu. Kaia nggak mau cerita."

Lalu ke mana Wisnu harus mencari Kaia sekarang?

"Oh ya, jadi lupa nanya. Mas ini namanya siapa?"

"Saya Wisnu."

"Wisnu?" Ibu itu mengerutkan kening.
"Wisnu ... Pradana?"

Kedua alis Wisnu bertaut. "Ibu tahu saya?"

"Ah, benar Mas? Kemarin sebelum berangkat ke Jatim, Guri menitipkan sesuatu ke



saya. Katanya kalau ada laki-laki namanya Wisnu Pradana yang cari Kaia, saya disuruh kasih barang itu. Sebentar, saya ambilkan."

Untuk sejenak, Wisnu memandangi ibu itu yang sudah masuk ke dalam gerbang rumah seberang. Lalu ketika menoleh ke rumah Kaia, napas Wisnu memberat. Kaia pergi. Tidak ada yang tahu gadis itu di mana.

Penyesalan Wisnu semakin besar berkali-kali lipat. Seandainya dan seandainya terus berputar di benaknya. Ia sangat berharap waktu bisa diputar kembali, paling tidak ke tiga hari sebelum ini. Namun tentu itu adalah hal mustahil.

Beberapa saat kemudian, ibu itu keluar dan menyerahkan sebuah *note bag*. Setelah Wisnu



berterima kasih, ibu itu kembali masuk karena katanya ada urusan penting.

Sementara Wisnu yang duduk di atas kap mobil, segera mengeluarkan isi *tote bag* itu. Sedikit terkejut, karena isinya merupakan buku harian biru laut milik Kaia. Kondisi buku itu cukup rusak, dengan hampir sepertiga bagian hangus seperti bekas terbakar.

Masih kebingungan, Wisnu membuka bagian depan buku itu. Ternyata ada secarik *sticky notes* yang terlihat baru. Ada tulisan di atasnya.

"Kalau lo baca ini, berarti gue nggak salah nebak soal kemungkinan lo bakal cari Kaia. Gue nulis ini bukan karena mau kasih tahu di mana Kaia pindah. Kaia nggak akan suka kasih tahu gue. Gue nemuin ini kemarin di tempat sampah, kayaknya

sengaja dibakar sama Kaia. Gue cuma mau minta lo baca buku ini. Setelah lo tahu isinya, gue harap lo nggak mikir jelek lagi soal Kaia. Kaia sama sekali nggak salah. Gue yang berdosa di sini. Sekali lagi, sorry atas ketololan gue."

Dari kalimatnya, Wisnu bisa menduga jika itu adalah tulisan Giri. Maka tanpa pikir panjang, Wisnu membuka halaman kedua buku itu.

Ia tak bisa untuk tidak tercengang ketika melihat foto dirinya tengah memakai almamater BEM tertempel di sana. Dan kalimat yang tertulis di bawahnya, membuat ia membeku.

"Wisnu Pradana. 25 Juli 1992. 183 cm. 72 kg. I've a crush on him since OSPEK."

Bagian yang terbakar tidak menghalangi tulisan tangan Kaia. Mata Wisnu tak berkedip menatap tulisan itu. Ia ingat tentang foto itu, di mana ia menggantikan Woko jadi panitia OSPEK fakultas ekonomi.

Dari foto polaroidnya, Wisnu bisa mengenali jika itu sudah cukup lama dicetak. Jadi ... Kaia sudah menyukainya hampir dua tahun ini?

Dengan tak sabar, Wisnu membuka halaman-halaman selanjutnya. Tidak ada foto, tapi curahan hati Kaia membuatnya semakin mempercayai isi hati gadis itu. Kaia menceritakan dengan jelas bagaimana ketika gadis itu mengaguminya diam-diam, merasa insecure dan ingin menyerah tapi cinta sepihak justru semakin besar.

Bagaimana Kaia patah hati ketika tahu Wisnu dan Dian menjalin hubungan rahasia. Ketika Kaia diancam Giri. Ketika Kaia merasa bersalah, tapi juga menikmati pendekatan-pendekatan yang dilakukan. Ketika Kaia merasa sakit hati karena Wisnu tetap tidak mau melirik, bahkan terus bersikap cuek. Lalu di halaman terakhir, ketika Kaia kesakitan seorang diri karena bibi angkatnya meninggal.

Lalu halaman paling akhir adalah bagian yang paling membuat dada Wisnu nyeri. Di sana terdapat foto dirinya tengah fokus mengerjakan sesuatu di laptop dengan sebuah kotak makan di depannya. Foto yang masih terlihat baru. Di bawahnya tertulis,

"Sorry and goodbye, Wisnu."

Mata Wisnu terasa perih. Ia menunduk, meremas rambutnya dengan frustrasi. Rasanya menyakitkan ini ketika tahu ternyata Kaia mencintainya. Memendam perasaan kepadanya sejak lama. Namun selama ini ia memperlakukan gadis itu dengan buruk.

"Kaia," bisik Wisnu, bersamaan dengan butir-butir air yang jatuh dari langit.

Wisnu mendongak, membiarkan air menerpa wajahnya. Hujan, waktu di mana terjadi banyak momen antara ia dan Kaia. Ketika ia mulai terpesona kepada gadis itu. Ketika ia dan Kaia punya waktu berdua, di dalam mobil, ditemani celotehan gadis itu. Ketika ia dan Kaia berciuman secara tak sengaja. Namun juga ... ketika ia menyakiti Kaia begitu dalam.



Hanya Wisnu dan Tuhan yang tahu, bagaimana sekarang ia sangat ingin bertemu gadis itu. Memeluk, memohon ribuan maaf, juga mengutarakan perasaan. Bisakah ia mendapatkan kesempatan kedua?

howgreatisyourlove

2 BADDIES 1 PORSCHE

rundevilrunsnowywish



22. Keyakinan Wisnu

Waktu berlalu dengan cepat. Wisnu menjalani hidup layaknya orang-orang. Menyelesaikan pendidikan kemudian terjun ke dunia pekerjaan.

Seperti yang direncanakan ayah tirinya, ia mulai bergabung di perusahaan. Memulai dari tingkat terbawah, mempelajari dan memahami setiap informasi yang didapat. Hidupnya normal, tapi ada satu hal yang terasa mengganjal. Tentu saja ini tentang hatinya.

"Mas, apa sih yang kamu cari? Kamu udah hampir tiga puluh lho, Mas. Mama juga makin tua. Apa harus nunggu Mama sakit-sakitan dulu baru kamu mau membuka hati?"

Wisnu yang duduk di sofa *single*, melirik Rama dan Ayah yang diam. Mereka menunjukkan raut bersalah, tapi tidak ada kalimat atau perkataan yang bertujuan untuk membelanya. Menyelamatkan ia dari ceramah – lebih tepatnya omelan – Mama.

"Denger Mama nggak, Mas?"

"Dengar, Ma." Wisnu menghela napas. "Dan jangan ngomong sakit-sakit gitu, aku nggak suka. Mama harus sehat terus."

Mama yang duduk di sebelah Ayah, mengembuskan napas kasar. "Sekarang Mama



tanya. Apa yang salah dari Lindi, sampai kamu nolak dia?"

"Nggak ada yang salah."

"Kalau gitu, kenapa kamu nolak?"

"Karena aku nggak klik sama dia. Iya, dia emang cantik, pintar, sopan, tapi aku nggak ada perasaan apa-apa sama dia, Ma."

"Tapi kamu bahkan setuju buat kenal lebih dekat sama Lindi selama sebulan ini, lho, Mas. Beda sama gadis-gadis lain yang langsung kamu tolak di kali pertama ketemu."

Wisnu mendesah. Sepertinya mamanya ini salah paham. Ia bersedia mengenal Lindi lebih lama bukan karena menyukai gadis yang berprofesi sebagai dokter itu. Ia hanya merasa lelah akan usaha Mama yang terus mencarikan



gadis untuk diatutkan kengan buta dengannya. Bahkan kakak ipar Mama juga ikut bantu mengatur rencana itu. Mereka terlalu khawatir ia tidak mendapatkan jodoh.

Padahal Wisnu memang sedang tidak berusaha mencari jodoh. Ia mempunyai pilihannya sendiri. Seseorang yang masih menetap di hatinya sampai sekarang meski hampir tujuh tahun telah berlalu.

Nama dan wajah Kaia tak pernah bisa ia lupakan. Gadis itu tak bisa tergantikan, bahkan oleh Lindi yang ia sadari, menaruh perasaan kepadanya. Bahkan karena menyadari itu, ia langsung memutuskan untuk menghentikan pendekatan. Ia tidak ingin Lindi salah paham.



Namun sekarang, Wisnu harus menerima omelan Mama. Sebenarnya ini bukan hal baru. Setiap kali ia menolak gadis yang dikenalkan kepadanya, Mama akan selalu mengomel. Bahkan telinga Wisnu sudah terbiasa akan ceramah yang dilontarkan mamanya, karena memang kalimatnya itu-itu saja. Ia sampai hafal di luar kepala.

"Dari pertama sebenarnya udah nggak sreg, Ma."

"Terus kenapa kamu terima, Mas?"

"Biar Mama nggak ngomel."

Jawaban jujur Wisnu membuat Mama menatapnya tak percaya, sementara Ayah dan Rama meringis.



"Kapan Mama ngomel?" Mama menoleh ke arah suaminya. "Mama pernah ngomel, Yah? Rama?"

"Enggak, Ma." Rama menjawab cepat, membuat Wisnu mendengus.

"Bukan ngomel," Ayah tersenyum kecil. "tapi agak memaksakan kehendak sama Wisnu."

"Memaksakan kehendak?"

"Agak, Ma, Ayah bilang 'agak'."

Wisnu menggaruk tengukunya ketika Mama mulai membicarakan hal lain tentang 'bukan mengomel'. Beginilah keluarganya. Tahta tertinggi ada di tangan Mama. Ayah memang kepala keluarga yang tegas dan disiplin, tapi tetap saja akan kalah dengan

Mama. Wisnu dan Rama tidak akan bisa mendapatkan izin sang ayah jika Mama tidak memberi persetujuan.

Tipikal suami yang bucin kepada istri. Sama halnya dengan Rama yang memperlakukan Dian seperti ratu. Untungnya saat ini Dian sedang berada di rumah orang tua wanita itu. Setidaknya kenelangsaaan Wisnu menyaksikan kebucinan mereka berkurang.

"Mas."

"Ya, Ma?"

"Kamu normal, kan?"

Rama langsung tertawa ngakak, sementara Wisnu mengangakan mulut.

"Kok ngomong gitu?"

"Ya habisnya, kamu kayak nggak pernah tertarik gitu sama perempuan. Mau yang cantik atau manis, kulit gelap atau terang, PNS atau wiraswasta, semuanya kamu tolak. Mama sampai pusing menghadapi kamu. Jangan-jangan kecurigaan Mama benar, kalau kamu mulai menyimpang?"

Wisnu memijat pangkal hidungnya. Dulu saat masih belum menikah, Arta pernah bercerita jika temannya itu sering dituduh menyimpang. Arta sampai uring-uringan setiap mengeluh kepada dirinya maupun Revo. Dan sekarang Wisnu juga merasakan sendiri tuduhan itu.

"Aku normal, Ma, seratus persen." Wisnu menjelaskan. "Tapi aku punya pilihan sendiri."



"Siapa? Gadis itu?"

Wisnu mengangguk jujur. Sudah bukan rahasia lagi di dalam keluarga ini, kisahnya dengan Kaia. Tentu saja siapa lagi yang menyebarkan jika bukan Rama? Dilengkapi kesaksian Dian, membuat Mama dan Ayah percaya.

"Kamu nggak tahu dia di mana, kan, Mas?"

"Aku yakin suatu saat nanti akan ketemu, Ma."

"Ya kapan? Sampai kamu jadi perjaka tua dan nggak ada yang menarik lagi dari diri kamu?"

"Ma."



"Misal ketemu pun, memangnya kamu yakin, dia akan menerima kamu? Kamu sudah menyakiti dia, lho, Mas. Nggak mudah melupakan rasa sakit hati, apalagi disebabkan oleh orang yang disayangi."

"Aku akan berjuang, Ma." Wisnu menatap Mama dengan sungguh-sungguh. "Aku yang akan menebus kesalahanku sama Kaia."

"Manis sekali anak Mama." Mama geleng-geleng kepala. "Sayang, kemungkinan Kaia ketemu itu kecil."

"Bukan berarti sama sekali nggak ada kemungkinan, kan?" Wisnu tersenyum kecil.

"Keras kepala kamu, Mas."

"Nurun dari Mama, kan?"



"Ayah!"

Wisnu dan Rama saling pandang, lalu tersenyum kecil. Melihat interaksi kedua orang tua mereka yang seperti itu cukup membuat Wisnu senang. Mamanya tampak begitu bahagia, meski terkesan galak dan suka mengomel. Namun ia tahu betapa besar rasa sayang Mama kepada ayah Rama itu.

"Jadi, mau kamu apa, Mas?" Mama kembali menatap serius ke arahnya.

"Aku mau Mama berhenti mengenalkan gadis-gadis ke aku. Tolong biarkan aku nunggu Kaia, dan berusaha cari dia."

"Kamu bahkan nggak punya jejak atau petunjuk apa pun lho, Mas."





"Tapi aku yakin, suatu saat akan ada waktu yang tepat."

"Ya kapan? Sampai kamu benar-benar sudah tua? Bagaimana kalau setelah ketemu, ternyata Kaia sudah berkeluarga dan mempunyai anak-anak lucu dengan pria lain?"

Pertanyaan Mama membuat Wisnu terdiam cukup lama. Hatinya panas sendiri ketika membayangkan Kaia menikah dan melahirkan bayi yang bukan dari dirinya. Ia tidak bisa terima. Tapi jika itu nyata terjadi, apa yang akan ia lakukan?

"Rebut aja dari lakinya."

Celetukan itu membuat Wisnu mendongak, lalu menatap adik tirinya itu dengan aneh.



"Rama." Mama dan Ayah langsung memelototi Rama yang menyengir.

Berdecak, Wisnu menggeleng untuk menjernihkan pikiran. "Soal itu, nanti aku pikirin lagi."

"Mikirin jadi pebinas?"

Menipiskan bibir, Wisnu menatap tajam adiknya. "Mikirin kalau memang Kaia nikah sama orang lain."

"Oh." Rama mengangguk-angguk sambil terkekeh.

"Baik." Mama menegakkan badan. "Mama nggak akan jodoh-jodohin kamu lagi."

Wisnu tersenyum mendengarnya.

"Dua tahun."



Senyum Wisnu memudar. "Maksudnya?"

"Mama kasih kamu dua tahun buat nunggu dan cari Kaia."

"Ma." Wisnu langsung melempar tatapan protes. "Kenapa ada batas waktu?"

"Ya karena Mama nggak bisa membiarkan kamu terjebak dalam ketidakpastian, Mas. Waktu terus berputar. Kamu juga nanti makin tua. Begitupun Mama dan Ayah."

"Mama."

"Dua tahun atau nggak sama sekali."

Wisnu menghela napas. "Lima tahun."

"Satu tahun."

Wisnu melebarkan mata. "Empat tahun."





"Delapan bulan."

"Ma." Wisnu berdecak. "Tiga tahun?"

"Enam bulan."

Wisnu mengembuskan napas kasar. "*Fine*, dua tahun."

"*Deal*." Mama tersenyum puas. "Cari dan bawa Kaia dalam kurun waktu dua tahun. Kalau sifat dia masih sebaik dulu, Mama akan langsung restui. Kamu tahu kan, Mama dan Ayah nggak pernah memandang latar belakang seseorang?"

Wisnu mengangguk. "Makasih, Ma."

"Kamu seserius itu sama Kaia, Mas?" tanya Ayah.



Wisnu mengangguk. Ia menyandarkan punggung ke sandaran kursi. "Aku nggak mungkin begini kalau nggak serius sama Kaia."

"Misal Kaia ketemu, tujuan kamu mau apa?"

"Mau minta maaf atas semua kesalahanku. Mau minta kesempatan untuk bikin dia jatuh cinta lagi sama aku. Dan mau nikahin dia secepatnya," jawab Wisnu yakin, tanpa pikir panjang.

"Keren, Mas." Rama mengacungkan dua jempol. "Pasti terinspirasi sama gue, kan?"

Wisnu memutar bola mata.

"Tapi kamu tahu kan, nggak semua tentang apa yang kamu mau. Bisa jadi, apa yang terjadi bukan yang kamu harapkan. Bahkan mungkin



akan cenderung mengecewakan. Kamu harus siap dengan segala kemungkinan."

Wisnu mengangguk. Ia tahu itu. Dan bagaimanapun, ia memang harus menerima apa pun yang terjadi. Tapi ia percaya, suatu saat mereka akan kembali dipe^{re}temukan. Cinta akan selalu menemukan jalan pulang, bukan?

howgreatisyourlove

2 BADDIES 1 PORSCHE

rundevilrunsnowywish



23. Finally, I Found You

"Siang, Pak Wisnu."

Wisnu mengangguk sambil tersenyum tipis ke arah sekretaris Ayah yang berdiri di balik meja kerjanya itu. "Ayah ada?"

"Ada, Pak. Silakan."

Mengangguk sekali lagi, Wisnu berjalan ke pintu ruangan Ayah dan mengetuknya. Setelah terdengar jawaban dari dalam, barulah ia



melangkah masuk. Tadi Ayah mengirim pesan, menyuruhnya datang.

"Duduk, Mas."

Wisnu langsung duduk di sofa. Menautkan kedua tangan, ia memperhatikan Ayah yang masih fokus dengan berlas-berkas.

Ia pikir, ayahnya pasti akan membicarakan hal penting. Jika tidak, agak aneh rasanya memanggil ia ke ruangan di saat masih jam kerja. Namun apa yang ingin dibicarakan beliau? Ia tidak merasa melakukan kesalahan pada pekerjaannya. Lalu apa?

"Maaf, kamu jadi nunggu."

Wisnu mengangkat kepala. Ayah kini sudah duduk di depannya, tersekat meja kecil.



"Nggak apa-apa, Yah." Ia membasahi bibir dan bertanya, "Jadi, ada apa Ayah panggil aku?"

"To the point sekali."

Wisnu menggaruk tenguknya. "Bukannya memang penting?"

Ayah terkekeh. "Ayah cuma mau bahas soal permintaan Krisna."

"Krisna?"

Ayah mengangguk. Krisna itu merupakan sepupu Wisnu, tepatnya sepupu kandung Rama. Ayah Rama dan ibunya Krisna kakak beradik. Dan apa yang akan dibicarakan Ayah, mulai bisa ditebak oleh Wisnu. Ini pasti tentang permintaan laki-laki itu agar Wisnu mau menggantikan posisi memimpin Mahameru.

Mahameru adalah sebuah biro konsultan yang bergerak di bidang konstruksi. Jenis proyek yang mereka tangani adalah *Architectural Design Projects* yaitu untuk fasilitas komersial, perumahan, dan sebagainya. *Founder* sekaligus pemimpinnya adalah Krisna.

Wisnu tidak tahu banyak soal biro itu, selain berdiri sejak lima tahun lalu dan anggota timnya baru berjumlah belasan orang. Wisnu juga belum pernah melihat gedung seperti apa yang digunakan sebagai kantor mereka.

Tetapi karena sejak dulu Krisna tahu jika Wisnu lebih tertarik terjun ke biro konsultan ketimbang perusahaan Ayah, sepupunya itu menawari pekerjaan. Bukan menawari, lebih tepatnya merongrong selama dua tahun ini, agar mau menggantikan posisinya. Setiap

mereka mengobrol, entah bertemu langsung atau lewat telepon, Krisna selalu menyinggung masalah itu. Krisna seolah tak membiarkannya menikmati waktu berpikir.

Bukan tanpa alasan Krisna melakukan itu. Laki-laki itu juga sudah didesak sang ayah untuk bergabung di perusahaan tekstil milik keluarga. Lumayan berat ketimbang Wisnu yang ditunjuk Ayah hanya untuk membantu, bukan mengambil alih kepemimpinan.

Jadi sebenarnya Wisnu bisa saja berhenti dari pekerjaannya sekarang. Hanya saja, ia masih tidak tega mengatakannya langsung kepada Ayah. Apalagi tahun lalu keadaan perusahaan baru saja stabil setelah mengalami penurunan saham.



"Krisna bilang apa?"

"Apa lagi?" Ayah tertawa. "Meminta Ayah agar mengizinkan kamu pindah ke Mahameru."

"Lalu?"

"Lalu Ayah harus memastikan dulu, kamu ingin tetap di sini atau ingin ke Mahameru."

Wisnu menatap ayahnya lambat-lambat.
"Yah."

"Ayah nggak melarang, Mas." Ayah tersenyum. "Ayah akui, keberadaan kamu di sini sangat membantu. Rasanya Ayah ingin menahan kamu selamanya. Tapi seperti yang selalu Ayah katakan, 'nggak semua tentang apa yang kita mau'. Ayah nggak bisa egois dengan memaksakan kehendak ke kamu, hanya karena Rama sudah memilih jalan sendiri."





Wisnu terdiam. Ya, Rama memang memilih jalan sendiri dengan terjun ke dunia kedokteran. Karena itu pula Wisnu tidak tega membiarkan Ayah mengurus perusahaan sendirian.

"Kondisi perusahaan sekarang sudah sangat stabil. Ayah juga punya orang-orang yang bisa kita percaya dan andalkan. Jadi kalau kamu memang ingin ke Mahameru, Ayah dengan senang hati mendukung. Jika suatu saat kamu ingin kembali ke sini pun, Ayah juga akan menerima dengan tangan terbuka. Semua terserah kepada kamu, Mas. Coba pikirkan matang-matang."



Apa yang disampaikan Ayah cukup mempengaruhi Wisnu. Bahkan hingga ia sampai rumah dan termenung di kamar, pikirannya masih dipenuhi tentang Mahameru. Ia butuh memikirkan semuanya dengan pertimbangan matang.

Bangun dari posisi berbaring, Wisnu berjalan mendekati lemari. Ia tarik laci dan mengeluarkan sebuah benda penting yang tujuh tahun ini tersimpan aman. Buku harian bersampul biru laut.

"Kaia." Wisnu bergumam, mengusap tulisan tangan Kaia yang berbunyi,

'Sorry and goodbye, Wisnu.'

Tulisan itu selalu berhasil memunculkan denyut nyeri dalam nadanya. Namun Wisnu

tak pernah bisa berhenti untuk membacanya. Karena kalimat itulah yang sampai saat ini masih membuat ia bertekad untuk meyakini adanya kesempatan di antara mereka. 'Sorry and goodbye' akan ia ganti dengan 'please forgive me, i love you'.

Tidak ada satu hari pun Wisnu lalui tanpa memikirkan Kaia. Nama gadis itu seolah menjadi bagian dari kesehariannya, bahkan di saat ia di ambang dilema seperti ini. Ia selalu membayangkan Kaia akan memberinya pendapat dan saran terbaik. Gila? Bisa jadi. Ia memang kadang merasa hilang kewarasan jika menyangkut Kaia.

Menghela napas, Wisnu meraih ponsel. Tiba-tiba ia merasa penasaran akan Mahameru.

Krisa bilang, profil biro itu sudah ada di Google maupun Instagram.

Karena itu ia langsung mengetikkan di pencarian. Yang muncul setelahnya adalah *website* resmi Mahameru. Informasi yang tertera di situ, rata-rata hampir sama seperti yang ia tahu. *Founder*, tahun berdiri, pencapaian, hingga keterangan kecil lainnya.

Namun ketika *scroll* sampai di bagian foto pegawai, Wisnu merasa tercenung. Belasan orang yang berada di frame itu menarik perhatiannya. Bukan pada Krisna yang berpose tegap dengan senyum *cool* yang terlihat keren. Bukan juga pada jumlah pegawai perempuan yang lebih sedikit daripada laki-laki. Namun pada satu sosok pegawai perempuan berambut



sebahu yang berdiri tepat di sebelah kanan Krisna.

Wisnu mengucek mata, semakin mendekatkan layar ponsel. Jantungnya berdebar. Wajah itu ...

"Kaia?" Ia bergumam lirih.

Wisnu menggelengkan kepala. Ia keluar dari website dan beralih membuka aplikasi Instagram. Ia ketik nama Mahameru dan membuka postingan demi postingan akun itu. Pupil matanya melebar. Setiap foto pegawai yang ia lihat, selalu berhasil meningkatkan detak jantungnya. Jemarinya bergetar.

"Kaia." Ia bergumam sekali lagi.

Kemudian Wisnu kembali menggeleng. Ia harus memastikan dahulu. Meski kini rasanya



ia ingin berteriak, juga ingin menampar pipinya sendiri akibat terkejut karena wajah gadis berambut sebau itu memang persis Kaia-nya, tapi ia tak boleh gegabah. Ia harus memastikan. Jadi dengan tergesa, ia cari kontak Krisna dan memencet ikon telepon warna hijau.

"Halo, Nu?"

"Kris, lo harus jawab pertanyaan gue."

"Ada apa nih langsung nodong pertanyaan? Lo ngelindur, Nu?"

"Bang."

"Wah, ternyata lo serius." Nada bicara Krisna berubah serius. "Ada apa?"

"Lo buka website Mahameru sekarang. Telepon tetap *stand by, please*."



"Ada apa, sih?"

"Sekarang, Bang," tekan Wisnu.

"Oke-oke."

Wisnu menunggu sembari menyentuh buku harian Kaia dengan jari gemetar. Batinnya tak berhenti memohon.

"Udah."

Wisnu menegakkan badan. "Cek foto pegawai."

"Foto pegawai? Oke, udah. Terus?"

"Cewek ...," Wisnu berdeham karena suaranya tiba-tiba serak. "cewek yang berdiri di sebelah kanan lo, siapa namanya?"

"Sebelah kanan?" Krisna terdiam. "Kenapa?"

Lo naksir?"



"Bang, jawab sekarang!"

"Kaia."

"..."

"Nama lengkapnya Kaia Andriyani."

Jantung Wisnu seolah berhenti memompa selama sepersekian detik, sebelum disusul detak yang begitu kencang. Darah seakan menyembur dari ujung kaki hingga kepala. Tatapan Wisnu nanar.

"Nu? Lo masih di situ?"

Wisnu meremas kuat ponsel sembari bertanya ulang dengan serak, "Siapa ... namanya?"

"Kaia, Nu. Kaia Andriyani."



Mata Wisnu memanas. Ia tersenyum, terkekeh, tapi butiran air lolos begitu saja dari sudut matanya.

"Nu, lo nggak apa-apa?"

"Kris." Wisnu berbisik sambil menunduk.

"Kaia ... adalah cewek yang gue cari selama ini."

"What?!"

Terdengar bunyi barang jatuh di seberang sana.

"Bang Kris! Abang jatuhin apa? Astaga, itu cangkir kesayangan aku!"

"Maaf, Sayang, ini Abang lagi ngomong sama Wisnu."

"Tapi cangkir kesayangan aku pecah, Abang!"



Wisnu terkekeh kecil mendengar perdebatan suami istri itu. Tanpa mengucapkan apa-apa, ia memutuskan sambungan dan meletakkan ponsel di atas ranjang. Jantungnya masih bertalu. Ibu jarinya mengusap sudut mata. Rasa terkejut membuatnya tanpa sadar menangis.

Kemudian Wisnu meraih buku harian Kaia dan mengusap sampul yang setengah terbakar itu dengan hati-hati. Kedua sudut bibirnya tertarik, membentuk senyum lembut.

"Finally, i found you, Kaia."

Rasanya Wisnu benar-benar gila karena bahagia.



24. In Millions Way

"Setelah itu, kamu tahu kelanjutannya, kan? Aku nggak berhenti mencari kesempatan buat jelasin, karena kamu masih terus mikir kalau aku mau balas dendam."

Aku masih termangu dan mematung. Mendengar penjelasan Wisnu yang sepanjang dan serinci itu sangat membuatku tercengang. Kaget, bingung, sedih, kecewa, semua campur aduk kurasakan. Aku tidak



pernah membayangkan bahwa kejadiannya akan seperti itu. Benar-benar syok.

"Minum dulu."

Masih dengan linglung, aku menerima gelas berisi air putih yang dia berikan. Meneguknya dengan tergesa hingga tandas.

"Kamu pasti masih kaget, ya?"

Aku spontan bergeser menjauh saat Wisnu mengambil duduk di sebelahku. Dia kelihatan membeku. Tapi aku tidak dengan sengaja, benar-benar refleks mengambil jarak.

"Maaf, Kai."

Kulihat dia juga bergeser sejengkal lebih jauh, dengan tatapan masih tertuju ke arahku. Lagi, aku hanya diam. Namun air mata yang



sedari tadi kutahan ketika dia bercerita, kini tak dibendung lagi.

Aku menunduk, menutup wajah dengan kedua tangan karena tak mampu menahan isakan. Aku teringat apa yang kualami dulu. Ketika harus menjadi gadis tak tahu malu dengan mendekati Wisnu yang sama sekali tak merespons.

Ketika menjadi bodoh karena tidak punya kekuatan melawan Giri. Ketika semua sikap Wisnu menyakiti hatiku. Ketika aku harus menerima kalimat jahat darinya di depan semua orang di kantin kampus. Semua itu kembali berputar di kepala, menimbulkan rasa sesak di dada.





Dan selama aku menangis, Wisnu benar-benar hanya diam. Entah apa yang dia lakukan tapi aku merasa dia terus menatapku. Sikapnya yang memilih membiarkanku menghabiskan emosi daripada terus mendesak dengan kata 'maaf' dan sebagainya, entah kenapa membuatku lega. Aku memang tidak sedang ingin dikonfrontasi di saat begini.

Ketika benar-benar selesai menangis, barulah kulepas kedua tangan dari wajah. Dan ternyata, Wisnu masih setia menatapku dengan sorot sendu.

Lalu dia mengulurkan tisu, yang langsung kuterima tanpa berkata apa-apa. Sementara aku mengelap mata dengan tisu, dia menuangkan air putih dari botol ke gelas bekasku tadi.





"Minum lagi."

Lagi, aku menerima tanpa mendebat. Barulah setelah aku merasa lebih tenang, dia kembali membuka suara.

"Apa aku udah boleh bicara?"

Melirikinya sekilas, aku mengangguk. Dan yang membuatku terkesiap setelah itu adalah Wisnu berlutut tepat di depanku.

"Maaf, Kai." Dia tersenyum sendu, dengan kedua telapak tangan bertumpu di sisi kiri kanan sofa yang kududuki. "Aku sadar, dulu udah terlalu nyakitin kamu. Aku mengucapkan kalimat jahat yang bikin kamu pergi. Aku benar-benar menyesal."

Membasahi bibir, aku menundukkan kepala. Dia benar. Dulu aku sakit hati. Rasanya





benar-benar kecewa setelah mendengar kalimat yang dia lontarkan di kantin kampus, disaksikan banyak orang.

Masih teringat jelas, bagaimana sesaknya ketika aku harus membakar buku harian itu. Saksi tertulis di mana aku mencintai Wisnu dalam diam. Ketika api mulai melahap buku itu, hatiku ikut hancur. Terasa seakan seluruh perasaanku yang kubakar.

"Kamu," aku berbisik lirih. "terlalu jahat, Wisnu."

"Maaf."

"Kata-kata kamu itu, sampai sekarang bikin aku ngerasa kecil."

"Maaf, Kai." Wisnu meraih satu tanganku dan menggenggamnya.



Tidak sampai satu detik, aku sudah menarik tanganku dan beralih memukul pundaknya. "Aku ngerasa dibenci sampai nggak bisa lepas dari bayang-bayang masa lalu." Kupukul sekali, dua kali hingga berkali-kali sambil kembali menangis. "Kamu bikin aku dihantui mimpi buruk sampai sekarang."

Wisnu sama sekali tidak melawan. Dia masih berlutut dan membiarkanku kembali meluapkan emosi dengan memukul pundak dan lengannya. Hanya saja, tatapannya tak berhenti ke arah wajahku. Matanya memerah. Aku semakin sesak.

"Kamu tahu ... kalau kamu terlalu jahat?" tanyaku, setelah lelah memukulnya.



"Iya, aku jahat." Dia menjawab tanpa pikir panjang. "Tapi aku nggak tahu kamu dihantui mimpi buruk." Suaranya serak dan setitik air lolos dari sudut matanya. "Aku benar-benar menyesal. Maaf, Kai."

Menarik-embuskan napas, kusandarkan punggung sambil menatap langit-langit ruangan. Wisnu memang kelihatan benar-benar menyesal. Dan aku kembali sesak ketika masa lalu kami diungkit.

Hanya saja, aku sadar Wisnu tidak sepenuhnya salah. Bukan dia semata, penyebabku pergi. Luka karena kepergian Bibi juga menjadi alasanku. Pun, Wisnu melontarkan kalimat menyakitkan itu karena kecewa. Saat itu yang dia tahu, aku





mempermainkannya padahal dia
sudah ... mencintaku.

Aku tercenung ketika tersadar akan kenyataan yang satu itu. Refleks kutatap Wisnu yang ternyata masih tak berhenti memperhatikanku. Entah kenapa tiba-tiba pipiku terasa hangat.

"Kai, kamu nggak apa-apa?"

Aku berdeham dan membuang muka.

"Duduk."

"Kai?"

"Aku nggak suka ada yang berlutut di depanku," ketusku, yang membuat Wisnu langsung bangkit dan duduk di sebelahku.



Tidak, aku bukannya tidak suka. Hanya saja, tiba-tiba dadaku berdebar melihatnya berlutut begitu. Aku tidak ingin hatiku melemah.

"Mau minum?"

Kulirik dia sinis. "Kamu mau aku kembang?"

"Ah, maaf."

Aku menghela napas kasar, lalu kembali meliriknya. "K-kamu bilang ... masih simpan buku itu? Mana?"

"Nggak di sini. Aku tinggal di rumah Ayah." Wisnu menjawab dengan cepat. "Nanti aku balikin. Aku janji."

Aku bergumam. Teringat buku itu, aku jadi terpikirkan Giri. Aku tidak menyangka jika dia

memungut buku yang kukira sudah terbakar habis itu. Bisa-bisanya dia mengambail itu. Dari mana pula dia tahu jika itu berharga? Dan soal Mas Krisna, astaga, jadi dari awal dia tahu? Bahkan berkomplot dengan Wisnu. Mengesalkan.

Menghela napas lagi, aku mengambil tas dan memutuskan bangkit.

"Mau ke mana?"

Kulirik Wisnu yang mendongak bingung. Lalu aku menjawab, "Pulang."

"Tapi — "

"Kamu udah sembuh. Udah bisa bercerita sepanjang rel kereta juga. Jadi aku nggak ada alasan buat tetap di sini" potongku.

Wisnu ikut bangkit. "Ya udah, aku antar."

"Nggak."

"Kai, ini udah sore."

"Baru sore, belum malam."

"Tapi, Kai, aku nggak mungkin biarin kamu pulang sendiri."

Aku langsung berbalik dan menatapnya kesal. "Kamu ngerti nggak sih, kalau aku butuh ruang? Kamu pikir aku udah nggak syok dengan semua cerita kamu tadi?"

Wisnu malah mengedipkan mata dan menatapku dengan aneh. Aku yang sebal tanpa sebab, mendengus kasar.

"Ya udah." Dia berkata dengan nada lembut.

"Kalau boleh, nanti kabarin begitu sampai apartemen. Kalau nggak mau kabarin aku,



kamu bisa ke Damar atau Selly. Nanti aku tanya mereka."

Mendengar kalimatnya, aku berdeham.
"Kalau nggak lupa."

Setelah itu, tanpa menunggu lama, aku melangkah ke pintu. Namun ketika akan menyentuh kenop, suara Wisnu kembali terdengar.

"Kai."

Aku membalikkan badan dengan kesal.
"Apa lagi?"

Bukannya menjawab, Wisnu malah menggaruk tengkuk seolah salah tingkah.

"Tunggu. Bentar aja."





Aku mengerutkan kening, heran dengan Wisnu yang kini berlari masuk ke kamarnya. Beberapa detik kemudian dia keluar sambil membawa sebuah kardigan rajut yang pernah beberapa kali dia pakai ke kantor.

Aku berdecak. "Aku udah bilang, aku nggak mau dian —"

Kalimat protesanku kembali tertelan ke tenggorokan ketika Wisnu mendekat dengan cepat dan memangkas jarak. Mataku terbuka lebar. Dadanya begitu dekat dengan wajahku dan itu menciptakan gelenyar aneh di dada.

Masih mencerna apa yang dia lakukan, aku merasakan sesuatu melingkar di pinggang. Menunduk, aku tertegun karena ternyata



Wisnu sedang menalikan lengan kardigannya di sana.

"K-kamu tembus."

Ucapannya yang agak terbata, membuatku tercenung. Alirah darah seolah tersedot dari wajahku. Haid? Sekarang? Astaga!

"Aku tahu kamu pasti nolak kalau aku suruh ganti di sini." Dia mengangkat kepala dan tersenyum. "Jadi kardigan ini seenggaknya bisa nutupin selama di perjalanan."

Aku menggigit bibir. Seketika ingatanmu terlempar ke kejadian sembilan tahun lalu. Di kali pertama aku bertemu dengannya dan jatuh cinta. Dia juga melakukan hal ini. Melingkarkan jaket ke pinggangku karena aku tembus.

"M-makasih."

Wisnu mengangguk dan tersenyum kecil.
"Kalau bukan karena buku harian kamu, aku nggak akan ingat dulu pernah melakukan hal seperti ini."

Itu juga yang membuatku percaya bahwa dia tidak berbohong tentang semua ceritanya tadi. Dia menceritakan apa yang kutulis di sana tentang pertemuan pertama kami.

Jika dia hanya membual, tidak mungkin dia tahu tentang yang satu itu. Karena dulu aku tidak pernah memberi tahu siapapun soal panitia OSPEK yang melingkarkan jaket ke pinggangku. Hanya buku harian itulah satu-satunya saksi tertulis.

"Aku balik."

Namun ketika aku berniat membalikkan badan kembali untuk membuka pintu, Wisnu menahan. Dia bahkan tak sedikitpun menjauhkan diri dariku.

"Wisnu."

Wisnu tersenyum tipis. "*Can I hug you?*"

Aku mengerjap, kaget dan bingung. Belum juga aku menjawab, dia sudah merealisasikan permintaannya. Aku mematung ketika dia memerangkap tubuhku dengan kedua lengan.

"M-mas."

"*I miss you. I miss you like a crazy, Kai,*" bisiknya dengan lirih, yang membuat bibirku terkatup. "Itu yang mau aku bilang di hari pertama kita ketemu lagi."

Aku menahan napas. Kedua tanganku terkepal di sisi tubuh. Jantungku berdetak sangat kencang ketika Wisnu menaruh dagu di bahunya. Napasnya yang masih panas, sedikit menerpa kulit leherku. Aku meremang.

"Kamu tahu? Detik di mana aku punya kesempatan buat ketemu kamu lagi, ada dua hal yang ingin aku lakuin. Pertama, dapetin maaf dari kamu. Kedua, dapetin hati kamu." Dia terdiam sejenak, sementara aku makin terkesiap.

"I love you in millions way, Kaia."

Kaia Andriyani, kamu masih di bumi?

25. Jangan Luluh

"Wah, gue kayak lagi hidup di dunia fiksi."

Komentar Selly setelah aku selesai menceritakan semuanya, membuatku mencebikkan bibir. "Lebih tepatnya sinetron. Drama abis hidup gue, ya Allah."

Selly malah enggak, sampai perutnya yang buncit itu kelihatan bergetar. Saat ini aku sedang berada di rumah Selly. Dia sangat penasaran setelah pagi tadi melihatku berangkat bersama Wisnu. Aku yang sibuk dengan banyaknya pekerjaan, menjanjikan akan bercerita setelah pulang kerja. Dan inilah

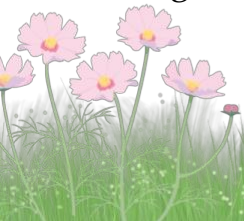


saatnya. Kebetulan Mas Herman juga sedang lembur, jadi aku bebas membahas apa pun.

"Terus soal yang ke Mahameru, emang kebetulan atau itu sebagian dari rencana dia deketin lo?"

"Katanya, emang udah dua tahunan Mas Krisna bujuk dia buat gantiin ngurus Mahameru," kataku sambil memeluk bantal sofa.

"Tapi Wisnu-nya belum bisa karena lagi bantu ayahnya balikin perusahaan yang kurang stabil. Terus tiga bulan sebelum jadi bos kita, katanya dia iseng lihat profil Mahameru di Google. Nah di situ dia lihat muka gue. Dan dia dibantu Mas Krisna buat kasih info detail soal gue. Termasuk gue yang masih jomlo."



Selly melongo, sementara aku hanya menyengir. Temanku ini pasti syok. Dibanding dia, aku jauh lebih kaget saat kemarin Wisnu menceritakan semuanya. Tidak menyangka jika kenyataannya akan seperti itu. Sangat jauh dari bayanganku. Bahkan sampai sekarang, aku masih berusaha mencernanya.

"Terus tadi pagi lo sama Wisnu berangkat bareng. Kalian udah in relationship?"

"Enggaklah, gila lo," balasku, cepat.

"Kenapa? Kan udah jelas kalau masalah kalian itu cuma kesalahpahaman yang berlangsung selama ribuan purnama."

Aku berdecak. "Ya kali secepat itu? Gue aja sampai sekarang masih syok. Lagian, gue masih nggak bisa lupa sama perlakuan dia dulu."

"Jadi, mau balas dendam?"

"Nggak, sih. Cuma ... ya biarin dulu kayak gini. Gue juga masih nggak percaya dia punya perasaan ke gue, bahkan bertahan sampai sekarang. Masa hatinya nggak berubah?"

"Heh." Selly menabok lenganku. "Nggak ngaca? Lo juga masih belum *move on* dari dia, woi!"

Aku kembali menyengir. Jujur kuakui memang itu benar. Aku belum bisa melupakan perasaan kepada Wisnu. Namun masih kurang percaya jika Wisnu merasakan hal yang sama. Maksudku, dia ganteng. Pasti banyak yang suka. Dan aku yakin ada jutaan perempuan cantik dan sempurna untuk membuat dia melupakan wajahku yang pas-pasan. Agak aneh, orang



sesempurna Wisnu bertahan menyukaiku selama tujuh tahun tanpa jeda.

Walaupun tetap saja, mengetahui jika dulu perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan, tak ayal aku merasa senang. Bahkan ketika Wisnu mengakui itu saat di apartemennya, dadaku berdebar keras. Debaranya tak berubah, masih sama seperti dulu tiap kali kami berdekatan.

"Tapi kok tadi lo bisa bareng dia?"

"Ya menurut lo?"

"Dia udah ada di depan pintu pas lo buka pintu apartemen? Terus lo nolak buat bareng tapi dia maksa dengan bilang 'ini bukan saatnya keras kepala, Kaia'. Gitu?"

Aku menjentikkan jari. "Tepat."



Selly tergelak. "Gokil, bakat nih gue jadi peramal."

"Itu karena gue ceritain semua-muanya cuma ke elo. Jadi lo bisa menganalisa."

"Ya iyalah cuma ke gue. Siapa lagi buku harian bernyawa lo selain gue?"

Aku hanya menyengir. Memang benar apa yang dia katakan. Sejauh ini hanya Selly yang aku percaya untuk menampung hampir semua isi hatiku.

"Jadi dia masih simpen buku lo sampai sekarang?"

"Hm. Nggak nyangka juga kalau Giri bakal ambil. Pas pergi, gue pikir buku itu udah kebakar semuanya." Aku mengedikkan bahu.

"Tapi gue juga belum lihat sih yang disimpan

Wisnu. Kata Wisnu, ketinggalan di rumah ortunya."

"Ooh." Selly mengangguk-angguk. Namun kemudian dia menyeringai. "Gue menang, kan?"

Keningku berkerut. "Apaan?"

"Taruhan kita."

Memiringkan kepala, aku masih menatapnya bingung. Selly berdecak, menabok pahaku hingga aku mengaduh.

"He wasn't my everything 'til we were nothing."

Mendengar penggalan lagu yang diucapkan Selly dalam bentuk kalimat, aku langsung teringat taruhan kami. *My Everything*

milik Ariana Grande. Selly bilang bahwa Wisnu menyukaiku dan waktu itu aku menyangkalnya terang-terangan. Dan sekarang, aku kalah.

"Lo masih pengen gue beliin *stroller*? Nggak malu sama suami lo yang sultan?" sinisku.

Selly malah ngakak. Lagi-lagi menabokku. Itu membuatku memberengut sebal. Sejak hamil, dia memang sering main tangan. Katanya, itu bawaan bayi. Halah, mana mungkin aku percaya?

"Bercanda gue, *Babe*." Selly merangkulku. "Tahu kalau Wisnu otewe bucin ke elo aja gue udah *happy*."

Aku memutar bola mata. "Bucin apaan?"

"Lihat aja nanti." Selly tersenyum-senyum sendiri. "Bakal kayak orang itu, deh."

Mengikuti arah pandang Selly, aku mendapati sosok laki-laki yang memasuki ruang tamu sembari mengucapkan salam. Langkah lebarnya mendekat ke arah kami-tepatnya menuju Selly.

Dan seperti yang beberapa kali pernah aku saksikan, laki-laki itu langsung memeluk Selly dengan erat. Tak hanya sampai di situ, mereka bahkan saling mencium pipi dan bibir seolah di sini aku hanyalah makhluk tak kasat mata.

"*Knock, knock.*" Aku sengaja mengetuk meja dengan keras. "Gue masih di sini, *guys.*"

Mas Herman dan Selly berpandangan, lalu tertawa bersamaan. Ya, tidak usah kaget. Mas Herman yang kalem memang super bucin

kepada istrinya itu. Bahkan rela jadi partner Selly dalam hal mengejek dan menistakanku.

Apa aku sudah pernah bilang kalau Selly itu bisa bersikap begitu menyebalkan? Terkadang dia bisa melakukan hal seenaknya, tanpa meminta persetujuanku lebih dulu. Seperti yang menyebabkanku duduk di mobil Wisnu sekarang ini.

Iya, tadi saat aku sudah akan pamit, Selly menahanku. Dia menunjukkan layar ponselnya, di mana tertampil *room chat* dengan Wisnu. Di situ Wisnu bertanya apakah aku masih berada di rumahnya, lalu Selly membenarkan. Bukan



hanya itu, Selly juga mengiyakan saat Wisnu bilang akan menjemputku.

"Lumayan, Kai. Punya supir gratis. Daripada ojol malem-malem gini? Kalau diapa-apain gimana? Mending diapa-apain Wisnu, kan?" Itu yang Selly katakan dengan panjang lebar dan tanpa merasa bersalah. Gila, kan?

"Kamu kesal karena aku jemput?"

Aku spontan mengalihkan pandangan dari luar jendela, ketika mendengar itu. Wisnu tersenyum kecil sambil menoleh sekilas.

"Kamu diem dari tadi," kata Wisnu, lagi.

Aku menghela napas. "Biasanya cerewet?"



"Nggak juga. Tapi kemarin kamu banyak ngomong." Wisnu terkekeh kecil. "Aku digalakin terus."

Karena celetukannya itu, aku jadi ingat sikapku kepadanya. Kalau dipikir-pikir, memang aku cukup ketus sih.

"Tapi mending digalakin sih daripada dicuekin kayak biasanya."

Aku berdecak. Kalau yang mengucapkan itu adalah Mas Damar, tentu aku akan tertawa sekeras-kerasnya. Karena pastinya akan kedengaran gombal sekali, dilengkapi muka kocak. Tapi ini Wisnu, yang bahkan tetap dengan ekspresi kalem dan senyum tipis saat mengatakannya. Aku ragu jika ini gombal, tapi belum percaya kalau serius.



"Kamu berubah," ucapku, bertepatan dengan mobilnya yang berhenti di basement gedung tempat tinggalku.

"Berubah?" Wisnu mengerutkan kening.

Aku mengedikkan bahu. "Dulu kamu cuek."

Wisnu tersenyum kecil. "Kan kemarin aku udah bilang. Detik di mana aku punya kesempatan buat ketemu kamu lagi, ada dua hal yang akan aku lakuin. Pertama, dapetin maaf dari kamu." Lalu tatapannya terfokus ke bola mataku. Karena intensnya, aku jadi sedikit gugup. "Kedua, dapetin hati kamu."

Aku berdeham dan mengalihkan pandangan sejenak untuk menormalkan ekspresi. Jangan sampai dia tahu jika detak



jantungku meningkat. Tentu saja aku jadi teringat pengakuannya kemarin, juga pelukan yang ... *stop*, Kai!

"Kamu tahu kan kalau itu nggak mudah?" Aku kembali menatapnya yang ternyata masih setia fokus ke wajahku. "Mungkin aku bisa maafin kamu, karena ya itu kesalahpahaman aja. Aku yang salah karena kerja sama dengan Giri."

"Kamu nggak salah." Wisnu meraih tanganku. Aku terpaksa untuk sejenak, tapi langsung tersadar dan menariknya. Namun dia tidak menahan dalam genggamannya. "Waktu itu, keadaan yang bikin kamu nurutin dia."

Aku mengangguk-angguk. "Tapi yang kedua, itu yang nggak bisa aku kasih. Aku

bahkan nggak tahu masih punya perasaan atau enggak sama kamu."

"Masih."

Aku mendengus. "Yakin banget."

"Kamu bahkan nggak punya hubungan sama siapa-siapa selama ini." Dia tersenyum yakin.

"Fyi, aku balikan sama mantanku pas pindah kuliah di sini."

"Tapi kalian putus."

"Itu karena Farid mau ke Jepang."

Raut wajah Wisnu berubah datar, tapi hanya sesaat. Setelahnya, dia tersenyum sambil mengusap punggung tanganku dengan ibu jari.

"Tadi kamu bilang 'nggak tahu masih punya perasaan atau enggak sama aku'. Artinya, ada dua kemungkinan. Masih atau enggak. Jadi aku tetap punya kesempatan. Kalaupun udah enggak, aku yang akan bikin kamu suka sama aku lagi. Aku akan lakuin hal yang dulu pernah kamu lakuin ke aku. Mengejar orang yang kucintai."

Aku menatapnya tak berkedip. Ada perasaan hangat yang menyelusup ketika dia mengutarakan itu. Bahkan kini rasa bersalah itu hilang. Mungkin karena semuanya sudah jelas, dia dan Dian tidak punya hubungan apa-apa. Hanya saja, aku tidak bisa membiarkan diriku terlena. Cukup sulit memercayainya secepat ini.

"Selain enggak cuek lagi, kamu juga jadi banyak bicara ya?" sindirku.

Wisnu tersenyum kecil. "Dua hal itu dulu bikin aku kehilangan kamu." Dia mengeratkan genggamannya. "Apalagi setelah minta kamu buat nggak muncul di depanku. Aku hancur karena kata-kataku sendiri."

"Makanya kalau ngomong jangan jahat-jahat," timpalku.

"Maaf," balasnya, pelan. "Jadi, kamu kasih aku kesempatan, kan? *Please?*"

"Nggak janji."

"Aku akan bersikap baik."

Aku mendengus – demi menyembunyikan senyum. Ekspresinya yang sungguh-sungguh membuat perasaanku menghangat. Aku tak bisa memungkiri itu.

Kuangkat tangan ketika dia merentangkan satu lengan dan tubuhnya mendekat. "Ngapain?!"

Wisnu mengerjapkan mata. "Bukain pintu."

Merasa salah menduga, aku berdeham dan mendorongnya. "Aku bisa sendiri." Setelahnya, dengan cepat aku membuka pintu. Sebelum turun, kusempatkan menoleh ke arahnya. "Makasih."

Namun ketika sudah berada di luar mobil, ternyata Wisnu ikut keluar. Dia melangkah memutari bagian depan mobil, sebelum berhenti di depanku. Keningku berkerut.

"Mulai besok, kamu berangkat kerja sama aku. Ya?" ucapnya, yang membuat keningku

berkerut. "Selly bilang, kamu butuh supir pribadi."

Sialan, Selly!

"Ini juga salah satu caraku deketin kamu."

Wisnu mengangkat tangan, kemudian merapikan anak rambutku dengan telunjuk. Aku membeku. Jangan tanyakan bagaimana keadaan jantungku sekarang. Jika saja aku memakai jam pendeteksi detak jantung, mungkin benda itu akan menampilkan warna merah tanda siaga.

"Mulai sekarang aku nggak akan sembunyi-sembunyi lagi dari anak Mahameru." Wisnu tersenyum lembut. Dia beralih menepuk-nepuk kepalaku. "See you, Kaia Andriyani."

Aku masih mematung bahkan sampai Wisnu masuk ke dalam mobil, membunyikan klakson, kemudian meninggalkan *basement*. Kutatap bagian belakang mobilnya yang menjauh, dengan perasaan campur aduk. Ketika menyentuh dada, aku kaget sekali. Detaknya super kencang.

Dengan setengah linglung, aku berjalan menuju lift. Wisnu itu ... saat cuek saja berhasil menjatuhkan hatiku. Bagaimana saat bersikap lembut dan manis begini? Ah, jangan mudah luluh, Kaia!

26. Dua Opsi

Ternyata Wisnu tidak bercanda akan ucapannya. Dia benar-benar membuktikan tentang 'nggak akan sembunyi-sembunyi dari anak Mahameru lagi' itu.

Kalau biasanya dia menunjukkan perhatian di tingkat 5, kali ini meningkat sampai angka 8—bahkan mungkin lebih. Setiap pagi dia menjemputku, saat makan siang selalu mengikutiku, pulang kerja pun bersama.

Jangan tanya bagaimana reaksi anak Mahameru atas sikap Wisnu seminggu ini. Tentu saja heboh bukan main. Dan sudah pasti

aku yang jadi obyek ledekan mereka. Hampir setiap melihatku berinteraksi dengan Wisnu — bahkan urusan pekerjaan sekalipun — selalu jadi bahan godaan mereka. Aku yang protes sebal, malah ditertawai. Sementara Wisnu? Bukannya malu, justru menikmati pusat perhatian itu. Mengesalkan.

Dan jangan tanya pula kenapa aku menerimanya begitu saja? Tentu tidak. Aku sudah berusaha tak acuh, cuek, bahkan menolak segala pendekatannya. Namun Wisnu tak menghiraukan dan tetap memberi perhatian-perhatian kecil yang membuatku susah menampik.

Bagaimanapun aku belum pernah diperjuangkan seperti ini, meski sejujurnya



usaha Wisnu masih terlalu singkat untuk meluluhkanku. Bodohnya, hatiku begitu lemah.

"Serius?"

Aku tertawa kecil melihat ekspresi Farid yang tak berbeda jauh dengan Selly ketika aku bercerita tentang Wisnu. Terkejut dan tak percaya.

Siang ini lagi-lagi aku makan siang dengan Farid. Bersama Selly juga sih. Tadi Farid lewat di depan Mahameru dan mengajakku makan siang bersama di kafetaria. Aku yang tidak ada rencana, setuju saja.

Kebetulan Wisnu juga sedang pergi peninjauan lapangan dengan Mas Damar. Berasa selingkuh? Tidak juga. Aku dan Wisnu



kan belum punya hubungan apa-apa. Farid juga hanya temanku.

"Kaget kan lo, Rid?" Selly yang duduk di sebelahku, menyahut. "Gue juga."

"Iya." Farid menggelengkan kepala. "Gue udah *feeling* kalau Wisnu pasti ada rasa ke Kaia, tapi nggak kepikiran sampai sedrama ini sih."

"Mikirnya?" tanyaku sambil menyeruput es jeruk.

"Benci jadi cinta. Kayak sinetron gitu."

Aku menyeringai. "Yang ini jauh lebih sinetron."

Farid tertawa. "Terus pas tahu, kamu nangis bombay dong? Habis itu langsung ketus, galak. Bener kan, aku?"



"Tahu banget, Rid?" Selly mengerlingkan mata.

"Banget. Gue kenal dia lebih dari sepuluh tahun, jadi tahu persis gimana sifat Kaia. Dulu pas gue minta putus yang pertama kalinya, Kaia juga nangis. Jangan bayangin nangisnya anggun. Dia mah bar-bar."

Aku reflek memukul lengannya. "Nggak gitu."

"Emang gitu." Farid terkekeh dan menatapku dalam. "Kamu nangisnya sambil mukulin aku, lho. Pas aku mau pegang tangan kamu aja, aku malah kena tendang. Habis itu langsung deh, galak. Nggak ingat?"

"Ya kamu sambil nyerocos minta maaf. Nggak tahu orang lagi kesel?"





"Karena itu aku minta maaf."

Aku mendecih, kemudian menoleh ke arah Selly. "Bayangin, Sel, gimana nggak kesel kalau pas lagi sayang-sayangnya, eh dia minta putus karena katanya bosen dan hubungan kita hambar? Dia kira sayur bening kurang garam sama micin? Pengen gue sentil ginjalnya."

"Ya aku kan jujur. Aku nggak mau bohong dan pura-pura. Daripada aku nyakitin kamu, mending putus dan jadi temen aja, kan?"

"Bukan karena aku nggak cantik?"

"Nggak cantik apanya, kamu aja *very cute* waktu itu."

Aku mengernyit geli ketika Farid mengedipkan sebelah mata. "Jijik, Rid."



"Dulu kamu *blushing* kalau aku gituin."

Farid menopang dagu dengan telapak tangan.

"Sekarang udah enggak?"

"Ya kali."

"Tapi kamu nggak tahan tuh lama-lama marah sama aku."

"Karena dulu aku nggak mau kehilangan temen. Lagian ternyata aku nggak secinta itu sih sama kamu. Nggak ada sebulan, patah hatiku udah ilang sepenuhnya."

"Aku juga."

Kulirik Farid dengan sinis. Sambil kembali menyeruput minuman dengan kuat, kutolehkan kepala ke arah Selly yang sedari tadi diam. "Kenapa lo diem?"

"Nggak apa-apa." Selly tersenyum sok kalem. "Cuma lagi mendalami peran sebagai obat nyamuk."

"Apaan sih."

"*Sorry*, Sel, gue sama Kaia kalau ngobrol suka berasa cuma berdua."

"Kamu aja kali, aku enggak tuh." Kesinisanku dinadiahi cubitan di pipi oleh Farid.

Selly tertawa, kemudian menatap kami bergantian. "Kalian nggak ada niat buat balikan aja, gitu?"

Aku menunjuk hidung. "Gue?" Lalu telunjukku terarah ke Farid. "Sama dia?" Aku tertawa. "Ya kali!"



"Kenapa enggak?" Farid menatapku lekat.

"Aku bisa mempertimbangkan kalau kita mau coba lagi."

"Buat apa?" Aku memiringkan kepala, menatap Farid yang masih saja tersenyum. "Balikan sama mantan itu ibarat ngulang baca buku yang udah kita hafal isinya."

"Halah, duh, kalian juga balikan," sahut Selly.

"Dan putus, karena biasa aja. Nggak ada sensasi pacarannya. Kalau sekarang gue sama Farid balikan lagi, putus lagi, balikan putus balikan putus, gitu terus sampai lo udah punya anak cucu, hidup gue entar bosennin banget."

"Nggak gitu juga." Farid mengacak-acak rambutku, yang langsung kutepis. "Iya, balikan



emang baca buku dua kali. Tapi bisa aja kan pas baca lagi, ada kata-kata yang mungkin sebelumnya kita lewatin atau nggak kebaca?"

"Bisa, tapi nggak ngubah *endingnya*." Aku memicingkan mata. "Kamu ngomong gini, bukan karena naksir aku lagi, kan?"

"Emang kenapa kalau iya?" balas Farid yang diangguki Selly.

"Aku nggak mau."

"Kenapa?"

"Karena aku nggak ada sedikitpun rasa lagi ke kamu. Iya, aku tahu kok nggak ada yang bisa menandingi aku di antara cewek-cewek yang kamu kenal. Tapi *sorry to say* ya, Rid, aku lebih nyaman temenan gini." Kuakhiri kalimat panjangku dengan senyum manis.



"Pede gila, lo!" cibir Selly.

"Farid sendiri yang bilang gue *very cute*."

Farid geleng-geleng sambil terkekeh. Kemudian dia terdiam beberapa saat sambil kelihatan menerawang, sebelum tersenyum kecil.

"Kamu nggak tiba-tiba oleng karena barusan, kan?"

Farid malah makin lebar tersenyum. "Enggak." Satu tangannya bertengger lagi di kepalaku. "Kamu emang *very cute*."

Selly berlagak mau muntah, sedangkan aku sudah akan bergerak menurunkan tangan Farid, ketika seseorang tiba-tiba muncul. Mataku mengerjap.



"Oh, hai, Wisnu." Farid menyapa dengan ramah,

"Hai, Nu." Setelah menyapa begitu, Selly melirikku sambil menyeringai.

Wisnu hanya membalas sapaan mereka dengan senyum tipis, kemudian menatapku. Dengan cepat, kutepis tangan Farid dari kepalaku. Aku meringis. Kenapa rasanya seperti kepergok jalan dengan laki-laki lain? Padahal faktanya, ada Selly di antara kami.

"Nggak bawa hp, ya?" Wisnu mengambil duduk di sebelahku. "Tadi aku telepon."

"Dicas jadi nggak dibawa," jawabku. "Kenapa?"

"Nanya, mau nitip apa."

"Aku kan udah makan siang sama mereka."

Aku menunjuk Farid dan Selly.

"Yang bukan makanan berat." Wisnu melirik piringku. "Kamu makan apa?"

"Bakso. Kamu mau pesan?"

"Aku udah beli sih taruh di kantor."

"Terus kenapa ke sini?"

"Jemput kamu?"

"Ya elah, Bos, Kaia udah tua, woi." Selly menyahut. "Dia nggak bakal ilang, cuma nyeberang doang."

"Lagian, entar gue balikin dalam keadaan utuh kok, tenang aja." sambung Farid.

"Perhatian banget sama bawahannya, Nu."

"Bawahan spesial, Rid."

"Oh ya?" Farid tersenyum, menatapku lekat.

"Kaia memang spesial, sih."

Selly terbatuk-batuk dengan sengaja, sementara aku menghela napas berat. Jangan pikir aku tidak tahu kalau mereka berdua sedang berusaha memanaskan-manasi Wisnu. Kelihatan dengan sangat jelas, kok. Tapi sepertinya gagal karena Wisnu tetap *stay cool* dan bahkan mengajak Farid membahas progress pekerjaan mereka. Wisnu benar-benar tidak cemburu?

Selesai makan, kami kembali ke Mahameru. Berjalan kaki saja sih, karena memang letak kafetaria ini hanya di seberang kantor.

"Yuk, Kai."

Aku menatap Farid, bingung. "Hah?"

"Aku anter."

"Astaga, Vachiravit!" Kekesalanku memancing tawa Farid. "Cuma nyeberang, dan aku nggak sendiri. Ada Mas Wisnu sama Selly. Kalaupun mau nyeberangin, itu Selly aja yang lagi hamil."

"Sorry, gue mandiri," celetuk Selly.

Aku mendengus. Dan pada akhirnya, Farid tetap ikut menyeberang. Tapi membantu Selly. Tentu saja Selly yang diperlakukan seperti itu malah berceletuk jika dia jadi kangen dengan suaminya yang bucin. Dasar.

"Aku pergi dulu." Farid mengacak-acak rambutku—yang langsung kutepis dengan sinis—, kemudian menoleh ke arah Wisnu dan Selly. "Yuk, Selly, Wisnu."

Kami segera masuk setelah Farid pergi. Anak-anak Mahameru yang lain ternyata belum kembali dari makan siang. Selly buru-buru ke toilet, sementara aku yang akan ke meja, ditahan oleh Wisnu.

"Boleh temenin makan di dapur?"

Menyipitkan mata, aku mengangguk. Tidak masalah sih, sekalian saja aku membuat susu jahe.

"Beli apa?"

"Ayam goreng." Wisnu yang sudah duduk di kursi, menatapku. "Mau?"

"Udah kenyang."

"Ya udah, kamu makan ini ya." Wisnu mengulurkan bungkus plastik.

"Apa ini?" Ketika kubuka, aku terkaget.

"Cimol, cilok, telur gulung?"

"Masih suka, kan?"

"Banget." Aku menyengir. "Makasih."

Wisnu membalas dengan senyum manis. Aku memasukkan serusuk telur gulung ke mulut dan tersenyum. Enak sekali. Walaupun berminyak, jajanan begini memang tidak adaandingannya. Sejak jaman sekolah sampai sudah tua begini, aku tetap menyukainya. Mungkin agak kekanakan, tapi tidak ada batasan umur untuk menyantap makanan, bukan? Terlebih, aku memang suka makan.

"Mau?" Aku menusuk satu butir cilok dan mengulurkannya ke arah Wisnu.

Wisnu mengangkat tangan, menunjuk mulutnya yang masih mengunyah. Aku yang menganggap dia sebenarnya mau, hanya terkekeh sambil menunggu. Dan ketika selesai, dia mencondongkan badan. Tapi yang dia lakukan selanjutnya membuatku terkejut. Alih-alih menerima tusuk cilok itu, dia malah membuka mulut dan menggigit seakan-akan aku menyuapinya.

"Nggak gitu," ketusku, meski pipiku terasa hangat.

Wisnu tertawa. "Kirain mau nyuapin."

"Bilang aja mau modus."

"Enggak," jawabnya, masih sambil tertawa.

Lalu dia mencuil ayam goreng dan



mengulurkannya kepadaku. "Kamu suka kulit, kan?"

Mengulum senyum, aku mengangguk. Tapi ketika aku mengulurkan tangan untuk menerimanya, Wisnu menggeleng.

"Buka mulut."

Aku mengerutkan kening. "Nggak."

"Biar tangan kamu nggak kotor. Ayo buka mulut."

"Enggak."

Tapi Wisnu makin condong ke depan dan menempelkan kulit ayam goreng itu ke bibirku. Itu membuatku spontan membuka mulut dan menerima suapannya.

"Good girl." Dia tersenyum kecil.





Aku langsung menunduk. Hangat di pipiku terasa lagi. Astaga, sepertinya Wisnu memang sengaja ingin membuatku terbawa perasaan.

"Mau ke mana?" tanya Wisnu ketika aku bangkit.

"Bikin susu jahe." Aku menoleh. "Kamu mau?"

"Kopi aja, boleh?"

"Bukannya kamu udah doyan susu jahe?"

"Enggak."

"Waktu itu kamu minta aku bikinin," sindirku sambil meraih dua cangkir di atas meja pantry.



Wisnu terdiam cukup lama sebelum berkata, "Yang waktu itu? Masa kamu nggak tahu alasannya?"

Mengerutkan kening, aku menoleh. "Apa?"

"Nggak." Dia bangkit dan membuang bungkus ayam gorengnya ke tempat sampah.

Aku sendiri terheran-heran. Apa sih maksudnya? Aneh!

"Aku boleh tanya?"

Aku yang sedang mengaduk kopi untuknya, sedikit terkesiap karena dia sudah berdiri di sebelahku. "Apa?"

"Kamu sama Farid, beneran sekadar teman SMA?"

Aku mengernyit geli. Berminggu-minggu kenal Farid, Wisnu tidak pernah menanyakan atau menyinggung soal itu. Padahal anak-anak Mahameru yang lain saja sudah heboh. Kupikir Wisnu tidak penasaran, tapi ternyata sekarang bertanya.

"Kenapa emangnya?"

"Nggak apa-apa," katanya, pelan. "Kalian ngomongnya pakai aku-kamu, bukan lo-gue kayak yang biasa kamu gunakan."

"Nih." Kuulurkan kopi miliknya.

"Makasih." Dia menyeruputnya dan tersenyum. "Pas."

Aku mengangguk sembari meminum susu jaheku. Wisnu masih menatap, seolah menunggu jawabanku. Aku mengulum senyum.

"Bukan teman biasa sih, memang."

Kedua alis Wisnu bertaut. "Terus?"

"Mantan," kataku, enteng.

"Mantan?" Tatapannya sekarang lurus ke bola mataku. Kelihatan sekali kagetnya.

"Hm. Pas SMA, sih. Tapi putus pas kelas dua. Alasannya lise, dia bosan."

"Kok masih berteman?"

"Kenapa enggak? Lagian, dulu Farid itu adalah teman terbaik yang aku punya. Aku nggak mau kehilangan teman cuma karena urusan hati." Aku menyeruput susu jahe lagi sebelum melanjutkan, "Lagian, pas pindah kuliah ke kota ini, Farid satu kampus sama aku. Dia yang nemenin aku ke mana-mana."

"Dan balikan?"

Aku mengerjapkan mata. "Kok tahu?"

Wisnu menatapku terkejut. "Bener?" Aku mengangguk. Kemudian dia berkata pelan sekali, "Aku cuma nebak."

Aku tersenyum geli. "Kenapa?"

"Nggak." Raut wajahnya semakin datar. "Kenapa putus lagi?"

"Dia mau lanjut S2 ke Jepang." Mendengar suara di luar dapur, aku menduga itu anak-anak Mahameru sudah kembali. "Udah ah."

Tapi belum sampai aku melangkah, Wisnu sudah menghalangiku. Di berdiri, mengurung tubuhku dengan kedua tangan yang diletakkan di tepi meja *pantry*.



"Mas."

"Kalian," Wisnu menatapku lekat. "mau
balikan lagi?"

Mataku mengerjap. "Hah?"

Dia mengembuskan napas kasar. "Aku
boleh cemburu?"

Ucapannya membuatku tertegun. Tapi
sedetik kemudian, salah satu sudut bibirku
terangkat. Ternyata dia betulan cemburu?
Jangan-jangan terpancing ulah Farid dan Selly
tadi?

"Gini, deh. Menurut kamu, aku bakal pilih
mana di antara dua opsi ini? Buku yang udah
dibaca berkali-kali sampai hafal isinya, atau
buku yang belum sempat dibaca padahal sangat





menarik sampai bikin penasaran bertahun-tahun?"

Wisnu terlihat berusaha mencerna pertanyaanku. Memanfaatkan itu, aku meggeser tangannya dan meloloskan diri. Kutepuk pundaknya sebelum berlalu dari dapur. Wisnu pintar kan? Harusnya dia tahu jawabannya.



27. Biar Aku yang Urus

Pagi ini aku sedang memasak untuk sarapan dan bekal, ketika ponsel tiba-tiba berdering. Ketika mengeceknya, itu ternyata panggilan dari Wisnu. Padahal masih ada satu jam sebelum kami berangkat kerja.

"Halo?" Tapi aku tetap mengangkatnya.

"*Aku udah di depan.*"

"Hah?"

Setelah menaruh piring di atas meja, aku langsung berlari ke pintu. Dan Wisnu tidak bohong. Ketika aku membuka, dia sudah berdiri di depan pintu sembari tersenyum.

"Wisnu?!"

Keningnya berkerut. Dan dia langsung menarik ujung hidungku. "Yang sopan."

Aku hanya mencebikkan bibir sembari mengusap bekas jarinya. "Pagi banget."

"Tetangga unitku ada yang kerampokan."

"Kok bisa?"

"Perampoknya bobol *password* pintu. Lagi diselidiki, sih." Wisnu menatapku lekat.

"Tetanggaku ini cewek, Kai. Nggak tahu kenapa aku jadi pengen cepet-cepet cek keadaan kamu."

Kedua alisku terangkat. "Ini ... gombal?"

"Bukan." Dia tersenyum tipis. "Aku khawatir, Kaia."

"Yang kerampokan tetangga kamu, bukan aku."

Walaupun memasang ekspresi cuek, sekarang aku berusaha menyembunyikan rasa tersipu dan senang karena dia mengkhawatirkanku. Iya, kalian boleh menertawakanku. Aku yang jual mahal, tapi tetap merasa tersentuh akan sikap baiknya.

"Jangan sampai." Tersenyum, Wisnu mengacak rambutku. "Aku boleh masuk?"

Otomatis aku melirik bagian dalam apartemenku. Memang selama ini Wisnu selalu hanya menjemput sampai depan pintu. Dia

belum pernah masuk sama sekali. Bukan apa-apa, hanya saja aku agak ragu mengizinkannya masuk.

Apartemenku jauh lebih sempit daripada miliknya yang setiap ruangan terpisah-pisah seperti rumah pada umumnya. Tempat tinggalku ini hanyalah ruangan berukuran 3x4 meter di mana tidak ada sekat ranjang, lemari pakaian, kulkas, hingga meja dapur. Satu-satunya ruangan yang terpisah hanyalah kamar mandi. Maklumlah, uangku hanya cukup untuk menyewa jenis apartemen studio dengan sewa semurah ini.

"Ya udah, aku tunggu di mobil aja."

Melihat senyum pengertian Wisnu, aku justru merasa tak nyaman. "Udah makan?"



"Entar di kantor aja." Wisnu mengusap kepalaku. "Aku turun dulu."

Aku menggigil bibir, sebelum menahan lengannya. "Masuk. Sarapan bareng."

Ya sudahlah. Mungkin memang saatnya mengizinkan dia melihat bagian dalam tempat tinggalku ini.

Wisnu mengerjapkan mata. "Boleh?"

"Sebelum aku berubah pikiran."

Wisnu hanya terkekeh sambil berterimakasih. Begitu masuk, dia langsung melihat setiap sudut ruangan. Aku yang melihatnya, merasa agak gugup. Mengingat luasnya apartemen miliknya, dia pasti berpikir ini terlalu sempit, kan?





"Kamu baru masak?" Tatapan Wisnu berhenti di meja dapur.

"Aku nggak punya meja makan." Aku menunjuk karpet persegi yang terpasang di depan ranjang.

"Karpet juga nyaman." Wisnu lalu tiba-tiba menatapku. "Kamu nggak ganti baju dulu?"

Mataku mengerjap. Ketika menunduk, barulah aku terkejut. Baju yang kupakai masih baju santai – kaus oblong dan celana tidur. Lalu ketika meraba wajah, aku baru ingat jika belum merias wajah. Astaga!

"Kok nggak bilang?!" protesku sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

"Kenapa, sih?" Wisnu tertawa. "Malu?"





"Wisnu!"

Dengan kesal, aku berjalan menuju lemari kemudian mengambil blus dan *baggy pants*. Tanpa menghiraukan atau bahkan menoleh ke arah Wisnu, aku masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya. Untuk beberapa detik kusandarkan punggung di pintu. Sembari menutup muka, kugelengkan kepala berkali-kali.

"Kaia bego!" gumamku.

Butuh beberapa saat untukku mengusir rasa malu, sebelum dengan cepat berganti baju. Sebenarnya saat bangun tidur tadi aku sudah mandi, tapi tidak langsung ganti baju kerja karena ingin memasak dulu.





Dan soal wajah, biasanya Wisnu melihatku dalam keadaan dipoles *make up*. Memang hanya tipis-tipis, tapi tetap saja saat polos begini, aku merasa malu. Pasti mukaku kelihatan jelek – walaupun dirias juga tidak berubah cantik.

Ketika keluar dari kamar mandi, aku menemukan Wisnu masih duduk di karpet. Dia yang sedang fokus ke ponsel, langsung menoleh begitu aku menutup pintu. Sementara aku langsung menghalanginya memandang wajahku.

"Jangan lihat."

Terdengar tawa Wisnu mendekat. Kemudian tanpa aba-aba kedua tanganku ditarik turun. Siapa lagi kalau bukan Wisnu?





"Mas Wisnu," protesku ketika dia menahan kedua tanganku agar tidak kembali menutupi wajah.

"Kenapa?" Dia tersenyum kecil. "Aku nggak boleh lihat muka kamu yang tanpa *make up*?"

Aku hanya diam. Namun membenarkan dalam hati. Sementara Wisnu terkekeh.

"Dulu kuliah, kamu nggak pernah pakai *make up* lho, Kai." Dengan suara lembut dan pelan, dia melanjutkan, "Dan aku jatuh cinta sama kamu di saat itu."

Kualihkan tatapan ke sembarang arah, asal tidak kepadanya. Pipiku memanas. Tidak lucu kalau aku sudah tersipu tapi ternyata dia cuma menggombal, kan?





"Jadi ya nggak ada bedanya kamu yang pakai *make up* atau enggak, di mata aku."

"Mas," panggilku dengan sedikit cemberut.

Wisnu malah senyum-senyum setelah aku memanggilnya begitu. Bahkan satu tangannya menyentuh tengkuk. Anch.

"Aku jujur." Nadanya terdengar serius, walaupun tetap sambil tersenyum.

Kucebikkan bibir sembari menggoyangkan kedua tanganku yang dia genggam dengan satu telapak. "Lepasin."

Dia langsung melepaskan. "Maaf."

"Hm."

Setelahnya, aku mengambil alat *make up* dan duduk di karpet. Kubiarkan Wisnu



mengambil posisi di sebelahku. Toh dia sudah lihat muka polosku, kan? Jadi lebih baik cuek saja saat kini dia memperhatikanku merias wajah. Iya, tidak masalah, setidaknya di beberapa detik pertama. Namun lama-lama aku susah konsen juga karena tatapan lekatnya.

"Mas Wisnu!" kesaku.

Dia mengerjapkan mata. "Apa?"

"Lihatinnnya jangan gitu banget!"

"Kenapa?"

"Ganggu."

"Aku nggak ngapa-ngapain, lho." Tapi sambil senyum geli.

"Kamu lihatin aku aja, itu udah ganggu."

Aku berdecak. "Mending kamu makan dulu."



"Aku nunggu kamu."

Aku melirik jam dinding, kemudian menoleh kepada Wisnu. "Kamu duluan aja. Aku entar makan di mobil. Biar nggak telat."

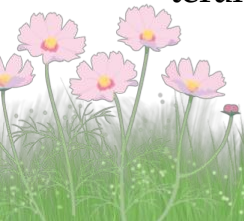
"Tapi — "

"Mas Wisnu."

Wisnu menghela napas. "Iya."

Melihatnya yang mulai menyendokkan nasi ke piring kosong yang tadi kusiapkan, aku tersenyum tipis. Jika ini adalah latar waktu tujuh tahun lalu, mana mau Wisnu menurutiku? Aku sendiri juga tidak akan berani memerintahnya, sih.

Ada satu lagi yang kusadari setelah dia terang-terangan mendekatiku. Aku jadi tidak



ragu atau takut lagi jika berbicara kepadanya. Kata Selly, itu karena hati kecilku menyadari kebucinan Wisnu. Jadi aku tidak takut dia akan marah. Justru—kata Selly lagi—di posisi ini, Wisnu yang akan mencegah agar tidak terjadi hal-hal yang memancing kemarahanku. Memangnya iya?

Selesai memoleskan lipstik di bibir, kulirik Wisnu yang ternyata sedang fokus makan. Lahap sekali. Dan sepertinya dia sadar diperhatikan, karena langsung menoleh. Senyumnya terbit.

"Udah selesai?" tanyanya.

Aku mengganggu, sambil merapikan alat *make up*. Setelah itu bangkit untuk mengambil kotak makan di rak.

"Kamu tahu apa yang aku kangenin dari kamu?"

"Apa?" balasku sembari menoleh ke belakang.

"Masakan kamu." Wisnu tersenyum. "Dan makan ini, jadi bikin kangenku terobati."

Mendengus geli, aku membalikkan badan dan bersandar di meja wastafel. "Sebenarnya itu beli."

"Lidahku ngenalin masakan kamu, Kai. Aku tahu ini bikinan kamu." Wisnu bangkit, kemudian berjalan mendekat. "Masakan kamu itu condong ke manis. Walaupun dari kecil aku terbiasa sama masakan Mama yang lebih ke asin, tapi masakan kamu bisa diterima lidahku." Dia berhenti selangkah di depanku dan tersenyum.

"Dulu aku belum sempat bilang ini, Kai. Aku suka semua yang kamu buat, entah itu kue atau makanan berat. Maaf, dulu nggak menghargai perhatian kamu."

Untuk sesaat aku terpana oleh kata-katanya. Dia benar-benar banyak bicara. Namun segera kugelengkan kepala agar dia tidak menyadari itu.

"Dulu perhatianku cuma pura-pura."

Wisnu tersenyum tipis. Dan tanpa kuduga, dia maju kemudian mengurungku di antara dua lengannya. "Jangan dibahas lagi."

"Kenapa?"

"Itu ngingetin kebodohan aku dulu."

"Biar kamu merasa bersalah terus."



"Kamu tega?"

"Tega, lah." Lalu aku mendelik karena wajahnya yang begitu dekat. "Nggak usah deket-deket!"

"Kenapa?"

"Ya ngapain? Ngomong biasa aja kan bisa!"

"Bentar."

Dan tahu apa yang Wisnu lakukan? Dia justru makin menghapus jarak, memajukan badannya. Membuatku menegang dan berpikir yang tidak-tidak. Lalu aku benar-benar mematung saat dadanya begitu dekat dengan wajahku, bahkan menyentuh hidungku. Aroma parfum maskulin yang memenuhi indera penciuman, makin meningkatkan detak jantungku.



Suara keran terdengar, sehingga aku mulai menyadari bahwa dia berniat cuci tangan. Hanya itu, dan dia bertingkah seolah-olah ingin ... ah, sudahlah!

"Udah." Dia menarik badan, dan kini jaraknya tidak sedekat tadi. Aku menghela napas lega. Namun Wisnu tersenyum simpul. "Pipi kamu merah."

Mendengus, aku mendorongnya dan berjalan ke karpet. Gara-gara Wisnu, aku jadi belum menyiapkan bekal. Satu styrofoam untuk kumakan nanti di mobil, sedangkan kotak makan untuk makan siang.

"Boleh ditambah porsinya?" tanya Wisnu ketika kumasukkan nasi ke dalam kotak makan.

"Daripada disisain, mending buat makan siang aku juga."

Aku meliriknya sekilas. "Emang nggak apa-apa pagi kamu makan ini dan siangnya sama? Cuma telur balado, lho."

"Ya memangnya kenapa?"

Aku hanya mengangkat kedua bahu.
"Tolong ambilin kotak makan satu lagi di rak."

"Oke."

Butuh beberapa menit aku menyiapkan bekal untuk kami—aku merasa geli saat menyebut 'kami'—dan akhirnya beriringan keluar dari apartemen. Wisnu yang membawakan *tote bag* berisi makanan itu.

"Siapa yang pernah masuk apartemen kamu?" tanya Wisnu ketika kami sampai di basement.

"Selly."

"Laki-laki?"

"Kamu." Wisnu mengangguk-angguk sambil tersenyum. Aku mengerutkan kening.

"Kenapa?"

"Nanya aja." Dia melempar senyum, kemudian membukakan pintu mobilnya.

"Silakan masuk."

"Tanganku sehat," kataku sambil masuk.

Wisnu hanya tertawa dan menutup mobil. Setelah itu, dia masuk dan duduk di bangku kemudi. Tidak langsung menyalakan mobil, dia

malah membuka dashboard lalu mengeluarkan sebuah dompet. Dari dompet itu, dia mengambil selembar foto. Dia mengulurkannya kepadaku.

"Yang kamu tanyain."

Menerimanya, aku tercenung. Itu adalah fotoku yang mengenakan seragam SMA. Dengan rambut panjang dikepang satu. Ah, aku memang pernah bertanya foto apa yang dimaksud Eve.

Lalu saat Wisnu cerita kalau dia mengunduh dan mencetak salah satu foto yang kuposting di Instagram, dulu sekali. Kalau tidak salah, itu kuambil ketika hari kelulusan. Memang agak pecah, karena menggunakan kamera ponsel jadul.

"Kamu simpan ini di dompet?"

Wisnu mengangguk, kali ini sambil melajukan mobil. "Tujuh tahunan ini."

"Tukang curi."

Wisnu terkekeh. "Ya udah, aku izin sekarang, ya?"

"Nggak boleh."

Tapi Wisnu dengan mudah merebut dan memasukkan ke dalam saku kemejanya. Aku mendengus dan dia tertawa. Rasanya masih agak kaget saja melihat dia banyak tersenyum dan tertawa seperti sekarang, apalagi setelah kesalahpahaman kami berakhir.

"Kenapa Eve bisa lihat?"

"Dikasih lihat sama Rama."

"Oh iya, Rama." Aku sedikit memiringkan badan. "Dulu aku nggak tahu kamu punya adik."

"Emang di kampus hampir nggak pernah ketemu. Gedung kedokteran sama teknik kan jauh."

Aku mengangguk-angguk. "Betewe, dulu Dian marah, sama aku?"

"Marah?" Wisnu menggeleng. "Nggak pernah. Dian kan jarang marah. Nggak pernah dendam juga sama orang lain."

"Oh." Aku langsung menatap lurus ke depan. Iya, Dian kan baik hati dan lembut. Tidak sepertiku yang tukang nyolot dan kadang bicara kasar.

"Kenapa?"

Aku hanya mengedikkan bahu. "Kak Artasama Kak Revo gimana kabarnya?"

"Baik." Wisnu terdiam sejenak. "Kenapa nanyain mereka?"

"Dulu aku merasa bersalah aja, berasa ikut nipu mereka. Terus mereka sempat marah ya sama aku? Masih ingat nggak ya sama aku?"

"Nggak marah. Mereka yang justru nyadarin aku kalau kamu cuma korban." Wisnu tersenyum sendu. "Maaf ya, udah nyakitin kamu."

"Nggak capek, minta maaf?"

Dia menggeleng. "Aku memang salah, kan?"

"Aku udah maafin."



"Makasih." Senyumnya berubah lembut.
Namun keningnya berkerut. "Kaia."

Aku menoleh. "Kenapa?"

"Arta sama Revo. Dua orang itu dulu yang paling bikin aku cemburu karena akrab sama kamu."

Mataku mengerjap. "Hah?"

"Sekarang kamu nanyain mereka dan khawatir sama pandangan mereka ke kamu." Wisnu tersenyum simpul. "Kalau boleh jujur, itu bikin aku cemburu lagi."

Wah. Aku kan cuma tanya kabar. Tapi ... kenapa rasanya senang mengetahui jika dia cemburu?



Aku berdeham. "Kemarin Farid, sekarang Kak Arta sama Kak Revo. Terus siapa lagi yang mau kamu cemburuin?"

Wisnu memiringkan kepala. "Damar?"

Aku melongo, lalu tertawa kecil. Yang benar saja?!

"Tapi, aku tahu, aku nggak boleh bersikap kekanakan. Sejak dulu kamu memang menyenangkan, ramah, dan baik. Makanya banyak yang kenal dan akrab sama kamu. Jadi, cemburu ini, biar aku yang urus. Jangan jadi beban buat kamu."

Menggigit bibir, aku membuang muka. Astaga, manis sekali dia!

28. Aku Jkut

Saat aku kecil, Bibi pernah memelihara kucing. Namanya Xiao. Aku sangat menyukai kucing itu. Setiap hari selepas pulang sekolah, aku selalu bermain dengan hewan betina itu.

Sayangnya ketika aku SMP, Xiao meninggal karena pes. Tentu saja aku sedih bukan main. Tapi karena kesibukan sebagai siswa baru di SMA, dan Bibi juga sibuk bekerja, kami jadi belum bisa memelihara kucing lagi.

Hanya saja, aku tetap menyukai hewan itu. Setiap kali melihat kucing liar di jalanan, aku selalu tergerak untuk memberi makan. Dan yang paling rutin kulakukan adalah dulu, pada kucing-kucing liar yang selalu berada di belakang kantin kampus.

Hampir setiap hari aku meluangkan waktu untuk memberi mereka makan. Bahkan mereka seolah menunggu kedatanganku. Aku sama sekali tidak merasa terbebani, justru senang sekali. Terkadang, hewan lebih memahami kita daripada sesama manusia. Setuju?

Rasa peduli pada kucing masih terbawa sampai sekarang ketika aku sudah dewasa. Maka dari itu saat tadi melihat seekor kucing berteduh kedinginan di bawah semak-semak depan apartemen, aku langsung turun. Sambil

membawa payung, aku mendekati anak kucing
berbulu putih lebat itu.

"Pus, pus," panggilku sambil berjongkok.

Kucing itu mengeong saat aku
mengulurkan tangan. Tanpa perlawanan berarti,
dia masuk ke gendonganku. Dilihat dari
bulunya yang terawat, seperti dia bukan kucing
liar. Apa dia terpisah dari pemiliknya?

Menyadari dia menggigil, langsung saja
kumasukkan ke dalam kardigan kuning yang
kupakai. Berlindungan payung, aku berjalan
kembali ke gedung. Itu bertepatan dengan
sebuah mobil yang memasuki basement.
Karena mengenali kendaraan tersebut, aku
langsung mengikutinya.



"Kai, kenapa di luar?" Wisnu keluar dari mobil dan menghampiriku dengan kening berkerut. "Hujan, lho."

"Tadi aku berdiri di balkon, terus lihat dia." Kuleluarkan anak kucing itu dari dalam kardigan.

"Kucing?"

"Kasihannya kayak terlantar. Kedinginan juga."

Wisnu mengelus kepala kucing itu dengan lembut. "Kamu nggak tahu ini punya siapa?"

"Enggak."

"Terus mau diapain?"

"Cuma biar nggak kedinginan aja."

"Gimana kalau saya sekuriti di lobi?"



"Boleh." Lalu aku mengerutkan kening.

"Kamu ngapain pagi-pagi ke sini?"

"Bawain bubur ayam." Wisnu mengangkat bungkus plastik di tangannya. "Katanya males masak?"

"Manis banget. Biar cepet diterima, ya?" sindirku.

"Sebagian dari usaha," jawabnya blak-blakan.

"Tidak semudah itu, Mas."

Wisnu tertawa. *"I'll be waiting even for a thousand years."*

"Keburu menjemput ajal."

"Cuma kiasan." Wisnu mengangkat tangan dan merapikan rambutku. Itu membuatku



terdiam, sementara dia tersenyum. "Mau ke sekuriti sekarang?"

Aku mengangguk. Setelahnya, kami berjalan beriringan menuju lobi. Ternyata yang kami cari sedang tidak di tempat. Hanya saja, ada resepsionis yang berjeaga. Karena itu kami segera mendekat. Kebetulan aku cukup mengenal perempuan bernama Rita itu, karena sering menyapa tiap lewat di pagi hari.

"Dari pagi nggak ada yang datang ke lobi, Mbak Kai. Jadi sepertinya nggak ada yang meninggalkan kucing di sini."

"Gitu, ya?" Aku menoleh sekilas ke arah Wisnu yang duduk di kursi sambil memberi makan anak kucing di pangkuannya. "Bukan





kucing liar juga kayaknya, Mbak. Kasihan kalau pemiliknya nyariin."

"Iya, Mbak. Gimana kalau cek CCTV di depan gedung saja? Mungkin ada petunjuk?"

"CCTV?"

Rita mengangguk. "Kita bisa cek CCTV di luar. Biar tahu yang bawa ke sini penghuni apartemen atau orang luar."

"Bisa."

Kebetulan, sekuriti datang. Karena selain petugas tidak diperbolehkan ikut masuk ke ruang keamanan, akhirnya aku dan Wisnu menunggu di luar. Kucing itu sudah tertidur begitu aku duduk di sebelah Wisnu.



"Kasihannya dia." Aku mengusap kucing itu dengan pelan.

Wisnu tersenyum kecil. "Aku jadi ingat, pertama kali lihat kamu kasih makan kucing di belakang kantin kampus."

"Yang kata kamu, itu awal kamu terpesona sama aku?"

Wisnu mengangguk sambil tertawa. "Kamu kelihatan bahagia, padahal rela basah kuyup karena kasih payung buat kucing-kucing itu."

"Daripada mereka kehujaan, kan?"

"Baik banget." Wisnu menatapku dengan sorot yang mampu membuatku salah tingkah sendiri. "Kenapa dulu aku bisa mengabaikan dan jahat ke kamu, ya?"

"Nyesel kan, nyia-nyia cewek seberharga aku?"

"Nyesel banget."

Aku tertawa mendengar kejujurannya. Entah sejak kapan, berinteraksi dengan Wisnu terasa tidak kaku lagi. Justru aku menikmatinya. Wisnu dengan segala kepedulian dan sikap lembutnya, mampu membuat hatiku selalu menghangat.

"Dulu waktu kecil, aku pernah punya kucing namanya Xiao." Aku bercerita tanpa keberatan. "Tapi dia meninggal pas aku SMP. Dia kena pes."

"Kamu sedih?"

"Jelas, dong. Awal-awal suka nangis kalau inget dia."



"Habis itu, adopsi lagi?"

"Belum sempat. Aku sibuk sekolah, kuliah, terus kan waktu itu Bibi sakit. Kami fokus ke pengobatan Bibi." Aku tersenyum tipis. "Kehilangan Xiao sama Bibi, adalah yang paling berat."

"Dan aku nambahin kesedihan kamu." Wisnu mengusap bahunya. "Maaf."

"*It's okay*, udah takdirnya." Aku tersenyum. "Lagian, sekarang aku punya orang-orang yang peduli, di Mahameru. Ada Farid juga pas kuliah."

"Farid, ya?" Wisnu terdiam sejenak. "Dia berhasil bikin kamu lupain aku?"

"Nggak juga," jujurku. "Dari awal dia ngajak balikan, aku jujur soal perasaanku yang"



masih di kamu. Bahkan aku ceritain semuanya, tentang Giri, Dian, kamu. Jadi ya sebenarnya dia nawarin diri manfaatin buat jadi pelarian."

"Really?"

Aku mengangguk.

"Dan hasilnya?"

Aku memiringkan badan agar menghadap dia sepenuhnya. "Menurut kamu?"

Wisnu kelihatan berpikir sebelum menjawab, "Kamu masih penasaran dan tertarik sama buku yang belum kesampaikan untuk dibaca itu." Dia kemudian tersenyum. "*It's me, right?*"

"Dih pede," balasku sambil menahan senyum.



"Aku salah?"

Aku mengedikkan bahu, tapi tidak mengelak. Ya, buku itu memang Wisnu, kan. Dengan mengizinkan Wisnu untuk mendekatiku, maka sudah jelas, bukan? Kalau dulu Farid memang berhasil membuatku melupakan Wisnu, mana mungkin aku sekarang mau berinteraksi dengan Wisnu melebihi atasan dan bawahan?

"Mbak Kai."

Aku dan Wisnu sontak menoleh. Terlihat Rita yang mendekat.

"Gimana, Mbak Rita?"

"Sudah ketemu pemiliknya, Mbak."





"Oh ya? Syukurlah." Aku dan Wisnu saling berpandangan dan melempar senyum.
"Penghuni sini?"

"Iya, Mbak, penguni baru di lantai tujuh. Ternyata orangnya juga lagi keliling cariin di sekitar gedung. Sebentar lagi sampai, katanya."

"Oke, Mbak. Makasih, ya."

Rita mengangguk dan tertawa. "Mbak Kaia baik banget, sama kucing aja baik. Pantas masnya kelihatan super sayang."

Aku spontan melirik Wisnu yang menggaruk tengkuk salah tingkah. Senyumku terbit begitu saja. "Kok Mbak Rita tahu?"

"Sering lihat jemput Mbak Kaia, tiap pagi."
Rita tersenyum-senyum. "Masnya kelihatan bucin."



Tawaku pecah. "Dia emang bucin, Mbak."

Dan Wisnu menyenggol lenganku. Raut wajahnya tampak malu. "Kai."

Aku baru akan menjawab, ketika terdengar suara mengeong. Ternyata kucing di gendongannya terbangun. Aku langsung merebut dan memeluknya. Dia mendusulkan kepala ke lenganku, dengan gerakan yang terlihat sangat menggemaskan.

"Permisi."

Kami menoleh ke arah seorang pria yang baru saja masuk ke lobi. Tatapannya tertuju ke arah tanganku.

"Oh, Mas Kama." Rita menyambut dengan ramah. Lalu menunjukku. "Ini Mbak Kaia, yang menemukan kucing Mas Kama."

Tanpa pikir panjang, aku langsung menyerahkan kucing itu. "Silakan."

"White." Pria itu memeluk dan mengusap-usap bulu kucing itu.

"Tadi saya nemuin dia di semak-semak," kataku.

Pria itu menoleh, kemudian mengangguk. "Terima kasih."

Aku mengangguk kaku. Lempeng sekali pria ini. Bahkan jauh lebih dingin dari Wisnu saat kuliah dulu.

"Sekali lagi terima kasih." Pria itu menganggukkan kepala. "Permisi."

Aku hanya melongo memperhatikan punggung pria yang kini berjalan menuju lift itu.

Saking herannya, aku sampai tidak bisa berkata-kata.

"Emang gitu, Mbak, orangnya." Rita meringis dan berbisik, "Agak aneh."

Aku hanya terkekeh. Setelah aku berterima kasih kepada Rita, Wisnu mengajakku naik ke apartemen. Kami harus sarapan. Bubur yang dia bawa juga sepertinya sudah mendingin, aku harus memanaskannya.

"Dulu kamu kayak gitu, tuh," kataku, ketika kami berdua sudah di lift.

"Apa?"

"Dingin sama aku."

"Oh ya?" Wisnu tersenyum. "Tapi nggak seaneh itu, kan?"



Aku mengedikkan bahu. "Tadi sama Mbak Rita juga kamu diem aja. Pasti dia mikirnya kamu sebelas dua belas sama yang punya kucing tadi."

Wisnu mengedikkan bahu. "Nggak terlalu peduli sama pandangan orang, sih." Dia menyerongkan badan. "Asal kamu nggak mandang jelek aja."

"Dih."

Wisnu tertawa. "Oh ya, hari ini kamu ada rencana pergi?"

"Mau belanja bulanan, sih. Nunggu hujan berhenti, tapi."

"Oke."

Aku mengerutkan kening. "Oke?"





"Oke, ayo pergi."

"Perasaan nggak ada yang ngajak Anda,"
sindirku.

"Kamu nggak ajak, tapi aku yang mau ikut." Wisnu mendekatkan wajah dan berbisik,
"Aku akan ikut ke mana pun kamu pergi, biar aku nggak kehilangan kamu lagi."

Aku mengulum senyum. Sepertinya skill gombal dia meningkat pesat. Aku tidak yakin bisa berlama-lama agar tak luluh dengannya.



29. Kue Balok

"Makan nggak, Kai?"

Aku yang sedang berkutat dengan laporan, sontak mendongakkan kepala ke arah Mas Tio. Di sana juga ada Mbak Nita dan beberapa anak Mahameru yang lain.

"Gue bawa bekal."

"Ya makan bareng kita. Lo mau sendiri di sini?" tanya Mbak Nita.

Aku mencebikkan bibir. "Kerjaan gue masih setinggi Himalaya. Harus kelar hari ini juga."



Mereka semua tertawa.

"Santai aja, Kai. Nggak bakal dimarahin kalau telat. Bos lo kan bucin."

"Bucin apaan?!" sentakku, yang membuat mereka kembali tertawa.

"Beneran nggak ikut?"

"Enggak, Suho." Aku langsung mengaduh saat Mas Tio mendekat dan menyentil keningku.

"Yang sopan. Gue aduin bos, tahu rasa."

"Bos kan bucin ke gue," balasku, membalikkan ledekan mereka.

"Kalau nggak sopan, bakal dihukum juga lo, Kai."

"Halah, paling dihukumnya yang enak."



"Hukum yang enak itu gimana, Bram?"

"Cipok, Bram, misalnya?"

Langsung saja kuangkat kotak pensil dan kuarahkan kepada Mas Tio dan Mas Bram.
"Mau dicipok, hah?"

"Ampun." Sambil mengangkat kedua tangan, Mas Tio tertawa. "Dedek bontot nggak boleh bar-bar. Tangan mentang ditinggal induk-induknya, jadi nakal. Nggak boleh, entar dihukum."

"Bacot."

"Mau ngaku sendiri atau gue kirim dengan senang hati, Kai?" Mas Bram menunjukkan layar ponsel, di mana terputar video interaksi kami sekaligus umpatanmu tadi.

"Jahat, lo, Mas."

"*Peace*, Kai."

"Ya udah kita tinggal dulu, Kai," kata Mbak Nita. "Kalau ada mau nitip, lo chat aja."

Aku mengacungkan jempol. "*Thanks*, Mbak."

"Kalau ada orang asing mau masuk, jangan diboletin. Kalau lo diajak, jangan mau walaupun diiming-imingi Pocky."

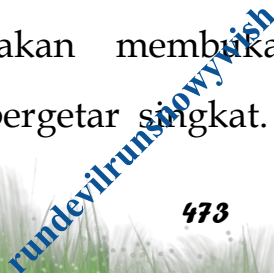
"Astaga, Mas Tio, gue bukan bocil."

Entah berapa kali mereka tertawa dalam lima menitan ini. Statusku yang paling muda di Mahameru, nyatanya tidak memberi keuntungan sama sekali. Instru karena hal itu, aku yang sering jadi obyek kejailan mereka.



Soal yang mereka bilang 'induk-indukku', tentu saja merujuk ke Mas Damar dan Selly. Mas Damar dan Wisnu sejak pagi melakukan peninjauan lapangan untuk proyek perumahan. Sedangkan Selly sudah mulai cuti sejak kemarin. Umur kandungannya yang sudah masuk di bulan ketujuh, membuat dia tidak leluasa bergerak. Dan Mas Herman pun sudah dari jauh-jauh hari memintanya mengajukan cuti. Jadi bisa dipastikan bagaimana nasibku saat tidak ada mereka.

473



ternyata ada pesan dari Wisnu yang bertanya apakah boleh menelepon? Sedetik sehabis kuiyakan, nama kontaknya langsung muncul di layar.

"Halo?" sapaku sambil mengaktifkan loudspeaker agar tidak perlu memegangnya.

"Kai." Seperti biasa, suaranya terdengar lembut. "*Udah makan?*"

"Baru mau. Kamu?"

"*Masih di jalan balik, nih. Entar makan di kantor aja.*"

Aku tersenyum tipis. Memang sejak hari itu, Wisnu jadi terbiasa minta dibawakan bekal. Dan anehnya, aku sama sekali tidak keberatan. Mungkin karena aku membuat untukku sendiri, jadi sekalian.

"Mas Damar?"

"*Nih di sebelahku. Drive thru dia.*"

"*Woi, Kaia!*" Lalu suara Mas Damar muncul.

"Dih, lo enak-enak makan sedangkan Mas Wisnu nyetir?"

"*Lah dia nggak mau makan. Maunya bekal bikinan lo. Jiah, geli gue. Padahal masakan lo nggak seenak bikinan Marissa.*"

"Dih. Bilang aja lo iri karena nggak punya cewek yang masakin. Tiap hari dimasakin adiknya mulu."

"*Masih mending gue sama Marissa statusnya abang adik. Lah elo sama Wisnu apa?*"

"Bocot."

"*Kaia.*"

Bertepatan setelah Wisnu menegur, Mas Damar terbahak. Sialan sekali dia menyindir hubunganku dengan Wisnu.

"Kamu makan dulu aja." Ponsel diambil alih Wisnu lagi. "Mau nitip sesuatu?"

"Nitip buangin makhluk di sebelah kamu ke tempatnya."

Wisnu terkekeh. "Mau camilan? Pocky? Permen?"

Kulirik stoples di atas meja. Isinya masih banyak. Dan memang persediaan Pocky sudah habis. Namun meminta Wisnu membelinya, aku cukup sungkan.

"Nggak usah."

"Ya udah. Aku tutup ya, *see you*."



"Hm."

Setelah panggilan terputus, aku kembali melanjutkan makan. Namun sindiran Mas Damar tiba-tiba teringat kembali. Ya semua orang tidak buta untuk melihat bagaimana interaksiku dengan Wisnu belakangan ini. Tidak bisa dikatakan wajar untuk ukuran bos dan bawahan, atau bahkan senior dan junior.

Hanya saja, aku juga masih ragu untuk menerimanya. Kesalahpahaman kami di masa lalu memang sudah diluruskan. Namun perasaan satu sama lain, apakah tidak berubah?

Bagaimanapun waktu sudah berlalu selama tujuh tahun. Aku takut apa yang dirasakan Wisnu bukanlah cinta, melainkan





sebuah perasaan tidak puas karena belum sempat mengungkapkan. Ah, entahlah.

Selesai makan, aku sempat ke kamar mandi. Dan ketika kembali ke ruang kerja, ternyata sudah ada Mas Damar dan anak-anak Mahameru yang lain. Selain Mas Damar, mereka berkumpul di meja Mas Tio.

"Kai, sini!"

Aku menurut ketika Mbak Nita melambaikan tangan, menyuruhku mendekat. "Lagi pembagian sembako?"

"Camilan, Kai, bukan sembako. Ditraktir Wisnu."

"Punya lo di sini, Kai. Khusus katanya dari bos bucin lo." Mas Damar menunjuk mejaku, kemudian berjalan ke arah kamar mandi.



"Cieee!" Dan sorakan itu hanya kuanggap angin lalu.

Pandanganku terarah ke sekeliling. Mencari Wisnu, tentu saja.

"Wisnu di ruangnya, Kai. Nggak bakal ilang, tenang aja."

"Iya," sinisku membuat Mas Tio tertawa.

Ketika sampai meja, kulihat sebuah box dengan logo toko kue terkenal di kota ini. Aroma coklat memenuhi indera penciumanku. Dugaanku, itu berisi *brownies*. Karena itu aku langsung membukanya.

Namun aku membeku ketika melihat tiga potong kue dengan lelehan coklat lumer yang melimpah di atasnya. Tergier? Tidak. Justru

aku meletakkan *box* itu di meja Mas Damar, bahkan tanpa sengaja dengan sedikit keras.

"Kenapa, Kai?"

Aku hanya menggeleng sambil meneguk air mineral dengan tergesa-gesa. Namun rasa tidak nyaman di hidung dan mual perut juga belum berkurang.

"Nggak," jawabku sambil menutup hidung dan bangkit. "Gue mau ke dapur dulu."

Setelah itu, aku langsung berjalan ke dapur. Susu jahe biasanya membantu rasa mual ini. Jadi dengan cepat aku membuatnya. Namun baru meminum seteguk, mual itu tidak tertahan. Melihat Mas Damar keluar dari kamar mandi, aku masuk ke sana.



"Lah, baru aja keluar, udah mau masuk toilet lagi?"

Aku hanya menyengir, berusaha menampilkan ekspresi biasa aja. "Minggir ah, udah nggak tahan."

Setelah mengunci pintu, segera aku menunduk di wastafel. Kunyalakan keran agar tidak ada yang mendengar. Semua makan siang yang tadi masuk ke perut, kembali keluar dalam bentuk muntahan. Bayangan akan potongan kue balok yang tercecer di lantai, cokelat lumer yang bercampur dengan debu, membuat perutku seperti diaduk-aduk.

Keringat dingin membasahi pelipis dan dahiku. Energiku seolah terkuras. Hanya begini, dan aku merasa lemas. Berlebihan? Iya, aku





selalu berpikir seperti itu selama tujuh tahun setiap kali tak sengaja melihat kue balok. Aku tidak menyukai reaksi tubuhku yang terlalu lebay ini. Memalukan.

Ketika selesai, aku segera keluar agar tidak ada yang curiga. Namun di dapur, Mas Damar ternyata sudah menunggu. Dengan tatapan penuh arti. Aku menarik kursi di hadapannya, kemudian duduk dan meneguk susu jahe yang tadi sempat kutinggalkan.

"Gue nggak tahu kalau kue khusus yang dibeliin Wisnu itu kue balok," kata Mas Damar dengan nada serius. Sepertinya dia paham karena kue balok itu kutaruh di mejanya. "Sorry."

"Nggak apa-apa." Aku terkekeh sembari mengibaskan tangan. Kemudian meneguk



kembali susu jahe. Rasa hangat mengalir dari kerongkongan, membuat perutku cukup lebih baik.

"Kai."

Dan panggilan itu membuatku menoleh. Wisnu ternyata sudah berdiri di belakangku, dengan ekspresi yang tak bisa kuartikan.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Wisnu sambil duduk di sebelahku. Dia meletakkan kotak bekal miliknya yang seingatku, tadi masih ada di meja kerja.

"Gue kasih tahu Wisnu."

Aku langsung menoleh. "Mas Damar."

"Sorry." Mas Damar bangkit. "Gue pikir, harusnya Wisnu tahu soal trauma lo itu."

Aku menggigit bibir ketika Mas Damar berlalu, meninggalkanku bersama Wisnu. Melirik pria di sebelahku, aku hanya meringis. Raut penuh rasa bersalahnya kentara sekali.

"Maaf," kata Wisnu pelan. Dia meraih dan menggenggam tanganku. "Aku nggak tahu kalau sikap *childish* dan tololku dulu, bikin kamu kayak gini."

"Mas."

"Aku minta maaf." Menunduk, dia mengusap punggung tanganku dengan ibu jari.

"Aku nggak apa-apa."

"Kamu nggak baik-baik aja," selanya. Dan aku terdiam ketika dia mengusap pipiku dengan tangan yang bebas. "Muka kamu pucat."



Aku menghela napas dan memilih berkata jujur, "Aku muntah."

Wisnu menatapku kaget. Namun daripada menyembunyikannya, lebih baik berkata yang sebenarnya, kan? Bukan berharap dia merasa bersalah, tapi sepertinya lebih baik dia tahu.

"Kalau lihat kue balok, yang ada di bayanganku adalah kotor, berceceran di lantai, cokelatnya kecampur sama tanah. Itu bikin aku mual."

Aku membeku ketika dia memelukku. Jantungku berdetak sangat cepat. Takut dipergoki, aku mencoba mendorongnya. Tapi Wisnu menahan.

"Aku nggak apa-apa," kataku, pelan.

"Kalau udah muntah, aku baik-baik aja."





"Badan kamu hangat, gimana aku nggak khawatir?" balasnya. "Maaf, ini gara-gara aku."

"Aku cuma perlu jauhkan kue balok, jadi nggak bakal muntah."

"Itu makanan favorit kamu," bisiknya. Ternyata dia masih mengingatnya. "Maaf."

"Hm." Lalu kutepuk punggungnya. "Lepas."

Wisnu langsung melepas pelukan dan tersenyum tipis. "Aku akan berusaha bersikap baik dan nebus semuanya."

"Hm." Kulirik kotak makan di atas meja. "Sana makan."





Wisnu menurut, membuka kotak makan yang berisi nasi dan semur ayam. "Kamu makan juga, ya?"

"Nggak." Sambil membawa susu jahe, aku bangkit.

"Kamu nggak nemenin aku?"

"Nggak ada hantu," balasku, membuat Wisnu menyipitkan mata tapi terlihat pasrah.

"Dan jangan peluk sembarangan."

Wisnu meringis. "Maaf."

Ketika kembali ke meja, hampir semuanya menatapku sambil senyum-senyum. Tentu saja berniat menggoda. Saat bertemu tatap dengan Mas Damar, dia menaikkan kedua alis seolah bertanya apakah semuanya baik-baik saja. Aku



mengganggu kecil. Begitu aku duduk, Mas Damar langsung mendekat dan berbisik,

"Gue boleh mukulin Wisnu?"

"Hah?" Aku melongo, dong.

"Gue kepo, jadi tanya Selly." Bibir Mas Damar menipis. "Dia cerita semuanya."

Aku berdecak. Selly!

30. *Because It's You*

Terkadang, Mas Damar memang jailnya minta ampun. Tapi siapapun di Mahameru juga tahu jika laki-laki itu peduli kepadaku. Dalam artian saudara. Iya, sama sekali tidak ada perasaan lebih. Itu diakui sendiri oleh Mas Damar ketika aku iseng bertanya apakah dia menyukaiku.

"Lo kelamaan jomlo sampai halu? Seandainya di dunia ini ceweknya tinggal elo doang, mending gue nggak dapat jodoh seumur hidup daripada harus sama lo."

Jahat? Banget. Tapi itu membuatku cukup lega karena aku juga sama sekali tidak pernah menaruh perasaan kepadanya. Akan sangat ribet jika dia betulan menyukaiku. Aku tidak mau kehilangan sosok kakak yang selama ini memedulikanku itu.

Jadi ketika Mas Damar marah setelah tahu masa lalu dengan Wisnu, sejujurnya aku merasa wajar. Hanya saja, dia tetap nekat merealisasikan keinginannya untuk memukul Wisnu setidaknya sekali. Iya, Mas Damar benar-benar melakukannya. Dan Wisnu pun menerima tanpa elakan sama sekali. Gila, kan?

"Sejujurnya aku cemburu, Kai. Damar peduli banget sama kamu."

Dan pengakuan Wisnu membuatku menahan tertawa. Meski tak marah karena dipukul, tapi dia benar-benar tidak menyembunyikan ekspresi cemburunya.

Kuakui aku senang melihatnya begitu. Cemburu artinya cinta, kan? Aku jadi makin yakin kalau dia memang masih punya perasaan itu, bukan hal lain seperti yang sempat kukhawatirkan.

Hubungan kami makin dekat. Tak terasa sudah tiga bulan sejak kesalahpahaman kami terselesaikan. Dia serius soal akan bersikap baik kepadaku. Bukan cuma itu, dia juga tidak sungkan menunjukkan perhatiannya kepadaku di depan orang-orang. Kami juga kerap pergi bersama, seperti menonton film, ke taman kota, atau sekadar makan di kafe ditemani *live music*.

Sudah seperti orang pacaran, kan? Tinggal memperjelas status saja, kata Selly.

"Tidur aja." Spontan, aku menoleh ke arah Wisnu yang sedang menyetir. Dia tersenyum kecil. "Kamu kelihatan ngantuk, lho."

Hujan turun dengan lebat ketika kami pulang kerja. Seperti biasa, Wisnu mengantarku. Lalu lintas padat, pemandangan jalan yang basah, juga suara penyiar radio adalah kombinasi pas untuk mendukung suasana ini. Cukup untuk memancing rasa kantuk. Namun untuk tidur dan mengabaikan Wisnu di tengah lambatnya laju kendaraan, sepertinya akan terkesan tidak menghargai.

"Lagunya yang bikin ngantuk," jujurku.



Wisnu mengulurkan tangan dan mengacak rambutku. Tentu saja langsung kutepis, tapi dia hanya terkekeh. "Ya udah tidur."

"Enggak." Karena aku ingin membahas sesuatu yang penting dengannya.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

Wisnu mencondongkan badan ke jok belakang, mengambil jaket yang dia letakkan di sana. Tentu saja dia leluasa melakukan itu karena laju kendaraan memang super lambat. "Pakai ini, biar nggak dingin."

Tanpa bantahan, aku memakai jaketnya itu. Kebetulan aku memang sedang tidak membawa kardigan. Dan jaket Wisnu ini cukup





membuatku hangat. Juga menambah rasa kantukku.

"Mas," panggilku sambil menempelkan pipi ke sandaran kursi, menatap ke arahnya.

"Iya?" Dia masih menatap dengan cara yang sukses membuat dadaku berdebar. Apalagi senyum yang sering terumbar itu, selalu berhasil menjadi penyebab aku diam-diam tersipu.

"Kamu ingat kan, kalau aku nggak punya keluarga? Orang tuaku sendiri pun aku nggak tahu."

Wisnu mengangguk. "Tapi kamu punya banyak orang yang peduli."

"Bukan itu. Maksudku, dengan latar belakang seburuk itu, kamu masih mau ngejar



aku?" Aku membasahi bibir. "Kayaknya lebih baik kamu pikirin dulu, deh. Mumpung aku belum punya keputusan apa pun."

Alih-alih menanggapi, Wisnu justru memandang ke depan selama beberapa detik, dalam diam. Aku sendiri juga memilih bungkam. Sejujurnya apa yang kusampaikan ini sudah terpikirkan sejak lama. Bahkan mungkin ini jadi salah satu alasanku ragu menerima Wisnu. Tentang latar belakangku.

Bagaimanapun, statusku sebagai anak buangan tidak bisa diabaikan begitu saja. Sampai sekarang aku tidak pernah tahu siapa orang tuaku, apa penyebab mereka membuangku, bahkan dari mana asalku. Penasaran dan ingin mencari tahu? Tentu saja, sejak dulu aku selalu memikirkannya. Namun

tidak ada petunjuk apa pun. Bahkan Bibi tidak tahu saat kutanyai semasa hidupnya. Jadi sekarang aku harus hidup dalam kegamangan nasab yang tak jelas.

Maka dari itu, aku masih ragu menerima Wisnu. Dia pernah bilang, berusaha mendekatiku bukan sekadar untuk main-main. Kami sudah tidak muda lagi. Dalam menjalin hubungan, tentu dengan tujuan serius. Dan itulah yang masih menjadi ketakutanku.

Wisnu menyentuh punggung tanganku. "Kamu ngantuk banget, ya, sampai mikir macam-macam? Mending tidur aja."

"Aku serius," tegasku.

"Aku juga serius, Kaia Andriyani." Dia berganti menepuk-nepuk punggung tanganku. "Kamu tidur."

"Mas."

"Kita bahas lagi nanti setelah sampai, ya? Kamu tidur aja."

"Tapi,"

"Nggak apa-apa kan, kita bicara di tempat kamu? Cuma bentar. Aku janji nggak ngapa-ngapain."

Merapatkan bibir, aku memutuskan untuk mengangguk.

"Ya udah kamu tidur."

Menghela napas, akhirnya aku mengalah. Kubiarkan Wisnu membenarkan jaket di

badanku, menurunkan sandaran kursi hingga setengah rebah, kemudian menepuk-nepuk kepalaku. Tidak butuh waktu lama untuk mataku memberat dan terpejam. Lagu *Can't Take My Eyes off You* menjadi pengantarku terlelap.

Ketika bangun, mobil sudah berhenti di *basement*. Wisnu tengah tersenyum kecil menatapku. Aku yang merasa salah tingkah langsung mengajak turun. Kami berjalan beriringan masuk lift yang sudah diisi beberapa orang.

Wisnu menarik lembut lenganku agar berdiri tepat di samping kiri dinding, sementara dia menghalangiku bersisian dengan penumpang lift lainnya yang kebetulan semuanya laki-laki. Perhatian kecilnya ini

membuatku diam-diam tersentuh. Aku merasa terlindungi.

Lampu di apartemenku dalam keadaan mati ketika kami masuk. Aku langsung menyalakan semuanya, yang menyebabkan cahaya terang dari berbagai sisi.

"Mau minum?" tanyaku sambil meletakkan tas di atas ranjang.

"Biar aku aja yang ambil."

Salah satu sudut bibirku terangkat ketika melihatnya berjalan ke kulkas. Sikapnya yang biasa saja seolah menganggap ini tempatnya sendiri.

Sembari menunggu, aku memeriksa ponsel dan menemukan pesan dari Selly. Dia mengirim foto USG serta HPE yang ditetapkan dokter

ketika *check up* tadi siang. Melihat foto itu, aku merasa terharu. Temanku yang bar-bar itu akhirnya sebentar lagi akan jadi seorang ibu. Aku harap si bayi akan menurun sifat kalem bapaknya.

"Ada kabar baik?"

Aku menoleh ketika mendengar pertanyaan itu. Wisnu sudah kembali, dengan dua gelas air putih di tangannya.

"Selly kirim foto USG," jawabku.

"Oh ya?" Wisnu mengambil duduk di sebelahku. "Boleh lihat?"

Tanpa keberatan, aku menunjukkan layar ponsel ke arahnya. Dia terlihat fokus menatap foto itu, bahkan hingga keningnya berkerut.

Terlihat agak lucu menurutku. Dan beberapa detik setelahnya, dia tersenyum kecil.

"Lucu," ucapnya.

Aku mengangguk setuju. "Semoga dia nanti nggak bar-bar kayak ibunya."

Wisnu tertawa. "Emang kenapa?"

"Entar suka ditabok temennya."

"Kamu suka ditabok?"

"Jangan ditanya," jawabku sembari menerima gelas yang dia ulurkan.

Wisnu menatapku sambil tersenyum. "Kamu sama Selly udah berapa lama kenal?"

"Hampir empat tahun. Dia tinggal di apartemen sebelah, dulu sebelum nikah sama Mas Herman."



Wisnu menganggu-anggu. "Kalau sama Damar?"

"Selama gabung di Mahameru."

Dia meneguk air putih sambil tetap menatapku. Dan tanpa bisa dicegah, mataku salah fokus ke arah jalannya yang bergerak naik turun. Segera kugelengkan kepala untuk mengusir pikiran jelek.

"Soal yang tadi." Senyum Wisnu memudar begitu aku mengatakan itu. "Aku serius."

"Kai." Wisnu menjeda ucapannya. "Kamu terganggu, ya, sama usahaku?"

Mataku mengerjap. Bingung dengan pertanyaannya.





"Apa aku terlalu memaksa? Ada sikapku yang secara nggak sadar bikin kamu kesal?"

"Maksudnya?"

"Kalau ada, kamu cukup bilang. Apa pun yang bikin kamu nggak nyaman, jangan ragu buat kasih tahu aku. Bias aku bisa memperbaiki sikapku. Tapi tolong jangan suruh aku berhenti berusaha. Ini jatahku buat berjuang, Kai." Tatapannya lurus ke bola mataku. "Perjuangin kamu."

Aku mulai paham apa yang Wisnu maksud. Ternyata dia salah mengartikan ucapanku.

"Bukan soal itu, Mas. Aku bukannya kesal, nggak nyaman atau apa pun itu."

"Terus?"



"Yang aku bahas tadi bukan alasan yang aku buat-buat. Latar belakangku, siapa aku, statusku. Memang itu yang aku mau kamu pikirkan lagi."

"Aku nggak pernah masalah sama latar belakang kamu, Kai," katanya, yakin.

"Kamu bilang, mau serius kan? Sudah pasti itu nggak cuma tentang kita, tapi juga keluarga kamu. Jadi sebelum kita terlalu jauh, aku mau kamu pertimbangkan lagi."

"Aku nggak butuh pertimbangan." Dia menggenggam tanganku. "Aku mau kamu. Dulu, sekarang, atau sampai kapan pun, aku cuma mau kamu, Kaia."

Menatap tautan tangan kami, aku membasahi bibir. Bohong jika aku tidak

tersentuh. Kalimat manisnya menciptakan gelenyar di dadaku. Ada rasa hangat yang menelusup. Hanya saja, aku tetap harus memastikan semuanya hingga jelas.

"Gimana kalau aku ternyata bukan anak yang dilahirkan baik-baik? Aku anak haram, dibuang karena hasil hubungan gelap, misalnya?"

"Yang dosa mereka, bukan kamu."

"Aku bahkan nggak punya nasab yang jelas."

"Kita bisa cari solusinya bareng-bareng nanti ke ustadz, kyai, atau siapa pun yang paham tentang ini." Wisnu tersenyum tipis.

"Jadi, kapan kita nikah?"



"Bukan itu yang mau aku bahas," ketusku, membuat dia terkekeh ringan. Sementara pipiku terasa hangat.

"Soal keluargaku, mereka nggak pernah menganggap itu masalah. Kamu ingat kan ceritaku soal orang tuaku yang tahu kamu? Itu aku serius. Aku juga udah ceritain semua tentang kamu. Dan dibanding ke aku, Mama justru di pihak kamu."

"Maksudnya?"

"Soal aku yang nyakitin kamu." Wisnu tersenyum. "Mama berharap kamu nggak terima aku dengan mudah."

Aku menahan senyum. "Serius?"

Wisnu mengangguk. "Jadi, jangan khawatir soal keluargaku lagi." Dia mengusap punggung



tanganku dengan ibu jari. "Aku cinta kamu, karena itu kamu, Kaia Andriyani. Aku nggak mau yang lain. Aku maunya kamu."

Aku tercenung. Hanya kalimat seperti itu, tapi mampu membuat dadaku berdebar kencang hingga mungkin terdengar sampai telinga. Kupu-kupu seperti berterbangan di dalam perut, menimbulkan rasa menggelitik. Seakan-akan aku kembali ke masa remaja ketika baru pubertas.

"Mas," panggilku, pelan.

"Iya?" Lagi-lagi Wisnu memamerkan senyum paling menawan yang dia punya.

"Kamu belajar gombal dari mana?"

Sontak Wisnu tertawa kecil. "Aku nggak pernah belajar."



"Otodidak?"

Masih tertawa, dia mengacak rambutku.

"Nggak gombal." Lalu matanya mengerling.

"Kamu baper?"

"Nggak," balasku singkat sambil berniat membuang muka. Namun Wisnu menahannya, membuatku terpaksa.

"Jangan suruh aku berhenti, ya, Kai. Aku nggak masalah berjuang selama apa pun. Kamu masih butuh waktu lama buat berpikir, aku nggak apa-apa. Aku nggak pernah maksa. Cuma, tolong biarin aku berusaha."

"Kalau pada akhirnya aku nolak kamu?"

Wisnu tidak langsung menjawab.

Tatapannya masih lekat. Dia bertahan seperti itu selama beberapa detik sebelum berkata,



"Kalau kamu udah punya keputusan, aku nggak bisa ngapa-ngapain, kan?"

Wajahnya yang agak suram membuatku menahan tawa. Padahal tadi aku hanya bertanya, belum memutuskan, bukan? Kenapa dia sudah sedih?

Lagi pula, seperti kata Selly, tinggal menunggu waktu bagi kami untuk bersama. Soal hatiku, tidak perlu ditanya lagi. Aku tidak mungkin nyaman di dekat Wisnu jika sudah tak punya perasaan terhadapnya. Dan soal keraguanku, aku sudah cukup teryakinkan oleh kata-katanya tadi. Aku juga yakin dia tidak berbohong tentang keluarganya. Jadi sangat kecil kemungkinan aku menolaknya.

"Santai aja mukanya." Aku terkekeh.

"Kamu masih boleh berjuang kok."

Senyumnya tersungging lagi. "Makasih."

"Aku juga makasih."

Dia mengerutkan kening. "Buat?"

"Udah terima aku dan latar belakangku."

Dia tersenyum kecil. "Karena emang nggak ada yang mesti ditolak."

Untuk sesaat, kami sama-sama diam. Saling melempar senyum dan tatap. Rasanya masih sulit percaya, kami bisa berinteraksi seperti ini. Menerima tatapam penuh cinta dari Wisnu. Ungkapan sayang. Bahkan sikap lembut dan sabarnya. Aku yang dulu, tentu tidak akan menyangka akan mendapatkan ini.



"I love you, Kai."

Dan bisikannya, mampu membuatku tercenung. Dadaku makin berdebar. Apa yang lebih menakjubkan dari dicintai seseorang yang kamu cintai?

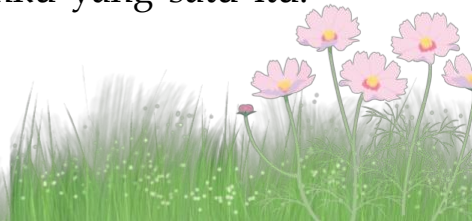
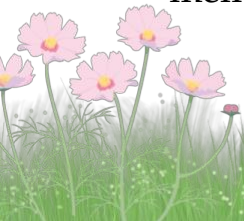
Wisnu tiba-tiba berdeham dan bangkit. Aku mendongakkan kepala, menatapnya.

"Aku pulang, ya." Dia tersenyum kecil. "Sebelum ada setan lewat."

Mataku membulat, tapi langsung meringis begitu paham maksudnya. "Iya."

"Langsung istirahat dan jangan begadang nonton drakor."

Aku tertawa kecil. Selama dekat, dia memang jadi tahu kelasaanku yang satu itu.





Bahkan pernah di suatu pagi, dia menunggu lama di depan pintu karena aku masih tidur dan kesiangan bangun.

"Nggak usah antar," kata Wisnu ketika aku akan bangkit. Dia lalu menepuk-nepuk kepalaku.

Kupandangi punggung tegapnya hingga menghilang di balik pintu yang ditutup dari luar. Menyentuh bekas tangannya di kepala, aku tersenyum kecil.



31. Sleep Call

Tinggal seorang diri di apartemen, sebenarnya tidak sesederhana itu. Apalagi sejak kecil, aku memang takut akan hal-hal yang tak kasat mata.

Aku masih ingat saat dulu awal pindah ke sini, hampir setiap malam tidak bisa tidur nyenyak. Suara sekecil apa pun akan langsung membuatku terkejut, yang berakhir dengan begadang semalaman. Bayangan-bayangan mengerikan selalu mengganggu benakku. Hanya saja, lama kelamaan aku terbiasa. Mau tak mau, karena tidak ada pilihan lain.

Tapi malam ini pengecualian. Aku kembali was-was dan takut yang sudah lama tak kurasakan. Ini gara-gara Mas Damar. Aku sudah sering bilang, bukan, kalau dia itu jailnya suka kelewatan? Dan itulah yang dia lakukan satu jam lalu, tepat ketika aku sudah akan berangkat tidur.

Awalnya ketika melihatnya mengirim pesan berupa video, aku merasa biasa saja. Karena dia memang sering mengirim dokumentasi kejailannya kepada Marissa, adiknya yang penulis itu. Tak ayal aku terhibur jika melihat bagaimana frustrasinya Marissa dengan kelakuan kakaknya yang mengesalkan itu. Tapi kali ini beda. Video yang dikirim Mas Damar tidak seperti biasa. Mau tahu apa isinya? *Jumpscare!*

Mengesalkan, kan? Bahkan aku masih merasakan kejut jantung ketika mengingat berbagai macam sosok menakutkan dari berbagai negara, berkumpul dalam satu video singkat itu. Dan imbasnya, aku tidak bisa tidur. Rasanya ingin aku geprek kepala pria tua satu itu!

Jadi untuk membunuh suasana yang sunyi, aku sengaja menonton drakor dengan volume yang cukup keras. Bahkan hingga hampir habis tiga cangkir susu jahe agar cepat mengantuk, tapi kenyataannya nihil. Yang ada, aku makin melek. Suara detak jam di nakas pun terasa lebih kencang dari biasanya.

Karena tidak fokus menonton, aku memilih menyalakan ponsel dan membuka aplikasi Whatsapp. Mengecek satu per satu status dari

kontak-kontak yang tersimpan, menutup aplikasi dan ganti membuka Instagram, kemudian *scroll* lagi. Begitu terus bolak-balik sampai rasanya bosan. Hingga jam setengah dua belas di mana aku sudah di puncak kebosanan, tiba-tiba ada pesan masuk. Ternyata dari Wisnu yang bertanya kenapa aku masih *online*. Tentu saja aku balas jujur. Akhirnya dia meminta izin untuk video *call*.

"Hai," sapanya, setelah kuangkat teleponnya.

Tampak Wisnu sedang duduk bersandar di kepala ranjang. Dia tengah mengenakan kaus abu-abu pendek. Rambutnya yang agak berantakan cukup membuatku salah fokus untuk sejenak. Ganteng sekali, dia.



"Hai," balasku sambil cemberut.

Dia tertawa. "*Gara-gara jumpscare itu?*"

Aku menganggu sebal. "Udah kubilang, buang makhluk satu itu ke tempatnya biar nggak meresahkan."

Wisnu makin tertawa. "*Gitu-gitu peduli, lho, sama kamu.*"

"Tapi jail banget."

"*Mau aku ke sana?*"

Mataku membulat. "Ngapain?!"

"*Nemenin kamu.*"

"Nggak usah aneh-aneh," ketusku, yang membuat dia tertawa lagi. "Ketawa terus. Lucu ya, liat aku ketakutan?"





"*Enggak.*" Dia mengatupkan bibir sejenak.
"*Maaf, okay?*"

"Hm." Aku mengubah posisi jadi bersandar di kepala ranjang juga. "Kamu kenapa belum tidur?"

"*Kelarin lemburan tadi.*"

"Oh." Aku mengangguk-angguk. "Bos kerjanya lebih gede ya."

Dia terkekeh, kemudian mengerutkan kening. "*Itu suara apa?*"

Aku mengubah *setting* jadi kamera belakang dan mengarahkannya ke laptop.
"Netflix."

"*Setakut itu?*"



"Kamu kalau ngeledek terus, mending aku teleponan sama Farid aja."

"Kai." Raut wajahnya berubah keruh. "*Kali ini nggak lucu.*"

Aku berdecak geli. "Ngeselin, sih."

"Maaf, okay? *Ganti kamera depan lagi dong, Kai, masa aku malah lihat laptop?*"

Mengulum senyum, aku menuruti keinginannya. Dia juga balas tersenyum.

"Ya udah, *aku temenin sampai kamu tidur, mau?*"

"Nggak ngantuk, kamu?"

"*Setelah lihat muka kamu, aku jadi nggak ngantuk.*"



Aku mendengus, berusaha menyembunyikan rasa ingin tersenyum. "Lama-lama aku curiga, kamu ambil les gombal."

Wisnu tertawa. "Mana ada?"

"Kali aja."

"Nggak les, cuma sering cari referensi di Google."

Bibirku berkedut. "Ngetiknya gimana?"

"Tutorial bikin gebetan baper," akunya dengan ekspresi serius.

Aku spontan tertawa. "Dasar Wisnu!"

Dia merengut. "Yang sopan, kamu."

"Bodo, kamu nggak di sini juga."



"*Aku bisa ke situ sekarang.*"

"*Awas ya!*"

Ganti dia yang tertawa. Bisa kulihat setelahnya dia mengubah posisi menjadi berbaring miring dengan satu lengan terlipat dijadikan bantal. Aku menipiskan bibir, menahan rasa terpesona anak ketampanannya yang tidak luntur di saat apa pun. Apalagi ketika dia menatapku lekat seperti itu. Jantungku seketika berulah.

"*Kaia Andriyani,*" panggilnya dengan nada berat.

"Hm?"

"*Cantik.*"

Aku spontan menutup wajah dengan satu telapak tangan. "Mas!"

Dia terkekeh. *"Aku jujur. Kamu memang cantik dan ... very cute. Seperti kata Farid."*

Aku merengut dan dia tersenyum manis. Kenapa kalau pria cuek gombal, *damage*-nya jauh lebih hebat, sih? Bikin repot hati saja!

"Kamu tiduran gini juga, coba."

Aku mengerutkan kening sambil menurunkan tangan. "Ngapain?"

"Biar cepet ngantuk. Aku nggak bakal macam-macam, nggak bisa nyentuh juga ini."

Aku memajukan bibir, tapi tetap menurut juga. Berbaring miring, kemudian menjadikan bantal guling sebagai penyangga ponsel.

"Kamu mau diceritain sesuatu?"

"Boleh."

"Tentang?"

"Apa aja. Masa kecil kamu, pengalaman konyol, apa pun." Aku menyengir.

"Okay." Wisnu berdeham. "Waktu aku umur sepuluh tahun, Papa meninggal karena kecelakaan kerja. Terus Mama jadi ibu tunggal, kerja sebagai karyawan restoran."

Mataku mengerjap. "Mas."

"It's okay. Jangan sedih gitu mukanya." Wisnu terkekeh. "Mau dilanjut?"

Aku mengangguk.

"Terus delapan tahun kemudian, Mama ketemu teman SMA-nya. Mereka dekat dan akhirnya

menikah. Dia adalah ayahnya Rama, yang akhirnya aku panggil Ayah. Beliau baik, menerima aku, dan yang terpenting ... bucin sama Mama. Bucinnya itu nurun juga ke Rama. Dia juga bucin ke Dian."

"Kalau kamu?"

Wisnu mengerling. "Masa kamu nggak ngerasain?"

Aku tertawa. Wisnu juga sepertinya sama saja, sih. Bahkan anak-anak Mahameru pun sering mengatainya bucin kepadaku. Karena terbiasa, aku sekarang lebih menikmati daripada protes.

"Rama juga menerima kami. Bahkan keluarga besar Ayah pun menganggap kami bagian dari mereka. Sejak itu aku ngerasain punya keluarga yang ramai dan kompak. Dan karena itu juga aku bersedia



melakukan apa pun untuk membalas kebaikan Ayah."

"Termasuk kerja di perusahaan?"

Wisnu mengangguk. *"Untungnya, Ayah bukan tipe orang tua yang menuntut. Aku dan Rama dibebaskan melakukan apa pun yang kami mau."*

"Baiknya."

Wisnu tersenyum. *"Nanti kalau ada waktu, kita ketemu mereka ya."*

Mataku melebar. "Ngapain?"

"Mereka udah lama pengen kenal kamu."

"Takut ah," gumamku. "Entar aku diomelin karena udah bikin anaknya galau selama tujuh tahun."



"Nggak. Justru Mama mau berterima kasih karena kamu udah ngubah aku jadi lebih dewasa dan ... normal."

"Normal?"

"Ya karena dari dulu aku nggak pernah terima dijodohkan dengan siapa pun kan, Mama kira aku punya kelainan."

"Gay?" Wisnu mengangguk dan aku tertawa. "Kasihan banget, kamu."

Wisnu merengut. "Kalau kamu, dekat sama Bibi?"

"Deket." Aku melirik foto Bibi di atas nakas. "Bibi kan ngerawat aku dari bayi. Jadi hubungan kami layak nya anak dan ibu pada umumnya."

"Lalu kenapa nggak manggil 'Ibu'?"

"Nggak tahu persisnya, tapi aku sama Bibi ngerasa nyaman aja sama panggilan itu. Apalagi sejak aku tahu kalau aku bukan anak kandung. Bibi memang kasih tahu di saat aku mulai paham tentang hal seperti itu. Katanya, biar aku nggak merasa dibohongi. Juga biar aku nggak sakit hati kalau tiba-tiba ada orang lain yang mengungkit itu."

"Tapi Bibi bilang, walaupun aku bukan anak kandung, rasa sayang Bibi nggak beda dari ibu-anak di luar sana." Wisnu menatapku lekat dan aku tersenyum kecil. "Jadi bagiku, Bibi satu-satunya orang tuaku, nggak peduli kandung atau bukan."

"Kamu ... nggak penasaran dengan orang tua kandung kamu?"

Mataku mengerjap. Tak menduga Wisnu akan bertanya begitu.

"I'm so sorry, *harusnya aku nggak nanya gitu.*"

"Nggak masalah." Aku tertawa. "Kalau penasaran, pasti iya. Tapi nggak ada petunjuk apa pun yang bisa bikin aku nemuin mereka. Makin dewasa aku makin nggak berharap lagi. Kalau suatu saat Allah kasih kesempatan aku ketemu mereka, ya aku senang. Seenggaknya aku akan tahu apa benar aku dibuang dan alasannya apa. Tapi kalau memang nggak ketemu sampai kapan pun, ya udah. Aku nggak akan kecewa."

"Kai." Wisnu berdeham. "*Aku ke sana, ya?*"

"Mas."

"I want to give you a warm hug."

"Peluk aja itu guling sebelah kamu."

Wisnu terkekeh singkat, tapi kemudian menatapku lembut. "My strong girl."

Aku mengerutkan kening. "*Who is your girl?*"

"You."

"Pede banget!"

Wisnu tertawa kecil. Setelahnya, kami kembali mengobrol tentang topik lain. Kebanyakan Wisnu yang bercerita dan aku mendengarkan. Dia menceritakan banyak hal, mulai dari pengalaman konyol masa kecil hingga kebiasaan-kebiasaan kecilnya yang berbeda dari orang lain. Bahkan aku tidak sadar



kanan tepatnya mengantuk dan
meninggalkannya tidur.

Karena saat aku bangun, ternyata malam
sudah berganti pagi dan ponselku lowbat.
Wisnu benar-benar berhasil menemaniku agar
tak takut lagi.

howgreatisyourlove

2 BADDIES 1 PORSCHE

rundevilrunsnowywish



32. Still Love You

Hari ini aku lembur. Banyak pekerjaan yang harus segera kuselesaikan. Mulai dari merekap berbagai laporan hingga memeriksa email masuk dari calon *klien* dan mempelajari isinya. Karena itu aku memilih lembur, karena paling malas bekerja jika sudah di apartemen.

"Susu jahe."

Aku yang sedang mengetik, lalu menoleh. Wisnu sudah berdiri di dekatku, dengan lengan kemeja tergulung sampai siku. Di tangannya ada dua buah cangkir. Salah satunya diletakkan di atas mejaku.



"Minum."

"Makasih," kataku sembari mengambil dan menyeruput minuman itu.

Wisnu hanya membalasnya dengan senyum. Setelah itu dia mengambil kursi Selly yang sudah lama ditinggal pemiliknya, kemudian meletakkannya tepat di sampingku.

"Kamu ngapain?" tanyaku ketika dia duduk di sana.

"Nemenin kamu." Dia menyeruput kopi, lalu tersenyum. "Aku nggak mungkin ninggalin kamu, kan?"

"Ya nggak apa-apa kamu pulang duluan. Sebelum kamu di sini, aku juga sering lembur sendirian."



"Sekarang aku di sini." Dia bertopang dagu.

"Kamu nggak akan sendiri."

Aku mendengus geli. "*Skill* gombalnya makin meningkat, ya?"

"Nggak gombal." Wisnu tertawa. Lalu dia memperhatikan laporan yang sedang kukerjakan. "Punya Farid?"

Kuanggulkan kepala. Tapi melihat wajah datarnya, aku menahan senyum. "Kenapa?"

"Nggak." Dia menatapku yang sedang mengetik—aku bisa merasakan walaupun tanpa menoleh. "Masih sering kontak?"

"Lumayan. Namanya juga temen."

"Mantan," ralatnya.

Aku terkekeh. "Emang kamu nggak pernah kontak sama mantan?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Buat apa?"

"Menjalin silaturahmi, lah." Aku menoleh sekilas, yang ternyata tetap setia menatapku. "Walaupun udah mantan, tetep bisa temenan, kan? Kamu juga masih dekat tuh sama Dian."

"Dia adik iparku. Nggak terhitung mantan juga."

"Kan tunangan," sindirku.

"Bukan kemauan sendiri."

Lagi, aku tertawa. Sejak mengetahui alasan dia dan Dian bertunangan, aku memang tak lagi

cemburu atau merasa kurang nyaman. Topik tentang Dian sudah tidak sensitif. Namun justru Wisnu yang makin terang-terangan menunjukkan kecemburuan karena pertemananku dengan Farid. Terutama setelah kesalahpahaman kami terselesaikan, dia jadi tidak mau repot menyembunyikannya. Bahkan kadarnya jauh melebihi cemburu kepada Mas Damar. Lucu, kan?

"Farid mau undang aku ke peresmian kafe dia," ucapku sambil mengetik.

"Semua tim kita yang ngerjain proyek dia emang diundang," timpal Wisnu dengan datar.

"Oh ya?" Aku tentu pura-pura tidak tahu.

"Kirain cuma aku."



Wisnu menipiskan bibir. "Kamu tahu kan, aku gampang kepancing?"

Aku tertawa. Puas sekali mengerjainya. "Tapi kamu bilang mau urus sendiri cemburu kamu."

Wisnu memiringkan kepala. *"Do you still like him?"*

Aku mengernyit. "Kenapa?"

"Do you still like him, as a man and not friend?" ralatnya.

"Enggak."

"Really?"

"Hm."

"Tapi dia kelihatan suka kamu."





"Masa?"

"Hm." Wisnu meraih telapak tanganku.

"Pernah kepikiran mau balikan lagi?"

Itu tentu membuatku terkekeh. Bagaimana aku akan terpikirkan hal seperti itu jika isi kepalaku masih dipenuhi Wisnu dan Wisnu? Dia bahkan selalu menghantuiku di dalam mimpi. Ya walaupun belakangan mimpi buruk itu hilang, tapi tetap saja masih tergantikan mimpi lain tentang dia. Tentang pertemuan pertama kami dulu, misalnya.

"Daripada bahas aneh-aneh, mending kamu biarin aku kerja." Kulepaskan tangan darinya. "Aku nggak bisa fokus kalau diajak ngomong terus."

"Sorry," katanya sambil meringis.



Setelahnya, aku benar-benar memfokuskan diri untuk menyelesaikan pekerjaan. Meski harus berusaha mengabaikan rasa salah tingkah karena terus ditatap oleh Wisnu, sih. Karena itu juga aku memutar musik agar setidaknya mengusir keheningan yang bukannya mencekam, tapi justru membuatku terbawa perasaan. Bayangkan saja, kamu duduk berdekatan dengan pria tampan, ditatap terus menerus olehnya, sesekali disuapi Pocky. Pasti kamu akan kesulitan untuk mempertahankan sikap biasa.

Kuregangkan kedua lengan ketika selesai mengerjakan semuanya dalam beberapa puluh menit. Dan di situlah aku baru sadar jika Wisnu ketiduran. Kepalanya tertoleh ke arahku, dengan pipi kiri menempel di meja. Sedangkan

kelopak matanya terpejam rapat. Pantas saja tadi berhenti menyuapiku Pocky.

Sambil menunggu komputer mati, aku bertopang dagu memperhatikan Wisnu. Wajahnya kelihatan lumayan lelah. Mungkin karena itu pula dia seolah nyaman-nyaman saja tidur dalam posisi begini. Hanya demi menungguiku. Dan gelenyar hangat menelusup di dadaku. Dia seperhatian dan sepeduli itu. Aku bahkan menikmati sikap manisnya. Rasanya tidak perlu ditanyakan lagi seberapa besar aku mencintainya, bukan?

"Tapi kamu tega gantung dia sampai sekarang, Kai."

Suara batin membuatku meringis. Apa aku memang tega? Karena jika dipikir-pikir, kesalahan Wisnu dulu tidak separah itu. Waktu



dan keadaan yang membuat kesalahpahaman semakin besar.

Menghela napas, kubiarkan keinginan diri untuk menyentuh rambut Wisnu. Mengusapnya pelan, sembari tersenyum kecil. Dan tangan nakalku ternyata serakah. Tidak berhenti di rambut, telunjukku justru menyentuh alisnya. Tebal sekali. Dulu aku pernah mengira dia adalah sosok galak karena mitos bahwa seseorang yang memiliki alis tebal adalah orang pemaarah. Padahal itu tidak seratus persen valid, kan?

Mataku mengerjap saat menyadari jika telunjuk ternyata sudah turun hingga tulang hidung. Jadi aku berhenti di sana, sambil terus menatap lambat. Lalu tiba-tiba aku teringat pertanyaannya tentang Farid tadi.





"You're the man I still love until now, Wisnu Pradana." Dan bisikan itu lolos begitu saja dari bibirku.

Mengatupkan bibir, aku bergerak menarik tangan agar menjauh dari wajahnya. Namun aku membeku saat ada tangan lain yang menahan. Dan degup jantungku meningkat saat melihat kelopak mata itu terbuka, memancarkan tatapan tajam tapi lembut.

"I love you too." Dia menegakkan badan, tanpa melepaskan tatapan dariku. Telapak tanganku dia genggam dengan lembut. Itu tentu membuatku semakin gugup. *"So much. More than you can imagine."*

Aku tidak bisa berkata-kata. Tatapan dalamnya seolah membiusku. Kesadaran bahwa dia sudah bangun dan mendengar apa





yang kubisikkan, membuatku merasa salah tingkah.

"Aku nggak perlu nunggu lagi, kan?"

Mataku berpendar ke segala arah karena tidak kuat akan tatapan lekatnya. Ketika akan menunduk, Wisnu menahan agar wajahku tetap menghadapnya.

"Aku nggak butuh jawaban," ucapnya, sembari mendekatkan wajah dan tanpa aba-aba melakukan sesuatu yang membuatku membelalakkan mata.

Degup jantungku melonjak. Debarinya kencang sekali, ketika menyadari bibir kami sudah menempel. Tanpa sadar aku mendorongnya, hingga wajahnya menjauh.

"M-mas."



Wisnu tersenyum kecil, kemudian menangkup pipiku yang sudah terasa seperti terbakar. Ibu jarinya mengusap bibir bawahku. "Malu?"

"Mas!"

"Maaf." Dia membawa kepalaku ke dadanya dan mengusapnya pelan. "*Thank you*, Kai."

"A-aku belum ngomong apa-apa."

"Tadi aku nggak tidur," balasnya. "Aku juga kerasa pas kamu sentuh-sentuh mukaku."

Wajahku semakin panas hingga telinga. "Jahat, kamu."

"Aku nggak maksud." Dia terkekeh. "*But thank you*, karena udah jujur."

Aku hanya berdecak dan dia tertawa lagi. Tapi tak urung, aku membalas dengan memeluk pinggangnya.

"Jadi?"

"Apa?"

"Kamu terima aku?"

"Katanya nggak butuh jawaban?" sindirku.

Wisnu tertawa. Lalu setelahnya, kurasakan kecupan di puncak kepala. Rasanya aku akan tenggelam sebentar lagi!

"*Thank you*, Kaia Andriyani."

Aku hanya mengangguk sambil diam-diam tersenyum. Aku juga berterima kasih karena dia telah mencintaiku. Seseorang yang dulu kucintai secara sepihak, kudekati karena



sebuah rencana kotor, kini berbalik membalas perasaanku. Tentu saja ini tak ada dalam bayanganku. Kuharap masa lalu yang buruk itu akan tergantikan oleh hari-hari indah ke depannya. Dan aku yakin, menerima Wisnu adalah keputusan yang tepat.

howgreatisyourlove

2 BADDIES 1 PORSCHE

rundevilrunsnowywish



33. Kepercayaan n Wisnu

Seperti pagi-pagi biasanya, aku akan berangkat bersama Wisnu. Namun yang berbeda kali ini adalah status kami yang sudah berubah. Rasanya mendebarkan. Bahkan aku merasa kembali menjadi remaja yang baru pertama kali mengenal cinta. Jadi ketika pagi ini melihat Wisnu tersenyum manis di depan pintu, aku jadi salah tingkah sendiri.

"Pagi, gadisnya Mas!"

Panggilannya itu membuat pipiku menghangat. "Mas."

"Apa?" Wisnu mengangkat kedua alis. "Kamu memang gadisnya aku, kan?"

"Nggak gitu juga ngomongnya." Aku memukul lengannya, tapi dia justru menangkap dan menggenggam tanganku. "Alay."

"Bilang aja baper." Wisnu mencubit pipiku dengan tangannya yang bebas. Setelah itu dia masuk bahkan tanpa kupersilakan. "Masak apa pagi ini?"

"Roti isi doang." Aku menunjuk piring di atas meja. "Entar makan siang di luar aja, ya."

"Apa pun asal kamu nyaman." Berdiri berhadapan, Wisnu mengangkat tangan dan

menyentuh pipiku. "Nggak apa-apa kan, nanti anak-anak tahu tentang kita?"

"Emangnya sebelum ini nggak tahu?"

Wisnu terkekeh. "Tahunya kalau aku ngejar kamu dan kamunya jual mahal."

"Tapi mereka juga udah bisa nebak gimana arahnya," kataku sembari memegang kedua pinggangnya dan mendongakkan kepala. "Jadi kita harus berbaik hati buat penuhin ekspektasi mereka."

Wisnu mengangguk-angguk dan tertawa. Dia mengusap pipiku. "Mau sarapan sekarang?"

Aku mengangguk. Kemudian kami sama-sama duduk di karpet dan makan. Tadi aku juga sudah menyiapkan susu jahe untukku dan kopi

untuknya. Meski tak menyukai kopi, aku memang menyetok di kulkas.

Sebenarnya bukan aku, tapi Wisnu yang menaruh makanan dan minuman yang dia suka ke troli ketika menemaniku belanja. Katanya, untuk dinikmati saat datang ke apartemenku. Begitupun kulkas di tempatnya yang dipenuhi bahan-bahan makanan, agar aku bisa bebas memasak ketika sedang di sana.

Bukan tanpa modal dia bersikap begitu. Tiap aku belanja, dia yang lebih sering keluar uang. Katanya karena sarapan dan makan siangku yang memasakkan. Aku sih tidak menolak. Lumayan kan, uang belanjaku bisa ditabung? Jangan menghakimiku. Aku sebenarnya tidak sematra itu, kok. Tapi rezeki tidak boleh ditolak, bukan?



"Kamu ada permintaan soal kita di Mahameru?" tanya Wisnu sambil menyeruput kopinya.

"Apa ya?" Aku menggigit roti isi sambil berpikir. "Nggak ada yang spesifik. Cuma, jangan campurin antara pribadi sama pekerjaan. Di sana aku bukan pacar kamu, tapi bawahan kamu. Jadi jangan memperlakukan aku secara khusus."

"Berarti nggak apa-apa aku marahin kamu?"

"Ya kalau ada pekerjaanku yang salah, nggak apa-apa kamu marah. Aku juga nggak masalah kamu tegasin."

"Tapi," dia mendekatkan wajah. "aku nggak bakal tega marahin kamu."



Aku berdecak. "Mas ih!"

"Gimana kalau diganti hukuman lain?"

"Apa?"

"Tiap kamu salah, aku ...," wajahnya makin dekat dan satu kecupan singkat di pipi membuatku terkejut. "Hukum gini."

"Mas!" Aku langsung mencubit pinggangnya. "Jangan gila, ya."

Wisnu tertawa. "Bercanda, Sayang."

Mencebikkan bibir, aku menunduk. Bekas kecupannya di pipi saja sudah membuat wajahku panas. Ditambah panggilannya itu, jantungku seketika berasa akan lompat.

"Jangan gitu juga di kantor. Jangan sembarangan peluk, apalagi ... cium." Untuk



kata terakhir, aku mengucapkannya dengan pelan.

"Kalau gini?" Wisnu meraih tanganku dan menautkan jemari kamu. "Boleh?"

Aku mengulum senyum. "Jangan di depan anak-anak."

"Oke." Wisnu mengusap punggung tanganku dengan ibu jari. "Itu aja?"

Aku mengangguk.

"Berarti sekarang masih boleh?"

Mataku mengerjap. "Apa?"

"Gini." Dan secepat kilat, dia mengecup pipiku lagi. Tapi kali ini di sisi satunya.

"Mas Wisnu!"



Dia tertawa, sementara aku sebal karena dibuat tersipu pagi-pagi begini. Astaga, di balik sifat cueknya di depan banyak orang, ternyata dia bisa jail juga.

Saat sedang di perjalanan, aku memang sempat mengambil foto tanganku dan Wisnu yang sedang bergenggaman, kemudian memostingnya di Instagram *story*. Dan ketika sampai Mahameru, kami sudah disambut reaksi heboh dari mereka yang sudah datang lebih dulu. Termasuk Mas Damar.

"Duhai senangnya pengantin baru."

Aku langsung memelototi Mas Bram.

"Nggak lucu ya, Mas."

"Tapi mereka ketawa, tuh." Mas Bram menunjuk anak-anak Mahameru yang sedang tertawa. "Bos lo juga tuh ikutan."

Aku membalikkan badan dan mendapati Wisnu yang terkekeh. Kupelototi dia.

"Mereka kasih selamat, lho," katanya dengan lembut.

"Itu ngeledak."

"Gue nggak ngeledak, Kai, sumpah deh." Tapi ucapan Mas Bram itu berbanding terbalik dengan ekspresinya yang jail.

"Beneran selamat, Kai." Mbak Nita memelukku singkat. Dia mengedipkan sebelah mata. "Pajak jadiannya jangan lupa."

"Ada udang di balik gajah ternyata."

Mereka tertawa. Lalu satu per satu menyalami dan memberi selamat, seolah aku dan Wisnu adalah pengantin baru. Dan jangan bayangkan mereka serius dalam mengucapkannya. Tentu saja sambil meledek, bahkan Mas Bram dan Mas Tio memberi wejangan berbau dua puluh satu *plus* yang terlalu memalukan untuk kusebutkan. Baru kali ini aku merasa kesal karena menjadi yang termuda di antara orang-orang tua ini.

Dan ketika sampai pada Mas Damar, pria itu diam sambil tersenyum tipis. Dia mengacak-acak rambutku. "Gue masih syok dan nggak percaya, Kai."

"Apaan?"

"Gue nggak nyangka."

Aku melirik Wisnu yang hanya tersenyum sambil mengangkat bahu. Tatapanku beralih ke Mas Damar lagi. "Nggak nyangka apa?"

"Adik bontot gue," Mas Damar geleng-geleng kepala. "sekarang sudah udah ngerti pacaran. Bahkan berani pegangan tangan. Terkaget dan terkejut, gue."

Seketika tawa semua orang tersembur. Aku menipiskan bibir. "Mas, nggak usah lebay, bisa?"

"Gue nggak lebay, tapi terkaget." Mas Damar mengusap air mata khayalannya. "Jangan ngelakuin yang mantap-mantap dulu, Kai, abang lo ini belum rela lo jadi dewasa."

"Bilang aja lo iri karena nggak laku!" ketusku, sambil menerobos mereka menuju



mejaku. Melihat mereka yang kembali tertawa, aku mendelik ke arah Wisnu. "Bosnya gimana sih, disuruh kerja dong itu anak buahnya!"

Wisnu tertawa, kemudian menatap semua orang. "Kerja, *guys*."

"Wisnu otewe bucin"

"Makin songong entar si bontot."

"Dek, cinta tidak selamanya indah, Dek."

Kadang aku heran, kenapa hanya aku sih yang waras sendiri di Mahameru?

Sebenarnya yang heboh bukan hanya di kantor, tapi Selly juga sudah membombardirku



dengan banyak pesan. Karena itu ketika jam makan siang, dia langsung meneleponku.

"Kok lo nggak ngasih tahu gue semalem kalau udah jadian?" Terdengar protesannya di seberang sana. "Tega bener lo ngasih tahunya cuma dari story Instagram."

"Biar *vibes* terkejutnya makin nyata, Sel," jawabku sambil menerima suapan seblak dari Wisnu.

Pria itu tersenyum kecil sambil mengusap kuah seblak di sudut bibirku. Aku sendiri menyengir, meski rasa hangat mulai menjalar dari pipi hingga telinga.

"Lagian ya, kalau semalem gue kasih tahu lo langsung, gue ngeri lo pecah ketuban sebelum waktunya."

"Sialan."

"Calon ibu nggak boleh mengumpat."

"Halah kayak lo nggak pernah aja."

"Kan gue nggak hamil."

"Minta dihamilin Wisnu coba."

"Heh!"

Selly terbatak di seberang sana. Sementara Wisnu yang sejak tadi memilah potongan sawi di seblakku, tersenyum-senyum. Aku mencebikkan bibir, malu sekali dengan perkataan Selly. Bagaimana tidak? Wisnu jelas mendengarnya karena loudspeaker dalam keadaan aktif.

"Nanti aku hamilin kamu kalau udah halal," kata Wisnu sambil mengerling.

"Mas." Kucubit lengannya dan dia tertawa kecil.

"Nah itu maksud gue, Kai. Ya kali gue suruh lo ehem ehem sebelum nikah. Gini-gini gue temen yang baik dan nggak akan menjerumuskan ke jalan yang sesat, ya."

"Terima kasih, Teman," balasku dengan nada dilembut-lembutkan.

"Sama-sama, Teman." Selly terkikik. "Tapi serius, Kai, gue senang kalau lo sama Wisnu in relationship sekarang. Kalau lo bahagia, gue juga pasti ikut bahagia. Dan buat lo, Wisnu, jaga Kaia baik-baik. Gitu-gitu dia udah gue anggap adik. Gue nggak mau lo nyakitin dia, apalagi sampai bikin dia dihantui mimpi buruk lagi. Cukup di masa lalu aja dia ngerasain sakit hati."

Ucapan Selly yang serius membuatku terdiam. Mataku tiba-tiba memanas. Ada rasa hangat menelusup di dada karena menyadari besarnya kepedulian Selly kepadaku.

"Gue nggak bisa janji, Sel, karena manusia nggak bisa memprediksi masa depan, kan?" balas Wisnu. "Tapi gue akan berusaha buat meminimalisir sakit hatinya Kaia. Kalaupun sampai nangis, gue akan mengusahkan itu sebagai air mata bahagia." Dia menatapku sambil tersenyum lembut. "Cuma itu yang bisa gue bilang, Sel. Selebihnya lo bisa awasin gue langsung."

"Duh, lo kok bisa semanis ini sih, Nu? Gue jadi terharu."

Aku dan Wisnu saling pandang. Suara serak dan tangis Selly di seberang sana

membuatku tersenyum geli. Astaga, aku bahkan tidak menangis. Walaupun memang, hatiku menghangat karena ucapan Wisnu yang terdengar sungguh-sungguh itu.

"Gue percayakan Kaia sama lo, Wisnu. Lo tau kan, gue sama Mas Damar, bahkan Farid akan maju paling depan kalau Kaia kenapa-napa?"

"Iya, gue siap bertanggung jawab kalau sampai nyakitin Kaia."

Setelahnya Selly membahas topik lain, mulai dari memamerkan kebucinan Mas Herman hingga bercerita tentang persiapan kelahirannya yang tinggal menghitung hari.

Untuk yang terakhir, aku ikut senang tapi juga cukup khawatir. Aku hanya berdoa semoga Selly melahirkan dengan lancar dan



mereka berdua sehat serta selamat tanpa kekurangan apa pun.

Selesai Selly menelepon, aku dan Wisnu melanjutkan makan siang. Dan tiba-tiba teringat apa yang kulihat tadi sebelum ke kedai ini, di mana aku melihat Wisnu dan Mas Damar seperti berbicara serius.

"Tadi ngobrolin apa sama Mas Damar?" Karena itu aku langsung menanyakannya daripada penasaran.

Wisnu mengerling. "Penasaran?"

Aku mengangguk. "Iya, lah. Tadi aku sempat lihat Mas Damar gelirik aku. Pasti ngomongin aku, kan?"

"Pedenya."





"Emang bukan?"

"Iya." Wisnu tertawa. "Emang bahas kamu."

"Mgomongin apa?"

"Hampir sama kayak yang dibilang Selly tadi." Wisnu tersenyum. "Intinya, aku nggak boleh nyakitin kamu."

Mendengarnya, aku balas tersenyum. "Beruntung kan, aku punya mereka?"

Wisnu mengusap kepalaku. "Iya, beruntung."

Aku meneguk es jeruk sebelum bertopang dagu menatapnya. "Kamu nggak bakal minta aku jauhkan Mas Damar, Farid atau yang lain, kan?"





Wisnu mengerutkan kening.

"Maksudnya?"

"Kan ada tuh yang posesif dan nggak suka ceweknya deket sama laki-laki lain."

Wisnu tersenyum kecil. "Tujuh tahun ini Damar dan yang lain adalah orang yang menjaga kamu. Daripada suruh kamu jauhkan, aku justru berterima kasih karena kamu nggak ngerasain sendiri berkat mereka. Jujur aku memang kadang cemburu sama kedekatan kalian, tapi seperti yang aku bilang, itu biar jadi urusanku."

Tangannya turun dan mengusap pipiku.

"Soal hati, Mas percaya kamu, Sayang."

Tersenyum sipu, aku menyelipkan jemari di antara jari-jarinya. "Makasih, Mas."





Way Back to You by Septi Nofia Sari



"Makasih kembali."

Wisnu memang berpemikiran dewasa dan
aku lega akan hal itu.

howgreatisyourlove

2 BADDIES 1 PORSCHE

rundevilrunsnowywish



34. Kapan Keluar?

Bagiku, Selly itu selain menjadi teman, juga merupakan seorang kakak dan keluarga. Kami peduli satu sama lain, dalam hal apa pun.

Setahun lalu aku pernah kecelakaan dan dirawat selama tiga hari. Selama itu pula Selly datang tiap hari untuk menjagaku. Bergantian dengan Mas Damar. Ketika aku bilang tidak enak, Mas Herman pun mengatakan jika itu tugas mereka sebagai keluarga. Berkat mereka, aku jadi merasakan kenyamanan keluarga.



Jadi ketika dini hari Mas Herman mengabari jika Selly sudah pecah ketuban, aku langsung panik. Meski Mas Herman melarang, aku tetap keras kepala dan datang ke rumah bersalin yang dia sebutkan. Nekat? Bisa dibilang begitu. Untungnya aku mendapat taksi di jam itu.

Hanya saja, ketika pagi menjelang, Wisnu sempat marah karena kenekatanku itu. Dia langsung menyusul ke rumah bersalin, masih dengan raut dingin yang membuatku merasa tak enak.

"Mas." Aku menggoyangkan lengannya.

Dia yang sedang menyeruput kopi, menoleh dengan wajah datar. Tapi tetap menjawab. "Iya."





"Masih marah?"

Wisnu terdiam sejenak, sebelum menghela napas. "Enggak."

"Tapi dingin banget ngomongnya." Aku menangkap wajahnya dan menggerakkan agar menghadapku. "Maafin aku. Ya?"

Dia menghela napas lagi, kemudian menyentuh tanganku yang masih di pipinya. "Kamu tahu kan kalau aku sayang kamu?"

Aku mengangguk.

"Aku nggak marah, tapi khawatir, Kai. Bayangin kamu pagi buta cari taksi buat ke sini, itu bikin aku ngerasa nggak berguna."

"Mas,"



"Kamu punya aku. Kamu bisa telepon dan aku akan dengan senang hati antar kamu. Kamu nggak bayangin, gimana kalau ternyata supir taksi yang kamu tumpangi itu bukan orang baik? Gimana kalau kamu diapa-apain? Cuma dengan mikirin itu aja, aku udah emosi sendiri, Kaia."

"T-tapi ... aku nggak apa-apa, Mas."

"Iya, syukurnya Allah lindungi kamu. Tapi gimana kalau kamu kenapa-napa? Aku ...," Wisnu tidak melanjutkan kalimatnya. Dia menatapku lama, sebelum mengembuskan napas berat. "Aku takut. Aku sayang sekali sama kamu, Kai."

Aku meneguk ludah dan menunduk karena merasa bersalah melihat wajahnya yang



memang sarat akan kekhawatiran. "Maaf, Mas. Aku salah."

Wisnu mengusap kepalaku. Dia mengangkat daguku hingga kami bertatapan lagi. "Nggak salah. Aku tahu kamu begitu karena panik dan khawatir sama Selly. Aku paham itu dan aku nggak nyalahin. Tapi, Sayang, kamu punya aku. Kamu bisa memanfaatkan aku kapan pun dan dalam keadaan apa pun." Dia tersenyum lembut. "Mulai sekarang, kamu nggak harus menekan diri sendiri karena berpikir, nggak punya siapa-siapa."

Mataku membelalak. "M-mas."

"Aku bukan Selly yang udah punya suami dan kamu sungkan kalau terlalu banyak minta



bantuan. Aku bukan Damar yang punya adik-adik yang harus dia jaga dan kamu canggung karena kalian hanya teman." Dia mengusap pipiku. "Kamu sekarang punya aku yang bisa diandalkan sepenuhnya. Yang mencintai dan akan melakukan apa pun buat kamu."

"Mas." Tanpa malu, aku memeluk lengannya dan menyembunyikan wajah di sana. Suaraku teredam saat mengatakan, "Makasih." Terdengar kekehan serta usapannya di kepala. "Maafin aku."

"Iya." Kurasakan kecupan di puncak kepala. "Lain kali jangan gini, Sayang."

Aku mengangguk. "Iya."

"Ya udah, sini lepas dulu."



"Bentar. Kamu minum kopi aja, aku mau nahan nangis."

Dia tertawa, tapi tetap membiarkanku di posisi ini selama beberapa saat. Kemarin memang hari pertamaku haid dan rasa sensitifnya masih terasa. Jadi ketika Wisnu mengucapkan kalimat semanis itu, aku merasa begitu terenyuh.

Aku tidak pernah diperlakukan sebegini lembutnya. Bahkan meski marah, Wisnu tidak meninggikan suara atau mendiamkanku. Hanya berekspresi dingin, tapi mampu membuatku serba salah. Dia sangat dewasa. Aku ... benar-benar merasa beruntung karena dicintai dan mencintai laki-laki sesabar dia.



Selly masih proses melahirkan, baru bukaan ke delapan. Untungnya, kata dokter, baik dia maupun bayinya dalam keadaan sehat. Persalinannya pun bisa dilakukan normal. Hanya saja karena ini kelahiran pertama, jadi prosesnya agak lebih lama dari kedua atau seterusnya. Selly sendiri ternyata memang kuat. Sejak tadi, dia tidak ada keluhan berarti. Meringis pun seadanya. Padahal aku khawatir sekali. Dan Mas Herman, jangan ditanya. Suami Selly itu jauh lebih gugup dan takut dibanding istrinya.

Tadi sebelum Wisnu datang, hanya aku dan Mas Herman yang menungguinya. Orang tua mereka tinggal di luar kota dan sekarang masih di perjalanan. Sebenarnya tadi aku masih ingin menunggu di depan ruang persalinan,

tapi Mas Herman meminta Wisnu agar mengajakku sarapan dulu. Dan di sinilah kami sekarang, makan di kantin rumah bersalin.

"Buburnya udah nggak panas, Kai. Makan dulu yuk."

Aku langsung menjauhkan wajah dari lengan Wisnu. Dia tersenyum kecil, kemudian menyodorkan mangkuk berisi bubur kacang hijau yang tadi kubeli. Sementara dia memilih bubur ayam.

"Makasih."

Dia membalasnya dengan senyum yang lebih lebar. "Makan, Sayang."

"Iya."

Setelahnya, kami menikmati makan. Sese kali Wisnu menyuapiku bubur miliknya. Ketika aku menolak, dia langsung menempelkan sendok itu ke bibirku, dan mau tak mau aku jadi menerimanya. Dia juga minta icip buburku. Aku tebak, ada sedikit modus di baliknya. Kalian setuju kan?

Hingga ketika isi mangkuk kami tinggal separuh, tiba-tiba ponsel Wisnu berdering. Nama Rama muncul di layar. Wisnu menatapku dan ketika aku mengantuk, dia langsung mengangkat panggilan video itu.

"Om Inu!"

Aku tersenyum kecil mendengar suara nyaring yang belakangan mulai familiar di telingaku.



"Hai, *Little Girl*."

Tersenyum kecil, Wisnu menyerahkan ponsel kepadaku sehingga wajah menggemaskan Eve bisa kulihat dengan jelas. Gadis cilik yang rambutnya dikuncir dua itu, membulatkan mata.

"Ada Tante Kai juga!"

Aku melambaikan tangan. "Hai, Eve."

"*Hai, Tante!*" Eve melambaikan kedua tangan dengan antusias. "*Tebak, hari ini Eve mau ke mana?*"

"Ke mana, tuh?" tanyaku.

"*Ke zoo, yeaay!*" Eve bertepuk tangan heboh.

Jangan tanya kenapa anak itu bisa seakrab ini denganku. Sejak status kami jelas, Wisnu



kembali memperkenalkanku dengan Eve. Bukan hanya keponakannya, tapi juga Rama dan kedua orang tuanya.

Bahkan aku sudah beberapa kali mengobrol dengan Dian. Meski awalnya canggung, tapi kekakuan itu perlahan luntur karena selalu ada Eve yang bisa mencairkan suasana. Dan di atas itu semua, aku senang karena seperti yang Wisnu katakan, keluarganya terlihat menerimaku. Semoga akan terus begitu.

"Tante pernah ke zoo?"

Aku mengangguk. "Pernah, waktu seumuran Eve."

"Wah." Mata anak itu berbinar. "Di zoo ada banyak binatang, ya, Tante?"



"Iya, banyak sekali. Ada gajah, jerapah, zebra, harimau, buaya,"

"Eve takut buaya!"

Aku tersenyum kecil. "Nanti lihatnya dari jauh kok, tapi Eve tetep hati-hati ya. Nggak boleh jauh sama Ayah sama Bunda."

"Siap, Bos!" Eve memasang sikap hormat, kemudian terkikik sendiri. *"Tante Kai lagi apa?"*

"Lagi sarapan."

"Om Inu nggak ditanya?" sela Wisnu.

"Om Inu lagi apa?"

"Sarapan."

"Ih jawabannya sama kok!" seru Eve, yang membuatku dan Wisnu tertawa.





"Eve udah makan?"

*"Udah, sama ayam Upin Ipin bikinan Bunda.
Enak, tahu, besok Tante Kai harus coba."*

"Boleh."

"Kalau Tante Kai makan apa?"

"Tante Kai bubur kacang hijau, Om Inu bubur ayam." Kuarahkan kamera belakang pada mangkukku, sebelum berpindah ke bubur Wisnu. Lalu kamera depan kuaktifkan lagi

"Eve suka bubur?"

"Kalau bubur putih engga suka. Kalau bubur manis, suka."

Aku tersenyum kecil. Wajah gadis lima tahun itu begitu menggemaskan.

"Kai."



Aku menoleh, lalu spontan membuka mulut ketika Wisnu menyuapkan sesendok bubur kacang hijau. Tersenyum kecil, dia mengusap sudut bibirku yang agak belepotan.

"Ih Tante sama Om kayak Ayah Bunda. Suka suap-suap! Kalau Eve udah enggak, soalnya udah gede."

Ucapan Eve membuatku mengulum senyum, sedangkan Wisnu hanya tertawa. Astaga, malu sekali!

"Tante Kai kan pegang hp, jadi Om yang suapin," jelas Wisnu.

"Oh gitu." Eve mengangguk-angguk.
"Tante sama Om nggak di rumah?"

"Enggak, kita lagi di rumah sakit. Temennya Tante lagi melahirkan, jadi Tante sama Om ikut nungguin."

"Melahirkan itu yang kayak Bunda keluarin Eve dari perut, ya?"

"Iya, Eve pintar." Aku mengacungkan jempol, membuat Eve terkikik.

"Terus bayinya mana?"

"Belum keluar, Sayang," jawab Wisnu. "Masih dikeluarkan, dibantu sama dokter. Eve doain aja ya."

"Iya, Om. Semoga dedek bayinya cepat keluar."

"Aamiin."

Lalu Eve mengerjap-ngerjapkan mata. Wajah berpikirnya terlihat sangat lucu. Kalau



sudah begitu, biasanya dia akan kembali bertanya.

"Kalau dedek bayinya Tante Kai, kapan keluar?"

Mataku membulat. Wisnu sendiri sudah terbatuk-batuk. Dia sepertinya sama kagetnya denganku atas pertanyaan gadis cilik ini. Belum juga kami mendapatkan kalimat yang pas untuk menjawab, suara tawa di belakang Eve, sedikit mengalihkan perhatian. Sosok tampan dengan setelan santai itu mendekat, dengan wajah tengil yang membuat Wisnu berdecak.

"Dedek bayinya Tante Kai keluaranya nanti, Sayang, kalau Om Inu sama Tante Kai udah nikah." Rama mengedip-ngedipkan mata, dengan ekspresi jail.





"Nikah itu apa, Ayah?"

"Jadi pengantin. Kayak Om Kris sama Tante Aida."

"Ooo." Eve mengerjap. "Kapan, Ayah?"

Rama mengerling. "Tanya Om Inu, coba."

Aku menutup sebelah muka. Astaga, Rama benar-benar mirip Mas Damar jika bersikap jail.

"Om Inu kapan mau nikah sama Tante Kai?"

Astaga! Jangan tanyakan bagaimana rasanya pipiku sekarang. Yang pasti, seperti ada api yang membakar. Ditambah, kini Wisnu memandangku lekat dan dalam. Caranya menatap mampu membuat jantungku serasa mau copot.





Way Back to You by Septi Nofia Sari



"Nanti." Wisnu tersenyum lembut.

"Secepatnya."

Aku mau tenggelam saja!

howgreatisyourlove

2 BADDIES 1 PORSCHE

rundevilrunsnovýwish



35. Past and Present

"Udah jadian beneran?"

Atas pertanyaan Farid, aku mengangguk sembari menyengir. Farid terlihat kaget, tapi juga tidak sekaget itu. Dia hanya diam selama beberapa saat, sebelum geleng-geleng kepala.

"Aku udah nebak, tapi nggak ngira bakal secepat itu."

"Ini udah berbulan-bulan sejak aku tahu fakta sebenarnya, loh."



"Tetep aja, harusnya minimal kamu kasih setahun gitu buat dia."

Aku tertawa kecil dan menonjok lengannya.
"Dasar."

Farid tersenyum kecil. "Padahal aku belum mulai berjuang."

"Hah?" Aku mengerjapkan mata, kemudian melongo. "Kamu ... jangan bilang kamu beneran naksir aku lagi?"

Masih tersenyum, Farid mengedikkan bahu. "Nggak berdosa, kan?"

Aku memegang kepala dengan kedua tangan. "Yang benar aja!"



"Ya emang benar." Farid menatapku geli.

"Kenapa, sih? Aku cuma jujur, kamunya nggak usah kasih reaksi berlebihan gitu."

"Ya tapi ... tapi ... kenapa kamu nggak pernah bilang dari dulu?"

"Emang kalau aku bilang, kamu bakal terima?"

"Enggak."

Farid tertawa akan ucapan spontanku. Rambutku bahkan kini dia acak-acak, hingga aku sebal. Untung malam ini aku tidak menata rambutku dengan rumit, hanya digerai biasa.

"Aku naksir kamu lagi, emang benar. Tapi kayaknya nggak sebesar rasa punya orang yang lagi ngawasin kita itu."

Mengikuti arah pandang Farid, aku meringis. Di sana, dekat pintu masuk, Wisnu tengah menatap kami lekat. Kerut di dahi dan kedua alis bertautnya, membuatku bisa menangkap dengan jelas kecemburuan yang dia rasakan.

Namun ketika mata kami bertemu, dia melempar senyum. Sudut bibirku terangkat. Dia benar-benar menepati perkataan untuk mengurus sendiri rasa cemburunya. Dan itu lucu di mataku.

Malam ini adalah acara grand opening *Foody Books Cafe*, kafe bertema perpustakaan milik Farid. Tim Mahameru yang kemarin menangani proyek ini, diundang secara khusus. Sementara aku yang bukan bagian tim, mendapat undangan sebagai sahabat Farid.

Acara ini digelar outdoor dengan mengusung tema garden party yang cukup cozy untuk tamu yang didominasi generasi muda sekitar umur 17-30 tahun. Dengan hiasan puluhan lampu kecil yang tergantung di tali, ditambah permainan musik dari band lokal, makin menambah kemeriahan acara. Aku cukup menikmatinya.

"Oke, aku nggak bisa bersikap jahat dengan larang kamu berhenti suka aku." Aku mengatakannya dengan cemberut. "Tapi aku juga nggak mau tanggung jawab sama hati kamu."

"Siapa juga yang mau ditanggungi jawabin? Emangnya aku hamil?"



Langsung saja kupukul lengannya. "Nggak gitu juga."

Farid tertawa. Melihatnya tetap semringah, aku bisa menangkap jika dia tidak sesedih itu. Mungkin memang perasaannya tidak besar. Semoga saja. Aku harap begitu.

"Rid."

Farid menoleh. "Ya?"

"Maaf."

Dia mengerling. "Katanya nggak mau bertanggung jawab?"

"Emang enggak, tapi ... ya gitu."

Farid malah tertawa. "Santai. Lagian, aku lebih bahagia kalau kamu bahagia. Dan bahagia kamu itu Wisnu."



Aku menatapnya terenyuh. "*Thank you.*"

"*Anytime.*" Dia tersenyum kecil.

Lalu aku menoleh ke arah Wisnu yang masih memperhatikan. Kulambaikan tangan dan dia langsung berjalan mendekat.

"Kai."

Aku menolak, lalu menyambut uluran tangan Wisnu yang sudah sampai dan duduk di sebelahku. Dia tersenyum kecil, menyelipkan jemari di antara jari-jariku.

"Udah?"

Wisnu mengangguk. "Iya."

Tadi, Wisnu kebetulan bertemu rekan ketika bekerja di perusahaan milik ayahnya. Mereka sempat membicarakan tentang bisnis.

Karena tidak ingin mengganggu, aku memilih menyingkir dengan alasan mengambil makanan. Di situlah Farid yang sedari tadi sibuk menyambut tamu, mendekatiku dan mengajak bicara di salah satu meja.

"Kamu mau makan apa, Mas?" tanyaku, mengingat sedari tadi Wisnu hanya mengambil minum saja.

"Tadi kamu udah makan apa?"

"Baru ini." Aku mengangkat mangkuk berisi kuah dan dua tusuk odeng. "Mau?"

"Boleh." Wisnu mengambil satu tusuk dan menggigitnya. Dia tersenyum kecil. "Enak."

Aku balas tersenyum, tapi hanya sesaat karena dehaman Farid menginterupsi. Pria itu

menatap malas sambil melipat kedua lengan di depan dada.

"Berasa jadi figuran drakor."

Aku tertawa. "Makanya cari cewek, sana."

Farid berdecak. "Sombong banget, kamu."

Tawaku makin keras. Sementara Wisnu tersenyum dan kembali menikmati odengnya.

"Kaia."

Tapi kemudian suara itu membuatku menegang. Bukan hanya aku, tapi Wisnu dan Farid juga tampak terkejut. Ketika menolehkan kepala, mataku membulat. Ternyata telingaku tidak salah dengar. Sosok yang berjalan mendekat itu memang Giri dengan penampilan lebih dewasa tapi tidak membuat pangling.

"Hai, Kai, Wisnu, Farid."

Aku masih kaget, tentu saja. Ketika menoleh ke arah Farid, mantanku itu langsung menggelengkan kepala.

"Aku nggak undang Giri," katanya.

"Gue datang sendiri ke sini karena lihat Instagram *story* Farid." Giri tersenyum kaku.

"Gue sengaja, karena tahu kemungkinan besar lo akan datang, Kai."

Aku bungkam. Tidak tahu harus berkata apa. Apalagi Wisnu yang kini memasang wajah datar, makin mengeratkan genggamannya pada tanganku.

"Lo nggak akan ngusir gue kan, Rid?"

"Gue nggak sebocah itu, Gir." Farid terkekeh. "Tapi kalau Kai belum mau ketemu lo, lo juga harus sadar diri."

Aku mendongak. Farid ... bicaranya.

"Boleh gue gabung dan bicara, Kai?"

Aku menarik napas, melirik Wisnu, kemudian Farid yang mengedikkan bahu seolah mengatakan 'terserah kamu'. Ketika lirikanku kembali ke Wisnu, dia justru tersenyum simpul.

"Nggak apa-apa." Ibu jarinya mengusap punggung tanganku. "Biar semuanya *clear*."

Menghela napas, aku mengangguk. Kulirik Giri yang masih berdiri, kemudian berkata, "Duduk aja."



"Thank you."

Bertepatan dengan Giri yang duduk, Farid bangkit. "Kalian sepertinya butuh ruang untuk bicara, jadi gue permisi dulu."

Sesaat kami terdiam, setelah berlalunya Farid. Aku tidak tahu harus mengucapkan apa. Suasana canggung menyelimuti. Hingga tiba-tiba Wisnu melepaskan genggaman tangannya, membuatku mendongak.

"Kamu sama Giri butuh untuk bicara berdua." Dia tersenyum kecil. "Aku ke sana dulu."

Aku menggeleng. "Kamu di sini aja."

"Kai."

"Mas."



Wisnu menghela napas, kemudian memperbaiki duduknya. "Iya." Lalu tatapannya beralih ke arah Giri yang masih diam. "Lo mau diem terus?"

Giri mengangkat kepala, lalu meringis. "Sorry." Dia menatapku dan Wisnu bergantian, sebelum bertanya, "Kalian?"

Wisnu mengangguk, mengangkat genggamannya hingga terlihat oleh Giri. "We're dating."

"Ah." Giri mengangguk-angguk, kemudian tersenyum simpul. "Syukurlah."

Nada leganya membuatku mengerutkan kening. Dan sepertinya Giri paham akan keherananku.



"Kalau kalian akhirnya bersama, seenggaknya rasa bersalah gue sedikit berkurang."

Ah, jadi itu maksudnya. Memangnya, Giri mengharapkan aku dan Wisnu bersatu?

"*By the way*, gimana kabar kalian?" Giri mulai berbasa-basi.

"Baik." Aku menjawab singkat.

"Baik." Wisnu ikut menjawab. "Jauh lebih baik setelah gue ketemu Kaia lagi beberapa bulan ini."

Aku spontan menoleh, yang dibalas senyum lembut Wisnu. Sementara Giri menatap kami lekat.



"Kalian baru ketemu lagi beberapa bulan ini?"

"Hm. Kita satu kantor."

"Oh." Giri mengangguk. Raut wajahnya terlihat menyesal. "Sorry, udah bikin lo kehilangan Kaia selama bertahun-tahun."

Wisnu berdeham kecil, sedangkan aku mempererat genggaman tangan kami.

"Farid pasti tahu kan kalau gue sama dia ketemu beberapa bulan lalu di Yogya?" tanya Giri, yang kuangguki. "Dan lo pasti tahu kenapa gue mau ketemu lo." Dia menjeda sebentar. Kedua tangannya bertaut di atas meja. "Gue mau minta maaf, Kai, atas yang terjadi di masa lalu. Gue benar-benar menyesal, udah memperlakukan lo dengan buruk."

Aku terdiam. Raut bersalah Giri tidak dibuat-buat. Meski dulu kami tidak dekat, tapi aku bisa melihat kejujuran di matanya.

"Iya." Aku tersenyum tipis. "Gue udah maafin semua yang terjadi masa lalu."

Giri balas tersenyum. "Buat lo juga, Wisnu, gue minta maaf."

Wisnu mengangguk. "Gimana pun, yang dulu udah berlalu. Semuanya udah membaik sekarang. Kita hanya perlu melanjutkan kehidupan masing-masing."

"*Thank you.*"

Ucapan Wisnu membuatku tersenyum tipis. "Farid juga pernah cerita soal lo yang —"

"Gagal nikah?" potong Giri.

Meringis, aku mengangguk. "Lo baik-baik aja sekarang?"

"*I'm fine.*" Giri terkekeh. "Semacam karma bukan, sih?"

Aku menggeleng pelan. "Belum waktunya dapat yang tepat aja."

"*Maybe.*" Giri menyandarkan punggung ke sandaran kursi, kemudian tersenyum. "Lo berdua kelihatan bahagia sekarang. Jujur, gue beneran lega."

"Butuh waktu sih buat ngejar dia." Wisnu merangkul bahu. "Walaupun nggak dekat, lo pasti tahu gimana keras kepalanya Kaia, kan?"

Aku langsung mencubit pinggang Wisnu. "Siapa yang keras kepala?"



"Kamu." Wisnu terkekeh. "Kamu bahkan nuduh aku balas dendam."

"Wisnu nggak bakal balas dendam, Kai," sahut Giri. "Nggak ada tiga hari setelah lo pergi, dia udah kayak kehilangan semangat hidup. Lo berhasil bikin dia jatuh cinta sama lo."

"Gimana enggak? Dia dulu nempelin gue terus. Gue nggak bisa nolak buat nggak lihat dia."

"Dia nggak senyebelin yang lo pikir, kan?"

"Dari awal gue nggak anggap dia nyebelin, sih. Cuma aneh aja, ada cewek seberani dia."

"Sebenarnya Kaia nggak seberani itu. Gue yang salah karena maksa dia."



"Sejujurnya gue sedikit berterima kasih sama lo, karena kalau Kaia nggak deketin gue, gue juga nggak akan kenal dia. Walaupun, gue tetap nggak suka cara lo."

"Gue juga nggak suka. *Sorry.*"

"Gue juga berterima kasih karena waktu itu lo kasih buku harian Kaia ke gue."

"*No problem.* Gue juga sebenarnya kaget, ternyata Kaia beneran naksir lo. Jauh sebelum gue maksa dia. Dia terlalu minder deketin lo."

Aku menatap kedua pria yang kini bicara santai itu, dengan mata menyipit. "Lihat siapa yang tadi kelihatan menyesal? Sekarang udah pada ghibahin gue."

"Nggak ghibah." Wisnu mengusap pundakku. "Cuma mau negasin kalau pesona kamu emang nggak main-main buat aku."

Giri yang baru saja mengambil minum dari pramusaji yang lewat, sontak menoleh. "Sejak kapan lo bisa gombal, Nu?"

"Sejak jadi bucin gue," jawabku, sementara Wisnu terkekeh.

"Lo juga kena karma, Nu? Dulu cuek, sekarang bucin?"

"Semacam itu."

Giri tertawa. Aku sendiri tersenyum, sambil menyandarkan kepala di lengan Wisnu. Aura canggung yang tadi sempat terasa, kini seolah hilang. Giri yang aslinya memang *humble*



dan Wisnu yang tidak secuek dulu, membuat suasana cepat mencair.

Ada kelegaan yang kurasakan. Ternyata bertemu kembali dengan Giri, tidak seburuk itu. Harusnya sejak lama aku menuruti permintaan orang tua Giri untuk membiarkan mereka memberikan nomor teleponku kepada pria itu. Setidaknya, sisa ganjalan di masa lalu benar-benar akan hilang.

"Lo berdua akan nikah?" tanya Giri.

Yang tak terduga, Wisnu mencium kepalaku tanpa malu. "Tentu."

"Kapan?"

"Gue sedang cari waktu yang tepat buat lamar dia."



Aku menyipitkan mata, dengan dada yang sudah berdebar. Meski ada sedikit rasa keki karena Wisnu sering sekali membahas pernikahan, tapi tidak pernah membicarakan secara langsung kepadaku.

"Rahasia, Sayang," bisik Wisnu tepat di telingaku. "Tunggu saja, *okay*?"

Aku mencebikkan bibir, tapi akhirnya tersenyum juga. Tidak masalah jika Wisnu merencanakan kejutan, yang terpenting, dia sudah menunjukkan keseriusannya.

You're just too good to be true

Can't take my eyes off of you

You'd be like Heaven to touch

I wanna hold you so much

Musik yang dimainkan band lokal, kemudian menarik atensiku. Semua orang terlihat sangat menikmati lagu *Can't Take My Eyes off You* milik Frankie Valli itu. Alunan nadanya yang lembut, menciptakan suasana romantis yang menghangatkan hati.

I love you, baby

And if it's quite alright

I need you, baby

To warm the lonely night

I love you, baby

Trust in me when I say

Tepat ketika refrain dinyanyikan, Wisnu menoleh. Tatapan kami bertemu. Aku terbius oleh caranya menatapku yang intens dan penuh

pemujaan. Ditambah senyum lembut di bibirnya, membuat dadaku berdesir.

Oh, pretty baby

Don't bring me down, I pray

Oh, pretty baby

Now that I've found you, stay

And let me love you, baby

Mataku mengerjap ketika Wisnu menundukkan wajah. Bibirnya berhenti di telingaku, kemudian berbisik,

"I love you, Baby."

Senyumku mengembang. Karena merasakan panas di pipi, kubenamkan wajah di lengannya. Terkekeh Wisnu mencium kepalaku lagi.



"Oh, gue nyerah." Tiba-tiba Giri berdiri.

"Gue harus melipir. Lo berdua bikin gue iri."

Aku tertawa kecil, memperhatikan Giri yang sudah melangkah pergi menuju ... tempat Farid berada. Mantanku itu ternyata juga tengah menatap kami, sebelum beralih ke arah Giri dengan pandangan mengejek. Dua pria jomlo itu kelihatan membicarakan aku dan Wisnu. Karena itu kulambaikan tangan, yang dibalas dengan putaran bola mata oleh Farid.

"Lega, sekarang?" tanya Wisnu.

Aku mengangguk. "Memaafkan emang bikin lega."

Wisnu tersenyum kecil. "Terima kasih, Sayang."

"Untuk?"



"Untuk kasih aku kesempatan mengejar dan memenangkan hati kamu."

Aku mengerling. "Karena itu, kamu nggak boleh nyakitin aku lagi."

Dia menatapku lembut. "Ofc, Sayang."

"Nunduk, deh."

Wisnu mengerutkan kening, tapi tetap menurut. Dan tanpa aba-aba, aku mengecup kilat pipinya. "*I love you too*, Mas."

Wisnu membeku, kelihatan terkejut sekali. Aku yang sudah merasakan sensasi terbakar di pipi, langsung menyembunyikan wajah di lengannya. Sedetik kemudian Wisnu terkekeh, kemudian memberi kecupan lama di puncak kepalaku. Setelahnya, kami menikmati sisa lagu dalam diam.

Masa lalu kami memang tidak bisa dikatakan baik. Tapi ada bagian-bagian tertentu yang tak pernah kusesali dan selalu jadi kenangan indah dalam hati. Usia muda kami pernah dihiasi keegoisan, hati yang keras, naif, berpikiran pendek dan kekanakan. Namun itu semua mengajarkan kita untuk tumbuh dewasa dalam bersikap.

Kita memang tidak bisa melupakan apa yang terjadi di masa lalu. Namun menjalani dan menikmati kehidupan masa kini, adalah suatu keharusan. Dan itulah yang sedang kami lakukan.

Epilog

Aula gedung fakultas ekonomi dipenuhi oleh mahasiswa baru. Ini adalah hari ketiga OSPEK, yang berjalan cukup berat karena peraturan disiplin para panitia. Wajah-wajah penuh gurat kelelahan menjadi pemandangan biasa.

Sebagian besar maba menyimpan keluhan hanya di dalam hati, karena takut akan hukuman. Tak terkecuali gadis dengan rambut dikuncir kuda yang berdiri di barisan paling belakang. Keringat membasahi kening dan pelipisnya. Wajahnya begitu pucat, seputih kertas. Sementara satu tangan memegang perut.

"Izin aja, Kai." Gadis di sebelahnya berbisik.

"Daripada pingsan dadakan."

Kaia menggeleng. Bibir pucatnya balas berbisik, "Entar mereka nuduh gue pura-pura, kayak pas Nela kemarin."

Temannya meringis, sementara Kaia menghela napas panjang. Memang OSPEK ini merupakan kegiatan yang cukup menakutkan untuk mereka. Senior yang menjadi panitia, seolah benar-benar memanfaatkan posisi mereka. Para maba digojlok, diberikan tugas tak masuk akal yang menyebabkan banyak junior terkena hukuman. Bukan hanya itu, bahkan yang meminta izin sakit pun dituduh berpura-pura saja. Kaia sangat sebal. Hei, ini hanya fakultas ekonomi, bukan sekolah militer!

Kaia mendesis saat perannya kembali melilit dan kram. Tubuhnya begitu lemas. Ini hari pertama haid

dan ia mengalami dismenorea. Rasanya menyakitkan sekaligus menyebalkan, karena tetap harus mengikuti kegiatan yang menyebabkan tekanan batin ini.

"Kai, izin aja." Temannya yang lain kembali berbisik. "Muka lo mirip mayat hidup."

Kaia baru akan menjawab, saat tiba-tiba sesuatu bergerak di pinggangnya. Ia menunduk, terkejut melihat sepasang tangan sedang mengikatkan sesuatu ke perutnya.

"Sorry."

Dan bisikan maskulin tepat di telinga, membuat Kaia menegang. Jantungnya berdetak sangat kencang ketika aroma parfum musk itu tercium. Ia amati sosok yang muncul dari belakang, melewatinya begitu saja dengan tegap, menyelip di antara barisan. Kaia menyentuh dada, memandangi

punggung yang makin menjauh itu dengan dada berdebar.

"Jaket siapa, Kai? Lo tembus?"

Kaia tersentak. Ketika menunduk kembali, benar saja ada sebuah jaket sudah melingkari pinggangnya. Melirik temannya yang kelihatan penasaran, ia jadi paham bahwa tidak ada yang menyadari apa yang tadi terjadi.

"Perkenalkan, teman-teman, dia Kak Wisnu yang hari ini akan menggantikan Kak Woko."

Informasi dari panitia OSPEK itu membuat Kaia mengangkat kepala. Seseorang dengan almamater fakultas teknik itu sudah berdiri di depan, nampak berbeda sendiri dari panitia lain yang memakai jas fakultas ekonomi. Kaia terpana. Sosok tampan berekspresi datar dengan berkulit kecokelatan itu begitu bersinar di matanya.



"Kai."

"Kaia, bangun yuk."

Panggilan itu membuat mataku terbuka. Mengerjap-ngerjap, hingga pandangan tidak buram lagi. Barulah aku bisa melihat dengan jelas wajah tampan seseorang yang cukup dekat di sebelahku.

"Mas?"

"Iya." Dia mengusap kepalaku. "Bangun, yuk. Kita udah sampai."

Aku menegakkan badan, kemudian memandang ke luar jendela mobil. Benar saja, kami sudah sampai di *basement* gedung apartemenku.

"Aku tidur lama?"



"Lumayan." Dia tersenyum sembari mengusap sudut mataku dengan ibu jari. "Maunya nggak bangunin, tapi entar badan kamu sakit kelamaan tidur di mobil."

Aku meringis. "Nyenyak banget sampai mimpi."

"Mimpi buruk?" Raut wajahnya berubah khawatir.

"Enggak." Aku terkekeh. "Sini, deketan."

Dia mengerutkan kening. "Hm?"

"*I want to hug you,*" cengirku.

Wisnu tersenyum lembut, kemudian mendekat sembari merentangkan kedua lengan. Tanpa pikir panjang aku langsung memeluknya.

"Are you okay, Sayang?"

Senyumku melebar. Setiap dia memanggilku seperti itu, rasanya aku seperti meleleh. Manis sekali.

"Makasih udah kasih jaket," ucapku.

"Jaket?" Wisnu termenung cukup lama ketika aku mengangguk. Entah berapa detik baru dia berkata, "Ah, OSPEK? Kamu mimpiin itu?"

"Hm," jawabku sembari menempelkan telinga ke dadanya, mendengarkan detak jantungnya.

Wisnu tertawa. "Berkesan banget, ya?"

"Nggak ada yang nolongin aku semanis itu, makanya aku baper," kataku, blak-blakan.

"Walaupun nggak berkesan buat kamu, sih.

Bahkan sampai sekarang juga lupa, kan, kalau nggak karena baca buku harianku?"

"Ya maaf. Waktu itu kayaknya aku asal bantu aja, karena lihat rok maba tembus."

Aku langsung mencubit pinggangnya. "Yang kamu bilang asal itu berkesan buat seseorang."

"Iya. Justru aku bersyukur karena yang aku bilang asal itu, bikin kamu jatuh cinta sama aku." Pelukannya mengerat. "Kalau enggak, dulu mungkin kamu deketin akunya nggak pakai hati. Dan aku jadi jatuh cinta sepihak."

"Jadi, kita harus sedikit berterima kasih sama rencana Giri?"

"Secara teknis, iya." Wisnu tertawa kecil.

"Tapi kalau bisa mengulang, aku nggak mau

cara yang bikin kamu sakit hati. Harusnya ada jalan yang jauh lebih baik dan benar."

"Nggak apa-apa." Kutepuk-tepuk punggungnya. "Semua ada hikmahnya."

"Iya." Wisnu mengecup puncak kepalaku.
"I love you, Sayang."

Aku mendongak. "Dibalas, nggak?"

Dia menunduk dan menatapku lembut.
"Seikhlasnya aja."

Aku mengulum senyum sambil mengerling. "Kai love Mas, too."

Dia memicingkan mata, kemudian menempelkan wajah di bahu. "Gemes banget gadis Mas."



Aku tertawa kecil. Iya, dia selalu bilang gemas kalau aku bercanda dengan gaya berbicara seperti itu. Tapi aku? Astaga, jijik sendiri karena merasa sok imut!

howgreatisyourlove

2 BADDIES 1 PORSCHE

rundevilrunsnowywish



Ekstra 1. Jangan Disesali

Apa yang dikatakan Wisnu soal keluarganya memang benar. Mereka sangat baik. Bahkan ketika aku tiba di hotel tempat mereka menginap di kota ini, ibu Wisnu langsung memelukku seolah sudah sangat dekat sebelumnya. Padahal kami hanya mengobrol beberapa kali saja, itu pun lewat video call.

Ya, keluarga Wisnu datang ke kota ini untuk berlibur di *weekend*, sekalian menjenguk anak sulung mereka. Apalagi belakangan

memang Mahameru cukup sibuk dengan berbagai tender sehingga Wisnu belum bisa merealisasikan keinginannya mengajak ke rumah orang tuanya. Jadilah mereka yang mengalah datang.

Ngomong-ngomong sekarang kami sedang berkumpul di restoran hotel, sekalian makan malam. Aku dan Wisnu datang setelah pulang kerja tadi sore. Ada Rama, Dian dan Eve juga.

"Kaia di Mahameru tugasnya apa?" tanya ibu Wisnu.

"Mengurus administrasi, Tante," jawabku sambil tersenyum sopan.

"Kok 'Tante'?" Ibu Wisnu menatapku protes.

"Panggil 'Mama', dong. Dulu Dian sebelum

nikah sama Rama juga panggilnya 'Mama'. Biar kita lebih dekat."

Untuk sejenak aku tertegun. Ada rasa haru ketika mendengar beliau mengucapkan itu. Dan Wisnu seakan tahu apa yang kurasakan, sehingga dia mengusap lembut bahu.

"I-iya, Ma." Aku mengulum senyum.

"Dan panggil saya 'Ayah' juga," sambung ayahnya Wisnu.

Dengan mata berkaca, aku mengangguk. "T-terima kasih, Ayah."

Ayah dan Mama tersenyum penuh kehangatan. Wisnu yang duduk di sebelah kanan kursi yang kutempati, langsung mengusap sudut mataku yang basah. Dia tersenyum lembut.



"Aduh, jangan nangis, Sayang." Mama meraih dan menggenggam tanganku.

"Maaf, Ma." Aku tertawa kecil, dengan suara serak. "Kai ... belum pernah memanggil siapa pun dengan panggilan itu."

Tentu saja aku berani berbicara begitu, karena mereka memang sudah tahu keadaan dan statusku.

"Kalau gitu, anggap aja Mama dan Ayah adalah orang tua, setelah bibi kamu." Mama mengelus punggung tanganku. "Mau?"

"Mau, Ma. T-terima kasih."

Mereka kembali melempar senyum, bahkan Rama dan Dian juga.





"Jadi, Kaia mengurus administrasi?" tanya Rama, yang kutangkap bahwa dia berusaha mencairkan suasana.

"Iya." Aku tersenyum kecil. "Tapi juga tugas yang lain, kayak bikin laporan, mengatur jadwal Mas Wisnu, dan bikin kopi kalau ada meeting."

"OG, dong?"

Dian langsung mencubit lengan Rama.
"Mas."

"Lah bener, kan? Bikin kopi itu tugas OG."

Aku mengangguk sambil tertawa kecil.
"Memang OG. Kalau kata teman-teman, aku ini multitalent."



"Itu mah nggak modal aja Mahameru buat gaji OG, Kai. Mau-maunya disuruh yang bukan *job desc* lo."

"Ram," tegur Wisnu.

"Bos lo pelit, Kai."

Wisnu berdecak, sementara semua orang tertawa. Setelah itu kami mengobrol topik lain, kadang bercanda. Eve yang duduk di pangkuan Rama juga mulai berceloteh, menceritakan berbagai hal seperti teman sekolah, pengalaman di kebun binatang, bahkan beberapa kali memujiku 'cantik'. Untuk yang satu itu, Wisnu mengiyakan tanpa malu, membuat Rama bersorak meledeknya.

Aku menikmati berada di tengah-tengah mereka. Hatiku menghangat. Keluarga Wisnu

tidak kaku dan pandai mencairkan suasana. Dan satu lagi, mereka berpikiran terbuka. Bahkan saat aku memberanikan diri untuk membahas statusku yang anak buangan, Mama dengan bijak berkata seperti ini,

"Bukan salah kamu jika ditinggalkan oleh mereka, Sayang. Juga jangan menganggap diri sendiri sebagai 'anak haram'. Nggak ada 'anak haram' di dunia ini. Setiap bayi yang dilahirkan itu suci."

"Tapi Kai nggak punya nasab yang jelas, Ma."

"Kaia jangan khawatir. Pasti ada jalan. Ada wali hakim. Nanti kita bisa minta pencerahan ke ustadz atau kyai agar lebih yakin. Biar Mama dan Ayah yang mengurus itu semua. Jangan

merasa rendah diri. Kaia mau menerima dan memaafkan Mas Wisnu saja, Mama sudah bersyukur. Mama lega karena Mas Wisnu akhirnya menemukan gadis yang tepat untuk dinikahi. Mama dan Ayah nggak menuntut banyak hal, Sayang."

Bagaimana aku tidak terharu, coba? Aku benar-benar bersyukur diterima dengan tangan terbuka oleh mereka.

"Di." Dan ketika aku dan Dian sama-sama ke toilet, aku merasa ini kesempatan untuk bicara.

"Iya, kenapa, Kai?" tanya Dian sambil mencuci tangan di wastafel.

"Gue mau minta maaf soal tujuh tahun lalu."



Dian membalikkan, kemudian tersenyum.
"Nggak ada yang perlu dimaafkan, Kai. Kamu nggak salah."

Aku menggeleng. "Dulu gue pernah jadi orang ketiga di hubungan kalian."

"Itu karena kamu terpaksa." Setelah mengeringkan tangan menggunakan tisu, Dian mengusap bahu. "Lagian aku sama Wisnu kan cuma dijodohin. Itu pun kami sama sekali nggak pernah punya perasaan satu sama lain."

"Tapi ... tetep aja gue merasa bersalah."

"Jangan." Dia melebarkan senyum. "Masa lalu nggak perlu disesali, Kai. Toh, pada akhirnya kita sama-sama menemukan jalan yang tepat, kan? Kamu cukup fokus sama itu aja."





Mengembuskan napas pelan, aku memeluknya. "Makasih, Di."

Dian membalas pelukanku. "Makasih juga, calon kakak ipar."

Kami tertawa.

"Makasih, Mas." Aku membuka suara, ketika Wisnu mengantarku pulang. Saat ini kami sedang berada di lift, hanya berdua.

"Buat?"

"Buat semuanya." Tersenyum kecil, aku memeluk lengannya. "Aku senang, keluarga kamu nerima aku dengan baik."





Wisnu balas tersenyum. "Kan aku udah sering bilang, Sayang, tapi kamunya masih ragu kalau belum ketemu sendiri."

Aku menyengir. "Maaf."

Wisnu hanya membalasnya dengan kecupan di puncak kepalaku. Setelahnya, aku membuka tas dan mengeluarkan buku harian yang dikembalikan oleh Wisnu tadi. Dia memang meminta tolong Mama untuk membawakannya. Kondisi buku itu sudah cukup rusak, tapi aku bersyukur ini kembali kepadaku. Masih terbayang rasa sakit saat aku membakarnya waktu itu.

"Seandainya Giri nggak nyelametin buku ini, apa mungkin kamu bakal nunggu dan cari aku?"





"Tentu saja," jawab Wisnu tanpa ragu. "Ada ataupun enggaknya buku itu, aku udah bertekad buat ngejar kamu. Aku sulit jatuh cinta, Kai. Jadi sekali jatuh cinta, harus diperjuangkan, kan?"

"Terus fungsi buku ini, apa?"

"Banyak. Aku jadi tahu kalau perasaanku nggak bertepuk sebelah tangan. Aku jadi makin semangat nunggu kamu. Dan juga yang paling penting," Wisnu beralih memeluk pinggangku dengan sebelah tangan. "buku ini satu-satunya obat setiap aku kangen kamu." Dia mengecup lama kepalaku, kemudian berkata, "Yang mana itu setiap malam. Dan aku peluk buku itu."

"Sekarang kamu nggak butuh lagi, kan?"





"Nggak terlalu, karena aku bisa peluk pemiliknya sesukaku."

Aku memberinya senyum lebar. "Makasih, udah nunggu aku."

"Makasih juga, kamu sering mimpiin aku tujuh tahun ini."

Bibirku setengah cemberut. "Itu mimpi buruk."

"Tapi jadinya, kamu nggak bisa move on kan, dari aku?"

"Iya, sih." Aku tertawa.

"Sekarang udah nggak mimpi buruk lagi, kan?"

"Enggak. Udah ganti jadi mimpi indah tentang kamu," jujurku.





Wisnu mengulum senyum. "Contohnya?"

Melihat pintu lift terbuka, aku langsung keluar dan berkata, "Rahasia."

Wisnu tertawa sambil menyusul. Sebelah lengannya merangkul bahu. "Nggak mau kasih tahu?"

"Enggak."

"Walaupun aku ngambek?"

"Emang kamu bisa ngambek sama aku?"

"Enggak, sih."

Aku tertawa kecil. Ketika sampai di depan pintu unitku, kami berdiri berhadapan.

"Aku pulang dulu, ya," katanya sembari mengelus kepalaku.



Ak mengangguk, tapi sambil melingkarkan kedua lengan di pinggangnya. "Kayaknya aku harus berterima kasih sama Mas Krisna, deh."

"Karena?"

"Karena maksa kamu kerja di Mahameru."

Wisnu terkekeh. "Benar juga. Sekaligus karena dia bantu aku deketin kamu."

Aku mendecakkan lidah kemudian tertawa.

"Ngeselin, dia tuh."

"Gitu-gitu mantan bos kamu."

"Iya sih."

Kami saling lempar tawa lagi. Setelahnya, Wisnu menangkap pipiku dan mendekatkan wajah. Mataku terejan saat dia memberi kecupan lama di kening.



"Mas sayang Kaia."

Tersenyum, langsung kutempelkan wajah ke dadanya. "Kai juga sayang Mas."

Wisnu memang tidak pernah malu menegaskan perasaan dengan ucapan sayang dan cinta. Aku menyukainya.

howgreatisyournave

2 BADDIES 1 PORSCHE

rundevilrunsnowywish



Ekstra 2. Cinta Dewasa

"Kenapa, Sayang?"

Aku yang sedang mengernyit karena notifikasi di ponsel, langsung menoleh. Wisnu menatapku penasaran.

"Ada yang penting?" tanyanya, lagi.

"Enggak, sih. Cuma notif buletin dari Quest."

Quest adalah sebuah aplikasi sosial media di mana seseorang bisa menanyakan hal apa

pun yang membuatnya penasaran. Nantinya pertanyaan itu akan dijawab oleh orang-orang yang juga memiliki akun Quest, atau yang biasa disebut Questan. Kenapa aku juga memilikinya? Karena entah kenapa aku merasa Questan itu *open minded*. Kebanyakan dari mereka adalah orang yang berpikiran dewasa dan memberi jawaban yang cukup membantu.

"Ada pertanyaan apa kali ini?"

Wisnu sudah tahu tentang aplikasi ini karena aku sering bercerita dan mendiskusikan berdua jika ada pertanyaan yang menarik. Entah itu tentang kehidupan pasangan, mental health, atau bahkan tema-tema *random* yang lucu. Wisnu sangat bisa kuajak *deep talk*, makanya aku senang bertukar pikiran dengannya.



"Apa yang dipikirkan pria ketika sedang bersama kekasihnya?" Lalu aku menyerongkan badan agar leluasa menghadapnya yang tengah menyetir.

Wisnu tersenyum sambil menoleh sekilas.

"Dan kamu jadi penasaran?"

Aku mengangguk jujur. "Aku pengen tahu apa yang kamu pikirin kalau lagi sama aku?"

Wisnu kelihatan berpikir. Jari telunjuknya mengetuk-ngetuk setir. Melihatnya dengan ekspresi seperti itu, membuatku tersenyum. Cuma begini saja dia sudah kelihatan keren dan ganteng.

"Satu."

Aku mengangguk. "Satu?"





"Aku mau kamu nyaman."

Aku mengerutkan kening. "Nyaman?"

"Iya. Waktu kamu lagi sama aku, seperti sekarang contohnya, aku akan berusaha biar kamu nyaman. Kamu bebas bicara apa pun, melakukan apa pun, atau bahkan meluapkan kekesalan ke aku kalau lagi kesal sama sesuatu. Aku mau kamu bisa merasakan kalau aku, di sini, bisa dijadikan sandaran kamu. Aku mau kamu percaya aku, walaupun mungkin kadang aku nggak selalu bisa mengungkapkannya dengan kata-kata."

"Salah satunya, dengan biarin aku buka hp kalau ada pesan? Jawab telepon dari teman-temanku?"



Wisnu mengangguk. "Karena aku nggak mau mengekang kamu. Aku pengen kamu fokus ke aku, memang benar. Tapi kamu punya dunia sendiri yang tentunya nggak bisa aku renggut hanya karena aku adalah pasangan kamu." Senyum simpul terbit di bibirnya. "Lagian kalau ada telepon, kamu selalu aktifin *loudspeaker* dan aku bisa ikut ngobrol sama siapa pun yang telepon kamu."

"Karena aku nggak mau punya rahasia dari kamu."

Wisnu mencubit pipiku. "*I know. Thank you.*"

"Iya."

Kalau diingat-ingat, Wisnu memang sering berusaha agar aku nyaman. Contohnya, setiap

aku sedang mood swing karena haid, dia akan menerima kekesalanku yang kadang hanya karena masalah sepele. Atau ketika aku ingin menonton drakor saat kami *quality time* di *weekend*, dia tidak pernah menolak meski saking bosannya, sering tertidur di menit ke tiga puluh. Dan masih banyak lagi perhatian yang dia berikan agar aku selalu merasa nyaman, bahkan meski saat sedang tidak bersamanya.

"Tapi, Mas." Kuraih tangannya yang masih di pipi, kemudian menggenggamnya di pangkuan.

"Iya?"

Aku tersenyum sejenak karena nada lembutnya. "Aku nggak mau kalau kamu terlalu mengurus rasa cemburu kamu sendirian."



"Maksudnya?"

"Aku sadar, kok, kamu sering cemburu kalau lihat interaksiku sama cowok lain, apalagi sama Farid yang kamu tahu, dia pernah naksir aku. Tapi kamu selalu bersikap kayak nggak masalah, di depan aku. Itu karena mau bikin aku nyaman, kan?"

Wisnu tidak langsung menjawab, yang kuartikan sebagai 'iya'.

"Aku nggak mau kamu terlalu menekan diri kamu sendiri. Aku nggak masalah kalau kamu ngakuin dan nunjukin cemburu. Kamu bisa bilang terus terang mana aja dari sikapku yang bikin kamu cemburu. Nanti kita diskusikan, itu hanya kecemburuan secara





impulsif atau memang aku yang kelewatan. Jadi aku juga tahu batasan."

Wisnu masih terdiam. Namun tangannya membalas genggamanku sedikit erat. Setelah beberapa detik, dia berkata, "Berlaku sebaliknya kalau kamu lagi cemburu?"

Aku terkekeh. "Aku mah langsung galakin kamu kalau lagi cemburu."

"Oh iya, benar." Wisnu tertawa sekilas, lalu menatapku hangat. "Thank you, Kaia."

Kuanggukkan kepala. "Terus yang kedua?"

"Yang kedua, senang dipuji." Wisnu mengulum senyum.

Mataku mengerjap. "Oh ya?"





"Iya." Dia melempar senyum. "Kalau kamu lagi puji aku, jujur aku senang."

Aku menyengir. "Tapi aku jarang puji kamu."

"Memang jangan sering-sering, nanti aku bisa pingsan."

Tawaku pecah mendengar candaannya. "Lucu banget sih, kamu."

Wisnu ikut tertawa, walaupun telinganya memerah. Dia salah tingkah hahaha.

"Walaupun jarang diungkapkan dengan kata-kata, tapi aku tahu kamu sering puji aku dalam hati."

"Ih tahu dari mana?"





"Dari cara kamu natap aku." Wisnu mengerling. "Kelihatan sangat terpesona."

"Mana ada!" elakku, yang membuat tawanya makin keras. "Tapi bener, sih." Aku mengedip-ngedipkan mata sambil memeluk lengannya. "Kamu ganteng banget. Pakai baju apa pun tetep ganteng. Apalagi kalau lagi mikir sesuatu, ekspresi serius kamu itu bikin aku terpesona. Sumpah deh."

"Kai." Wisnu memicingkan mata. "Ini kita lagi di jalan, aku nggak bisa peluk kamu."

"Katanya senang dipuji?" godaku.

"Tapi jangan *to the point* gini."

"Kan aku blak-blakan dari dulu. Kamu sendiri yang bilang aku nggak berubah," sindirku, teringat awal-awal kami bertemu lagi.



"Kalau kamu mujinya blak-blakan, nanti aku pingsan beneran, Sayang. Terutama jangan pas aku lagi nyetir. Aku nggak mau kita kecelakaan."

Aku langsung terbahak. Memang sesenang ini menggodanya hingga salah tingkah begini. Sekalian biar dia tidak terlalu lempeng, kan?

"Yang ketiga?" Aku kembali ke topik tadi.

"Yang ketiga dan terakhir," Wisnu berdeham sejenak. "*skinship*."

Aku menjentikkan jari. "Itu satu-satunya yang aku pikirin pas baca pertanyaan tadi."

Wisnu terkekeh. "Paham banget, ya?"

"Iyalah. Kamu kan gitu, dikit-dikit pegang tangan, dikit-dikit peluk, rangkul, cium kepala."

Dan cium bibir, kadangkala." Tapi aku malu untuk mengucapkan kalimat terakhir, jadi cukup di hati saja.

"Buatku, itu semacam bagian dari love language, Sayang. Bukan karena mesum atau mikir kotor, tapi itu caraku menunjukkan kalau aku sayang kamu." Wisnu melempar senyum kecil. "Ada yang kamu kurang suka sama perlakuan aku selama ini, soal *skinship*?"

Aku menerawang, kemudian menggeleng sambil memainkan jemarinya. Aku suka ketika dia menggenggam tanganku, merangkul bahunku, atau bahkan memelukku. Dia juga tidak pernah melewati batas. Ketika di depan umum pun, dia tidak melakukan kontak fisik berlebihan.

"Aku juga suka meluk lengan kamu gini."

Kurealisasikan ucapanku, membuatnya tertawa.

"Sandaran ternyaman."

Dia langsung mencubit pipiku. "Bisa aja gombalnya."

Aku tertawa. Teringat sesuatu, aku mengambil ponsel yang tadi kuletakkan di dashboard. "Pertanyaan ini ada hubungannya sama *skinship*."

"Apa?"

"Baca sendiri." Kutunjukkan layar ponsel di depan wajahnya. Bukan apa-apa, aku agak malu membacanya.

"Apa yang dipikirkan pria ketika berciuman dengan kekasih?" baca Wisnu.



Mengulum senyum, aku mengganggu.

"Kamu penasaran sama ini juga?"

"Iya," jawabku sambil menyembunyikan wajah di lengannya.

"Yakin?"

Aku sontak menongak. "Kenapa?"

"Nggak, sih." Wisnu berdeham. "Tapi ada benarnya juga biar kamu tahu. Toh kita akan nikah."

"Nah. Jadi?"

"Jadi ... 75% yang dipikirin pria kalau lagi *kissing*, ya ... ke arah sana."

Aku memiringkan kepala. "Sana?"



Wisnu menggaruk tengkuk. "Kalau bahasanya Damar, 'mantap-mantap'."

Aku mengerjapkan mata. "Kamu juga?"

"Menurut kamu?"

Mataku membulat. Bahkan saking terkejutnya, aku sampai melepaskan lengan Wisnu dan menjauh hingga hampir mentok pintu. Wisnu menatapku geli.

"Tadi kamu yang penasaran lho, Sayang."

"Ya t-tapi kan ..., " Aku bingung melanjutkan kalimat.

"Sini, ah." Wisnu mengulurkan tangan. "Masa jauhkan gitu?"

"Enggak," tolakku. "Jelasin dulu, kamu juga mikir gitu kalau sama aku?"

Wisnu meringis. "Itu reaksi alami, Sayang. Kalau lagi ciuman, ya pikiran pasti ke sana. Kan ada hormon yang dilepaskan. Dopamin yang bikin senang, epinefrin yang meningkatkan detak jantung, oksitosin yang menghasilkan perasaan terikat, terus ada serotonin yang bikin otak berpikir tentang 'mantap-mantap' itu."

Dia bisa tahu hal-hal begitu, ya?

"T-tapi ... kamu nggak pernah kelihatan kayak gitu."

"Emang kamu pernah lihat orang yang lagi ngerasa 'gitu'?"

"Enggak."

"Aku nggak lihatin karena itu bukan hal yang harus dituruti, di status kita yang belum resmi suami istri." Dia tersenyum kecil. "Aku

berpikiran ke arah sana kalau lagi cium kamu, itu benar. Tapi bukan berarti aku ingin melakukan saat itu juga. Aku sayang kamu, dan itu jauh lebih besar dibanding kepuasan seksual. Aku nggak mau merusak kamu, Sayang. Untuk orang yang benar-benar tulus, masalah kayak gitu adalah hal ke sekian. Yang aku utamakan adalah kebahagiaan dan rasa aman yang kamu dapatkan kalau lagi sama aku."

Aku bungkam. Kalimat Wisnu yang dijelaskan pelan-pelan dan dengan tatapan tulus, membuat rasa was-wasku reda. Bahkan aku membiarkan tangannya menarikku hingga kembali duduk di posisi semula. Dan kebetulan, mobilnya sudah sampai di basement apartemenku.



"Aku mau kita sama-sama untuk waktu yang lama, sampai tua. Bukan hubungan singkat dan putus di tengah jalan. Jadi, kamu jangan takut. Aku nggak akan melakukan sesuatu yang bersifat paksa, apalagi bikin kamu takut." Tersenyum, dia menggenggam dan mengusap punggung ibu jariku dengan ibu jarinya. "Meski penikiranku masih jauh dari kata dewasa, aku ingin cinta kita tumbuh dewasa. Kamu paham, kan?"

"Paham." Kutatap dia dengan mata berkaca. "Tapi kamu dewasa banget, kok."

Wisnu tertawa. Dia mengangkat genggaman tangan kami dan mengecup punggung tanganku. "Pembahasan barusan bikin kamu takut nggak, kalau kita *kissing*?"



"Nggak," jawabku sambil mengulum senyum. Tadi memang iya, tapi setelah mendengar penjelasannya, aku jadi lega.

"Kalau gitu." Wisnu menangkup pipiku dengan sebelah tangan, kemudian mulai mendekatkan wajah. "*Can I kiss you, now?*"

Mataku membulat. Jantungku sudah jumpalitan. Sementara wajah Wisnu berhenti, tepat ketika ujung hidung kami hampir bertabrakan.

"*Can I?*" ulangnya. "*Tell me if you don't want.*"

Aku menggigit bibir sejenak, meremas telapak tangannya yang masih menggenggamku. Lalu aku berbisik, "Tiga detik."



Wisnu tersenyum simpul. Dia menghapus jarak, kemudian menempelkan bibir kami. Menarik wajah, kemudian mempertemukan lagi bibir kami. Begitu terus, hingga terjadi tiga kecupan dalam tiga detik. Dan setelahnya, dia memelukku.

"*Thank you, Sayang,*" bisiknya sambil mengusap-usap belakang kepalaku.

Wajahku memanas. Jantungku hampir copot!



Ekstra 3. Double Surprise

Hari ini adalah rapat evaluasi bulanan. Semua anak Mahameru—kecuali Selly yang sedang cuti—ikut serta. Bertepatan pula dengan tanggal dan bulan kelahiran Wisnu.

Karena itu aku ingin membuat kejutan ulang tahun untuknya. Anak-anak Mahameru juga sudah tahu. Mereka bilang, aku 'alay'. Tapi aku bilang 'bodo amat' saat mereka menggodaku. Sudah terlampau biasa untukku, jika hubungan kami jadi konsumsi mereka.

Sebenarnya tidak banyak yang kupersiapkan. Aku hanya membuat kue, membawa hadiah yang sudah dari jauh-jauh hari kubeli untuk Wisnu, kemudian menghubungi semua orang agar ikut menyaksikan. Selly yang baru saja melahirkan dua bulan lalu, juga seluruh anggota keluarga Wisnu akan kuhubungi melalui *video call*. Mas Damar dan Mbak Nita yang kumintai tolong untuk menelepon, nanti.

"Nu." Mas Tio mengangkat tangan, ketika rapat hampir selesai. "Soal proyek rumah kontrakan Pak Braga, itu masih ada masalah internal dari pihak mereka. Kita tunggu atau *cancel*?"

Wisnu yang berdiri menyandarkan pinggul di tepi meja, terlihat berpikir. "Kita tunggu dulu.



Kalau melebihi batas waktu sesuai kesepakatan, kita mundur."

"Oke."

"Oke." Wisnu menegakkan badan. "Semua sudah dibahas. Ada yang terlewat?"

"Ada." Mas Damar mengangkat tangan, kemudian mengerling ke arahku.

"Ya, Dam?"

Dan aku mengangkat tangan juga. "Mas."

Wisnu menoleh dengan kening berkerut.

"Ya?"

Aku meringis. "Boleh ke toilet?"

Wisnu mengernyit. Yang lain mengatupkan bibir, menahan tawa. Aku sendiri pura-pura tidak tahan untuk buang air kecil.





Memang tidak biasanya, sih, ada yang izin ke toilet ketika rapat berlangsung. Tapi aku tidak punya alasan yang lebih bagus, agar bisa diam-diam mengambil kue.

"*Please*, udah nggak tahan," ucapku dengan memasang ekspresi memohon.

Wisnu geleng-geleng sambil menatapku geli. "Boleh, sana."

"*Thank you*."

Sambil bangkit, aku melempar kode ke arah Mas Tio dan Mbak Nita agar mereka segera melakukan panggilan video, juga Mas Damar yang kutugaskan untuk mempresentasikan apa yang sudah kusiapkan.

Kata Mama, Wisnu memang bukan tipe yang menganggap hari ulang tahun sebagai hal



yang wajib diperingati. Dia sudah meninggalkan kebiasaan mengingat-ingat hari itu sejak menginjak bangku kuliah, karena merasa kekanakan jika merayakannya. Karena itulah ketika sedari pagi aku dan keluarganya pura-pura tidak ingat, sikapnya ya biasa saja. Tidak kelihatan menunggu atau apalah itu.

Hanya saja untuk kali ini, aku ingin memberinya kejutan. Sebenarnya semacam merealisasikan keinginan yang dulu belum kesampaian. Iya, aku tahu dan ingat persis hari ulang tahunnya sejak kuliah dulu. Aku juga pernah berniat memberi ucapan serta kado dengan diam-diam, sebagai *secret admirer*. Tapi karena masalah yang terjadi, keinginan itu jadi tidak tercapai.

Ketika kembali ke ruang rapat, bisa kulihat Wisnu berdiri mematung, memandangi PowerPoint yang kusiapkan. Untungnya aku belum terlambat, karena baru sampai *slide* pembukaan.

Aku sengaja berdiri di belakangnya, sementara dia masih fokus ke layar. Di sana, tertampil foto-foto Wisnu zaman kuliah, yang ternyata masih tersimpan di drive lamaku. Aku membuatnya menjadi semacam kolase, dengan berbagai *quote* di bawahnya.

Kemudian Mas Damar menggeser *slide* selanjutnya, yang berisi ungkapan terima kasih dan rasa sayangku kepadanya. *Slide* berikutnya, ada foto-fotonya di masa sekarang yang belakangan kuambil diam-diam. Di bawahnya tertulis,

"Dia, orang yang tidak pernah mengizinkanmu untuk berhenti memikirkannya. Dia, yang pernah menjadi alasanmu tersenyum sepihak. Dia, yang dengan tulus memperjuangkanmu hingga akhir. Dia, yang mengenalkanmu pada kehangatan orang tua. Dia, yang mencintaiku dengan dewasa. Terima kasih, sudah menerima nyolotku, kasarku, cengengku, childish-ku, dan rasa sayangku. Terima kasih karena selalu sabar dan dewasa menghadapiku."

Dan slide terakhir, gambar kami berdua. Wisnu tengah merangkul bahu, dan aku menyandarkan kepala di lengannya. Kami mengambil foto itu ketika menikmati senja di atap gedung apartemennya. Dan aku menuliskan sesuatu di bawahnya,

"Happy birthday, Ma. Wisnu. I love you, yesterday, today and so on."

Presentasi berakhir. Aku masih menunggu reaksi Wisnu, tapi dia masih diam. Ketika melirik ke anak-anak Mahameru, mereka tengah tersenyum geli menatapku. Tapi di mata mereka ada tatapan hangat dan sedikit ... bangga. Bahkan Mbak Nita sudah mengelap air mata menggunakan kemeja milik Mas Bram. Aku tertawa dalam hati. Mereka pasti tidak menyangka si bontot akan bisa semanis ini, kan?

Lalu Wisnu terkekeh tiba-tiba. Dia menyugar rambut, menoleh ke arah Mas Damar yang mengerling, kemudian tertawa lagi. Dari suara seraknya, aku bisa menebak apa yang dia rasakan. Apalagi ketika dia mulai mengedarkan pandangan, kemudian menemukanku yang berdiri di belakangnya.



"Sayang." Dia tertawa, tapi matanya memerah.

Dan panggilannya itu memancing dehaman serta sorakan anak-anak Mahameru. Aku melangkah maju, kemudian berhenti tepat di depannya. Kuangkat kue tart setinggi dada, dan berkata,

"*Happy birthday*, Mas Wisnu." Kuberi dia senyum manis. "*I love you, yesterday, today and so on.*"

Wisnu mengerjapkan mata, lagi-lagi tertawa. Tapi detik selanjutnya, dia mengambil kue di tanganku dan menaruhnya di atas meja. Kemudian memelukku hangat.

"*Thank you*, Sayang," bisiknya. Lalu kepalaku dikecupnya. "*Thank you.*"





"Sama-sama, Mas Sayang," balasku sambil mengusap-usap punggungnya. "Aku punya hadiah."

Wisnu melepas pelukan, tapi kedua tangannya tetap bertengger di bahunya. Senyum lebar masih menghiasi bibirnya. Kukeluarkan sebuah kotak dari saku kardigan, kemudian memberikannya kepada Wisnu.

"Wah." Wisnu tertawa kecil. "*Thank you.*"

"Buka dong."

Tanpa menunggu lama, dia membuka kotak itu. Sebuah jam tangan buatan lokal berbahan kayu.

"Nggak mahal, sih. Tapi semoga kamu suka."



"Suka." Wisnu menjawab dengan cepat.
"Tentu aku suka." Dan tanpa diduga, dia mendaratkan kecupan di keningku. "Terima kasih, Sayang."

Tentu saja ruangan yang tadinya senyap, kini kembali dipenuhi sorakan. Yang paling keras ya Mas Damar, Mas Tio dan Mas Bram. Bahkan terdengar suara Selly dan Rama dari panggilan video di laptop berbeda. Wisnu sendiri tidak memedulikan ledekan itu. Setelah langsung memakai jam tangan itu dan memamerkannya, dia kembali memelukku.

"Kaget?" tanyaku sembari membalas pelukannya.

"Sangat." Wisnu tertawa. "Aku aja lupa kalau hari ini ulang tahun."



"Hari tambah tua, maksudnya?"

Dia tertawa, kemudian menggoyangkan badan kami. Ketika aku ingin melepaskan pelukannya, dia menahan. Hingga tiba-tiba aku dikejutkan dengan suara dari layar. Ketika benar-benar bebas dari dekapan Wisnu, aku menoleh penasaran. Dan apa yang kulihat, mampu membuat mataku membulat.

Di layar, tertampil PowerPoint lagi. Tapi kali ini diiringi lagu *You Are The Reason*. Bukan lagu itu yang membuatku mematung, tapi slide demi slide yang menampilkan fotoku dari zaman kuliah. Aku langsung menoleh penuh tanya ke arah Mas Damar, yang dibalas dengan kedipan sebelah mata olehnya. Dan lengan yang melingkar dari belakangku, membuat badanku menegang untuk sesaat.





"Giliranku, Sayang," bisik Wisnu tepat di telingaku.

Mataku mengerjap. Video presentasi itu nyaris mirip denganku. Bedanya hanya di foto saja. Ada foto ketika aku sedang duduk di meja kantin, ketika tersenyum mengobrol dengan Kak Arta, ketika aku bercanda dengan Selly, ketika tertidur di mobil Wisnu, bergenggaman tangan dengan Wisnu, dan masih banyak lagi. Di setiap foto itu tertulis kalimat yang mampu membuatku terenyuh hingga mata memanas.

"Aku menyukaimu dengan alami, bahkan tanpa disadari."

"Maaf, terlambat menyadari jika kamulah orangnya."



"Menyakiti kamu adalah kesakitan terbesar yang pernah kualami."

"Kehilangan kamu menghancurkan seluruh tatananku. Aku bisa menjalani hidup, tapi kekosongan itu semakin menyiksaku."

"Aku merindukanmu setiap detik dan waktu."

"Aku tahu, menunggumu tanpa batas adalah taruhan dengan resiko terbesar. Tapi cinta akan menemukan jalan pulang, bukan?"

"Dua hal pertama yang akan kulakukan ketika menemukanmu adalah, mendapatkan maafku dan memperjuangkan hatimu. Maaf jika usahaku belum sempurna."

"You still love me, itu sudah cukup untukku."

"Terima kasih atas kesempatan untuk bisa terus melihat senyumanmu."



"Will you marry me, Kaia Andriyani?"

Untuk beberapa detik, aku tidak bisa berkata-kata. Mataku terasa perih. Ada rasa hangat menelusup di dada. Sementara jantungku berdetak sangat kencang. Ini ... apa?

"Mas." Aku membalikkan badan dan dia tersenyum lembut.

Wisnu menyentuh bahunya, mengusapnya pelan. "Aku tahu, menunggu kamu yang pergi tanpa jejak, adalah taruhan yang nggak pasti. Banyak yang berusaha bikin aku berhenti, memintaku memutuskan harapan yang selalu kupertahankan. Tapi sekuat apa pun mereka berusaha, aku tetap nggak bisa menghilangkan kamu. Nggak ada yang bisa menghapus nama kamu dari pikiranku."



Air mataku tak bisa dibendung lagi. Rasanya campur aduk. Aku menoleh sejenam, ingin meminta penjelasan kepada Mas Damar tapi yang bersangkutan malah melempar senyum hangat sambil mengedipkan sebelah mata. Sementara yang lain diam, menyaksikan sambil tersenyum.

"Kamu tahu sendiri kan, Kai? Aku sulit buat tertarik sama perempuan. Aku punya banyak teman lawan jenis, tapi nggak ada yang bisa bikin aku merasa menginginkan mereka seperti aku menginginkan kamu. Nggak ada yang bisa bikin aku mau terus-terusan melihat senyum itu. Kamu yang kuat, kamu yang ceria, kamu yang peduli, dan kamu yang berhati hangat. Cuma kamu, Kai, bahkan meski kamu

berada di tempat jauh yang nggak aku ketahui, yang aku mau masih kamu. Selalu kamu."

Aku terharu, tapi tidak bisa menghentikan tangis. Bahkan ketika Wisnu menggenggam tanganku, aku masih diam.

"Aku nggak pernah menyesal menunggu dan memikirkan kamu untuk waktu yang lama, Kai. Aku yakin kamu akan pulang. Kamu akan kembali." Dia tersenyum kecil. "Aku nggak salah, kan?"

Tersenyum dalam tangis, aku menggeleng.

"Nggak ada yang lebih berharga dibanding kesempatan yang kamu kasih. Diizinkan berada di samping kamu, jadi sandaran kamu, bikin aku mau lebih, Kai. Aku mau kita nggak terhalang apa pun. Aku mau melihat kamu di

bangun dan tidurku, di setiap detikku, di waktu-waktu di mana kadang keadaan nggak berjalan sesuai yang aku inginkan. Aku mau tangan ini,"

Wisnu mengeratkan genggamannya ."selalu menggenggamku. Aku mau kamu, Kai, dalam ikatan yang lebih dari sekadar kekasih. Jadi," satu tangan Wisnu mengeluarkan sebuah kotak dari saku celana dan membukanya. Dia tersenyum lembut. "kamu mau kan, jadi istriku?"

Semua bertepuk tangan, sementara aku makin keras menangis. Kalimat demi kalimat yang Wisnu ucapkan, membuat dadaku sesak. Bukan karena terluka, tapi rasa haru, bahagia dan tersanjung yang tumpah tindih. Tatapan tulusnya membiusku



"Terima!"

"Terima!"

"Terima!"

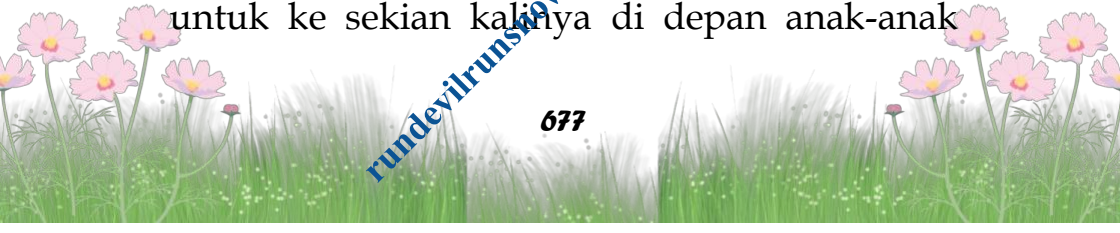
Teriakan anak-anak Mahameru membuatku tertawa, dengan air mata yang masih berjatuhan. Kutatap Wisnu yang terus saja menyorotku intens dan lembut. Aku menarik napas dalam-dalam, sebelum berkata,

"Mau."

Wisnu menyipitkan mata sambil melebarkan senyum. "Pelan banget ngomongnya."

Cemberut, kupukul lengannya. "Mau!"

Dia tertawa kecil, kemudian memelukku untuk ke sekian kalinya di depan anak-anak



Mahameru. Bibirnya membisikkan kata 'thank you' berulang kali sambil mengusap punggungku. Setelahnya, dia melepas pelukan dan mengambil kalung dari kotak itu. Ketika melihat liontin panjang yang terbuat dari titanium itu, aku spontan tertawa.

"Pocky?"

Wisnu mencubit pipiku. "Kesukaan kamu."

Aku kembali tertawa. "Aku suka."

Sambil tersenyum, Wisnu memasangnya di leherku. Setelah itu, semua orang bangkit dan mengucapkan selamat dengan menyelipkan ledekan seperti biasa. Selly, Rama, Dian, Ayah dan Mama juga mengungkapkan kebahagiaan mereka lewat panggilan video. Suasana jadi

heboh, apalagi ketika kami menikmati kue tart buatanku.

"Kamu kaget?" tanya Wisnu, ketika kami semua sudah duduk kembali.

"Iyalah." Aku menoleh ke arah Mas Damar.

"Ada yang mau dijelaskan, Bapak Damar?"

"Apa?" Mas Damar malah tertawa.

Mataku menyipit. "Jadi di sini siapa yang ngasih kejutan siapa?"

Mereka semua langsung tertawa. Aku sendiri sudah sangat penasaran dari tadi. Niatku memberikan kejutan ulang tahun untuk Wisnu, tapi malah dikejutkan oleh lamaran darinya.

"Lo sama Wisnu memang jadi target *prank* kita, Kai," kata Mbak Nita.

"Maksudnya?"

"Ya lo minta bantuan kita, di saat yang sama Wisnu juga minta bantuan. Jadi daripada bingung, mending *double kill* kan?" balas Mas Tio tanpa dosa.

"Karena itu lo kasih ide PowerPoint ke gue, Dam?" tanya Wisnu.

"Biar samaan sama idenya si bontot."

Aku hanya geleng-geleng kepala. Setelah mengobrol yang kebanyakan menertawai ke-alay-anku, anak-anak Mahameru akhirnya keluar. Tinggal aku dan Wisnu saja yang masih duduk bersisian di dalam ruangan ini.



"Makasih," katanya.

"Buat?"

Bisa kurasakan lengan Wisnu ditaruh di sandaran kursiku. Sementara satu tangannya bergerak merapikan rambutku. "Udah terima aku."

Tersenyum kecil, aku mengangguk. "Makasih juga udah pilih aku jadi seseorang yang akan kamu lihat di bangun dan tidurmu."

Mendengarku mengulang kalimatnya tadi, Wisnu mengulum senyum. Telinganya memerah. Jelas dia sangat salah tingkah sekarang.

"Kaia Andriyani."



"Hm?" Aku membeku ketika jemari Wisnu yang berada di rambutku, kini perlahan turun hingga ke dagu.

Wajahnya mendekat, sementara tatapannya kini terpaku ke bibirku. "*Can I?*"

Menggigit bibir, aku mulai memejamkan mata. Sedetik kemudian, Wisnu menciumku. Dengan lembut dan pelan, seolah ingin menghayati rasa cinta yang memenuhi hati kami. Dadaku berdebar, seperti ada petasan yang meletup di sana.

Ekstra 4. Euforia

Aku memang suka memasak. Apalagi ketika menemukan resep baru di Youtube, kemudian mencoba membuatnya sendiri. Itu akan sangat menyenangkan, meski tidak jarang akan gagal di percobaan pertama. Tapi itulah yang membuatku tertantang. Aku akan mencobanya lagi dan lagi hingga mendapat hasil yang memuaskan.

Seperti yang kulakukan di hari Sabtu ini. Aku kembali membuat *fluffy souffle pancake*, setelah minggu lalu gagal sebanyak dua kali percobaan. Pokoknya hari ini harus berhasil.



"Sayang."

Aku yang sedang mengaduk adonan, menoleh karena panggilan itu. Lalu berjengit saat sepasang lengan melingkari pinggang, disusul dagu yang bertengger di bahu. Meski dia beberapa kali melakukan ini, tapi entah kenapa debar di dadaku tidak pernah berkurang intensitasnya.

"Udah bangun?"

Dia mengangguk. "Kapan sampai sini?"

Aku menerawang. "Sekitar satu jam lalu."

"Kok nggak bangunin aku?"

Aku menunduk, memainkan cincin yang melingkar di jari manisnya. "Kamu kelihatan capek banget. Akunya nggak tega bangunin."



"Baik banget calon istri Mas."

Aku tertawa kecil. "Mau minum kopi?"

"Boleh."

"Ya udah lepas dulu."

"Bentar." Dia malah mengeratkan pelukan.

"I miss you."

Aku berdecak geli. "Nggak ketemu aku cuma dua hari lho, Mas."

"Itu lama, Sayang."

Aku tertawa. Beginilah, semakin hari, Wisnu semakin manja. Terbiasa bertemu setiap hari, membuat dia seolah tidak mau jauh dariku. Kami berpisah hanya di malam hari, karena tidak mungkin tidur secepat saat belum menjadi suami istri. Dan itulah yang membuat Wisnu



tidak sabar ingin cepat-cepat menikahiku, yang mana itu rencananya akan dilaksanakan sebulan lagi.

Dua bulan lalu, kami mengadakan acara tukar cincin di rumah orang tua Wisnu. Lebih tepatnya, atas permintaan mereka. Sekalian membahas hari pernikahan. Iya, secepat itu.

Kata Mama lebih cepat lebih baik. Bukan berarti mereka memutuskan tanpa meminta pendapatku, aku tetap diajak berdiskusi. Mereka sangat menghargaiku. Hanya saja, aku memang mempercayakan semua keputusan di tangan orang dewasa. Aku yakin pilihan mereka yang terbaik.

Ngomong-ngomong, dua hari yang kumaksud adalah kemarin, di mana Wisnu ada





perjalanan bisnis bersama Mas Damar dan Mas Tio. Kebetulan klien kali ini ingin membangun usaha di luar kota. Karena itu, mereka butuh dua hari untuk peninjauan lapangan. Dan baru dini hari tadi Wisnu pulang, sehingga kembali tidur setelah Subuh.

"Udah?" tanyaku, ketika Wisnu masih diam memelukku. Bahkan adonan yang kubuat pun sudah jadi. "Aku bikinin kopinya dulu."

"Bentar."

Aku langsung menepuk tangannya. "Kamu mah bentar-bentar mulu."

Wisnu terkekeh. Dia sempat menggoyangkan tubuh kami, sebelum benar-benar melepas pelukannya. Setelahnya, aku bergegas menyeduh kopi untuknya.



"Kamu mau bikin apa ini, Sayang?"

"*Pancake*. Kayak yang di hp-ku itu, Mas," jawabku tanpa menoleh ke arahnya.

"Oh ini. Bukannya minggu lalu udah coba?"

"Tapi kan gagal."

"Tapi enak, kok."

"Halah kamu, kue bantat kalau yang bikin aku mah bilanginya tetep enak. Ulasannya nggak obyektif."

Wisnu tertawa kecil, seolah membenarkan perkataanku. Setiap aku mencoba resep baru, Wisnu memang menjadi *tester*. Dan penilaiannya terkadang membuatku kesal, karena tidak jauh dari kata 'enak', 'lezat', 'kamu emang pintar masak'. Walaupun hasil



masakanku gagal, tetap saja dia bilang begitu.
Kan menyebalkan.

Soal dia yang jadi *tester*, itu karena aku lebih sering memasak di apartemennya. Dia sendiri yang menyuruh, sekalian *quality time* katanya.

Aku sih senang senang saja. Dapurnya luas, sehingga aku leluasa bergerak. Apalagi Wisnu secara khusus mengajakku membeli peralatan masak secara lengkap agar aku bisa lebih nyaman. Dia bilang, sekalian mencicil karena setelah menikah, aku akan pindah ke sini. Bagaimana aku tidak tambah terharu, coba?

"Ini." Aku menaruh cangkir kopi di atas meja *pantry*.





"Makasih, Sayang." Wisnu langsung duduk di kursi tinggi dan menyeruput minuman itu.

Aku sendiri, kembali fokus melanjutkan pekerjaan. Memanaskan teflon, menaruh cetakan di atasnya, kemudian baru menuangkan adonan. Dar
meski tidak banyak bicara lagi, Wisnu beberapa kali menyuapiku Pocky *matcha* yang sengaja kubeli untuk topping pancake.

"Buka mulut, Sayang," suruh Wisnu ketika aku baru selesai membalik *pancake* di teflon.

Tentu aku menerimanya dengan senang hati. Karena Wisnu melepas *stick* Pocky yang setengah bagian belum masuk ke mulutku itu, kuangkat tangan untuk memegang ujungnya.





Namun kedua tanganku ditahan olehnya. Aku mengerutkan kening.

"Mm?" tanyaku dengan mulut tertutup.

Wisnu menatapku intens, memajukan wajah, kemudian mulai menggigit ujung Pocky. Mataku membelalak. Belum reda keterkejutanku, Wisnu mempercepat gigitannya hingga *stick* itu habis dan bibir kami hampir bertemu. Setelah itu dia menjauhkan wajah, mengunyah sambil tersenyum.

"Mas!" Langsung saja kucubit pinggangnya.

"Apa? Aku cuma makan sisa Pocky kamu."

"Nggak gitu juga!"

"Maaf." Tapi dia mengatakannya sambil tertawa. "Habisnya, genes."



"Ini cinta dewasa yang kamu bilang?"
sindirku sambil kembali mengecek *pancake*.

"*It's not out of bounds yet.*" Wisnu merangkul bahu. "*I didn't even kiss you, Sayang.*"

"Tetep aja bikin kaget."

"*Sorry.* Nanti aku akan bilang dulu kalau mau kayak gitu, biar kamu nggak kaget."

"Nggak gitu." Kugerakkan bahu agar lengannya terlepas dari sana. "Sana ah, ini entar *pancake*-nya gagal lagi."

Wisnu terkekeh. "*Okay.*"

Kemudian dia benar-benar meninggalkanku, dan berlalu ke ruang tamu. Terdengar televisi menyala. Sedangkan aku



mengulum senyum. Meski kaget, sebenarnya aku suka. Tapi ... jantungku yang jadi tidak aman.

Setelah beberapa menit, akhirnya aku selesai. Hasilnya cukup memuaskan kali ini. Apalagi aku menambahkan *matcha sauce* dan *stick Pocky* di atasnya. *Perfect*. Aku langsung menghampiri Wisnu agar dia mencobanya.

"Udah jadi?"

Mengangguk, aku duduk menyerong di sebelahnya dengan satu kaki terlipat. Kuulurkan sendok yang langsung diterima Wisnu. "Coba, deh."

Wisnu langsung menyendok, kemudian memasukkan ke mulut. Dia mengangguk-



angguk sambil menatapku. Aku sendiri ikut memakannya dengan sendok lain.

"Jangan cuma bilang enak-enak doang," serobotku ketika dia bersiap bicara.

Wisnu terkekeh. "Emang enak, Sayang. Manisnya pas. *Fluffy*, kayak namanya. Terus matcha-nya kerasa banget. Ini jauh lebih sempurna daripada minggu lalu."

Aku mengangguk setuju. "Kali ini aku lumayan puas."

Wisnu mengusap pipiku. "*Good job*, Sayang."

Kuberi dia senyuman manis. "Habisin, Mas Sayang."

Kedua alisnya terangkat. Ada rona merah samar di daun telinganya, membuatku tertawa. Wisnu memang begitu. Hobi sekali memanggilku 'Sayang' tapi akan salah tingkah kalau aku membalasnya.

Aku menangkap wajah Wisnu, "Kamu salting?"

Wisnu mengangguk. "Hm hm."

Aku tertawa. "Lucu banget calon suamiku kalau lagi salting."

Wisnu menyipitkan mata, kemudian dengan cepat mengecup pipiku. Langsung saja kupukul lengannya, tapi dia hanya tertawa. Setelahnya, kami saling diam karena menikmati tayangan Netflix di televisi. Aku yang menyandarkan kepala di bahunya, sementara



dia memakan *pancake* sambil sesekali menyuapiku.

Quality time kami sederhana ini. Tapi aku bahagia. Berdekatan dengannya selalu terasa menyenangkan. Aku harap, bahkan setelah menikah, kami tetap saling mencintai dan mempertahankan euforia ini hingga menua bersama.



Ekstra 5. Just Cuddle

"Wow super cantik."

Wisnu yang sedang memelukku dari belakang, hanya bergumam tanpa memberi tanggapan berarti. Aku sendiri memilih melanjutkan kegiatan *stalking* pada satu akun Instagram yang sejak pagi sangat membuatku penasaran.

"Hebat lho, Mas, dia Udah jadi dokter, terus merangkap selegram dengan hampir dua

ratus ribu *followers*, kelihatan pintar dan anggun lagi." Aku geleng-geleng kepala sambil berdecak. "Kok kamu nggak mau sama dia, sih?"

Wisnu mendongakkan kepalaku, kemudian memberi kecupan di kening. "Istriku jauh lebih sempurna dari dia atau perempuan mana pun."

Aku mengulum senyum. "Dih bisaan."

"Aku jujur." Setelah itu dia merebut ponselku dan meletakkannya ke sembarang arah. "Udah *stalking*-nya. Saatnya kamu fokus ke aku."

"Ih habisnya tadi aku mau stalk, tapi kamunya malah ajak aku melepas serotonin."

Wisnu tertawa kecil mendengarku menyebut tentang kegiatan yang dalam bahasa Mas Damar berarti 'mantap-mantap'. Ya kali aku sebut vulgar, kan? Begini-begini aku masih tahu malu, walaupun di depan suami sendiri.

"Kan emang itu tujuan kita di sini, Sayang."

"Apa?"

"Menghasikan sepupu buat Eve," bisik Wisnu, dengan bibir menempel di telinga yang membuatku merinding.

Dua hari lalu, kami resmi menjadi suami istri. Masih terbayang di benakku ketika Wisnu berjabat tangan dengan wali hakim dan mengucapkan ijab qabul. Ada rasa tak percaya, haru, dan syukur yang tidak terhitung jumlahnya.

Aku lega, karena kami mendapatkan jalan keluar untuk sampai pada kata 'sah' di mata agama dan negara. Semua tentu atas bantuan kedua mertuaku yang baik hati, juga seorang ustadz yang terkenal paham hukum syariat.

Dan pagi tadi, kami baru sampai di Kabupaten Magelang tempat wisata yang jadi tujuan kami berbulan madu. Entahlah, daripada Bali atau Lombok, aku justru memilih salah satu kabupaten di Jawa Tengah ini. Mungkin karena sering melihat di sosial media jika Magelang memiliki tempat-tempat wisata indah yang tak kalah dari Bali, Lombok, atau tujuan wisata lain. Jadi aku penasaran. Apalagi suasananya sangat sejuk khas pegunungan. Kami bisa memanfaatkannya untuk melepas penat dari udara kota kami yang berpolusi.



Kami menginap di sebuah resort dekat Silancur Highland—sebuah kawasan perbukitan yang menyajikan berbagai pemandangan alam wisata yang indah. Bangunan resort ini dibuat dari kayu, baik dinding maupun lantainya. Terasa adem dan nyaman.

Yang membuatku terkejut saat sampai di resort tadi adalah, ketika seorang perempuan tiba-tiba menghampiri Wisnu dan menyapa dengan akrab. Dari gaya bahasanya, aku bisa menebak jika dia juga merupakan wisatawan. Kupikir teman atau apa, tapi ternyata ... dia adalah Lindi. Perempuan yang dulu sempat dijodohkan dengan suamiku ini.

"Kamu cemburu sama Lindi?"



Aku mengernyit. "Ngapain? Walaupun jauh lebih cantik dari aku, tapi dia kan cuma seseorang yang lewat, kamu juga nggak cinta dia. Dan yang terpenting, yang pada akhirnya kamu nikahin ya aku, Kaia Andriyani."

Dia tertawa. "Iya juga."

Lalu kami terdiam untuk sejenak. Tatapanku tertuju ke arah luar jendela kaca yang ada di kamar kami. Langit terlihat mendung, udara pun cukup dingin, sehingga berpelukan di bawah selimut terasa begitu nyaman dan hangat. Apalagi kini Wisnu semakin mengeratkan pelukan, dengan pipi menindih pipiku.

"Tahu nggak, Mas?" Tiba-tiba aku teringat hal random.



"Apa?"

Aku menangkup tangannya yang melingkar di perutku. "Dulu aku pernah mau *resign*, tahu, dari Mahameru."

"Oh ya?" Wisnu langsung menunduk, menatapku. "Kapan? Pas aku udah di sana?"

"Iya. Hari pertama kamu di Mahameru. Aku udah punya niatan *resign*. Kamu ingat yang kamu sama Mas Krisna ke kedai mi ayam?"

"Iya."

"Nah itu, aku sama Selly lagi bahas."

"Kok gitu?" protesnya.

"Ya gimana? Aku kan takut sama kamu waktu itu." Aku tertawa. "Selly malah ngomelin aku, tahu. Katanya, aku masih butuh duit buat



bayar sewa apartemen, buat makan, dan lain-lain. Dan aku terlalu tua buat cari pekerjaan lagi di luar sana. Tapi malamnya, aku sempat bikin surat *resign*."

"Tapi?"

"Tapi nggak jadi karena keinget omongan Selly."

"Untung Selly berhasil nahan. Kalau enggak, aduh, aku pasti makin susah dapetin hati kamu lagi. Dan waktu yang dikasih Mama bisa habis."

"Dan kamu dijodoh-jodohin lagi."

"Jangan." Wisnu mengecup pundakku.

"Makasih karena tetep bertahan di Mahameru."

"Hm." Lalu aku membalikkan badan, memeluk Wisnu kembali sambil menempelkan pipi ke dada bidangnya. "Katanya kita mau ke Silancur?"

"Entar aja, sorean."

"Tapi aku pengen lihat."

"Entar, Sayang. Ini lagi mendung, tuh." Dia mengusap-usap punggungku. "Kita lihat matahari tenggelam aja. Dan bisa nikmati pemandangan malam habis itu. Semoga udah nggak mendung."

"Iya, deh." Aku makin mendusulkan wajah di dekapannya, mencari posisi ternyaman. "Kita ngapain dong, sekarang?"

"Melepas serotonin?"



Langsung saja kucubit pinggangnya.
"Biarin istrinya istirahat, dong."

"Iya-iya." Wisnu tertawa kecil. "Gini aja sampai sore. *Cuddle*." Pelukannya mengerat. Lalu dia kecup puncak kepalaku. "*Kissing* juga boleh banget."

Aku mendengus, tapi tetap tertawa juga bersamanya. Akhirnya siang itu kami habisnya di atas ranjang, saling berbagi kehangatan dengan pelukan, mengobrol ringan, dan sesekali ... berciuman. Indah sekali dunia.

Hehe.



List PDF Septi Nofia Sari

1. Bintang untuk Angkasa 45k (teenfiction)
2. Seni Aklimatisasi 30k (keluarga)
3. Amnesia 5k (romance)
4. Another Me 10k (misteri)
5. Kumpulan Cerpen True Love 5k
(romance)
6. Split Up 25k (romance)
7. Hello, Mbak! 10k (romance)

8. Moichido 35k (romance)

9. Aww-dorable You (seri Abang 2) 50k
(romance)

10. Banyu Biru 28k (romance)

11. It's Me; A Piece of You (seri Abang 3)
55k (romance)

12. To Reveal It 45k (young adult-romance)

13. Saranghae, Om Ahjussi! 25k (romance)

14. Dunia Tuan Putri 12k (romance)

15. Mercusuar 22k (romance)

16. Kumcer: Love From Heaven 15k
(random)

17. Balik Arah 30k (romance)

18. Niskala 12k (romance)



19. Antagonis 20k (romance)

20. Broken Down 50k (romance)

21. Virginia 5k atau gratis bersyarat (romance)

22. Reunion Group 5k atau gratis bersyarat (romance)

23. Let's (Not) Break Up 7k atau gratis bersyarat (romance)

24. Asmaradhana (Ex Crush Next Door) 15k (romance)

25. Senjakala 7k atau free bersyarat (romance)

26. I'm (Not) The DUFF 27k (romance)

